

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KONSEP BUDAYA BALI

**DALAM
GEGURITAN SUCITA SUBUDHI**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1997**

IPR / ES / 97

**KONSEP
BUDAYA BALI**
DALAM
GEGURITAN SUCITA SUBUDHI

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KONSEP BUDAYA BALI

DALAM

GEGURITAN SUCITA SUBUDHI

**I Made Budiasa
I Made Subandia
Cokorda Istri Sukrawati
Ni Putu Ekatini Negari**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1997

ISBN 979 459 778 3

Penyunting Naskah
Drs. Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Dede Supriadi, Tukiyar,
Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.261 107 2

KON Konsep # ju

- k Konsep budaya Bali dalam geguritan sucita subudhi/oleh I Made Budiasa, I Made Subandia, Cokorda Istri Sukrawati, dan Ni Putu Ekatini Negari.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1997.

x, 298 hlm.; 21 cm

ISBN 979 459 778 3

1. Cerita Rakyat Bali-Kajian dan Penelitian
2. Kesusastraan Bali-Kajian dan Penelitian

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 398.295.985 KON k	No. Induk : 068422 Tgl. : 11-7-97 Ttd. : [Signature]

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku Konsep Budaya Bali dalam Geguritan Sucita Subudhi ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Propinsi Bali tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. I Made Bidiasa, (2) Sdr. I Made Subandia, (3) Sdr. Cokorda Istri Sukrawati, dan (4) Sdr. Ni Putu Ekadini Negari.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan

Daerah Pusat Tahun 1996/1997, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1997

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya penelitian yang berjudul *Konsep Budaya dalam Geguritan Sucita Subudhi* ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun anggaran 1993/1994, yang dilimpahkan kepada Balai Penelitian Bahasa Denpasar, dan dilaksanakan oleh sebuah tim peneliti yang terdiri atas (1) Drs. I Made Budiasa, sebagai ketua; (2) Drs. I Made Subandia, (3) Dra. Cokorda Istri Sukrawati, sebagai anggota; (4) Dra. Ni Putu Ekatini Negari, S.U. (Dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana), sebagai konsultan; dan (6) Drs. Anak Agung Raka Suartha, sebagai asisten peneliti.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas kerja sama yang baik antara anggota tim dan konsultan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

- (1) Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar; dan
- (2) Drs. I Nengah Budiasa, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.

Kami menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaannya. Akhirnya, diharapkan semoga hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca dalam menambah perbendaharaan apresiasi sastra pada umumnya dan *geguritan* khususnya.

Denpasar, Februari 1994

Tim peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	ix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penelitian GS Subudhi Sebelumnya	1
1.3 Masalah	3
1.4 Tujuan	4
1.4.1 Tujuan Umum	4
1.4.2 Tujuan Khusus	4
1.5 Landasan Teori	4
1.6 Metode dan Teknik	5
1.7 Sumber Data	6
1.8 Ruang Lingkup Penelitian	6
 BAB II NASKAH GEGURITAN SUCITA SUBUDHI	 7
2.1 Keadaan Naskah GS	7
2.1.1 Naskah GS Milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana	7
2.1.2 Naskah GS yang Diterbitkan oleh Purtaka Balimas Balimas	
2.1.3 Naskah GS Milik Gedong Kirtya Singaraja	8
2.1.4 Naskah GS Milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan8 Jakarta	9
2.1.5 Naskah GS Milik I Putu Astra Lokika, Geria Banjar Tegeha,	

Kecamatan Banjar Buleleng	10
2.2 Konvensi Cipta Sastra GS sebagai Karya Geguritan	

BAB III KONSEP BUDAYA BALI DALAM GEGURITAN

SUCITA SUBUDHI	18
3.1 Konsep Budaya	18
3.1.2 Konsep <i>Dharma</i>	19
3.1.2 Konsep <i>Karmaphala</i>	24
3.1.3 Konsep <i>Rwa Bhineda</i>	28
3.1.4 Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	32
3.2 Nilai-Nilai dalam GS	38
3.2.1 Nilai Estetika	38
3.2.2 Nilai Kesetiaan	43
3.2.3 Nilai Kasih Sayang	47
3.2.4 Nilai Religius	49
3.2.5 Nilai Filsafat	52

BAB IV KEDUDUKAN DAN FUNGSI

4.1 Kedudukan	59
4.2 Fungsi GS	60
4.2.1 Fungsi GS sebagai Media Pendidikan	60
4.2.2 Fungsi GS dalam Kaitannya dengan Pengawasan Sosial	64
4.2.3 Fungsi Religius	67

BAB V SIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	72

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan bentuk dan wujud kebudayaan beraneka ragam pula. Keanekaragaman itu merupakan refleksi kekayaan budaya bangsa serta merupakan latar belakang dan dorongan akan pentingnya penelitian tematis tentang karya-karya tradisional yang masih tetap diminati oleh masyarakat.

Kebudayaan Bali merupakan salah satu bagian kebudayaan Indonesia yang eksistensinya telah tumbuh dan berkembang sesuai dengan *desa kala patra*. Secara struktural, kebudayaan Bali dibangun oleh konfigurasi budaya ekspresif yang secara dominan mengandung nilai solidaritas, filsafat, estetika, dan religius.

Bentuk karya sastra tradisional yang secara dominan mengandung nilai-nilai tersebut serta menambah dan mendukung khazanah budaya Bali adalah *kakawin*, *babad*, *geguritan*, dan *kidung*. *Geguritan* sebagai salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masyarakat Bali mendapat tempat di hati masyarakat pendukungnya karena nilai filsafat, estetika, dan religius yang terkandung di dalamnya sesuai dengan corak dan nafas agama Hindu.

Geguritan Sucita (disingkat GS) atau yang lebih dikenal dengan nama *Geguritan Sucita Subudhi* adalah satu judul karangan Ida Ketut Jelantik dari Geria Tegeha Banjar, Singaraja. *Geguritan* itu merupakan sebuah hasil karya sastra Bali klasik yang berupa *geguritan* dengan jumlah *pupuh* (bab) seluruhnya 59 buah, 11 macam *pupuh*, dan 1841 bait (*pada*). Karya Ketut Jelantik yang lain adalah *Geguritan Lokika*, *Tutur Aji Sangkya*

(*tatwa*), *Geguritan Gornita*, dan *Satua Men Tingkes dan Bhagawangita*" (tidak selesai).

Sebagai cipta sastra, GS mengandung nilai yang dapat dikaji dari berbagai segi. Ragam kajian itu, antara lain, dilakukan dari segi historis, latar belakang sosial budaya, dan dari segi struktur yang tersirat di dalamnya serta kedudukan dan fungsi GS di dalam masyarakat. Terdorong oleh keinginan untuk menyingkap keberadaan cipta sastra klasik Bali, penelitian ini secara khusus akan membahas konsep budaya Bali dalam GS dengan harapan agar dapat dilakukan suatu kajian yang dapat memberikan informasi seluas-luasnya mengenai budaya Bali.

Terpilihnya kajian dengan judul "Konsep Budaya Bali dalam GS" ini sekurang-kurangnya karena beberapa alasan berikut. Pertama, karena kandungan isi GS kaya akan konsep budaya Bali, seperti *dharmā*, *tri hita karana*, *desa kala patra*, *rwa bhineda*, dan *karmaphala*. Kedua, menurut pengamatan awal penelitian mengenai konsep budaya Bali dalam GS belum dilakukan secara menyeluruh. Ketiga, untuk menambah khazanah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Di samping itu, GS sarat akan nilai-nilai, seperti nilai estetika, kesetiaan, religius, dan filsafat.

1.2 Penelitian GS Sebelumnya

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa hingga saat ini belum ada penelitian yang membicarakan dan menyinggung konsep budaya Bali dalam GS secara menyeluruh. Berikut ini penelitian GS yang pernah dilakukan akan dibicarakan secara sepiantas.

- (1) Budharta (1980) menulis sebuah buku berjudul *Geguritan Sucita muah Subudhi: Alih Aksara dan Alih Bahasa* yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Buku itu memuat transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang--ketika penelitian ini dilakukan--disimpan di Perpustakaan Taman Budaya Denpasar,

Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana, dan Pusat Dokumentasi Denpasar.

- 2) Nuarca dkk. (1984/1985) melakukan penelitian terhadap GS dengan judul "Amanat Geguritan Sucita muah Subudhi". Penelitian itu menekankan pada aspek sastra, yaitu amanat GS, kurang menyentuh konsep budaya dalam arti yang luas.
- (3) Nuarca (1987) dalam artikelnya yang berjudul "Pendidikan Anak Lewat Karya Sastra", dalam majalah *Widya Pustaka* Edisi Khusus, menguraikan sepintas tentang nilai yang terdapat dalam GS (uraian ditekankan pada nilai pendidikan terhadap anak).
- (4) Puspawati (1985) melakukan penelitian terhadap GS dengan judul "Analisis Struktur dan Fungsi" (skripsi). Penelitian dari segi struktur menekankan pada struktur karya sastra, sedangkan penelitian dari segi fungsi membicarakan fungsi agama dan kesenian, fungsi sosial (pergaulan dan percintaan), dan logika. Naskah yang dijadikan sumber dalam penelitian itu adalah GS milik Perpustakaan Lontar Universitas Udayana Denpasar.
- (5) Kartika dan Palguna (1990) melakukan penelitian terhadap GS dengan judul "Geguritan Sucita muah Subudhi sebagai Landasan Membangun Sikap Hidup di Masyarakat". Penelitian itu membahas (1) GS sebagai kegiatan olah seni, (2) sastra sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, dan (3) GS sebagai landasan membangun sikap hidup di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu itu nyatalah bahwa tidak satu pun penelitian itu yang mengangkat konsep budaya Bali dalam GS. Oleh karena itu, penelitian konsep budaya Bali dalam GS ini perlu dilakukan.

1.3 Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini terdapat berbagai masalah yang dapat dianalisis. Dalam penelitian ini analisis diprioritaskan pada permasalahan yang terumus dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- (1) Konsep budaya Bali apa saja yang tertuang dalam GS?
- (2) Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam GS?
- (3) Seberapa jauh kedudukan dan fungsi GS dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan memberikan sumbangan hasil penelitian sastra tradisional khususnya *geguritan*, sekaligus menambah upaya pengembangan studi sastra Kawi-Bali. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan sebagai realisasi upaya melestarikan dan mengembangkan karya sastra tradisional sebagai wahana budaya bangsa dalam upaya pembangunan dan pengembangan kebudayaan daerah serta mengkomunikasikan kebudayaan daerah dalam panggung kebudayaan nasional.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan mengangkat konsep budaya Bali yang tercermin di dalam GS untuk dilestarikan dan dikembangkan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat di dalam GS secara akademis diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pendidikan budi pekerti (moral).

1.5 Landasan Teori

Penelitian konsep budaya Bali dalam GS ini menggunakan landasan teori Koentjaraningrat (1982:11) yang menyatakan bahwa konsep kebudayaan, dalam arti yang amat luas, adalah totalitas pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada naluri dan hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar (1982:11). Sehubungan dengan itu, konsep kebudayaan perlu dipecah-pecah lagi ke dalam unsur-

unsurnya. Unsur kebudayaan meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1982:12). Lebih jauh dijelaskan bahwa:

suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Walaupun berada di dalam diri individu, toh sikap itu biasanya juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan sering juga bersumber kepada sistem budaya (32-33).

Di samping menggunakan landasan teori tersebut di atas, penelitian ini juga ditunjang dengan teori fungsi dari para sarjana lain seperti dikemukakan oleh Jan van Luxemburg (1986:94), bahwa teori fungsi sebuah teks ialah keseluruhan sifat-sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta dampaknya. Setiap teks mempunyai atau memiliki fungsi utama dan fungsi sampingan. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, sastra akan berperan sebagai guru, sastra harus menjalankan fungsinya sebagai didaktik, dan sastra menunjukkan jalan keluar bagi kekurangan-kekurangan di dalam masyarakat (Luxemburg, 1986:25). Robson (dalam Suastika, 1985:13) mengatakan bahwa peranan karya sastra biasanya berkaitan erat dengan filsafat, berhubungan erat dengan bentuk kesenian yang lain (musik, lukisan) serta dalam tingkat intelektual dan rohani erat berkaitan dengan bidang (a) agama, filsafat, mitologi; (b) ajaran yang berkaitan dengan sejarah, estetika; dan (c) keindahan alam atau hiburan.

1.6 Metode dan Teknik

Untuk memperoleh hasil yang memadai, penelitian ini menggunakan tahapan kerja yang lazim digunakan dalam penelitian filologi, seperti (a) inventarisasi naskah; (b) deskripsi naskah; (c) perbandingan naskah; (d) pemilihan naskah sebagai bahan ; dan (e) analisis teks.

Cara kerja filologi itu diterapkan bukan berarti untuk mendapatkan naskah asli (*autograph*), melainkan untuk mendapatkan naskah yang lebih baik dan lengkap serta kebenarannya lebih terjamin. Penilaian ini tidak mempersoalkan apakah teks itu yang paling asli atau yang tumbuh kemudian. Yang penting dalam penelitian ini ialah, teks itu lengkap, mempunyai makna yang bulat dan struktur yang homogen, yang jelas menampilkan pokok pikiran dalam seluruh cerita serta bagian-bagiannya sampai yang paling kecil, sebab setiap bentuk paham struktur pada dasarnya mengutamakan keseluruhan dengan arti keseluruhan yang kompleks (Sutrisno, 1983:39).

Dalam tahap pengolahan data, penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Semua data dianalisis secara sistematis sehingga konsep budaya, nilai-nilai, dan fungsi yang tersimpul di dalam GS menjadi jelas, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mencari keterangan tentang naskah GS di dalam katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan, khususnya di Bali. Di samping itu, pengumpulan data dilakukan dengan mencari/membeli buku GS yang diperdagangkan di toko-toko buku. Di antara buku yang dibeli itu terdapat buku GS yang dicetak dengan huruf Latin dan menggunakan bahasa Bali

1.7 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah naskah GS karangan Ida Bagus Ketut Djelantik yang tersimpan di Geria Tegeha Banjar, Singaraja.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

Sangat disadari bahwa cukup banyak aspek naskah GS yang perlu diteliti. Akan tetapi, melalui penelitian ini hanya akan digarap (1) konsep budaya Bali yang terdapat di dalam GS, (2) nilai-nilai yang terdapat di dalam GS, dan (3) fungsi GS di dalam masyarakat.

BAB II

NASKAH GEGURITAN SUCITA SUBUDHI

2.1 Keadaan Naskah Gs

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika dan Palguna (1990:26--28) ditemukan empat buah naskah GS. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan belakangan ini ditemukan lagi sebuah naskah yang kandungan isinya sama dengan GS, yaitu naskah *Geguritan Sucita*. *Geguritan* itu ditemukan di rumah penduduk, yaitu di Geria Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar, Buleleng.

Identitas setiap naskah GS akan diuraikan satu per satu. Sebelumnya perlu dijelaskan di sini bahwa identitas dan keadaan keempat naskah GS, sebagaimana telah disebutkan di atas, akan diuraikan berdasarkan penelitian terdahulu. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan dalam uraian berikut.

2.1.1 Naskah GS Milik Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana

Naskah GS yang merupakan koleksi Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana ditulis dalam bentuk lontar. Naskah itu tersimpan dalam keropak 351 dengan no. KE 324. Ukuran naskah: panjang 45 cm, lebar 3 cm, dan bertebal 144 lembar. Keadaan naskah baik, tulisan terang dan mudah untuk dibaca. Jumlah bait seluruhnya 1291 bait. Pada lembaran terakhir, yaitu halaman 144, terdapat kolofon sebagai berikut.

"Puput anurat lontar puniki ring dina Sukra, wara uku Menail, sasi kadasa juga nemonin pur, rah, 4, te, 8, isakaning loka 1884. Bulan Masehi tanggal 20 April 1962. Oleh titiang nunas pica mapura ring i dewane sami sang kenak maduwe lontar puniki, sesuratan titiang tan luih kirang becik, kewanten uning titiang nurat ental puniki. Sang anurat puniki saking Banjar Pawongan, Prebekelan Kedewatan, Distrik Ubud. Wastan sang anurat iki ja maulu ga maguung maorek matengen ga. Puniki lontar druwen Fakultas."

Berdasarkan kutipan kolofon tersebut, naskah itu ditulis pada tanggal 20 April 1962 (Saka 1884) oleh Jigreg dari Banjar Pawongan, Desa Kedewatan, Kecamatan Ubud. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali.

2.1.2 Naskah GS yang Diterbitkan oleh Pustaka Balimas

Naskah GS yang diterbitkan oleh Pustaka Balimas adalah berbentuk buku terdiri atas tiga jilid yang ditulis oleh Ida Bagus Ketut Djelantik. Naskah berukuran 21,5 x 16 cm, tebal 148 lembar, dan terdiri atas 1217 bait.

2.1.3 Naskah GS Milik Gedong Kirtya Singaraja

Naskah GS koleksi Gedong Kirtya merupakan ketikan hasil transliterasi naskah Ida Bagus Ketut Djelantik. Naskah tersebut memakai huruf Bali. Naskah yang ditransliterasi terdiri atas tiga jilid, yaitu (1) jilid pertama terdiri atas 321 bait, tebal 78 halaman, (2) jilid kedua terdiri atas 448 bait, tebal 92 halaman, dan (3) jilid ketiga, terdiri atas 448 bait, tebal 91 halaman. Secara keseluruhan naskah itu terdiri atas 1217 bait.

2.1.4 Naskah GS Milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

Naskah GS milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta berbentuk buku cetakan dengan kode PPS/BI/12/79 menggunakan huruf

Latin. Naskah itu dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Budharta (1980) dan diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Naskah itu secara keseluruhan terdiri atas 1218 bait.

2.1.5 Naskah GS Milik I Putu Astra Lokika, Geria Banjar Tegeha, Kecamatan Banjar Buleleng

Naskah GS milik I Putu Astra Lokika berupa ketikan, menggunakan kertas folio berjarak satu setengah spasi, menggunakan huruf Latin, dan berbahasa Bali. Tiap lembar ditulisi satu muka dan muka yang di baliknya kosong. Keadaan naskah baik, tidak ada lembaran yang hilang atau rusak. Tulisan terang dan mudah dibaca.

Tebal naskah 164 lembar (halaman), pada lembaran yang terdepan, yaitu pada sudut kanan atas, tertulis "I Putu Astra Lokika Banjar Tegeha Kec. Banjar Dati II Buleleng Bali." Di tengah-tengah tertulis "Geguritan Sucita olih I Ketut Jelantik Geria Banjar Tegeha Kecamatan Banjar Buleleng." Semua ini ditulis dengan huruf Latin. Kemudian, di bawahnya terdapat tulisan dengan huruf Bali "Druwen I Putu Astra Lokika Geria Tegeha Banjar Buleleng".

Berdasarkan tulisan yang terdapat pada lembaran yang paling depan, GS ditulis oleh Ida Ketut Djelantik. Naskah itu secara keseluruhan terdiri atas 1841 bait.

Penelitian ini memilih salah satu dari keempat naskah itu. Pemilihan naskah tidak dilakukan perbandingan secara mendetail karena penelitian ini tidak mementingkan keaslian naskah. Akan tetapi, yang dipandang penting adalah naskah yang paling lengkap, baik dari keutuhan struktur maupun isinya.

Naskah yang dipilih sebagai bahan kajian penelitian ini adalah naskah GS milik I Putu Astra Lokika. Naskah itu paling lengkap jika dibandingkan dengan ketiga naskah yang lain. Ketidaklengkapan yang dimaksud adalah beberapa bait yang terdapat di dalam GS itu tidak terdapat di dalam keempat naskah GS yang lain.

2.2 Konvensi Cipta Sastra GS sebagai Karya Geguritan

Geguritan adalah karya sastra Bali tradisional berbentuk puisis yang ditentukan oleh *pada lingsa*. *Pada* berarti 'banyaknya bilangan suku kata dalam satu kalimat (carik/koma)', *lingsa* berarti perubahan suara a, i, u, e, o dalam suku kata pada kalimat yang terakhir' (Sugriwa, 1978:3).

Karya sastra *geguritan* dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah *sekar alit (macapat)*, yaitu sebuah nyanyian yang menggunakan *pupuh* (tembang). Sebuah *pupuh* (tembang) di dalam karya sastra *geguritan* mempunyai tugas atau watak tersendiri yang digunakan oleh pengarang untuk mengubah dan melukiskan suatu keadaan atau peristiwa tertentu dalam cerita. Dalam kaitan itu, seorang pengarang di dalam melukiskan suatu peristiwa atau kejadian dalam karya sastra *geguritan* memilih watak atau *pupuh* yang sesuai dengan junis dan sifat peristiwa atau kejadian yang akan dilukiskannya. Jika sifat peristiwa atau jenis peristiwa yang hendak dilakukan tidak sesuai dengan watak *pupuh* yang dipakai, hal itu merupakan penyimpangan dari konvensi karya sastra *geguritan*. Penyimpangan konvensi yang lain juga akan terjadi jika seorang pengarang dalam mengubah karya sastra *geguritan* hanya menggunakan satu jenis *pupuh* karena pada umumnya karya sastra *geguritan* menggunakan beberapa jenis *pupuh*. Dalam kaitan itu, berikut ini akan diuraikan sepuluh jenis *pupuh* (tembang) yang populer (terkenal) dalam masyarakat Bali. Kesepuluh *pupuh* tersebut dan tugas serta wataknya dapat diperhatikan pada uraian berikut.

- (1) *Pupuh Sinom* dipakai mengubah hal-hal yang menyangkut keindahan, kebahagiaan, kesenangan, keceriaan, kegiatan muda-mudi atau hal-hal yang menggembirakan;
- (2) *Pupuh Durma* dipakai menceritakan hal-hal yang menyangkut kekacauan, peperangan, kemarahan, permusuhan, atau hal-hal yang menyangkut pertentangan;
- (3) *Pupuh Pangkur* dipakai melukiskan cerita yang mengandung maksud kesungguhan, seperti nasihat yang bersungguh-sungguh dan mabuk asmara sampai puncaknya;

- (4) *Pupuh Smarandana* dipakai mengubah seputar asmara, kasih sayang, tangis, kesedihan, atau hal-hal yang mengharukan;
- (5) *Pupuh Dangdang* dipakai menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan kecantikan wanita, keindahan alam, dan lain-lain;
- (6) *Pupuh Pucung* dipakai menceritakan hal-hal yang lucu, nasihat, teka-teki, dan lain-lain;
- (7) *Pupuh Mijil* dipakai untuk menguraikan nasihat, tetapi dapat juga digubah untuk orang mabuk asmara;
- (8) *Pupuh Ginanti* dipakai untuk menguraikan filsafat, cerita yang bersuasana asmara, keadaan mabuk cinta (senang, kasih cinta);
- (9) *Pupuh Maskumambang* dipakai untuk melukiskan hal-hal kesedihan, hati yang merana (menangis);
- (10) *Pupuh Ginada* dipakai untuk melukiskan kesedihan, merana atau kecewa.

Aturan dalam *pupuh* (tembang) itu biasanya dipenuhi dan dipatuhi oleh pengarang dalam mengubah karya sastra *geguritan*, walaupun tugas *pupuh* itu bukan merupakan pedoman yang mutlak bagi seorang pengarang. Oleh karena itu, tugas *pupuh* itu kadang-kadang dilanggar oleh pengarang karya sastra *geguritan* apabila ia hanya menggunakan satu jenis *pupuh* di dalam karyanya (Agastia, 1980:18).

Demikianlah konvensi sebuah karya sastra *geguritan*. Selanjutnya, akan dibicarakan konvensi GS yang dipakai sebagai bahan kajian penelitian ini. Setelah diteliti GS terdiri atas 1841 bait. Dari sekian jumlah bait itu dibentuk oleh 11 macam *pupuh* (tembang). Adapun kesebelas macam *pupuh* tersebut adalah *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Ginada*, *Ginanti*, *Kumambang*, *Warga-sari*, *Pucung*, *Smaradana*, dan *Sadpada Ngisep Sekar*.

Di antara *pupuh-pupuh* tersebut, *pupuh* yang paling banyak atau paling sering digunakan dalam GS adalah *pupuh Sinom*, yaitu sebanyak 15 kali. Selain *pupuh* itu, ada satu lagi yang banyak juga digunakan, yaitu *pupuh Ginada* sebanyak 12 kali. *Pupuh* yang lainnya hanya digunakan

beberapa kali saja. Di antara *pupuh* itu, yaitu *pupuh Durma* 9 kali, *pupuh Ginanti* digunakan 8 kali, *pupuh Pangkur*, *Dangdang*, dan *Pucung* masing-masing digunakan 3 kali, kemudian *pupuh Kumambang*, *warga-sari*, *Smarandana*, dan *Sadpada Ngisep Sekar* masing-masing hanya digunakan satu kali.

Penggunaan *pupuh-pupuh* itu dalam GS tentu telah dipilih dan disesuaikan antara tugas atau watak dari masing-masing *pupuh* dan sifat dan jenis peristiwa yang dilukiskan. Tampaknya pengarang benar-benar mengetahui atau memahami ketentuan (konvensi) untuk mengubah karya sastra *geguritan*. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan watak dan *pada lingsa pupuh-pupuh* yang digunakan dalam GS untuk memenuhi ketentuan penciptaan (konvensi) karya sastra *geguritan*.

Untuk lebih jelasnya, sekaligus sebagai pembuktiannya, berikut ini akan dikutip beberapa *pada* (bait) dari *pupuh* dalam GS.

(1) *Pupuh Sinom*

Adapun *pada lingsa* dari *pupuh Sinom* tersebut adalah I - 8a, II - 8i, III - 8a, IV - 8i, V - 7/8i, VI - 8u, VII - 7/8a, VIII - 8i, IX - 4u, X - 8a (Sugriwa, 1978:3). Berikut ini kutipan bait *pupuh Sinom* GS dari *pupuh* pertama.

I.	"Jenek ring meru sarira	- 8a
II.	Kastuti Hyang Maha Suci	- 8i
III.	mapuspa padma hredaya	- 8a
IV.	maganta suaraning sepi	- 8i
V.	maganda ya tisning budi	- 8i
VI.	malepana sila hayu	- 8u
VII.	mawija sanget prakasa	- 8a
VIII.	kukusing sad ripu dagdi	- 8i
IX.	dupan ipun	- 4u
X.	madi paedepe galang"	- 8a
	(GS. bait 1)	

I.	"Puput ida mangandika	- 8a
II.	sang Subudhi asila tiding	- 8i
III.	sarinane suba benang	- 8a
IV.	bayune milu ya hening	- 8i
V.	hneng kahyune nurutin	- 7i
VI.	Sang Hyang Pranawa wus kumpul	- 8u
VII.	nuli ida mangujangang	- 8a
VIII.	nama guhyani were puti	- 9i
IX.	kaget rauh	- 4u
X.	angin agung ngrubuh alas"	- 8a

(GS *Pupuh* ke-24:1).

I.	"Ne muani masaut nimbal	- 8a
II.	nguda keto bahan nyai	- 8i
III.	bes sanget saja matungkas	- 8a
IV.	pitungan nyaine karni	- 8i
V.	nanging pantes masih nyai	- 8i
VI.	bahan madewek eluh	- 8u
VII.	mawak lumah genjing getap	- 8a
VIII.	nyandang darmame amongin	- 8i
IX.	uli ditu	- 4u
X.	ngalih kadamanuan manah"	- 8a

(GS. *Pupuh* ke-57:1).

Itulah kutipan tiga bait *pupuh sinom* dari GS. Ketiga, bait tersebut dikutip satu bait dari *pupuh* pertama yang merupakan bait paling awal, satu bait *pupuh* ke-24 (bait pertama) pada bagian tengah teks cerita, dan satu bait *pupuh* yang terakhir. Maksud pengutipan tersebut, dengan mengutip satu bait awal, tengah, dan akhir adalah untuk membuktikan apakah pengarang GS itu memang mengetahui ketentuan-ketentuan karya sastra *geguritan*.

Bertolak dari *pada lingsa pupuh Sinom* seperti telah diuraikan di atas, yaitu yang dikemukakan oleh I Gusti Bagus Sugriwa, pengarang GS memang mengetahui dan menguasai ketentuan-ketentuan (konvensi) karya sastra *geguritan*. Berdasarkan kutipan di atas, ketiga bait *pupuh sinom*

tersebut sesuai dengan persyaratan konvensi karya sastra *geguritan*. Tidak hanya tiga bait *pupuh Sinom* tersebut saja yang memenuhi persyaratan itu, tetapi semua bait yang terangkai di dalam *pupuh-pupuh* lainnya, seperti telah disebutkan dalam uraian di atas. Akan tetapi, dalam beberapa bait yang lain masih terdapat kesalahan atau penyimpangan *pada lingsa* terutama jumlah suku katanya dalam bait-bait tertentu. Penyimpangan itu dapat dilihat pada *pupuh* ke-24 bait pertama baris kedua dan kedelapan. Kedua baris tersebut seharusnya terdiri atas 8 suku kata berakhir dengan suara i, tetapi kedua baris itu terdiri atas 9 suku kata berakhir dengan suara i. Jadi, penyimpangan dalam bait itu terutama baris ke-2 dan ke-8 adalah jumlah suku katanya.

Penyimpangan seperti itu terjadi juga dalam beberapa baris lainnya yang terangkum dalam *pupuh* lain. Perlu dijelaskan di sini bahwa penyimpangan itu tidak akan diuraikan seluruhnya, tetapi hanya akan diuraikan beberapa saja karena bukan merupakan masalah utama dalam penelitian ini. Adanya penyimpangan seperti itu tidak akan mempengaruhi keutuhan dari struktur cerita yang merupakan masalah utama penelitian ini.

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan kutipan bait *pupuh Ginada*, *pupuh* ke-5 yang penggunaannya cukup banyak setelah *pupuh Sinom*.

(2) *Pupuh Ginada*

Pada lingsa: I - 8a, II - 8i, III - 8a, IV - 8u, V - 8a, VI - 4i, VII - 8a (Sugriwa, 1978:3).

- | | | |
|------|-----------------------------|------|
| I. | "Beli bagus sang Sucita | - 8a |
| II. | titiang I Sugata tangkil | - 8i |
| III. | ngaturin beli ngajengang | - 8a |
| IV. | wireh sampun wengi langkung | - 8u |
| V. | bawose ngiring sapihan | - 8a |
| VI. | mangda polih | - 4i |
| VII. | nyangih taji mangawitang" | - 8a |
- (GS. IV: 1).

- | | | |
|------|----------------------------|------|
| I. | "Sang Kawi abot nyuratang | - 8a |
| II. | bawos sang tiga bes rimbit | - 8i |
| III. | apan pada luin pradnyan | - 8a |
| IV. | sami wikan nudut kahyun | - 8u |
| V. | makawinan kasutetang | - 8a |
| VI. | cerita gelis | - 5i |
| VII. | tamiune wus pamit budal" | - 8a |
- (GS. XXII:1).

- | | | |
|------|-----------------------------|------|
| I. | "Nanging yan dadi pingetang | - 8a |
| II. | melah patute puponin | - 8i |
| III. | dipatut tan kuang jalan | - 8a |
| IV. | ngalih upakaran idup | - 8u |
| V. | kaduk ake nanggap upah | - 8a |
| VI. | nebuk padi | - 4i |
| VII. | yen sida nyak suud nyorah | - 8a |
- (GS. LVI:23).

Jika diperhatikan kutipan tiga bait *pupuh Ginada* tersebut di atas, juga terdapat penyimpangan jumlah suku kata, seperti terlihat dalam *pupuh* ke-22 bait pertama baris ke-6. Baris tersebut terdiri atas 5 suku kata berakhir suara i, tetapi seharusnya baris tersebut terdiri atas 4 suku kata berakhir dengan suara i.

Demikian konvensi karya sastra Bali tradisional. GS yang menjadi objek penelitian ini, dari konvensi karya sastra *geguritan* terdapat beberapa kesalahan atau penyimpangan terutama *pada lingsa*. Meskipun demikian, tugas atau watak masing-masing tersebut masih mengikuti atau sesuai dengan sifat dan jenis peristiwa yang dilukiskan oleh masing-masing *pupuh* yang bersangkutan.

Sehubungan dengan tugas (watak) *pupuh* tersebut, sebagai suatu contoh di sini akan diuraikan satu buah watak *pupuh*. Watak *pupuh* yang dimaksudkan adalah *pupuh Sinom*, yaitu *pupuh* pertama dari GS. *Pupuh* itu digunakan oleh pengarang untuk mengawali karyanya, yaitu untuk menggubah peristiwa atau keadaan yang berhubungan dengan keindahan,

kebahagiaan, kesenangan, keceriaan, kegiatan muda-mudi (hal-hal yang menggembirakan), seperti halnya watak *pupuh Sinom* yang sudah dijelaskan dalam uraian di atas.

Untuk lebih jelasnya, watak *pupuh Sinom* dalam GS itu dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

Wawangunan dahat katah
gedong-gedong panyengker asri
marga bersih dahat jimbar
alun-alun ngulanguning
parhyangan gopura rawit
maukir mapatra luung
mapinda malalampahan
taman alus mangedanin
mula ksub
wanua We Kreta punika (GS. *Pupuh Sinom*, I:7)

Terjemahan

Bangunan sangat banyak
gedung-gedung bertembok indah
jalan-jalan bersih dan sangat lebar
tanah lapang sangat mempesona
tempat persembahyangan bergapura indah
berukir dan berpatra pilihan
bergambar jalan-jalan
tetamanan sangat menawan hati
memang tersohor
Desa We Kreta itu.

Jika kutipan tersebut di atas diperhatikan jelaslah tugas atau watak *pupuh Sinom* dalam GS itu. Secara tersurat dalam kutipan itu terlukis suatu keadaan yang berhubungan dengan keindahan dari Desa We Kreta. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah pengarang betul-betul menguasai aturan-aturan menggubah karya sastra *geguritan*, khususnya GS. Sebab

hal itu tidak hanya tampak dalam penggunaan *pupuh Sinom* saja, tetapi juga *pupuh-pupuh* yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengarang dalam menggubah GS betul-betul memperhitungkan penggunaan sebuah *pupuh* sehingga karyanya menjadi indah dan mengandung nilai-nilai luhur.

BAB III

KONSEP BUDAYA BALI DALAM GEGURITAN

SUCITA SUBUDHI

3.1 Konsep Budaya

Karya sastra Bali klasik seperti halnya GS dikenal sarat dengan konsep-konsep budaya Bali dalam arti yang luas, seperti konsep *dharma*, *tri hita karana*, *rwa bhineda*, dan *karmaphala*.

Karya sastra klasik tersebut diciptakan bukan sekadar untuk memberikan suatu hiburan atau kenikmatan, tetapi juga diciptakan untuk meneruskan atau menyampaikan nilai-nilai atau konsep budaya yang telah dihayati dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dengan demikian, sastra dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat. Di satu pihak karya merupakan produk dari kebudayaan, sedangkan di pihak lain karya sastra itu juga mengandung konsep budaya. Selain itu, karena nilai-nilai yang dikandungnya itu karya sastra juga berfungsi sebagai sarana pendidikan, yaitu sebagai alat pendidikan atau pengajaran (Teeuw, 1988:23).

Pendapat klasik mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini disebut moral (Darma, 1984:47), dan biasanya disampaikan berupa konsep-konsep.

Konsep budaya pada dasarnya merupakan suatu sistem nilai. Sistem nilai menurut Geria (1984:1) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Sistem nilai menempati posisi dalam struktur budaya suatu masyarakat, baik merupakan perangkat struktu dalam dari kehidupan manusia secara individual maupun sosial. Sebagai inti kebudayaan,

sistem nilai menurut Nugroho Notosusanto dalam Geriya (1984:2) akan berpengaruh dan menata elemen-elemen yang berada dalam struktur permukaan dari kehidupan manusia yang mencakup perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda budaya sebagai kesatuan material.

Sistem nilai menurut Koentjaraningrat (1982:25) biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret seperti norma, hukum, aturan-aturan khusus, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai (budaya) itu.

Bagi masyarakat Bali, seperti yang terlihat dalam aspek perilaku pada masyarakatnya dan aspek kebudayaan material yang dihasilkannya, sistem nilai atau konsep budaya Bali itu sangat didominasi oleh nilai-nilai dalam agama Hindu (Gerilya, 1948:19).

Agama Hindu dipeluk oleh orang Bali selama berabad-abad, yaitu sejak abad ke-8 Masehi (Sejarah Daerah Bali, 1978:48), sehingga jiwa dan karakter rakyat Bali sangat dipengaruhi oleh adat dan agama Hindu (Sejarah Daerah Bali, 1978:128). Semua aspek kebudayaan Bali erat berhubungan dengan agama Hindu sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan Bali adalah refleksi dari pancaran agama Hindu (Renik, 1984:6). Konsep-konsep budaya yang terkandung dalam GS seperti yang telah disebutkan di atas pada dasarnya juga merupakan refleksi dari nilai-nilai dalam agama Hindu.

3.1.1 Konsep *Dharma*

Dharma merupakan salah satu konsep penting dalam agama Hindu. *Dharma* sering disamakan artinya dengan kebenaran, kebajikan (KBI, 1991:154), atau kewajiban dan hukum. Akan tetapi, seringkali secara konseptual *dharma* itu sulit dirumuskan karena ruang lingkupnya sangat luas. Hal itu misalnya pada ungkapan "tiap kebenaran memiliki *dharma* nya masing-masing" (Panitia Seminar, 1991:17).

Dalam GS konsep *dharma* dikemukakan dengan cara memberikan gambaran yang bersifat simbolik atau metafora, dan juga dengan cara

perbandingan atau pertentangan. Dengan cara demikian, diharapkan konsep tentang *dharma* dapat dipahami dengan jelas.

Konsep *dharma* yang diungkapkan secara simbolik atau metafora tampak misalnya pada kutipan berikut.

Ne kentak kanggen marga
masih ia tuah abesik
tan lian ane madan dharma
rurung halus dahat hetis
marga hidup bisa ngabih
yan sangkala sang manuwut
ia manulung ia manyaga
ia maekang ne kaalih ungsi
bekel ditu
ngawe gampang sang ngentap (GS. *Pupuh* ke-13, *Sinom*:19).

Reh ida nulung dharma
tan mangawe anak sedih
lan ngardi jekeh muah runtag
tan mari nyukanin hati
ngawe girang ngawe becik
tur ngawe wesana ayu
ngardi anak trepti suka
uli hidup kayang mati
twara surud
kahyune mangulah dharma (GS. *Pupuh* ke-13, *Sinom*:20).

Terjemahan

Yang dipilih sebagai jalan
hanyalah satu
tidak ada lain apa yang disebut dharma
dharma itu ibaratnya jalan halus dan sangat sejuk
jalan yang seperti hidup
yang dapat melindungi

bila orang yang mengikutinya mendapat bencana
ia akan menolong dan menjaga
ia akan mendekatkan apa yang kita cari (sorga)
sebagai bekal kita di sana
yang meringankan orang yang mengikuti jalan
(*dharma*).

Karena ia yang berbuat untuk *dharma*
tidak membuat orang jadi sedih
tidak membuat orang ketakutan dan khawatir
ia hanya akan berbuat yang membuat orang senang
membuat orang menjadi gembira dan jadi baik
dan senantiasa tenteram dan bahagia
sepanjang hayatnya
tidak henti-hentinya
berkeinginan berbuat baik.

Pada kutipan di atas tampak bahwa *dharma* itu diibaratkan sebagai jalan yang halus dan sangat sejuk, yang dapat melindungi, menolong serta menjaga orang yang mengikuti jalan itu dari bencana, bahkan dapat mengantarkan orang pada tujuan hidup yang ingin dicapainya; atau kehidupan lain di luar kehidupan di dunia ini. Konsep tentang *dharma* di sini masih dikemukakan secara simbolik, secara metafora, karena *dharma* diibaratkan sebagai jalan yang halus dan sangat sejuk. Pada kutipan selanjutnya makna simbolik *dharma* dideskripsikan melalui sejumlah perbuatan konkret seseorang, yaitu bahwa orang yang 'mengikuti jalan *dharma* tidak membuat orang menjadi sedih, tidak membuat orang merasa ketakutan dan khawatir, dan sebaliknya ia hanya membuat orang merasa senang, gembira, menjadi baik, tenteram, dan bahagia. Hal-hal seperti itulah yang harus dilakukan seseorang yang mengikuti jalan *dharma* sepanjang hidupnya. Dengan demikian, secara konsepsional *dharma* di sini diartikan sebagai kebajikan atau perbuatan baik.

Seseorang yang melaksanakan *dharma* disebut *dharmika*. Orang yang menjalankan *dharma* hanya menginginkan satu hal, yaitu kebahagiaan yang kekal dan abadi, bukan kebahagiaan palsu yang ditimbulkan harta

benda, nafsu keinginan, kepintaran dan ketenaran duniawi, seperti tampak pada kutipan berikut.

Yening ida sang dharmika
abesik tuah kaungsi
kasukane tanpa rasa
ne langgeng tan bulak-balik
reh ida wus tatas uning
ring sukan anake liu
sukane olihan arta
kama wiry'a kasub malih
suka palsu
kasukan misi kaduhkan (GS. *Pupuh ke-13, Sinom:18*)

Terjemahan

Bagi dia yang melaksanakan *dharma* (dharmika hanya satu yang diinginkannya yaitu kebahagiaan yang tak terkira yang kekal dan abadi karena ia adalah orang yang mengerti betul akan kebahagiaan orang banyak yang didasarkan pada harta benda nafsu keinginan--kepintaran dan ketenaran semua itu hanyalah kebahagiaan yang palsu kebahagiaan yang bercampur dengan penderitaan.

Untuk memperjelas makna konsep *dharma* tersebut, dalam GS juga dikemukakan hal-hal atau suatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan *dharma*. Dengan cara membandingkan atau mengemukakan suatu hal yang bertentangan tersebut, konsep *dharma* justru tampak jelas, seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

... len teken i durbudhi
ne nandur tingkah tan luwung

sipok lawut suka
ring widine ngemenggahin
nikel pangguh
sinah keweh pacang tandang (GS. *Pupuh* ke-13, *Sinom*:21).

Sang ninggal sukaning dharma
sukan corahe kaungsi
patuh ring anak petengan
mentas di rejengen belig
ngalih galang ngelidin sasih
kunang-kunang lawut ruruh
ne pakedep kapah-kapah
metucap saksat pecadi
ngawe labuh
keto waluya tan lian (GS. *Pupuh* ke-13, *Simon*:22)

Terjemahan

... lain dengan orang yang disebut *durbudhi* (tidak berbudi)
yang menanam perbuatan tidak baik
congkak tidak aturan tapi menginginkan kebahagiaan
dari Tuhan dengan cara berani
mengharapkan hasil yang berlipat
tentu kesusahan yang akan diterimanya.

Orang yang menjauhi kebahagiaan *dharma*
ia mencari kebahagiaan dari perbuatan jahat
sama halnya dengan orang yang kemalan
di tengah jalan yang curam dan licin
mencari terang menghindari cahaya rembulan
kunang-kunang kemudian datang
yang hanya sesekali berkelip-kelip
yang terus terbang tinggi tapi dapat mencelakakan
membuat kita terjatuh
begitulah ibaratnya.

Pada kutipan di atas tampak bahwa *dharma* dipertentangkan dengan perbuatan tidak baik, congkak, tidak tahu aturan serta perbuatan jahat. Dengan demikian, konsep *dharma* di sini mengandung arti kebenaran.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, konsep *dharma* dapat dirumuskan sebagai "jalan kebajikan atau kebenaran yang harus ditempuh seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan abadi".

Pada bagian lain dalam GS *dharma* juga disebut dengan *Sang Hyang Dharma* (*Pupuh Ginada*, bait 219) dan merupakan ajaran kebenaran yang berasal dari Tuhan (*Pupuh Sinom*, bait 289).

3.1.2 Konsep *Karmaphala*

Karmaphala merupakan salah satu dari lima sistem keyakinan (*sradha*) dalam agama Hindu yang disebut *Panca Sradha*. Kelima sistem keyakinan tersebut adalah (a) percaya pada adanya Tuhan (*Parama Atma*), (b) percaya pada adanya *Atman* (roh), (c) percaya pada adanya *Punar-bawa* (reinkarnasi), (d) percaya pada adanya roh *Leluhur*, dan (e) percaya pada adanya *Karmaphala*.

Karmaphala berasal dari kata *karma* 'perbuatan' dan *phala* 'buah'. Dengan demikian *karmaphala* berarti hasil dari perbuatan seseorang. Contoh populer dari *karmaphala* ini adalah, apabila seseorang menanam jagung maka jagung pula yang dipetikinya. Dalam bahasa Bali *karmaphala* itu biasanya diungkapkan dengan kata-kata *ala gawe ala temu, ayu gawe ayu temu* 'bila melakukan hal yang tidak benar maka kesengsaraan yang akan diperoleh, sebaliknya bila melakukan hal yang benar maka kebahagiaan yang akan didapat'. Inti dari pengertian *karmaphala* adalah bahwa sesuatu sebab akan menghasilkan suatu akibat. Oleh karena hal itu mutlak, *karmaphala* sering disebut sebagai hukum, yaitu *hukum karma* atau *hukum karmaphala*.

Karmaphala atau *hukum karmaphala* sudah menjadi sistem nilai dalam kebudayaan Bali, yang mempengaruhi perilaku dalam kehidupan masyarakat Bali, tampak juga di dalam GS. Dalam GS konsep serta pengertian *karma* dikemukakan sebagai berikut.

.....
krimikan manahe sami
sapolah rawose metu
salwir kritipan awak
ento karma keadanin
uli ditu
cening nampi suka duka (GS. *Pupuh ke-9, Sinom:12*).

Ento tuah punyan tingkah
tan urung mabuah pasti
ento mase ne mangalap
manyayangang mangemasin
ento masih ane uning
swarga neraka uli ditu
apa lui ane temokang
uli karma mijil sami
twara tepuk
yan tan karma mangadayang (GS. *Pupuh ke-9, Sinom:13*).

Abesik tong ada ginjal
ne panggih lan ne panggihin
makejang karma ngadakang
sangkan karmane kakalih
mawak titah dahat sakti
matilah saluir tuwuwuh
to wates Sang Hyang Sukma
nyayangang miwah ngemesin
tepat nurut
kilukan karman manusa (GS. *Pupuh ke-9, Sinom:14*).

Terjemahan

.....
segala kata hati dan pikiran
segala kata yang diucapkan

semua gerak atau perbuatan yang dilakukan
semua itu disebut karma
dari sanalah
engkau akan menikmati suka dan duka

Karma itu ibaratnya pohon segala perbuatan
pasti akan membuahkan hasil
karma juga bagaikan emas yang gemerlap
yang membuat kita memperoleh kasih sayang atau
justeru kematian
itulah yang patut diketahui
sorga maupun neraka datangnya dari sana
apapun yang kita peroleh sekarang
semua berasal dari karma
semua suka dan duka tidak akan dialami
bila tidak ada karma sebagai penyebabnya.

Hanya satu tidak ada yang lain
antara orang yang mendapatkan hasil dengan hasil
yang diperolehnya
semua itu disebabkan oleh karma
itulah sebabnya karma itu disebut
sebagai hukum sebab akibat yang sangat sakti
yang mengatur seluruh makhluk hidup
yang merupakan wujud dari Kemahakuasaan Tuhan
yang dapat menyayangi sekaligus menghukum
sesuai dengan
perbuatan yang dilakukannya.

Pada kutipan tersebut di atas bahwa bentuk perbuatan, apakah itu
berpikir, memiliki perasaan tertentu, mengeluarkan kata-kata, serta
kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh lainnya
adalah *karma*. *Karma* itu ibaratnya pohon 'perbuatan', dari mana
kebahagiaan dan penderitaan itu datang. Segala sesuatu yang kita temukan
dan alami dalam hidup ini semuanya bersumber dari *karma*, sebab tanpa

adanya *karma* maka semua yang terjadi pada diri kita tidak akan pernah ada.

Pohon *karma* pasti akan menghasilkan buah. Oleh sebab itu, *karma* disebut sebagai hukum sebab akibat yang mutlak. Apabila dalam hidup kita ini menanam pohon *karma* yang baik, maka buah yang dihasilkan pun adalah buah yang baik, demikian pula sebaliknya. Seseorang menerima karmanya sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Menyadari mutlaknya hukum *karma* itu, maka seseorang disarankan untuk berhati-hati dalam berbuat. Ia harus tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Perbuatan yang buruk dapat mendatangkan bencana, dan sebaliknya perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan, seperti tampak kutipan berikut.

Jani bisayang matingkah
jele melahe pedasih
sekancan tingkahe ala
keweh kadadennya pasti
sekancan tingkahe becik
makadi suka tan urung
tan dadi tagih lan tulak
twara nyidayang ngengkebin
sahi ngatut
kadi geni lawan teja (GS. *Pupuh* ke-9, *Sinom*:17).

Terjemahan

Pandai-pandai dalam berbuat
perhatikan dengan baik yang mana baik dan mana
yang buruk
semua perbuatan buruk yang kita lakukan
sudah pasti akan mendatangkan kesusahan
sebaliknya perbuatan kita yang baik
niscaya kebaikan pula yang kita peroleh
semua itu tidak dapat atau ditolak
tidak pula bisa disembunyikan

perbuatan dan hasil selalu melekat jadi satu
bagaikan api dengan sinarnya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka konsep *karmaphala* dapat dirumuskan sebagai hukum sebab akibat yang berasal dari tindakan yang dilakukan seseorang, baik berupa pikiran dan perasaan, perkataan, maupun tindakan fisik lainnya. Dalam hukum *karmaphala* diyakini bahwa perbuatan baik akan menghasilkan kebahagiaan, dan perbuatan buruk akan menghasilkan penderitaan. Konsep *karmaphala* ini mendorong seseorang dalam konteks kebudayaan Bali untuk senantiasa berbuat kebaikan dan sejauh mungkin menghindari perbuatan jahat.

3.1.3 Konsep *Rwa Bhineda*

Konsep rwa bhineka adalah konsep dualistis yang merefleksikan dua kategori yang berlawanan dalam hidup ini, misalnya baik dan buruk, positif dan negatif. Di dalam GS konsep ini tidak secara eksplisit disebut *rwa bhineda*, tetapi pandangan tentang adanya dualistis dalam hidup ini dikemukakan secara jelas di dalamnya: bahwa di dalam sesuatu yang disebutkan *byakta* (sesuatu yang ada) selalu terkandung dua hal yang menyatu, seperti terlihat pada kutipan berikut.

A nora tegesipun
biakta ada kaartinin
.... (GS. *Pupuh* ke-27, *Ginanti*: 2).

Ne dalih ada i puniku
mawak dadua atep sai
twara tahen mabelasan
suka duhka mangawakin
uripe masambung pejah
pejahe urip nututin (GS. *Pupuh* ke-27, *Ginanti*:4).

Terjemahan

A artinya tidak
biakta artinya ada
.... (GS. Pupuh ke-27, Ginanti:2).

Sesuatu yang ada itu
selalu terdiri dari dua hal yang menyatu
tidak pernah dapat dipisahkan
bahagia dan derita saling mengisi
kehidupan akan dilanjutkan dengan kematian
adanya kematian karena ada kehidupan.

Konsep *rwa bhineda* dalam masyarakat Bali sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Bali. Konsep menyiratkan bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna selain Tuhan. Segala sesuatu itu pasti memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan. Tidak ada sesuatu yang positif seluruhnya, atau negatif seluruhnya. Seperti halnya tidak ada kebahagiaan tanpa penderitaan, tidak ada kehidupan yang tidak diakhiri dengan kematian. Contoh-contoh yang menguatkan keyakinan pada kebenaran konsep *rwa nhineda* ini banyak ditemukan dalam kenyataan sehari-hari, yang antara lain juga diungkapkan dalam GS seperti pada kutipan berikut.

Sedek suka sugih pupu
tuwuhe saget lisik
sedek keweh lacur daak
segara bisa ngalangenin
suba lacur tur geleman
sukayang tan alin-alin (GS. *Pupuh* ke-27, Ginanti: 6).

Yan sugih tur bajang bagus
saha manyeneng bupati
ditu kasukane liwat
nging keweh ngencanang gumi
megoh musuh mangedotang
yen lawan uwug kapanggih (GS. *Pupuh* ke-27, Ginanti:7).

Yadin suba tua gudgud
kuping tuara ningeh munyi
matane puikang goba
tuin bin telun kal mati
masih ada nyukayang
ban liune nawang indik (GS. *Pupuh* ke-27, *Ginanti*:8).

Terjemahan

Saat seseorang menikmati kebahagiaan dan kekayaan ternyata usianya pendek meskipun seseorang mengalami penderitaan yang hebat tetapi kesehatan cukup memberikan kebahagiaan ada lagi orang yang miskin dan sakit-sakitan tetapi ia merasa bahagia karena tidak ada kekhawatiran.

Ada lagi orang yang masih muda dan tampan ditambah lagi dengan jabatan penguasa tentulah itu kebahagiaan yang hebat tetapi orang ini mengalami masalah dalam mengatur pemerintahan karena jabatan tersebut memang penuh tantangan dan banyak yang menginginkan jika tidak tahan maka akan mendatangkan penderitaan.

Meskipun seseorang itu sudah tua renta telinganya telah tuli matanya sudah tidak mampu lagi melihat mungkin tiga hari lagi akan meninggal tetapi ada juga orang yang suka padanya karena ia banyak ilmu.

Konsep *rwa bhineda* dalam kebudayaan Bali tidak saja berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual (lihat Bagus, 1981). Dalam GS konsep *rwa bhineda*

yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual tidak diungkapkan secara jelas, tetapi diungkapkan bahwa bagi seseorang yang sudah mengalami tingkat kerohanian yang tinggi, seperti halnya seorang *wiku* (pendeta) yang menyadari konsep *rwa bhineda* berusaha 'melepaskan' diri dari ikatan *rwa bhineda* atau ikatan suka dan duka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Awanan sang jati wiku
itep mangamong ne suci
tan rungu ring suka dukha
ne mangoda sahi-sahi
ne mancana kabancana
punah ngayuh dadi kasih (GS. *Pupuh ke-27, Ginanti:13*).

Terjemahan

Bagi seseorang yang benar-benar pendeta
ia akan melakukan hal-hal yang suci
melepaskan diri dari ikatan suka dan duka
yang selalu menggoda
bagi seorang pendeta sejati akan menjadi bencana
dan yang dibencanai
akan hilang dan berbalik menjadi sahabat.

Konsep *rwa bhineda* sebagaimana yang diungkapkan dalam GS hanya berkaitan dengan kehidupan yang bersifat duniawi. Hanya orang yang hidup di dunia inilah yang akan mengalami suka dan duka, kebahagiaan dan penderitaan yang silih berganti. Bagi orang yang menginginkan kebahagiaan yang abadi, seperti halnya orang-orang pendeta yang sejati, ia akan berusaha untuk menghindari ikatan duniawi tersebut. Kebahagiaan yang abadi adalah kebahagiaan yang tidak bercampur atau diikuti oleh penderitaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep *rwa bhineda* di samping dapat memberikan kesadaran pada kita dalam realitas hidup tidak mungkin lepas dari pengaruh bahagia dan derita, tetapi juga memberikan kesadaran bahwa selain kehidupan duniawi ada juga kehidup-

an rohani yang dapat memberikan seseorang kebahagiaan yang abadi, kebahagiaan yang tidak disusul penderitaan. Kehidupan rohani seperti itu menjadi jalan bagi yang memilih hidup menjadi pendeta atau orang suci. Menurut pandangan agama Hindu harus terdapat keseimbangan antara pencapaian kebahagiaan lahir dan kebahagiaan batin atau rohani, sesuai dengan tujuan agama Hindu, yaitu *moksartham jagaddhita ya ca iti dharma*.

3.1.4 Konsep *Tri Hita Karana*

Tri hita karana adalah konsep tentang keselarasan hubungan yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Keselarasan hubungan tersebut meliputi tiga hal, yaitu (1) keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) keselarasan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. *Tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan) sebagai istilah konsep budaya hal yang baru. Dalam GS *tri hita karana* memang tidak ada, tetapi konsep-konsep tentang keselarasan tiga hubungan yang dapat mendatangkan kebahagiaan jelas tergambar di dalamnya.

Dalam GS konsep keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan hubungan *niskala* (tidak nyata, rohani), sedangkan konsep keselarasan hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar disebut *sekala* (nyata, duniawi).

Konsep hubungan manusia dengan Tuhan dalam GS diungkapkan sebagai berikut.

.....
 munggwing ane kaniskala
 bhaktine ring Sang Hyang Widhi
 kenehe apang mangilis
 teher bhakti tanpa tanggu
 jiwa ragane haturang
 anggon caru manandingin
 hala ayu paican Hyang murbeng jagat (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:42).

Terjemahan

.....
adapun yang disebut *niskala*
menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa
dengan seluruh hati yang suci
menyerahkan diri (*bhakti*) sepenuhnya
menyerahkan segala jiwa dan raga
dipakai untuk membalas
rasa syukur segala pemberian Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konsep keserasian hubungan manusia dengan Tuhan, seperti tampak pada kutipan di atas, terkandung makna bahwa sesungguhnya segala sesuatu itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Bukan saja hal-hal yang baik, tetapi juga hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu, menyadari akan kemahakuasaan Tuhan, manusia harus dapat menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, sebagai wujud bakti dan rasa terima kasihnya kepada Tuhan.

Konsep keserasian hubungan manusia dengan Tuhan dalam suatu masyarakat, seperti halnya dalam masyarakat dan budaya Bali, mempunyai pengaruh yang besar bagi masyarakat tersebut. Konsep seperti itu dapat menumbuhkan sifat-sifat religius bagi orang atau masyarakat yang memiliki paham tersebut. Akan tetapi, keserasian hubungan manusia suatu keserasian hubungan antara manusia dengan manusia, dan keserasian hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Oleh sebab itu, diperlukan juga konsep tersendiri bagi kedua konsep terakhir tersebut, demi terwujudnya keseimbangan dan lebahagian itu.

Dalam GS konsep *sekala*, khusus yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, diwujudkan dalam pengertian yang disebut *tri kaya*. Adapun *tri kaya* tersebut meliputi tiga aspek, yaitu *pikiran*, *perkataan*, dan *perbuatan*. Ketiga aspek itulah yang akan mengantarkan seseorang dalam berhubungan dengan sesamanya maupun dengan masyarakat. Tentang *tri kaya* tersebut dijelaskan dalam GS sebagai berikut.

Keto bahan maningkahang
i tri kayane lewih
ne marti kaya wak manah
kaya solah kategesin
wak kahartinin munyi
manahe matesges kahyun
to tetelu juga kandayang
kapatutannya marginin
hda cawuh
reh to dewa sekala (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:18).

Jani palih mirdatayang
apang panampine ngatih
hne apalih bwin badihang
kaya dadi telung bagi
tan dadi mamati-mati
miwah twara dadi rusuh
ring hluk tan kurenan gelah
barang tong kwasa padidi
hda memandung
bisayang ngunadikayang (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:19).

Ento bebadihan kaya
palinggan Hyang Brahma lewih
sabdane mapalih empat
mamunyi bangras impasin
misuna linyok keledin
minakadi hda mamisuh
ditu Hyang Wisnu maraga
mnah dadi telung bagi
sa mangugu
salwir gawe pacang mabuah (GS. *Pupuh* ke-2, *Sinom*:26).

Dua lobane tinggalang
telu tan merih alan prani

ento bebadihan manah
ane ngeranjing dharma budhi
Sang Hyang Iswara lewih
sujati maraga ditu
saksat katon kagambelan
ditu menyaksiang diri
mawak tutur
anggon mamidenin raga (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:27).

Terjemahan

Demikian caranya berperilaku
yang disebut dengan *tri kaya* yang utama
yang meliputi: *kaya--wak--manah*
kaya berarti perbuatan
wak berarti perkataan
manah berarti pikiran
itulah tiga hal yang harus dipahami
kebenaran itu harus dijalankan
jangan sampai keliru
karena itu perwujudan nyata dari Tuhan.

Kini marilah bicarakan satu per satu
agar pemahaman kita jelas
serta lebih mendalam
kaya (perbuatan) itu dapat dibagi tiga hal pokok
jangan sekali-kali membunuh
tidak boleh sama sekali berbuat jahat
pada wanita yang bukan istri kita
benda-benda yang bukan milik kita
jangan sampai mencurinya
pandai-pandai dalam melaksanakan *tri kaya* itu.

Itulah ruang lingkup *kaya*
tempat bersemayamnya Dewa Brahma

kemudian yang disebut dengan *sabda* dapat dibagi tiga hal pokok
jangan sekali-kali berkata keras dan kasar
hindari untuk memfitnah dan ingkar janji
lebih-lebih mencari maki orang
karena dalam *sabda* itulah *Dewa Wisnu* bersemayam
kemudian *manuh* atau pikiran itu dapat dibagi menjadi tiga hal pokok
pertama, yakni bahwa semua perbuatan itu akan mendapatkan pahalanya sendiri.

Kedua jauhkan diri dari kerakusan
ketiga tidak mengharapkan sengsaranya makhluk lain
itulah ruang lingkup *manah*
yang merupakan budi utama
Dewa Iswara (*Siwa*) yang utama
bersemayam di sana
tampak jelas seperti dalam genggaman
duduk sebagai saksi dalam diri kita
ia berwujud kata-kata
sebagai alat untuk mawas diri.

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa *tri kaya* itu meliputi tiga hal pokok perbuatan (*kaya*), pikiran (*manah*), dan perkataan (*wak, sabda*). Dalam hal perbuatan, ada tiga hal pokok yang pantang untuk dilakukan, yaitu (1) jangan membunuh, (2) jangan berbuat jahat pada wanita yang bukan istri sendiri, dan (3) jangan mencuri. Perkataan atau *sabda* (*wak*) meliputi empat hal pokok, yaitu (1) jangan mengeluarkan kata-kata kasar atau keras, (2) hindari memfitnah, (3) jangan ingkar janji, dan (4) jangan mencaci orang lain. Dalam hal pikiran, ada tiga hal pokok, yaitu (1) semua bentuk perbuatan akan mendatangkan pahalanya sendiri, (2) menjauhkan diri dari kerakusan, dan (3) tidak mengharapkan makhluk lain sengsara. Itulah konsep *tri hita karana* yang berkaitan dengan konsep hubungan manusia dengan manusia.

Konsep *tri hita karana* yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, dalam GS diungkapkan dengan cara menggambarkan seseorang yang hidup tenteram di tengah-tengah hutan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Mirib lebih sia tiban
bapa mangawitin mahi
muruk manyukayang tiwas
makamben babakan dekil
lipurang tutur i kedis
ne rame di muncuk taru
kala punyah ngarebut buah
ento gambuh bapane dini
angken diru
kayang anggon suling rebab (GS, *Pupuh ke-25, Sinom:66*).

Terjemahan

Kira-kira ada sembilan tahun
bapak mulai tinggal di hutan ini
belajar menerima kehidupan yang serba kurang de-
ngan gembira
berkainkan kulit kayu
terlena oleh nyanyian burung
yang ramai di pucuk pepohonan
saat mereka mabuk karena berebut makanan
itulah yang menjadi hiburan *gambuh*-ku sehari-hari
di hutan ini
semua itu juga
kurasakan sebagai suara seruling dan rebab.

Keaslian alam yang dinikmati, seperti suasana kehidupan di hutan ternyata dapat memberikan kebahagiaan tersendiri bagi manusia. Alam itu dalam konsep ini adalah untuk dinikmati untuk dikuasai.

3.2 Nilai-Nilai dalam gs

3.2.1 Nilai Estetis

Estetis identik dengan keindahan. GS merupakan suatu karya sastra yang dapat dikatakan indah karena dapat dinyanyikan sebagai sebuah lagu dengan irama *pupuh Sinom, Durma, Dangdang, Ginada, Ginanti*, dan lain sebagainya yang digunakan secara berulang-ulang. Oleh karena GS itu berupa nyanyian, dapat digunakan sebagai alat penghibur masyarakat penggemarnya. *Geguritan* itu sering dibahas dalam pesantian-pesantian karena mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang sangat tinggi nilainya. Di samping itu, maksud pembahasan dalam pesantian itu agar karya sastra itu tetap lestari dan tidak punah ditelan zaman.

GS adalah sebagai bentuk *geguritan*, ia dapat dinyanyikan dengan sangat indah, juga merupakan suatu cerita yang sarat dengan nasihat yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Di samping itu, GS juga banyak menonjolkan keindahan, seperti keindahan yang dilukiskan di negara yang rakyatnya hidup dalam keadaan aman sentosa. Pelukisan keindahan yang terdapat di Negara We Kerta dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka penembaning satua
wenten wanua ngulangunin
ramia dahating subiksa
tepeting sila sayukti
manuting gama sastra wit
sai mangrembukang tutur
teleb nangun
tri yadnya
brata tapa lan semadi
teka geluk
adung ngawe kreta yuga (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:5*).

Undagi pande lan tukang
asta kosala kosali
makeh tan wenten pakirang
ngadeg mamargi malinggih

mapala hayu nyukanin
tur uning mambagi dauh
nginganin saluir karya
sasolahan lan gong gending
tan kaitung
luir ring Indra bawana (GS. *Pupuh ke--1, Sinom:7*).

Terjemahan

Sebagai permulaan cerita
ada negara menarik hati
ramai dan tertib
menepati tingkah laku yang benar
taat dengan peraturan
sering membicarakan cerita
benar-benar melaksanakan *tri yadnya*
brata tapa dan semadi
sepakat membuat aman sentosa

Tukang kayu, tukang besi
semua tukang bangunan
cukup banyak dan tidak kurang
berdiri, berjalan, dan duduk
memperoleh kebaikan yang menyenangkan
dan tahu membagi waktu
memperkirakan bermacam-macam pekerjaan
tari-tarian, gong serta nyanyian
tidak terhitung
tidak ubahnya seperti tempat Dewa Indra.

Demikian beberapa cuplikan yang menggambarkan keindahan Negara We Kerta yang mempunyai ciri khas tempat persembahyangan agama Hindu dengan pintu gerbang terukir indah. Selanjutnya, dilukiskan pula keindahan Negara We Kerta pada saat matahari terbit, terdengar suara lonceng sejalan dengan suara puja para pendeta berweda memuja Ida Sang

Hyang Widdhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) memohon ketenteraman negara supaya terlepas dari bahaya dan sengsara.

Selain itu, juga dilukiskan mengenai keindahan Gunung Kedali Puspa yang merupakan tempat para pertapa. Pelukisan keindahan Gunung Kedali Puspa dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pantes kema masuaka
sang para kawine nguni
apan ditu kabugbugan
bau sarwa ngawe ulangun
ceburan toya kacingak
tegeh iding
masuara manyumangkirang (GS. *Pupuh ke-22, Ginada:11*).

Munduk tegal bek sekar
umputan taru nyelagin
makedepan nudut manah
maputih mabarak lung
ada masekar maongkar
kuning tangi
angine dueg ngigelang (GS. *Pupuh ke-22, Ginada:13*).

Terjemahan

Pantaslah ke sana perginya
para pengarang dahulu
karena di sana ditumbuhi oleh semua yang dapat
menyenangkan
air terjun yang dilihat
tinggi curam
suara air generic nyaring.

Bukit-bukit kecil ladang penuh bunga
diselingi oleh kayu yang agak besar
membuat hati senang
yang putih dan yang merah sangat indah

ada berbunga agak besar
kuning ungu

bunga-bunga itu bergoyang seolah-olah menari diterpa angin.

Dengan memperhatikan kutipan di atas, pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk melukiskan keindahan alam. Gaya bahasa personifikasi atau *prosopocia*, yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengisahkan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1984:140). Ungkapan yang menggunakan gaya bahasa personifikasi dalam kutipan di atas adalah *angine dueg mangigelang*.

Kecantikan seorang wanita dapat juga dikatakan suatu keindahan karena dapat menimbulkan rasa senang dan kagum orang yang melihatnya. Pelukisan keindahan wanita banyak dilukiskan lewat tokoh Diah Karuni. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Adeg nyepek tanpa cacad
ayu anom liwat bangkit
encol pamargine nyagjag
wau tampek janggal mamargi
antuk wong lanang kaaksi
sang Sucita gelis matur
duh dewa sang kadi bulan
boya madu teka manis
tuara duung

teka mangresang tangkah (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:65).

Sakadi ring pasumpenen
baane tembe mamanggih
rupa ayu kadi gambar
alis lancip manatonin
daun intarane lilih
aas tong bani mamarug

aas i sekar cempaka
jerih ring adeg i manik
kayang bakung takut ring jrijin i mirah (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:66).

Terjemahan

Tingginya sedang tanpa cacad
remaja cantik sangat menggiurkan
bergegas jalannya mendekati
setelah dekat lalu berhenti
karena dilihatnya seorang pria
sang Sucita segera menyapa
oh adinda yang laksana bulan
bukannya madu tetapi benar-benar manis
yang dapat menggetarkan hati.

Bagaikan di dalam mimpi
baru sekali ini aku bertemu
rupa cantik bagaikan lukisan
alis tajam melukai
daun telinga terkalahkan
rontok tidak berani beradu
bunga cempaka pun rontok
oleh bentuk tubuh tuan putri
sampai-sampai *bakung* takut akan jari-jari adinda.

Setelah memperhatikan kutipan di atas, terlihat pengarang menggunakan gaya bahasa simile atau persamaan. Menurut Keraf (1984:138) gaya bahasa simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata seperti sama, sebagai, bagaikan, laksana. Dalam hal ini Diah Karuni dikatakan laksana bulan, wajah cantik seperti lukisan, aslinya diperbandingkan dengan daun intaran, bentuk tubuhnya diperbandingkan dengan bunga cempaka, dan jarinya dengan bunga bakung.

3.2.2 Nilai Kesetiaan

Makna kata kesetiaan adalah keteguhan hati, ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan), kepatuhan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:932). Berdasarkan pengertian tersebut, maka kesetiaan yang ada dalam GS adalah kesetiaan dalam persahabatan dan perhambaan. Sang Sucita dan Sang Subudhi adalah dua orang yang bersahabat baik. Mereka saling isi mengisi dalam berbagai hal karena pengetaghuaannya sebanding. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada saling kasampurna
sami cangeh ngetus ati
kadi Rama Wibisana
tan kesah rahina wengi
wruhing tatwa satanding
rupa sila sami adung
bilih budi satwa tunggal
mapalih dados kekalih
ledang tedun
ngutpati ngawe tuladan (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:10).

Terjemahan

Saling memaafkan
keduanya sadar dan menarik hati
seperti Rama dan Wibisana
tidak pisah siang dan malam
pengetahuan mereka sebanding
rupa dan tingkah lakunya cocok
antara sifat dan ceritanya menyatu
terbagi menjadi dua
senang turun
tujuannya menjadi teladan.

Persahabatan yang diperlihatkan oleh sang Sucita dengan sang Subudhi menurut konsep Hindu dikenal dengan istilah *satya mitra*, artinya memupuk tali persahabatan yang dilandasi saling membutuhkan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Hal itu dapat dilihat ketika sang Sucita dalam keadaan sedih dan bingung memikirkan Diah Karuni, sang Subudhi menghiburnya, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Sang Subudhi sampun mastika rihinan
nuli nyawis mangrenanin
adi sang Sucita
dikapan beli manggayang
ne mula kaati-ati
ban sawitra
kendel yen kidihin kanti (GS. *Pupuh ke-3, Durma:1*).

Sujatine ne saja madan sawitra
tan nyangka ngetohang urip
ngawe mitra arta
sakeweh bayaning mitra
lagas bareng manandangin
suka duhka
pada bedak manulungin (GS. *Pupuh ke-3, Durma:2*).

Terjemahan

Sang Subudhi telah memikirkan terlebih dahulu
lalu menjawab menggirangkan
adikku sang Sucita
tiada akan kanda biarkan
yang benar-benar diharap
oleh sahabat
gembira apabila dimintai pertolongan

Sesungguhnya yang dinamai sahabat
tidak ragu mempertaruhkan nyawa

membuat sahabat sejati
betapapun sukar dan bahayanya sahabat
ikhlas bersama menghadapi
suka duka
sama-sama berhasrat menolong.

Demikian kesetiaan sang Subudhi kepada sang Sucita yang dengan ikhlas membantu sang Sucita dalam keadaan susah. Begitu pula halnya dengan sang Artati yang berwujud seekor kera putih sangat setia dan menghamba kepada sang Sucita dan sang Subudhi, hal tersebut dilakukan sang Artati ketika sang Sucita dan sang Subudhi membutuhkan bantuan, maka dengan ikhlas sang Artati membantunya. Deskripsi mengenai kesetiaan sang Artati kepada sang Sucita dan sang Subudhi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yen i ratu sampun ledang
nyinahang kabuatan mangkin
titiang nyadia minyaratang
tan mangetang baya mati
diastun ring rejeng sripit
jawat ring pucaking gunung
tan jerih titiang mangentap
ngiring sapakon sang kalih
inggih durus nikayang sampunang kemad (GS. *Pupuh* ke-25,
Sinom:6).

Terjemahan

Kalau Tuanku telah menyatakan
keperluan sekarang
hamba bersedia akan mengikuti
tidak peduli dengan bahaya
walaupun di lembah yang sempit
di puncak gunung
tidak takut hamba lalui

mengikuti perintah Paduka berdua
ceritakanlah jangan malu-malu.

Perkataan sang Artati sangat menyenangkan hati sang Sucita dan Subudhi sehingga mereka tidak canggung lagi minta bantuan kepada kera tersebut. Untuk mengungkapkan rasa senangnya, sang Subudhi berkata kepada kera itu, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Duh cai Wenara petak
langkung mengungkanin ati
baan jati tulus tresna
buat ngadianin sakapti
ira nyuksmayang di ati
sapatulung buset agung
krana ira mai prapta
matirta yatra pinerih
nyadia ngrapuh
sakancan malaning awak (GS. *Pupuh* ke-23, *Sinom*:11).

Terjemahan

Wahai engkau kera putih
sangat menyenangkan hati
karena kesetiaanmu yang tulus ikhlas
untuk membantu kami
kami sangat berterima kasih
atas semua pertolonganmu
kami datang kemari untuk *bertirta yatra*
untuk menghilangkan
segala kekotoran yang ada pada diri kami.

Setelah memperhatikan kutipan di atas, maka melalui tokoh sang Sucita dan Subudhi serta sang Artati, kita mendapat suatu pelajaran yang sangat berguna tentang kesetiaan. Di dalam hubungan persahabatan diperlukan rasa saling pengertian dan tidak mementingkan diri sendiri.

Apabila memberikan pertolongan supaya dengan perasaan tulus ikhlas dan tidak menuntut balas jasa.

3.2.3 Nilai Kasih Sayang

Perihal kasih sayang dalam GS banyak diungkapkan ketika sang Sucita hendak pulang dari rumah gurunya karena masa pendidikannya telah berakhir. Pada saat itulah sang Sucita diberi petunjuk oleh Empu Satwika tentang kerukunan hidup, yaitu untuk dapat saling menyayangi antarsesama. Perhatikan kutipan berikut.

Kenehe sai ngincepang
sagumi mamanggih becik
olas atine gedenang
anak ring iraga tui
tekaning i sarwa prani
mangdenya rumasa patuh
sukayang yan anak suka
angenang yan anak sedih
mangden tahu
awake rumasa tunggal (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:40*).

Bibit sayange pamula
apang kanti sida mentik
kenehe manulung anak
bani manesang di ati
ngalih ne anggon nulungin
mangda kasidan rahayu
tan takut manadi bela
matindih mangardi becik
ika tuhu
darmaning sang budi satwa (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:41*).

Terjemahan

Selalu resapkan dalam hati
seluruh dunia akan menemui kebaikan
rasa belas kasih utamakan
semua orang sama dengan kita
demikian pula terhadap semua binatang
supaya dirasa sama
senangkan apabila orang lain senang
ikutlah bersedih apabila orang sedang sedih
supaya benar-benar
diri merasa satu

Bibit rasa sayang semaikan
supaya sampai tumbuh
ingin menolong tumbuh
berani memperkeras hati
dipakai untuk menolong orang
supaya sampai selamat
tidak takut menjadi korban
membela untuk kebaikan
itulah kewajiban sang *budi satwa*.

Demikian nasihat Empu Satwika yang dalam GS ditujukan kepada sang Sucita dan pada kenyataannya ditujukan kepada kita semua untuk menjaga kerukunan hidup. Melalui nasihat itu, kita mendapat suatu gambaran bahwa hidup di dunia ini hendaknya saling menyayangi sehingga timbullah keinginan untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Di samping itu, rasa kasih sayang hendaknya juga diberikan kepada sesama dan juga pada seluruh *satwa* yang ada di bumi ini. Deskripsi mengenai kasih sayang terlukis pada kutipan berikut.

Kaki masih ngelah angen miwah sayang
nanging tan salah pangungsi
sayang teken awak

teked teken pianak somah
kayang ubuhan kolasin
kapiara
reh dadi amongan kaki (GS. *Pupuh* ke-22, *Durma*:25).

Terjemahan

Kakek juga mempunyai kasih dan sayang
tetapi tidak benar tujuannya
sayang kepada diri sendiri
sampai kepada anak dan istri
binatang piaraan juga
itu dipelihara
karena menjadi kekuasaan kakek.

3.2.4 Nilai Religius

Pengertian religius adalah segala sesuatu yang bersangkutan-paut dengan keagamaan. Di dalam pelaksanaan upacara keagamaan khususnya agama Hindu diperlukan air suci. Air suci (*tirta*) merupakan salah satu pelengkap atau sarana di dalam upacara menurut agama Hindu. Mengenai pentingnya air suci (*tirta*) itu di dalam pelaksanaan upacara (*yadnya*) dalam upacara keagamaan di Bali dapat dilihat pada kutipan berikut.

Inggih beli sang abagus
durusang beli lunganin
matirta yatra ring alas
sawireh pakaryan lewih
gunannya dahat utama
maring Panca Yadnya lewih (GS. *Pupuh* ke-21, *Ginanti*:12).

Terjemahan

Ya kakanda yang cakap
silakan kakanda pergi

mencari air suci di pegunungan
karena merupakan pekerjaan yang terpuji
gunanya sangat utama
sebagai salah satu sarana menjalankan upacara
Panca Yadnya.

Di samping nilai religius yang disebutkan di atas, dijumpai juga *Arca Lingga* merupakan tempat yang digunakan oleh para pertapa untuk melakukan sembahyang. Dengan demikian, tercermin aspek *ritual* di dalamnya, yaitu berupa upacara atau kurban sesajen yang biasanya dilakukan oleh para pertapa di tempat arca tersebut. Hal tersebut dideskripsikan oleh pengarang ketika sang Sucita dan sang Subudhi melakukan perjalanan untuk mencari air suci di Gunung Puspa. Di tempat itu dilihatnya bekas-bekas sesajen yang menandakan adanya kegiatan sembahyang di tempat itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kaget nyingat arca lingga
malakar batu bangsing
alus matrinayana
macatur buja ya atut
palinggan Wisnu Dewata
mangangobin
angker kadi urip cingak (GS. *Pupuh* ke-22, *Ginada*:36).

Nuli ida mararean
saha medasin ka samping
raris nyingak lis lamak
sekar layu miwah tuh
mirib putran para tapa
mangabakti
maturan kala rahina (GS. *Pupuh* ke-22, *Ginada*:37).

Terjemahan

Tiba-tiba terlihat sebuah arca lingga
terbuat dari batu hitam mulus
memakai *catur buja*
dibuat untuk mewujudkan Dewa Wisnu
sangat mengagumkan
terlihat sangat angker seperti hidup.

Kemudian beliau berhenti
sambil melihat-lihat di sekitarnya
terlihat bekas-bekas *sajen*
bunga yang telah layu dan kering
mungkin para warga pertapa
sembahyang
membawa *sajen* pada waktu hari-hari tertentu.

Selanjutnya disebutkan pula sang Sucita dan sang Subudhi melakukan persembahyangan di tempat itu (arca lingga), salah satu bait mantra yang diucapkannya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ong ksama swamam pakulun
sadosa tri kayane
manusani rati jugul
pangkah ngaturang gurit
ri pada dwaya sang lewih
sadan angedong aneda
sih ira Hyang kasuhun
mugi sida mangun trepti (GS. *Pupuh* ke-23, *Wargasari*:1).

Terjemahan

Ya Tuhan yang hamba muliakan
kesalahan dari perbuatan kami
yang keluar dari hati nurani manusia-Mu

berani menghaturkan tembang
di kaki-Mu yang mulia
pengorbanan kami berpuasa
pemberian-Mu yang mulia
mudah-mudahan bisa membawa kesenangan.

Memperhatikan kutipan di atas, nilai yang dapat kita petik adalah kita mesti membersihkan diri dengan jalan menjernihkan pikiran bila kita memuja Tuhan. Bagi umat Hindu, sesajen digunakan sebagai sarana dalam persembahyangan tersebut.

3.2.5 Nilai Filsafat

Dalam GS terkandung ajaran filsafat agama Hindu yang sangat tinggi yang dapat dipakai sebagai pedoman hidup oleh umat Hindu pada umumnya. Adapun ajaran filsafat agama Hindu yang paling menonjol dalam GS adalah ajaran *Tri Kaya Parisuda*.

Ajaran *tri kaya* terdiri dari *kaya* atau tingkah laku yang baik, *wak* atau *wacika* berarti perkataan yang baik, dan *manah* atau *manacika* berarti pikiran yang baik. Di bawah ini akan disinggung satu per satu mengenai ajaran *tri kaya* yang terdapat dalam GS.

Kaya atau *Kayika* terdiri dari tiga perbuatan, yaitu tidak saling membunuh, tidak berzinah, dan tidak mencuri. Dalam GS ini nasihat yang paling ditonjolkan adalah perbuatan tidak berzinah, di antaranya disebutkan supaya tidak melakukan perbuatan *gamia* yang berarti tidak boleh melakukan hubungan kelamin dengan saudara kandung, anak kandung, dan mertua. Hal tersebut dianggap *mamanesin*, yaitu mendatangkan bencana kepada masyarakat. Nasihat tersebut disampaikan oleh Empu Satwika kepada sang Sucita. Untuk jelasnya dapat dilihat kutipan berikut.

Indik manyuang kurenan
liu ngaba unduk rimbit
reh sanget ngawe sengketa

yen iwang baan nindakin
munah turunan padidi
kadat utamane pangguh
mingkin ne madan gamia
ne ngawe letuhing gumi
sang prabu ida yogya manyisipang (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:20*).

Nyuang tumin nyaman bapa
yadin nyaman meme malih
rabin nyaman meme bapa
soma tugelane malih
mingkin nyama sanggamain
makadi manyuang mantu
miwah rabin panabea
mingkin nyamah sato malih
iwang langkung
ento ane madan gamia (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:21*).

Terjemahan

Tentang mengambil istri
banyak membawa hal rumit
sebab sangat membuat bahaya
kalau salah cara menjalani
bisa membuat hancurnya keturunan
sukar *keutmaan* itu dijumpai
apalagi yang dinamai *gamai*
yang menyebabkan tercelanya negara
kepala negara wajib menghukum.

Mengambil ibu tiri saudara ayah
atau saudara ibu
istri saudara ibu dan ayah
istri saudara sendiri
memperistri saudara sendiri
juga mengambil menantu

mengambil istri sang guru
apalagi bersetubuh dengan binatang
besar sekali kesalahannya
itu yang disebut *gamia*.

Jika diperhatikan kutipan di atas, pembaca atau pencinta *geguritan* akan mempunyai gambaran tentang tingkah laku yang baik dan yang tidak baik. Perbuatan yang baik semestinya diikuti dan menghindari perbuatan yang buruk, seperti perbuatan yang terlukis pada kutipan di atas karena akan mendatangkan bencana.

Wak atau *wacika* meliputi empat pengendalian diri berdasarkan perkataan, yaitu jangan suka berkata keras dan kasar, jangan memfitnah, jangan menipu, dan jangan memaki. Melalui GS, pengarang memberikan nasihat supaya menghindari kata-kata kasar, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Ane tiba ka sekala
papeson munyine manis
getar alus ngawe suka
tong taen natonin ati
basa sor singgih uningin
eda ngawag ngulah pesu
mingkin ring sang mautama
ngalap kasore gisi
mangden manut
ring purwa basita krama (GS. *Pupuh* ke-1, *Sinom*:35).

Biasane ngadayang sabda
ngunadikayang sor singgih
dueg mangulat lengkara
lemuh alus seken gampil
pantes patut manudut ati
saha wawasan hayu
tubuh luwung pangus getas

yen sida baan nyalanin
sinah unggul
diastu ragane andapang (GS. *Pupuh ke-1, Sinom:36*).

Munyine sanget mangawinan
dadi nista dadi luih
kapuji miwah kaceda
keman miwah kaecemin
rawos masih mangawinin
sangkan sang prajnyan puniku
sang tatas ring gunan sabda
mangrawos taan mari apik
manis alus
nudut manah sang mirengang (GS. *Pupuh kee-1, Sinom:38*).

Terjemahan

Yang dihadapkan kepada yang nyata
keluarganya bicara selalu manis
jelas halus membuat suka dan tidak pernah melukai hati
bahasa yang halus dan kasar supaya diketahui
jangan sekadar bicara
apalagi terhadap orang terhormat
hormat-menghormati itu menjadi pegangan
agar sesuai dengan situasi dan kondisi

Tahu mengatur kata-kata
di mana semestinya halus dan kasar
pandai menjalin kalimat
sopan dan halus
jelas tertib
pantas indah menarik hati
disertai suasana gembira
apabila dapat dilaksanakan tentu berhasil
walaupun dengan cara merendah.

Bicara itu yang menyebabkan
menjadi buruk dan menjadi utama
terpuji dan tercela
malu dan dihina
perkataan juga penyebabnya
itulah sebabnya orang pandai bijaksana
yang mahir akan gunanya kata-kata
berbicara selalu dengan sopan
halus manis
menarik hati yang mendengarnya.

Berbeda halnya dengan raksasa yang selalu berkata kasar dan
sombong untuk menyampaikan segala sesuatunya. Pernyataan ini dapat
dilihat pada kutipan berikut.

Magelur saking kadohan
macan kidang ees ajrih
gajah warake mangengap
irengan lutung macepung
tangkejut kasep magisian
i raksasi nyagjag nampekin somahnya
(GS. *Pupuh* ke-14, *Ginada*:4).

Makreak matabuh sugal
mirib beli tidong muani
dija saktine i pidan
dadi aluh kaka ngayuh
tekening manusa nista
tuara tuah duang ukud (GS. *Pupuh* ke-14, *Ginada*:5).

Terjemahan

Berteriak dari guanya
harimau kijang semua takut
gajah dan badak terkejut

kera hitam jatuh
terkejut terlambat berpegangan
si raksasi mendekati suaminya
Berteriak dengan nada angkuh
hai suamiku engkau bukan seperti laki-laki
di mana keberanianmu dahulu
terlalu mudah untuk takluk
dengan manusia nista
tidak lebih dari dua orang muda.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat dua hal yang bertentangan, yaitu di satu pihak mengutamakan perkataan yang baik supaya tidak menyakiti orang lain, di pihak lain pengarang menonjolkan sifat raksasa yang selalu berkata kasar. Untuk itulah pembaca atau penikmat *geguritan* ini perlu memilih atau setidaknya dapat mengurangi perkataan yang keras atau kasar, apalagi memfitnah, menipu, dan memaki orang lain yang dapat menyebabkan orang lain tersinggung.

Manah atau *manacika* berarti pengendalian pikiran yang meliputi percaya dengan *karmaphala*, tidak loba, dan tidak pamrih. Mengenai hukum *karmaphala* sudah banyak disinggung di depan, yaitu pada konsep budaya. Oleh karena itu, pada bagian *manacika* tidak dibahas lagi. Mengenai pikiran loba terdapat pada setiap yang masih terikat dengan ikatan keduniaan. Melalui *geguritan* ini dapatlah dipetik hikmahnya yang pada akhirnya dapat dikurangi pikiran loba tersebut karena bila pikiran tersebut terus dipupuk, mudah menimbulkan sakit hati, seperti yang tercantum pada kutipan berikut.

Reh sukaning kamomoan
elah manggih sakit ati
nanging sukaning kadarman
langgeng tis dayuh nerus
ento krana melah matiang
kenehe runtik
olas atine idupang (GS. *Pupuh* ke-14, *Ginada*:15).

Terjemahan

Karena kebiasaan rakus
mudah menemukan sakit hati
tetapi kebenaran yang berdasarkan *darma*
tetap dan langgeng
itulah sebabnya lebih baik dihilangkan
pikiran tamak
kasih sayang itu tumbuhkan.

Selanjutnya mengenai keinginan tidak *pemerih* dapat ditiru dari pikiran sang Sucita dan sang Subudhi. Ketika diberi jimat oleh sang Durbudhi sebagai balas jasa karena dapat menyadarkan sang Durbudhi dari kesesatan, mereka menolaknya secara halus.

Demikian nilai-nilai yang terkandung dalam GS yang dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

BAB IV

KEDUDUKAN DAN FUNGSI GEGURITAN SUCITA SUBUDHI

4.1 Kedudukan

Geguritan sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional sampai sekarang masih dipelihara dan dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya koleksi naskah-naskah karya sastra lama (*geguritan, kakawin, parwa, dll.*) baik di instansi-instansi pemerintah (seperti Museum Bali, Pusat Dokumentasi Budaya Bali, dan Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana) maupun koleksi pribadi yang tersebar dalam masyarakat. Di samping itu, di Bali tradisi penyalinan dan pengubahan terhadap bentuk-bentuk karya sastra tersebut masih ada, seperti di Puri Agung Mandara Karangasem, di Geria Bungaya Karangasem, dan di Geria Gaduh Karangasem.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa pemerintah atau masyarakat pendukungnya menyadari sepenuhnya bahwa karya sastra lama merupakan warisan budaya masa lampau yang sangat penting untuk diselamatkan dan dilestarikan. Karena semua itu merupakan tuangan pengalaman hidup/jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Melalui karya sastra lama yang terbesar di daerah-daerah kita akan dapat mengetahui identitas daerah atau jati diri/ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang berhubungan dengan pandangan hidup dan hal-hal yang lain, seperti landasan falsafah yang sangat mulia dan tinggi nilainya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa kedudukan GS--sebagai kebudayaan daerah--merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sebagai budaya daerah GS tentu diungkapkan dengan bahasa daerah ,yaitu bahasa Bali. Bahasa-bahasa daerah tetap dijamin kehidupannya oleh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi sebagai berikut.

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebayanya, bahasa-bahasa itu pun akan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagaian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Suripan Sadi Utomo, 1976:43).

Bertolak dari pendapat bahwa bahasa daerah bukan merupakan bahasa nasional dan bukan pula merupakan bahasa negara seperti bahasa Indonesia, maka kedudukan sastra daerah terletak di bawah kedudukan sastra Indonesia.

4.2 Fungsi GS

Karya sastra tidak hanya mencermninkan kenyataan, melainkan juga dapat dan harus membangun masyarakat. Sastra akan berperan sebagai guru, sastra harus menjalankan fungsinya sebagai didaktik, dan sastra menunjukkan jalan keluar bagi kekurangan-kekurangan di dalam masyarakat (Luxemburg, 1986:25). Karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Damono, 1984:1). Sehubungan dengan itu, fungsi yang dimaksud di sini adalah menempatkan karya sastra GS secara utuh dalam rangkaian sistem konvensi sastra budaya.

Dari analisis konsep budaya dan nilai-nilai yang terdapat di dalam GS, dapat dijelaskan bahwa fungsi GS sebagai berikut.

4.2.1 FUNGSI GS sebagai Media Pendidikan

Isi GS banyak mengandung nasihat, anjuran, dan pendidikan yang bertalian dengan ajaran agama Hindu. Nasihat, anjuran, dan pendidikan tersebut disampaikan baik lewat dialog antarpelaku maupun tindakan-

tindakan sang tokoh. Untuk lebih jelasnya mengenai nasihat yang terdapat dalam GS dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sujatine ne saja madan sawitra
tan nyangka ngetohang urip
ngawe matrarta
sakweh bhayaning mitra
lagas bareng manandangin
suka duhka
pada bedak manulungin (GS, *Pupuh ke-3, Durma:2*).

Keto masih yan engsap ring tresnan mitra
mitra nistura kadanin
mingkin yan kakasih
masih patining mitranya
mitra drohaka kadanin
langkung sasar
ulih hidup kayang mati (GS. *Pupuh ke-3, Durma:3*).

Terjemahan

Sesungguhnya yang dinamai sahabat
tidak ragu mempertaruhkan jiwa
bagaimana pun kesusahan seorang sahabat
ikhlas bersama-sama menghadapi
baik suka maupun duka
sama saling tolong-menolong.

Demikian pula apabila kita lupa akan kebaikan sahabat
sahabat nista (tidak baik) dinamai
apabila kalau seorang sahabat
mengharap kematian sahabatnya
sahabat durhaka namanya
amat tercela
dari hidup sampai mati

Dari kutipan tersebut di atas yang tampak menjadi perhatian adalah *satya mitra* (persabatan). Menurut konsep budaya Bali ada disebutkan *Catur Satya* (empat kesetiaan), yaitu *satya wacana* 'setia pada perkataan', *satya hredaya* 'setia pada diri', *satya laksana* 'setia pada perbuatan', dan *satya mitra* 'setia pada sahabat'. Nilai pendidikan yang tercermin dalam kutipan di atas adalah bagaimana seharusnya menjadi seorang sahabat yang baik. Pertama, seorang sahabat hendaknya dapat ikut merasakan suka duka di dalam bersahabat; kedua, tidak boleh melupakan *tresna* (pertolongan) orang lain; ketiga, tidak boleh mengharap belas kasih orang lain.

Di samping kutipan tersebut yang intinya menitikberatkan pada *satya mitra*, juga kita dapat lihat pendidikan yang mengarah pada *swadharma* (kewajiban) seseorang, baik yang menjadi tentara, seorang raja, dan juga *swadharma* seorang istri. Khusus mengenai kesetiaan seorang istri kepada suaminya, di Bali lebih dikenal dengan istilah *pati brata*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ane madan swadharma
amongan raga to adi
ane madan para dharma
amongan wong lian wiakti
amongan i prajurit
mayuda mangardi luung
sang prabu menggehang jagat
swadharma anake istri
pilih luung
yan nyidayang pati brata (GS. *Pupuh* ke-5, *Sinom*:12).

Punika mirah pinehang
i ratu maraga istri
pati brata paling melah
nanggen larapan ngalih suci
titiang ngiringang i manik
anggen sarana guru kakung
mangden sida makirenan

saparan tunggal pamukti
adi ayu
linggihin pinunas titiang (GS. *Pupuh ke-5, Sinom:13*).

Terjemahan

Yang dinamakan *swadharma*
kewajiban kita adinda
yang bernama *para darma*
kata orang lain sesungguhnya
swadarma seorang tentara
berperang demi kebaikan
seorang raja mengabdikan negara
swadarma seorang istri
paling baik
apabila dapat setia kepada suami.

Itulah adinda pikirkan
oleh karena adinda seorang wanita
setia kepada suami yang paling baik
dipakai sarana untuk menemukan kesucian
kakanda mengikuti adinda
dipakai untuk kesetian (*guru laki*)
agar dapat berduaan
sehingga dapat makan bersamaan
adinda ayu
perkenankan permohonan kakanda.

Dalam episode lain, dilukiskan pula konsep *dharma* yang dilukiskan oleh tokoh Sucita dan Subudhi ketika menasihati raksasa agar tidak berbuat yang dapat merugikan orang lain. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Sucita dan Subudhi kepada raksasa merupakan cermin kehidupan kita sehari-hari. Sifat raksasa adalah lambang keburukan yang masih dipengaruhi oleh *sad ripu* (enam musuh dalam diri), sedangkan ajaran yang

disampaikan oleh Sucita dan Subudhi adalah lambang kebenaran (*dharma*).

Di samping episode-episode di atas, masalah kebajikan yang perlu diteladani disampaikan pengarang dalam *pupuh* ke-11, *Pangkur*: 12, *pupuh* ke-12, *Durma*: 10, 11, 13, 14, 15 dan *pupuh* ke-13, *Sinom*: 15, 18 dan 20.

Fungsi pendidikan seperti diuraikan di atas adalah dasar *Siwa-Budha* yang penekanannya untuk mencapai kelepasan hidup tertinggi agar dapat bebas dari sengsara (*neraka*) yang disebabkan oleh kegelapan atau kebodohan (*awidya*). Jalan yang ditempuh adalah melalui *dharma* dan *yasa* yaitu menghilangkan sifat-sifat angkuh, kesombongan, dan ketamakan.

4.2.2 Fungsi GS dalam Kaitannya dengan Pengawasan Sosial

Gambaran atau peristiwa yang ditampilkan dalam GS memberikan kesan akan adanya dogma-dogma atau kaidah-kaidah yang perlu kita lakukan, baik dalam beragama maupun bermasyarakat. Agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Masyarakat memberikan sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada orang yang melanggar dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Kaidah-kaidah moral yang tertuang dalam GS lebih banyak merupakan cetusan hati nurani yang berhubungan dengan suatu gagasan, cita-cita, serta larangan-larangan yang dilakukan, baik dalam beragama maupun kontak dengan masyarakat lainnya. Keberhasilannya dalam pengendalian diri terhadap hal-hal yang bertentangan dengan agama serta dapat mengawasi atau dapat memberi nasihat terhadap orang yang telah dirasuki *sad ripu* akan mendapatkan semacam "prestise moral". Demikian sebaliknya, apabila orang telah berbuat jahat dan melakukan penyimpangan-penyimpangan norma yang telah berlaku pada masyarakat, berarti orang tersebut telah merusak "prestise moral" yang menjadi tiang kebanggaan masyarakat.

Dalam GS, pengarang menggambarkan tokoh Sucita dan Subudhi sebagai tokoh yang dapat mengatasi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Hal tersebut dilukiskan ketika Sucita membantu si kera yang bernama Artati untuk membebaskan anaknya yang diculik raksasa. Setelah raksasa dapat dikalahkan, Sucita dan Subudhi tidak membunuh raksasa tersebut namun memberikan nasihat-nasihat yang sesuai dengan ajaran agama. Apa yang disampaikan oleh Sucita dan Subudhi mempengaruhi perilaku raksasa, dari jahat menjadi baik (bertobat).

Bentuk pertobatan yang dilakukan oleh raksasa ialah tidak mengulangi perbuatan-perbuatan buruk yang sangat menyusahkan orang lain. Kemudian, raksasa juga dapat memberikan nasihat-nasihat kepada istrinya tentang adanya hukum *karmaphala*. Hal tersebut terjadi setelah raksasa menyadari arti perbuatannya yang dilakukan tidak sesuai dengan ajaran agama.

Sesuai dengan pandangan agama Hindu, apabila ada orang yang telah insaf dengan perbuatan-perbuatan buruk dan mulai dengan perbuatan-perbuatan yang digariskan oleh agama maka orang tersebut mendapat pengampunan dari Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan *dharmanya*.

Dalam kaitannya dengan pertobatan sebagai pencetus kesadaran diri, maka tertib sosial (*social security*) akan jauh lebih mantap jika diproyeksikan hanya terbatas dari sudut tertib sosial yang dipaksakan dari sudut eksternal saja seperti aturan-aturan yang sering diwarnai oleh penilaian-penilaian subyektif. Namun, jika dalam suatu masyarakat semakin banyak orang dapat menemukan ensensi dirinya (kesadaran dari dalam), maka pengawasan sosial yang bersifat eksternal (dari luar) dapat dikatakan berfungsi sekunder saja. Maksudnya, kebutuhan akan norma-norma sosial (aturan-aturan) menjadi berfungsi ketika manusia menjadi "lupa" ("turu/papa") dengan ensensi dirinya (Arsana, 1985:76).

Dalam episode lain, pengarang juga mengimplisitkan bentuk *pengendalian diri* yang harus dilakukan di saat menjalankan tugas. Apa yang disampaikan pengarang lewat tokoh Sucita, yaitu ketika kedua tokoh tersebut ditugaskan untuk mencari air suci (tirta) untuk keperluan *yadnya* (korban suci). Dalam menjalankan tugas itulah Sucita mendapat godaan

dari Ni Diah Karuni. Sucita menjadi bimbang apakah ia harus melanjutkan perjalanannya untuk mendapatkan air suci (tirta) tersebut ataukah ia harus memenuhi Ni Diah Karuni dambaan hatinya? Namun berkat saran dari Subudhi, akhirnya Sucita melanjutkan tugas tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Durmanggala prarahine I Sucita
sawune ngawacen tulis
nu mudang-mudingang
anggen nyaruang manah bimbang
ngandika dane Subudhi
duh Sucita
eda enggal beletang munyi (GS. *Pupuh* ke-19, *Durma*:1).

Prasayan kapingon nampi lengkara
to saksat ane mabalih
eda i adi rebah
tinjak tumpukan lengkara
gibrasang kahyun i adi
tur cedangang
regeg Sang Hyang Surya Sasmerti (GS. *Pupuh* ke-19, *Durma*:3).

Terjemahan

Merah mukanya I Sucita
setelah membaca surat
sambil membolak-balik
untuk menyembunyikan perasaan bimbang
berkatalah sang Subudhi
duhai adikku Sucita
janganlah cepat hanyut oleh kata-kata halus,

Perasaan rindu menerima surat
itu seperti yang menonton
jangan cepat takluk dengan bujuk dan rayuan

kuatkan pikiran adik
dan kosentrasikan diri
serta pusatkan pikiran kepada Ida Sang Hyang
Surya Sasmerti

Dari uraian di atas tampak jelas semakin luas atau besar keinginan seseorang untuk mendapatkan kesucian hidup lewat perbuatan-perbuatan baik, maka semakin besar rintangan yang dihadapinya (*geng karya geng godanya*). Demikianlah secara terimplisit pengarang menyampaikan bentuk pengendalian diri yang harus dihadapi di dalam menuju kelepasan hidup.

4.2.3 Fungsi Religius

Seperti telah diuraikan dalam uraian di atas, GS mengandung nilai religius (aspek keagamaan), dalam hal ini ajaran agama Hindu (Siwa-Budha). Aspek keagamaan yang disampaikan oleh pengarang dalam cerita itu adalah ajaran kerohanian bagi umat Hindu.

Pengarang mengungkapkan ajaran tersebut dengan menampilkan tokoh Sucita dan Subudhi. Melalui dua tokoh cerita itu tersirat landasan atau dasar dari ajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya, hal dimaksud dapat ditelusuri dari kedua tokoh cerita itu (Sucita dan Subudhi). *Sucita* berasal dari kata *citta* (bhs. Sanskerta) 'hati, nurani, pikiran'. Kata itu mendapat imbuhan *su* 'sangat, baik, bagus, cantik, dan besar'. Jadi, kata *sucita* mengandung pengertian berhati atau pikiran baik; yaitu mempunyai hati atau pikiran baik (luhur, suci). Kemudian, *Subudhi* berasal dari kata *buddhi* (bhs. Sanskerta) 'budi pekerti, pikiran, tabiat' yang mendapat imbuhan *su* 'sangat, baik, bagus, cantik, dan besar'. Kata *subudhi* mengandung pengertian berbudi pekerti yang baik (luhur).

Dengan demikian, tergambarlah dasar dari ajaran kerohanian yang disampaikan oleh pengarang dalam GS, berpikiran, berhati suci, dan berbudi pekerti yang luhur. Hal itulah yang dijadikan landasan oleh pengarang dalam menggubah karyanya dengan maksud untuk mencapai kelepasan (kebebasan) hidup. Kelepasan atau kebebasan hidup dalam pengertian lepas atau bebas dari sifat-sifat dan pengaruh duniawi.

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap GS, maka dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut.

GS merupakan karya sastra tradisional Bali yang dibentuk oleh 11 macam *pupuh* (tembang) dan terdiri atas 1841 bait. Adapun ke-11 macam *pupuh* (tembang) tersebut adalah *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Ginada*, *Dangdang*, *Ginanti*, *Pucung*, *Smarandana*, *Kumambang*, *Warga-sari*, dan *Sadpada Ngisep Sekar*. *Pupuh Sinom* digunakan sebanyak 15 kali, *pupuh Ginada* 12 kali, *pupuh Durma* 9 kali, *pupuh Ginanti* 8 kali, *pupuh Pangkur* dan *pupuh Pucung* 3 kali, *pupuh Kumambang*, *Warga-sari*, *Smarandana*, dan *Sadpada Ngisep Sekar* masing-masing satu kali.

Mengerti konsep budaya Bali yang tercermin di dalam GS adalah konsep *dharma*, konsep *karmaphala*, konsep *rwa bhineda*, dan konsep *tri hita karana*, sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam GS adalah nilai filsafat, estetis, kesetiaan, kasih sayang, dan nilai religius.

Bertolak dari uraian konsep budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam GS, maka GS mempunyai fungsi (a) sebagai media pendidikan, (b) sebagai pengawasan sosial, dan (c) fungsi religius.

GS dalam fungsinya sebagai media pendidikan ditekankan pada bagaimana seharusnya menjadi sahabat yang baik (norma-norma persahabatan) dan pendidikan yang mengarah pada kewajiban seorang istri.

GS dalam fungsinya sebagai pengawasan sosial lebih menekankan pada pengendalian diri dan pertobatan yang hendaknya dilakukan di dalam masyarakat.

GS dalam fungsi religius ditekankan pada ajaran kerohanian yang nantinya dapat menuju kelepasan (kebebasan) dari sifat-sifat duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Gusti Gde dkk. 1985. *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1981. *Aksara dalam Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Antropologi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Budharta, Ida Bagus Gede. 1980. *Geguritan Sucita muah Subudhi: Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Geriya, I Wayan. 1984. "Peranan Sistem Nilai dalam Pembangunan" (makalah seminar). Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Baliologi.
- Ghoni, Mohamad Djunaidi. 1982. *Nilai Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartika, Asa I Kt. dan Dharma Ida Bagus Gede Palguna. 1990. "Geguritan Sucita Hidup di Masyarakat". Denpasar: Universitas Udayana.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

- Luxembrug, Jan van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nuarca, Ketut dkk. 1984/1985. "Amanat Geguritan Sucita Subudhi". Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuarca, Ketut. 1987. "Pendidikan Anak Lewat Karya Sastra" dalam *Widya Pustaka* (Edisi Khusus Tahun V, Oktober). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Panitia Seminar. 1991. "Bali dalam Perspektif Sosial Budaya" (Laporan Seminar). Bandung.
- Parisada Hindu Dharma. 1979. *Upacara tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Puspawati, Luh Putu. 1985. "Analisis Struktur dan Fungsi Geguritan Sucita muah Subudhi" (Skripsi). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Bali*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Renik, S.A. Kt. 1984. "Hubungan Bangunan Bade dengan Bangunan Pedharman di Bali" dalam *Widya Pustaka* II/3. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Rota, I Ketut. 1983. "Diktat Estetika". Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suastika, I Made. 1985. "Kakawin Simbiwicitra: Analisis Struktur dan Fungsi" (Thesis). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugriwa, IGB. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhaksi.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- , 1983. "Teori Filologi dan Penerapan: Pengantar Filologi". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utomo, Suripan Sadi. 1976. "Penerapan dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Pembangunan Sastra Indonesia" dalam majalah *Bahasa dan Sastra*, Tahun I, Nomor 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stuart Fox, David J. 1979. *Bibliography of Balinese Culture & Religion (Indonesia Publication to the Year 1978)*. Jakarta: KITLV.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka dan Pustaka Jaya.
- Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.

GEGURITAN SUCITA

PUPUH I SINOM

1. Jenek ring meru sarira
kastuti Hyang Maha Suci
mapuspa padma hredaya
maganta suaraning sepi
maganda ya tisning budi
malepana sila hayu
mawija manget prakasa
kukusing sadripu dagdi
dupan ipun
madipa idepe galang.
2. Sabda parisuda puja
gemeting adnyana wisik
tegeping saupacara
duaming ida kastuti
asung nugraha pinerih
mugi manggih marga lantur
sida sadia pangjang yusa
ring papa budi akalisi
mangda luput
ring saktining bawa cakra.
3. Antuk lengut kaput melah
pakardin sang kawi nguni
tuhu bangkit nudut manah
ngawe linglung mangresepi
awinan metu tan eling
ring tambet kaludan dusun
girang pangkah muruk nyurat
sinom kaanggen nembangin
mapi nyambung
sukertin sang kawi raja.
4. Mamiting gung pangampura
antuk bas lagas mangawi
satua ngawur tam pabukti
sok dasar pamrihe besik
nyaratang rahayun gumi
mudita maka pakukuh
kadi tingkahing kasatyan
adwa tuhu tan ketangin
sok ne tuju
wasana hayu punika.
5. Maka panembening satua
wenten wanua ngulangunin
ramia dahating subiksa
tepeting sila sayukti
manuting gama sastra wit
sahi mangrembukang tutur
teleb mangun tri yadnya
brata tapa lan samadi
teka guluk
adung ngawe kreta yuga.
6. Undagi pande lan tukang
asta kosala kosali
akeh tan wenten pakirang
ngadeg mamargi malinggih
mapala hayu nyukanin
tur uning mambagi dauh
nginganin saluir karya
sasolahan lan gong gending
tan kahitung
luir ring Indra bawana.

7. Wawangunan dahat katah gedong-gedong panyengker asri marga bersih dahat jimbar alun alun ngulangunin parhyangan gopura rawit maukir mapatra luung mapinda halus mangedanin taman halus mangedanin mula kasub wanua Wakreta punika.
8. Luuh yening abang wetan suaran gentane jangih manurut sloka astawa kalaning para sulinggih mangarga ngarcana Widi merih kajayan sang perahu makadi landuhing jagat luputing cora bayadi lara gempung balik tampekin kasadian.
9. Sakatahing wong irika wenten kajawat kapilih kaanggen babungah satua Sang Sucita kawastanin mula turunan utami tosning masadia hayu punika mangkin carita maduwe sawitra becik sami lulut apan wawenwngan tunggal.
10. Pada saling kasampura sami cengeh ngetus hati kadi Rama Wibisana tan kesah rahina wengi wruhing tatwa satanding rupa sila sami adung bilih budi satwa tunggal mapalih dados kakalih ledang tedun ngutpaati ngawe tuladan.
11. Manuju bulan purnama mabawos ida sang kalih tan lian ne kabawosang sariran wedane luuh wiakarana jiotisadi mimamsa kalpana milu sada lami mabawosan tepen dauh sunia mirib neneng patuh kadi mamoma merata.
12. Tan suwe raris angucap sang Sucita sada aris sang Subudhi belim titiang niki sampun banget wengi bawose becik punggelim ne lian anggen manyambung wenten ne tunasang titiang yogia timbang ngiring beli yan kapatut kadurus pacang margiang.
13. Sakeng ngawit kuningayang duk titiang merekan nguni ring ida Empu Satwika murukin kandan dumadi tingkah utpati stiti tekoning pralinan ipun ngalantur ring moksa tatwa
14. Bagus sayang sang Sucita unduk i nanake dini maurukin sarwa tatwa nyalanin maguru bakti tutut tan nahan nulakin kasidan saluir tuduh wenenge ne tigang warsa

cepeng tigang warsa wwiakti
lamin ipun
dang guru raris ngandika.

15. Kewala painget bapa
sadurung nanak mapamit
kadi melid manyekemang
reh mula pajalan indik
guru yan tinggalin murid
manggeh sangsaya ring kahyun
takut yan masalin tingkah
kadi menda yan elebin
dadi rusuh
bahan tong ada ngangenang.
17. Sajroning tri kaya
tepetang da manyampahin
ditu hyang Tri Purusa
linggayang sembah baktinin
idepang maraga jati
tunasin idep rahayu
anggon sarin atma raksa
sakalayang dina latri
apang suluk
idepe tuara bingbang.
19. Jani palih midartayang
apang panampene ngatih
ne apalih buin badihang
kaya dadi telung bagi
tan dadi mamati-mati
miwah tuara dadi rusuh
ring luh tan kurenan gelah
barang ton kuasa padidi
da mandung
bisayang ngunadikayang
21. Nyuang tumin nyaman bapa
yadin nyaman meme malih
rabin nyaman meme bapa

suba tutug to ne jani
yogia mantuk
jumlah buin rasa-rasayang.

16. Sangkah da mangutang yatna
undangan idepe lingling
da dropon manyujuh sukla
apan tuhu lintang sulit
apang da dadi tungkalik
nyudi 'merta wisia tepuk
bisa ngukur kamampuhan
yan tan sida kraseng hati
da mamurung
apang da dadi pangenan.
18. Keto bahan maningkahang
i tri kaya ne luih
ne marti kaya wak manah
kaya solah katesgin
wak kartinin munyi
manahe matesges kahayun
ento tatelu kandayang
kapatutannya marginin
da cauh
reh ento dewa sakala.
20. Indik manyuang kurenan
liu ngaba unduk rimbit
reh sanget ngawe sangkala
yang iwang bahan nindakin
munah turunan padidi
kadat utamane pangguh
mingkin ne madan gamia
ne ngawe letuhing gumi
sang perabu
ida yogia manyisipang
22. Yan lebih teken sanunggal
ngrangkatang istri awengi
masih agung pamedannya

somah tugelan malih
 mungkin nyama sanggamain
 makadi manyuang mantu
 misah rabin panabea
 mungkin nyamah sate malih
 iwang langkung
 ento ane madan gamia.

ida sang prabu misisip
 ngamaduang nyama tan kengin
 nyuang misan tuara luung
 ngambil ming tiga ya iwang
 saling juang misan tan tis
 panes agung
 kadi saling juang nyama.

23. Anak ngaba sakit ngalahlah
 sakit ila minakadi
 saluir sakite rahat
 ne pacang keweh nambanin
 ne keto nyandang keledin
 apang da ngembahang racun
 turunane dadi rusak
 kawitane pacang sedih
 ngadu sungsut
 pada nemu kasangsaran.

24. Yadin ring kurenan gelah
 sumingkin nyandang apikin
 eda ngadu kadroponan
 masanggama masih pilih
 purnama tilem kelidin
 tanggal panglong ping kutus
 prawani masih tan wenang
 sedek camah minakadi
 da matemu
 ngawe santana gering ila.

25. Lontar cumabana sasana
 pepesang to ngawacenin
 apang seken apang tatas
 ring tingkahe ngambil rabi
 mangda tan pati parugin
 reh agung alane pangguh
 keweh malih mangawitang
 ngumbah pelihe nyumunin
 nyelsel pangguh
 melah yatnain matingkah.

26. Ento babagian kaya
 palinggan Hyang Brahma luh
 sabdane mapalih empat
 mamunyi bangras impasin
 misuna linyok kelidin
 minakadi da mamisuh
 ditu Hyang Wisnu maraga
 manah dadi telung bagi
 mangda ngugu
 sagawe pacang mabuah.

27. Dua lobane tinggalang
 telu tan mrih alan prani
 ento babagian manah
 ane ngranjing darma budi
 Sang Hyang Iswara luh
 sujati maraga ditu
 saksat katon kagamelan
 ditu masaksiang diri
 mawak ukur
 anggon mamidenin raga.

28. Yaning durung parisuda
 kaya wak manahe jati
 eda enden banya manegenang
 pacang mamanggih ne alih
 sangkan ditu jua yatnain
 kanggoang ulihan tuyuh
 liunang ngawe pangancan
 mangden tan labuh nguliling
 eda takut
 ngutang tuyuh ngalih melah.

29. Muwuh ingete cedangan
eda bengong ngekoh hati
gibras-gibrasang cedangang
rajahe tamahe pang lilih
yaning ngundape ulurin
elah i sadripu tumbuh
galak makejang mialang
tong maang manyujuh suci
galak ngamuk
tulus banya kapacundang.
30. Nanging yan idepe kuat
nyalang kadi damar ngendih
ulih ditu gampang medal
kalebete jati luh
sangkan ento anggon matitis
nuju tingkahe rahayu
wuwugin buin entikang
tri kayane mangden bersih
nanak bagus
kene bahan maningkahang.
31. Ne sakala lan niskala
atepang mangden mamesik
reh jati palinggan tunggal
Hyang Wisesa ngaraganin
eda melasang di hati
tingkahe nibakang unduk
kayane patut jalanang
kaniskala mangden pasi
mudra iku
tikasing parek ring Hyang.
32. Yaning manut marga biasa
kucuping tangane kalih
mungguhing selaning lalata
masih manggo tanda bakti
anteng manyurat gelitik
sarwa tuture rahayu
ngarisakin pamujaan
saluir punika sami
soroh maug
pabaktian ring niskala.
33. Kayogiane ring sakala
bisane matata linggih
mamepes matatanganan
sebeng lan semita manis
tan mari manudut hati
eda caluh matingkah ngagu
apang mangden tuara bina
tingkahe mangardi becik
apang patuh
sok rupan tingkahe bina.
34. Keto solahe di kaya
ring sabda jani itungin
bakti anteng mangastawa
ring ida hyang maweh urip
lengkara pang tuara pelih
miwah anteng maca tutur
apang mangden tuara bina
tingkahe mangardi becik
apang patuh
sok rupan tingkahe bina.
35. Ane tiba basakala
papeson munyine manis
getar halus ngawe suka
tong taen natonin hati
basa sor singgih uningin
eda ngawag mangulah pesu
mingkin ring sang mautama
36. Bisane ngandayang sabda
ngunadikayang sor singgih
duweg mangulat lengkara
lemuh halus seken gampil
pantes patut nudut hati
saha mawasana hayu
tabuh luung pangus getar

ngalap kasore to gisi
 mangden manut
 ring purwa basita krama.

37. Yan tabuh gangsul tur rentang
 sinted manyakitin kuping
 dulur mawasana hala
 tan ngetang sor lawan singgih
 yadin kenken ban managih
 awake apang baduur
 miwah mangden kaajumang
 sinah kakalah ungkurin
 tubuh ngagu
 nampat anke ngajumang.

39. Yan kaduk biasa agal
 megeek sahi nakutin
 gangsul tan paarimbawa
 tan urung manglahlahin
 kadang nyama pianak sami
 tan marasa niru jendul
 kuping barengan nebelang
 sayan tuara niengenh munyi
 nagih ngelur
 yaning nguduhang pianak.

41. Bibit sayange pamula
 apang kanti sida mentik
 kenehe manulang anak
 bani manesang di hati
 ngalih ne anggon nulungin
 mangdan kasidan rahayu
 tan takut manadi bela
 matindin mangardi becik
 ika tuhu
 darmaning sang budi satwa.

43. Yadin buating indria
 indriane ring wong istri
 yan suba sangkaning patia
 idepe jati neptepin
 masih rumasa kalilih

yan sida bahan nyalanin
 sinah ngunggul
 diastu ragane andapang.

38. Munyine sanget ngawinang
 dadi nista dadi luh
 kapuji miwah kaceda
 keman miwah kaecemin
 rawos masih mangawinin
 sangkan sang pradnyan puniku
 sang tatas ring gunan sabda
 mangrawos tan mari apik
 manis halus
 nudut mamah sang mirengang.

40. Kenehe sahi ngincepang
 sagumi mamanggih becik
 olas hatine gedenang
 anak ring i raga tuwi
 tekaning i sarwa prani
 mangdennya yan rumasa patuh
 sukayang yan anak suka
 angenang yan anak sedih
 mangden tuhu
 awake rumasa tunggal.

42. Ento tingkah kasakala
 purukin sahi astiti
 mungguhing ane kaniskala
 baktine ring Sang Hyang Widi
 kenehe apang mangilis
 teher bakti tan patanggu
 jiwa ragane haturang
 anggon caru manandangin
 ala hayu
 paican Hyang Murbeng jagat.

44. Apan ya tuara seberang
 ngalahang indria sakti
 niru ida sang biksuka
 yan tan tasaking samadi
 sangkan melahang nulekin

melah ya suba piturut
apang da enggalan nilap
apin indriane ngendih
meh mamuun
sarirane dadi rusak.

45. Apan jati tuara dadua
Batarrane kasungkemin
yan ida sang grehasta
madadukuhan ring rabi
ngiasin rambute gresit
waluya mangkilin pantun
pangastawane ring dewa
pangrumrume harum manis
swamban ipun
cacingake nunjung birua.

47. Aduh ane kaping empatan
luir munyin genta jangih
mawisik kelecotan layah
kalane masepsep lami
samrane duk umijil
satsat adnyanane putus
manunggal maring niskala
tan paawak tan pabumi
mawak suung
tan kahanan suka duhka.

49. Kewala masih pinehang
eda tuara manut indik
turumane apang melah
patute paling abedik
duang dasa tihan ne becik
tuwuhe mara matemu
kewala eda nyimayang
satonden mangalap rabi
sampun puput
tahu teken sarwa karya.

pastika jroning kahyun
yan jati kuat tumusang
manyukla brahmacari
yan tan mampuh
tan iwang ngalap rabia.

46. Susune mamulan kembar
nyangkih puleh liwat bangkit
pinika pinaka sekar
lepene pupure merik
manganda minyak melati
baun sinjange menyrebuk
kalane bau kaungkabang
satsat dupa lintang merik
lihat balut
manatit waluya damar.

48. Aketo bahan mantasang
apang da salah panampi
apan liu rurungannya
manunggal ring Sang Hyang
sangkan bapa mamanjangan
bahan nanak suba luhur
ngawitang pantes kajawat
antuk Hyang Wirudapati
pacang kadu
ring sang hayu jegeg nyalang.

50. Eda ngutang kapatutan
nyalanin saluiring indik
apan yan iwang pamarga
tan urung alane panggih
mawasana sakit hati
awinan da mamurung
catur wargane elingang
ento yoga anggon titi
sinah lantur
reh nuut marga utama.

51. Ne madan catur warga
tegesnya mangda uning
darma, arta, kama, moksa
pidartannya besik-besik
darma sila ne luih
tahu ring patuting haidup
tan ngimpasin pamongan
ngamong gama sastra aji
sapituduh
guru lan ratu da tulak.
52. Ento ne manjing ring darma
artane matesges pipis
yaning kadarmane bakat
sida bahan manyalanin
ulih ditu ngalih pipis
apang tuara pati purug
yan pipise suba bakat
lautang kamane alih
sinah luung
kama matesges kurenan.
53. Disubane ngelah kurenan
eda bes sanget ngulurin
demene ngadu indria
da engsap ring awak mulih
mulih ka jagate suci
suci tan palatah-lutuh
hening bersih galang padang
ento moksa kadanin
tegep sampun
ne madan catur warga.
54. Di sidane patuh bahan
suka duhkane manampi
jati kalis tan sangsaya
bahan seken kaumingin
manahe mawak ngapusin
ento jati bersih mulus
ento ne madan moksa
ulih hidup elah panggih
bareng nutug
kayang seda mangguh bebas.
55. Amonto titiang nguningang
pawarah sang guru nguni
bilih beli sampun wikan
ring aptin titiang ne mangkin
Sang Subudi gelis nyawurin
patute beli tan purun
nyinahang ne durung sinah
jani saking magabahn
bahan caluh
bani ngugu munyin rasa.
56. Mirib adi kena upas
panah Hyang Smara lancip
alise nanggal apisan
ento mameda krana sakit
len susune puleh nyangkhi
luir gili kembar halus
ento maneteh i dewa
kudiang nyidayang matangi
lud kalebu
tangkeb ombak muka bungah.
57. Tangan mameres madia lengkiang
kalud cokor putih gadinf
i bungan gadung lan pudak
katempur tan purun nolih
to nepen muah ngalilit
ne luih taksaka agung
kudiang bahan mangelesang
len pipi putih ngulapin
58. Daging beli manyinahang
adi makahyun marabi
sang Sucita gelis nimbal
tan simpang panarkan beli
apan saksat Wrehaspati
rumaga sarin kaweruh
di kapan iwang sawatah
inggi sapunika beli

- pantes libut
tuara ngenah pajagatan.
59. kewanten bau mamanah
nganutin alaki rabi
pangkah minda grehasta
nanging tambet ngalangkungin
nika lungsur titiang mangkin
yan sampun beli mamatut
durus pacang kamargiang
hature manekeng hati
nuli nyaur
sang Subudi sada kenchah.
61. Liu anak masawitra
pada nuut keneh padidi
tuara manut kecap sastra
ngawinang matungkas sering
dadi mawasana ganjih
gampang sungat dadi musuh
awanan beli tan tungkas
reh ngadungin kecap aji
inggih durus
margiang kahyun i dewa.
63. Buate matirta yatra
suba beli mangitungin
matitis dina ne melah
buih abulan ne jani
yan tan wenten ngalengin
jalan payu luas ditu
kadong nuju sasih melah
alase sinah ngrenanin
sampun adung
sang Sucita pamit budal.
- ne kataju
sok durung wenten tagonan.
60. Apan tuara larangan
kapatut bahan sastra aji
nu madan malamin darma
sok adi tuara ngimpasin
kadi tuduh Sang Hyang Aji
sastratmaka aran ipun
dumadak jua kasidan
ditu mawarangang budi
pang satuuk
masarga tong taen tungkas.
62. Nah amonto pragatang
dumadak Ida Hyang Widi
gelis manyuecanin karma
ne pantes nyandang manyanding
rupa hayu budi luh
pradnyan tur nganggen kasadon
tatas maring kawenangan
tepet nganggen satya laki
mangden adung
kadi Saci lawan Indra.
64. Benjang semeng sang Sucita
lunga ka tukad ngararis
nyadia manyurya sewana
tur sampun kalaksananin
wusane riris matangi
pacang mapakahyun mantuk
kaget cingak sekar katah
anyud sareng kancirik becik
gelis saup
kaget wenten truni cingak.

65. Adeg nyepek tanpa cacad
hayu anom liwat bangkit
encol pamargine nyagjag
wau tampek janggal mamargi
sang Sucita gelis matu
duh dewa sang kadi bulan
boya madu teka anis
tuara duung teka mangresang
tangkah
antuk wong lanang kaksi.
66. Sakadi ring pasumpenan
bahane tembe mamanggih
rupa hayu kadi gambar
alis lancip manatonin
daun intarane lilih
aas tong bani mamarung
aas i sekar cempaka
jerih ring adeg i manik
kayang bakung
takut ring jrijin i mirah.
69. I tebu cemeng tan paatma
ngeton lambene bes manis
i nyuh gading klapa bulan
kanti tuh tulah mandingin
susun i mirahe nyangkih
kalingke entikan gadung
bes congah yan p run nagah
madiane i ratune ramping
rep manungkul
kulangunane makejang
70. Jeneng i mirah kecalan
sangkan sendu sada gipih
yan wantah ledang mawosang
naweg ja titiang nikain
manawi titiang mamanggih
sinah kahatur ring sang hayu
ne istri riris manimbal
masaur rempuh amanis
duh sang bagus
pamustining Hyang Smara.
69. Wiaki bes lebih melah
pamupulan harus manis
pantes ratun kulagunan
turun manodianin gumi
mraga Hyang Smara patis
mijil saking sagara madu
paling mider masusupan
nyerepang i dewi Ratih
sangkan puput
bagus nyalang tan paceda
70. Gelis titiang nguingayang
awinan gipih meriki
kawit titiang ngarereh
saking pituduh i aji
mangge ring pamujan wiakti
polihe durung ja cukup
sangkan malih mangulahang
kaget angsoka kaaksi
mangrembun
magenah maminggir tukad.
71. Antuk meleda kalintang
sangkan kayatnane tipis
batu ganjih enjek titiang
ring baya tan wenten eling
ngalibeg batune kancit
tangejut titiang tur labuh
sekar buyar kancrik lepas
72. Iwau katenang titiang
i dewa terang mangambil
yadiastu manyewagara
pamanggihe tan pasaki
sakeng waluya mamerih
nunas ledang sang abagus
icenin ja titiang ngudal

kasep titiang manyagjagin
antuk suluk
sangkan meriki nudtudang.

73. Wireh uning mangawinang
paselang kahyun i aji
antuk budal matelanjang
lungane makta kancerik
sang Sucita manyurin
inggi i ratu sang hayu
sampunang malih manjangang
boya nugi titiang lalis
sinah katur
nungguhing druwen i mas mirah.

75. Nika saksat anggen upah
tuyuh nuduk kamben cerik
pacang sungsung jroning manah
kapetinin antuk eling
kabaktinin siang latri
sang hayu gelis masaur
tan pisan titiang mingitang
I Karuni titiang kadanin
antuk i guru
ne maparab Dukuh Pradnya.

77. Nawi wenten pakahyunan
ka pondok titiang nyimpangin
reh titiang maduwe aji
tepet ring brata samadi
asih ring sahanan hidup
durung nahan panggih duhka
wenten adin titiang siki
truna wau
wastan ipun I sugata.

79. Inggi puput sapunika
sadurung beli ngarawuhin
sayaga titiang ngantosang

anggen jua sawitra miskin
mangda sampun
i aji menggah ring titiang.

74. Sang Sucita manyekenang
mapitaken sambil kenying
cingak manis ngimpek manah
ratu hayu liwat bangkit
mungguhing pisarat i manik
titiang sampun tatas weruh
ring parab durung pawikan
yan tan wenten bes kapingit
naweg ratu
mikayang sampunang ngubda.

76. Dyah Parmita ibun titiang
mangging lacur boya kari
wenten sampun petang warsa
umantuk ring jagat sepi
rawuh layon nora kari
geseng matemahan kukus
puunang genin adnyana
saking wulu puun mijil
sangkan lacur
ida seda tan pasawa.

78. Nanging ipun tambet lintang
tan pisan uning berangti
tan pisan ipun nahanin
bantas uning manyukanin
greteh banyol ring tamiu
demen mangawenang girang
tiwas ring papineh usil
kaduk halus
rikus maningkahang mreka.

80. Sangkan luir kapupungan
sawure tan malapanin
mati titiang ratu bulan

hature mangimpek hati
 mabayon cingak lindih
 mapasupati ban kenyung
 sang mireng mrasa gempor
 masriyep kadi mangipi
 rasa magelut
 maring bale pawaranang.

81. Dukuh Pradnya matuan titiang
 i Sugata ipah jati
 sampunang i ratu nulak
 ne mangkin titiang nyimpanin
 misadia nunas i manik
 reh rabin titiang i ratu
 angkepan saking niskala
 titiang Smara Ratih adi
 sih salulut
 tan pisan dados pasahang

83. Diah Karuni osek mirengang
 wau rumasa ring hati
 eling ring rawose iwang
 polose tan manut indik
 sangkannya seneng katampi
 reh caluh nyimpangan lucu
 sangkan matur taterangan
 beli sang mustika luih
 pineh dumun
 ngudiang tan nganggen lokika.

85. Apan sajroning pamelapan
 kapatutane malinggih
 mungguhing patute punika
 saksat arca lintang luih
 palinggan Hyang Maha Sidi
 manyukanin sang manyungsung
 sangkan punika sungkemin
 yening tuhu
 beli misadiayang melah.

anyudang cingake manis
 luih balabar madu gendis
 nyunyur rawose bes suluk
 kudiang sida malipetan
 ne mangkin titiang jeg ngiring
 da i ratu
 kaimud manampi titiang.

82. Apan jati jatu karma
 dewa tan dadi ngalangan
 kalingke buta manusa
 nggih ngiring mirah mamargi
 titiang ngungkurin i manik
 mangden pamargine lantur
 yan titiang pade rihinan
 brengkat ceceh manolihi
 meh katanjung
 katungkul nolihi i mirah.

84. Kecap ajine elingang
 napi luih ne kaprih
 sampunang tan mawiweka
 locita margiang rihin
 mangden pikolihe becik
 sakeng yatna ngalih luung
 dropon kahyune tinggalang
 reh gampang alane panggih
 bilih lacur
 ane alih tuara bakat.

86. Tan kidik sastra nyinahang
 dropone mamanggih weci
 kayatnane ngawe suka
 nika uger-uger pasti
 tan dados uwah-uwuhin
 yan purug mamanggih kewuh
 yan tutung titiang ne mangkin
 lintang lucu
 solahe tan manut krama.

87. Diatsu i aji tan mengkah
panglemek halus kicenin
sinah manados selselan
eling ring indike sisip
kadi tingkah istri jalir
ngumbara ngalih wong kakung
yan beli tahu pasweca
ring titiang i tuna budi
mantuk dumun
wusanan mangkin wilangang.
88. Sang Sucita kahyune punah
racun kadarman nibenin
tumuli raris ngandika
duh ratu Hyang Saraswati
tuhu maraga sastrawit
sangkan kapranyane mulus
pantes turunan utama
wacanane bes ngulapin
surya siu
rasayang titiang ring manah.
89. Kudiang nyidayang mamapas
sapisan titiang mangiring
kewanten ratu ampura
hatur titiang jadma paling
genin indria ngebusin
sangkam paling patijlamut
adoh saking kapatutan
durusang titiang pisisip
pang da caluh
ima nampenin i mirah.
90. Samalih ratu elingang
yadin tan puput ne mangkin
sarat titiang ring i manik
sampungang tan ngalinggihin
pinunas titiange pungkur
pinunas titiange pungkur
wireh boya wenten lian
kanten ring jagate sami
sok i ratu
tinglas gumantung ring manah.
91. Bilih titiang meseh gama
pacang agama i manik
rahina wengi karcana
ring tungtung hati kastiti
kastawa ban puh ginanti
mawisik sulinge lengut
Ni Karuni raris nimbali
sampungang ja bes mamuji
mantuk dumun
titiang ugi pamit budal.
92. Tuwin ceceh kaendenang
Ni Karuni ngeser mamargi
Sang Sucita bengong ngantonang
luir togog masemu jengis
mrasa suung di hati
jiwane kadi manutug
Ni Karuni raris ical
umputan pudak ngilidin
lami sampun
kawas ugi tan kacingak.

PUPUH II PANGKUR

1. Sada lami Sangk Sucita
bau eling matuptup mangeka
sedih
srupatane deres metu
tuara kena inampetan
dadi medal
bawone mangajap suung
duh nguda i ratu lagas
mangutang titiang i riki.
2. Ring mendung sawangang titiang
ireng rambute masih
tong nyak mabanding
selem aksine tur balut
i tunjung biru ya kalah
gili kembar
bes sipok nandingin susu
empol penyalin lan pudak
ngayuh ring cokor i manik.
3. Kija se tudtudang titiang
mangden panggih kahayon
i ratu mangkin
sundari tan ngawe lipur
apan doh yan sandingang
ring wacanan
i ratu ne rempuh halus
lemet layuaning angsoka
tong mampuh nandingin pipi.
4. Aas i sekar rijasa
bane usil
ganggu mamanah marungin
lambene barak tur halus
lantes ngembahang sarkara
ya i bintang
rahina kalah matarung
ring cacingak i mas mirah
makedep manatonin hati.
5. Kembang tratai lan padma
tuin makanti
ring i sasih prawani
yan congah purun mamarung
ring prarain i mas mirah
sinah tulah
sekare kuncup katempur
i bulan cempeng dadinnya
i ratu ngunggul padidi.
6. Sangkan tong ada ngawinang
lipur manah
mangden purna ring manik
sagara alas lan gunung
kayang bungahing nagara
nyorong kalah
marungin kayon i ratu
res lui kadasa guna
aduh arah kudiang jani.
7. Sang kawi ne kasub pradnyan
sinah ajrih
nyanggupang ngawi i manik
pasti kejokan kaweruh
kalud pangupama kirang
yadian peseng
8. Bilih sang hyang Niradnyana
mangutpati
nyadia tedun manglugrahin
titiang ne anteng amnyumbung
kotaman sang Hyang Suksma
sangkan pragat

tri buanane gebur
kasor nu beten di tanah
i ratu hayu ngalangit.

jegege ngarubuh kahyun
kudiang degag nyitendria
becik ngayuh ring i manik.

9. Kewanten ratu mas mirah
inggi da lalis
ring titiang ne teher bakti
yadian saking doh matur
elinge anggen mirengang
dahat nista
sang tan males tresna mulus
amonto panyawang titiang
inggi icenin mapamit.

10. Tumuli mamarga budal
belus lecig
kasabahan toya aksi
ragane rumasa puyung
apan jiwane makantah
ring sang Dyah
Karuni jegeg mangirut
sangkan mati capatan di margi.

11. Sarawuhe maring umah
jeg malinggi
mamona ngaregep tangis
degeng kadi togog nguntul
luir mangranasika
mamudra luir
mrayogayang sang hayu
leyeping adnyana suksma
parok eing Smara Ratih.

12. Menget lawan budi rasa
bane ngilis
munggal maring i Karuni
sangkan ipiane lantur
saking jagra ka swapena
tuara belas
makaronan ring sang hayu
rasa ring Nandanawana
masangu rasmining hati.

13. Tigang dina bratane maksa
tah pasangu
sok smara rasa kabukti
manginum tresna salulut
maulan ban lenglungang
kanti luyu
meh Hyang Siwa Smara nurun
lugra ring sang gineng brata
tan pegat ngastiti bakti.

14. Sang Subudi mangkin carita
karaseng hati
sargane baya nibenin
awinan gelis karuruh
kumahnya nyadia manglawad
ngatujuang
Sang Sucita bengong kapangguh
Sang Subudi matenggara
I Sucita noli nyapatin.

15. Sasampune wus kasapa
Sang Subudi gelis katuran
malinggi
ring mambenge bersih halus
sapuputing sopacara
mangandika

16. Kewala kadi makesiab
bahan ngetonin
warnan adi kecud kuning
mirib adi maan langu
pisan polih mabrata
tur magadang

Sang Subudi sambil ngusud
beli iseng krana teka
nekolin i adi mai.

maca kadalon manglantur
nah jua adi tuturang
mangden beli gelis uning.

17. Inggih beli jiwaan titiang
sang aluih
maka ratun welas asih
antuke tan pisan ajun
nyimpen kapradnyanan katah
suka ngandan
tuara punyah ban kawruh
teka pangus ban nyolahang
mapi beli tan uning.

18. Nadian beli sampun wikan
nanging malih
titiang mahatur piuning
ganjine mangawe labuh
nyauh titiang kampehang
bahan baret
angin tayungane lemu
cuat kasander bahan lihat
ban katujuh alih lancip.

19. Jantos ngahngah maring dada
mangejro
sakite medah ke hati
sambiar maliah kasumsum
gering ngarusak jitendria
sakit rahat
tan dadi tempuh jajamu
baya yan tan sang milara
sueca nulung nambanin.

20. Cutet titiang ngingayang
duk masiram
sangkala kambit wong istri
jegegnya natunin jantung
bahan banget ngirut manah
kocap madan Dyah Karuni
kasuhur
putran sang Dukuh Pradnya
milara titiang puniki.

21. Maring Abasan Kanginan
palemahan
alas Sukawan malinggih
tumusang ledang beli bagus
maicain titiang marga
sane gantar
ne ngawinang manggih hayu
sida sadia mangeniang
Ni Karuni sang kaesti.

PUPUH III DURMA

1. Sang Subudi sampun mastika rihinan
nuli nyawis mangrenanin
adi Sang Sucita
dikapan beli manggayang
ne mula kahati-hati
ban sawitra
kendel yan kidihin kanti.
2. Sujatinnya ne sajan madan sawitra
tan nyangka ngetohang urip
ngawe mitra arta
sakeweh bayaning mitra
lagas bareng manandangin
suka duhka
pada bedak manulungun.
3. Tonden panak boya nyama dong
sawitra
anake ngelen tan nolin
kalaning i raga
katibanan duhka baya
mingkin sang dadian hati
tan tulungan
mangulah suka padidi.
4. Keto masih yan engsap ring tresna
mitra
mitra nistura kadanin
mingkin yan kakasiha
mrhi patining mitrannya
mitra drohaka kadanin
langkung sasar
ulih hidup kayang mati.
5. Yaning ada manah nulung jati lagas
ban daging tingkah lan urip
tan cara madagang
mangajinin pitresnannya
tan merih purub pamuji
nulus sayang
swamitra kaadanin.
6. Ane keto mawak adnyana utama
anggan Hyang Datwiswari
dewaning adewa
kepitan Hyang Wairocana
Buda paksa ne mamingit
ibu bapa
nyama swamitra to jati.
7. Ento tuah nyandang sungsung sahi
sembah
peteng lemah to baktinin
solah anggen nyembah
tan tegap bakti ban mantra
yadin sok nyakupang jriji
ngulah gampang
jalan sahi pauraikin.
8. Keto tuah tingkahing darma sawitra
jalan ne jani kawitin
unduke nyaratang
I Karuni sang luih bulan
ento rembug apang pasti
eda mimpas
teken ne madan yukti.

9. Sampun puput madungan raris
mamargia
rahina becik nujonin
dauh katepekang
menengin bagamuhurta
pamargine sada gati
gelising crita
ring sukawan sampun prapti.
10. Wus madabdab kampuh sampun
katedunang
sang kalih raris ngaranjing
maring pasanggrahan
ngalap kasor ring sang tapa
sang tapa gelis nyagjagin
tur manyapa
ring gereh kacatur mirib.
11. Bagus sayang makakalih bau
prapta
rarisang dewa malinggih
nangin aksamayang
genah kasor sok embonan
reh pondok wong tua miskin
mayus ludah
romon tan cara magari.
12. Wus manyapa ngenjuhang canang
manjenang
Ni Karuni medal nyapatin
cingak mintang kembar
mapamit wus manyapa
ring batas angkana malinggih
I Sucita
sakit ngeres mangawitin.
13. Tan asuwe I Sugata saget prapta
nibakang cacingak manis
semitane kencah
manggutan sambil mangadap
meneng rasa wus nyapatin
bahan pragat
tangepe tasak menengin.
14. Sang atapa malih mangandika banban
duh sayang bagus sang kalih
nyen parab i dewa
miwah wite sakeng dija
nyen parab sang ibu aji
pacang nguda
pisarat i bagus mai.
15. Yening wantah dados i dewa
nyinahang
meled bapa mangden uning
yening papingitan
tan malih bapa manjangang
ne lian anggen nyambungin
gelis nimbal
Sang Subudi manyaurin.
16. Duh sang tapa sang saksat surya
sakala
nyundar jagat tan mamilih
pangkung munduk alas
maweh sukaning bawana
diastu titiang nista jati
ada tan beda
antuk sang tapa nyecasnin.
17. Sinah katur kadi pakarsan sang
tapa
reh tan wenten kapingit
mungguhing desan titiang
18. Sang Darmika parab ida ibun titiang
titiang mawasta sang Subudi
puniki Sucita

ring Wekerta tan lian
 bapan titiang wus sulinggih
 ne maparab
 Rsi Sidanta pinuji.

wastan ipun sargan titiang
 putran Rsi Metri kastuti
 mungguhing biang
 Rsi Danti kaparabin.

19. Mated matur Sang Subudi
 mangujiwat
 Sang Sucita cengeh nampenin
 nuli matur sembah
 duh ratu sang pangempuan
 duaning titiang pedek tangkil
 wenten sarat
 mamitang sampura rihin.

20. Wus rumasa ring dewek kalintang
 nista
 tan pedah luih sasawi
 bes pangkah mamanah
 manuncap pucaking arga
 doh ipun i bun tan pawit
 pacang sida
 pangkah nagih nyujuh langit.

21. Antuk bingung keni panah Hyang
 Smara
 teguh andap tan ketangin
 naning sang atapa
 mula mraga amerta
 juru jampi mang ti in
 sinah lugra
 ngicenin saluir kapti.

22. Reh i ratu saksat batari Srabia
 nyusonin saluir murip
 apang sidadnyana
 ring balian Aswinodewa
 gumanti juru tambanin
 manyukayang
 saluir sang nandang gering.

23. Wireh mula sipating sang maha tapa
 patpat solane tan gingsir
 anggen ring sang lara
 manulung tuara jangkayan
 purun manesang natingin
 sang alara
 tan surud ring baya pati.

24. Wau suka yaning sang tulung wus
 waras
 kotaman punika sami tekek tan
 gingsiran
 malingga ring sang atapa
 cengeh tan nahanin paling
 mangalihang
 ngadungin tamban sang sakit.

25. Sinah toya kapaica ring sang bedak
 paturon yan ring wong arip
 nanging yan sang muda
 kapradnyanan kalugraha
 tamba yan ring wong agering
 naning titiang
 lara smara nibenin.

26. Sampun sinah ring sang tapa
 genahing tamba
 tan emeng adoh mangalih
 daging hatur titiang
 ngalungsur putran sang tapa
 maka sadana mangastiti
 katurunan
 budi satwa kang pinerih.

27. Mugi ledang manados putra utama
maka mustikaning hati
kajana nuraga
maka payubaning jagat
luir wandira nyamping margi
manyukayang
sang membon kuru mamargi.
28. Bilih sida mangardi kawitan lukat
lepas saking genah weci
sakeng kertin putra
ne sida manut sasana
nganutin sila sayukti
ngawe suka
kadang braya kula wargi.
29. Sapunika pidagingan hatur titiang
ratu sinah ngawikanin
sapangacep titiang
sawitning duradarsana
durasrawana tan gingsir
duradnyana
ring sang tapa mungguh sami.
30. Sane mangkin sok titiang ngantos
nugraha
tan wenten malih manjangan
sawitning sang tapa
sinah wus kraseng tuas
sakit sang tan sideng kapti
luhi ke yan
taruna smara nibenin.
31. Sang atapa mangandika halus
banban
Sucita nanak sang wagmi
bapa tuara panjang
yan nyak teka jeg juang
adin cening Ni Karuni
nah kewala
paradarane impasin.
32. Swadarmane nyandang agem
tekekang
tingkahe mangamet rabi
yening sang ksatria
wenang sakeng kaprawiran
pamargine ngalap rabi
sang brahmana
saking ading pinih becik.
33. Masih ada pakeling bapa samatra
mula yan smara ngeninin
pamlapane hilang
di suban yatnane ninggal
patute kereng magedi
dadi iwang
mimpas ne alih tan keni.
34. Gampang kroda deweke rumasa
kuasa
dewa Widi tan takutin
las murug larangan
sastra agama rompak onya
tan takut mamanggih weci
Sang Hyang Yama
makita ngalawan matigtig.
35. Wireh langah bajange tongosin
yatna
tuwuhe sanget ngabanin
lud makanti indria
sangkan bapa makelingang
36. Sangkan apang tangar mangamong
indria
reh ia patis lalipi
mupas mranen pisan
yan kirang yatna manyaga

muhi cening kuat nyaganin
ndihan indria
apang da nilap nuunin.

37. Kadi sukan i kayu padang panesan
molih sabeh kapat ngawit
wahya sapunika
ledang sang kalih manunas
wacanan ida sang rsi
raris nyembah
Ni Karuni katampekin.

39. Ngawit ngebug sang Sucita
ngarihinang
tajine matitis hati
duh ratu mas mirah
tamiu ja titiang ban cingak
ne ngasorang manggis agumi
tur kenyemang
lambene takutin gendis.

41. Kalingke yan ganggu rambute
buyarang
yadiastu titiang kalilit
pasti satengah lintang
malan titiange kalukat
ngasorang lis kamaligi
ne ngritisang
banyuawang toya suci.

nyimbu meh baya awanin
keto dewa
nah kema i adi lemesin.

38. Caritayang papadune sami trehan
I Sucita lan Ni Karuni
pakembar wus ngelebang
ayame sami saungan
mataji bawose lindih
tur mabulang
bahan cacingake natit.

40. Mingkin mirah las antenge
kelesang
keni kanten susune nyangkih
sinah Sang Hyang Indra
sang maka dewaning tingal
ida langkung suka trepti
mamuktiang
bilih kawales ban bangkit.

PUPUH IV DANDANG

1. Aduh ratu, mas mirah sang luih sasih
nyundar galang
tis kadi amerta
panglukatan taruna sedih
boya saking titiang nymbung
bes tembe titiang mamanggih
jegeg sakadi i mirah
pantes dadi pasar caksu
jantos wenten kasangsayan
manah titiang
selang ring dewek mangipi
yan bangun meh mirah ical.
2. Yan upami, yakti titiang mangipi
meh i mirah
rabin Hyang Iswara
maraga Hyang Giriputri
ne nyandang kasembah suhun
i ratu mula kapuji
apan dewaning adewa
sang maka minyaking tutur
sarining yoga brata
nggih dumadak
i ratu ledang nampenin
mangangen sadsad bukpada.
3. Boya nugi, i ratu sang sekar wangi
pacang nulak
titiang i sadpada
ne mider nyaratang miik
buduh badudane ukut
bes mangawe salah indik
sakadi i witning pinang
dikapan manulak gadung
ne suka ngilit nyaratang
ngawe bungah
ngaturang basngkit lan merik
sigug yan ngantos bun petak.
4. Daging mangkin, titiang matur
ngawitin
ring i mirah
kedeh mapinunas
dumadak ledang nampenin
mangdennya i mirah puput
ngodagang titiang puniki
anggen juru manupdupang
nyisinin sambil mangelut
diastu kala i mirah
kaengkeban
titiang cengeh mangilihin
nyutsutin karinget muka.
5. Titiang suka, yan mirah pungkur
nyarenin
kala menggalah
reh sampun ngapalang
pangrumrum pamurnan hati
sampun mabukti ping liu
manglebur ibuk berangti
kakarangan kudang-kudang
6. Kala uyang, tan side merem
gelis
kari gampang
di pabinan ngrebah
titiang sanggup magadangin
sambilang nyosohang rambut
kaduk manglaut manyiksik
ngiras nyangkrimang i mirah

- kawi raja sane kasub
katustus sampun karambang
satus pada
cara swasraga cara iriki
mangkep sampun kapastika.
7. Titiang tanggung, mayasan pang
becik
tan pacacad
polos mapatutan
nanging sanget nudut hati
asing ngeton dot maniru
titiang kasub uling alit
mula juru payas koptah
prakangge di puri agung
sakeng duwg mamantesang
tan mindoang
nguwah-nguwuh malih kidik
puput dados tan pacacad.
9. Sang Yama, ring cangkem titiang
manganti
pacang nyanggra
kausung kringang
ring untek katuran linggih
kastawa ban gurit kidung
kesepin ban girang hati
madamar ban manah bingar
mawisik eling satuuk
inggih sapunika mirah
riris nimbal
Dyah Karuni nyaurin
gagebuge tangar pisan.
11. Sane pidan, duk titiang tulungin
beli manudukang
kancerik punika
durung pisan titiang lali
nanging ke bes ngencot langkung
yan dewek titiang kaambil
- mupah kapah ngurut susu
ngicalang laad lamad bedak
tur mantasang
encen ne nyandang usudin
i ratu jeg meneng manggayang.
8. Inggih jua, ampakang lambene
manis
ne waluya
kurih Hyang Iswara
ne maraga bawos lindah
ne muat arti masanggup
medalang tuntun ban kenying
reh sampun sami sayaga
catur loka pala nunggu
Hyang Indra ring matan titiang
Hyang Kwera
ring karna alal manganti
ring irung Sang Hyang Baruna.
10. Bawos beli, kalintang-lintang
mamuji
luir marasa
napak buda loka
keberang wacana bangkit
tegeh ngolete kalangkung
mangawe eres di hati
reh titiang kalintang
bocok kalud lintang jugul
tan weruhing tatwa kanda
kapetengan
nanging ke tan salit tampi
reh titiang kaparihutang.
12. Mangkin titiang, mapidaweg
ring beli matur ngawag
manguningang orta
antuk maunuh di margi
yan rabi sane katuju
laba nista kawastanin

banget pisan joh saimbang
pican beli lintang agung
dewek titiang langkung nista
bes ngatimang
ngawe kapok sang nulungin
kudiang se capunge lawar.

yening kasugihan saratang
madiama laba kasengguh
nanging yan merih sawitra
mahotama
nika laba pinih luih
sangkan ngiring masawitra.

13. Ngudiang buduh, ngutang suarga
ngalih weci
sanget tawah
plih ne jelekan
ne melah tuara cumponin
banget ngawe anak bingung
pineh ja beli kawitin
minab kadi kirang waras
kirang nimbang langkung napsu
petengin lawat indria
dong bes bas ja
Hyang Smara kasub pacadi
tan milih nyengkalen anak.

14. Minab sering, beli mangajenggang
kopi
duren ulam
sangkan banget galak
indriane ngusak asik
luir yaksa sakti ngamuk
becik tuba ban keladi
punika sering rayunang
mangden indriane enduk
madiane sering lelebang
mangden jenang
kahyune laut tambanin
bahan sarwa tatwa kanda.

15. Tan paguna, sugite ring i demit
masih nirdon
antenge anggurang
tan muputang karya kidik
nirdon ugi beli bagus
beli kasub pradnyan wagmi
yan tan manjaya bangun
awinan kawitin bangun
ngudiang labuh buin kakebang
dadi suka
mamanjak ring satru jail
indria musuh kaliliran.

PUPUH V SINOM

1. Naweg titiang mapinunas
ngalemesin beli mangkin
laba utama saratang
masawitrane sungkemin
yan titiang ngiring marabi
runtike pacang mapatung
wireh angkarane medal
paturu saling angkenin
selir palsu
reh ngangkenin tuara gelah.
2. Ulih pangaku medal
kenehe ngodag tan gigis
saking kahyune mangodag
ragane marasa bupati
bahan rumasa ngagungin
pada tan suka kauduh
sami nagih memerintah
yan tungkasin dadi jengis
bilih nanjung
paling kidik dadi jaljal.
3. Dadi sanget mapangenan
parentahe katempalin
ulun hati mangejulan
tumben kateler ngagungin
bes aatan ulih nguni
buat ngelah panjak tutut
dadi gering salah acepan
suka padem yan tan ajerih
sangat kalut
puput sedih kakeniang.
4. Ngalih sungkan makurenan
pateh ring sang manyagjagin
lawat kakelik mangindang
ne katutung ngalih etis
engsap teken peluh pidit
tis ganjah bakat ruruh
awinan beli pinehang
titiang matur saking
pineh dumun
dadi wisia sengguh amerta.
5. Sangkan ngiring masawitra
sareng muruk ngalih jati
mangda kadi Kresna Parta
saling jaga metoh pati
akeh labane kapanggih
saking pasawitran metu
lebih suka kirang duhka
langkung untung kirang rugi
beli bagus
sampunang ja ngambil titiang.
6. Ne jati jegeg di jagat
manis tis manyukanin
tuhu tan pacacad
tan kahanan tua pati
sayan lami sayan becik
sayan wayah sayan luung
reh jati istri utama
kuate ambrahmacari
istri hayu
sayan lingsir mamajangang.

7. Punika becik rangkatang
aluh tuara ngalemesin
reh beli sampun kantosang
ngudiang se titiang lemesin
jadma gelis tua mati
pangaputan sarwa lutuh
basang-basang pasuranting
lan paparu
hati limpa ne di tengah.
9. Jitendria lan sawitra
yan angkep sumingkin luh
tan wenten kirang kagunan
waluya lembu nandini
bisa ngicen asing kapti
sangkan anggen rurung tuut
marga kenceng tan mancanggih
ngojoy ka rasane luh
eda ganggu
beli pacang ngambil titiang.
11. Sang biksu ne mula wenang
manyukla brahmanacari
titiang reh mula kaindrian
awinan ngalih i manik
ne katuju wantah tunggil
beda bekele kapundut
swadarmane elingang
paradarmane kelindin
pang da slisut
tingkahe melanin raga.
13. Punika mirah pinehang
i ratu maraga istri
pati brata paling melah
anggen larapan ngalih suci
titiang mangiring i manik
anggen srana guru kakung
mangden sida makaronan
8. Reh beli tekep indria
sangkan kejokan pangaksi
tan cingak sane ring tengah
sok ring jabaan kulit kaksi
kulit bawange ngilidin
yan kupak uat pacerangcang
geragas makaput getih
tuara buung
dadi banyeh ya samian.
10. Sang Sucita gelis nimbal
nila patut rawos adi
nanging kirang unadika
angguh ungguh mangden uning
tan urung i singa mati
yan paksa wehin ambung
i lembu tan urung pejah
yan paksa mangsa icenin
ngudiang buduh
i baduda icen sekar.
12. Ane madan swadarma
amongan raga to adi
ne maadan para darma
amongan wong lian wiakti
amongan i prajurit
mayuda mangardi lung
sang prabu magehang jagat
swadarman anake istri
pinih lung
yan nyidayang pati brata.
14. Titiang sanggup tuara tempal
sapakahyunan mangiring
diastu manyahjah kota
linjo wawangun rawit
jawat kasagara ngraris
melayar mangalih nau
mangawasang bungah sagara

saparan tunggal pamukti
adi hayu
linggihin pinunas titiang.

15. Sambil ngawas gulem barak
nyalang mawor biru kuning
maputih madadu gadang
luir cahyan nawa dewati
papidan guleme becik
kadi gambar ngendah erut
kadi wayang malampahan
sang hyang pawana nalangin
dahat lenggut
sanget nguwhin kasukan.
17. Yan adi lesu mamarga
titiang mangemban i manik
tuara nyandang sumangsaya
titiang mula juru sunggi
megat Ni Karuni nyawis
nanging gagebuge enduk
arah titiang tan ngiringang
titiang yakti tuara bani
nimbal ngebug
I Sucita mangucutang.
19. Pungkur yan tekaning samaya
i mirah seda ngirhinin
tan sah titiang ngiringang
ngetut pamargan i mamik
wireh bayan tan kidik
titiang ngabih mangden lantur
yan titiang padem rihinan
tan nyujur ka swarga gelis
kari nunggu
ring watu ugal-ugil ngantosang.
21. Ngelingin purine suba
bahan suwe katinggalin
ring taman Taladwaja
ugi gelisan cingakin

kliyahan toyane becik
ring das surup
lhyang surya kalintang endah.

16. Yan waneh maring sagara
ka gunung alas mangraris
sambilang matirta yatra
teher mukti sarwa sari
tukad danune tinjoin
sarwa ulangun tan ketung
muuh swaran paksi umiang
halus tambungin sundari
aduh ratu
kenken skane pangguhing.
18. Nguda takut i mas mirah
reh titiang nandan mangabih
nesek tuara mabelasan
ngarumrum sambil mamuji
mangawas madiane ramping
nyetel ring tayungan lemu
tindak dabdad magelohan
luir cemara tempuh angin
tanggung nau
yan titiang sampun ngiringang.
20. Di kalan mirah prapta
mangden wenten nandan ngabih
apan marga sripit pisan
batu ganjih sing enjekin
kalud pangadang tan kidik
garuda buaya asu
ageng krura tur galak
ring sampun sami klintangin
ditu ngucur
manuju snara loka.
22. Wenten ugi manah titiang
ngiring mangda tan marabi
nanging Hyang Smara binjal
nyalir nyelang dewek beli

gedong sekare ne merik
matumpang masusun-susun
bilih kakawane samah
masang jaring ngarambatin
nyawan liu
tambilingan nganggoang kita.

wireh ida Dewi Ratih
malingga ring adi hayu
yan tempalin beli tulah
becikan se margi iring
mangden sampun
keni pamastu Batara.

23. Ah beli jeg ngendah pelag
bes ngawe dalihan paling
sampunang ja bengkung tulak
masawitra pinih becik
teka nguda buduh adi
tuara ada kanda luung
katak mangasihang naga
pitik ngasihin kakelik
aduh ratu
nyen sanggup pacang
manggungang.

24. Duh adi jiwatman titiang
wusan ja adi ngulgulan
i ratu bes banget ngendah
titiang mula jadma kenyih
nggih jua mirah linggihin
pinunas i sedih ngunngun
bilih mati titiang mirah
yan tan gelisang tambanin
ngudiang ratu
banget manyandenin titiang.

25. Nguda se adi engsap
teken paragayan Ratih
naweg ja eling-elingang
titiang mula guru laki
Hyang Smara ngaranan
dados mirah gelis bingung
lali ring unduke suha
mider ping sering dumadi
pada nurun
sami milih seseliran.

26. Duk mirahe maraga
ring Ida Batara Sri
ring Wisnu tritiang maraga
duk manadi Dewi Suci
ring Indra titiang ngutpan
duk ring Damayanti mungguh
titiang dadi prabu Nala
mangkin dadi Dyah Karuni
jeg mapangguh
ring titiang Bagus Sucita.

27. Pipine macebleng barak
tandan titiang ngaras nguni
punapi malih kobetang
sangkan kadat ngalinggihin
manawi mirah berangti
antukke wau mapangguh
kasep manudtudang
i ratu sang hayu luih
mangda uwuh
durusang titiang uwelang.

28. Kewanten wusan ngawelang
paradain ban ngasihin
siramin ban muka buehang
tirtain semika manis
kalpikain cingak nantit
kidungir bahan pasanggup
keni sapiranan lukat
malan titiang satu keti
ratu hayu
nggih ja sampumang kadat.

29. Ni Karuni kena piah
mamedah nusuk di hati
ngeres mamuluh kosotang
hature gelis piragi
inggi Sang Sucita beli
bes gemes ngantek papusuh
icenin ja titiang tempo
ne lian bawosang rihin
bes maupuk
titiang mula pagul pisan.
30. Indayang titiang nunasng
mungpung titiang mamanggihin
satu nungkak kirang sinah
durusang titiang nikain
punapi se ne ngawinin
ring sampune ngelah liu
manggeh masih mangulahang
ngalih satungguning urip
sanget lacur
dadi juru alih nyabran.
31. Malih ne tunasang titiang
napi madan sarin sugih
napi se sujatinnya
kantine sapanjang margi
kalih kantinging sang mati
napi mawasta jatin satru
sakit napi paling rahat
punika titiang nikain
pacang sungsung
sat beli iringang titiang.
32. itiang suka mangantosang
diastu tan wenten mangkin
sok beli ledang nyanggupang
sang Sucita manyaurin
antuke bes sampun lami
pungkur titiang pacang nyaur
wau ukuh Sang Sucita
mapamit sanget prapti
sang abagus
ne maparab I Sugata.

PUPUH VI

GINADA

1. Beli bagus Sang Sucita
titiang I Sugata tungkil
ngaturin beli ngajengang
wireh sampun wengi langkung
bawose ngiring spihang
mangda polih
nyangih taji mangawitang.
2. Buin pidan malih wetenang
kaklethane malih kawitan
nanging titiang mangaapang
ayam titiang diastu buruh
wireh ipiane rusak
ampeh angin
cempakan titiang ical.
3. Nanging ke sampunang duhka
titiang demen guyu beli
I Sucita raris nimbal
uduh adi sang abagus
jati beli iwang pisan
ngarihinin
beli matur ring i raka.
4. Wantah adi sampun sinah
tan wenten pacang nukain
wireh tasaking kadamran
tuara santulin ban unduk
nanging ke ne madan iwang
manggeh polih
diastu tan kapiduhkan.
5. Pamuput nunas ampura
reh durung nunas ring adi
kedusan kahyune galang
ngawinang beli tan santul
kalud indria mingungang
krana beli
lali matur mapinunas.
6. I Sugata matur nimbal
sampunang beli manjangan
wireh sampun sami galang
kahyune manampi kahyun
pacang napi rawos ragragang
ne tan parti
yan dasare tuara suka.
7. Malih titiang nguningang
manah titiange sujati
bedak titiang madue ipah
ne wikan tur darma sadu
agenan titiang malajah
mangden sering
titiang sering magonjakan.
8. Bilih ida ajin titiang
ugi tan lian kapti
wantah mantune utama
wruhing sastra gama iku
tepeting sila gunawan
tuara gingsir
manggeh bakti ring Hyang Titah.

9. Sami telebe ring sastra
miwah penampine tunggal
panujune ugi tunggal
nika panegulan kukuh
tingkahe maipah matua
apan tunggal
jiwane nyelir sarira.
10. Nika ngawinang tan belas
jiwane sahi manunggil
kadi pacampuh akasa
tan dadi pegat satuuk
yadin sarirane belas
tileh nyiki
wireh pangrasane tunggal.
11. Wantah kaweruhe tunggal
ngawetuang rasa tunggal
rasane tunggal ngawinang
sarirane sering mapunduh
yaning kaweruhe tungkas
sinah sulit
pacang ngatepang sarira.
12. Masih muwuh manekekan
yen anteng saling unyahn
mingkin tangkeh teken goda
tahu eing kesakten unduk
sane kuat mabelasang
to kabasmi
bahan tatase ring tatwa.
13. Sayan kuat manekekan
maipah, matua wiakti
tuin manyama mabraya
masawitra, maaji ibu
yan bares maweh ampura
ring sang pelih
mingkin tuara ngawe iwang.
14. Arah titiang ngocok pisang
sagara bakat tasikin
janjan ngucap tidong melah
yadin babawose patut
icen titiang pangampura
titiang alit
mula kirang umadika.
15. I Sucitas malih nimbal
rawos adi lintang lewih
muat tigang kautaman
dasar, lantaran, panuju
punika patut samian
tur nyukanin
banget beli nyuksmayang.
16. Jati wantah sukil pisan
sang nyidayang kadi adi
patut mula dadi dasar
panujune tui rahayu
kalih ne kangen lantaran
ugi becik
mertasanjiwani saksat.
17. Katah anak kadriponan
ajum ngangen ngardi vecik
nanging satak ngiksak ayam
boncos nulung pitik puun
tur madasar manah punyah
tong maludih
ne keto tan ngandang tulad.
18. Sangkan sanget beli mujiang
sakadi rawos i adi
bawose lintang utama
adi mungguh pala hayu
beli suka madingehang
mirib adi
paragayan sang hyang darma.

19. Sang Sugata sebet nimbal
wantah solahe sang luih
ne pradyan ebeking naya
tan paling ngalih pangajum
tete pangus ngawe suka
sang miragi
nyusup ngawe wareg manah.
20. Jiwan titiang rasa ruat
manuncap suargane luih
kesah saking weci desa
kritisab bawos beli bagus
ne saksat tirta utama
nanging jati
titiang tambet ludin nista.
21. Inggih jua beli puputang
ngiring marayuman mangkin
sodane alal nagntosang
dot rayumang beli bagus
wireh sinah pacang lukat
dados jadmi
yan sang utama ngajengang.
22. Tamiune sami ngajengang
sang Sugata tan sah ngiring
mangan tan mamona brata
iteh sambil ngarwos ditu
bawose marupa endah
pada wagnmi
mapo seleb mapo ica.
23. Sang Sugata manyorogang
kakuluban daun anti
saha kenyir manguningang
nika anti wasan ipun
yan niki sering rayumang
kocap becik
doyan keman ban Batara.
24. Yening paiduh rahyunang
matah wiadin ratengin
punika kocap ngawinang
mangentikang kahyun luung
sadu darma kapiwelasan
aa malih
ngawinang teleb ring tatwa.
25. Yan ngajengan tan pauyah
punika kalangkung becik
ngawinag pageh ring manah
ngawe jenang i kencarum
yan gelitik manakenang
tan ja kidik
rayunane ngawe melah.
26. Yening ida sang pawikan
teka gampang ngalih luih
daun-daunang ngawinang
banget nulung ngardi luung
reh uning milih ngajengang
turing apik
tan sabarang karayunang.
27. Yan kereng ngajeng kakara
kocap tan ngawinang becik
banget ngawe putek manah
ngejohang cedanging kahyun
mangentikang budi tamah
kirang becik
becik kidikang ngajengang.
28. Sang Subudi raris nimbal
beli banget mamisinggih
saja tuah ajeng-ajengan
banget ngawe ala hayu
makrama ragane waras
krama sakit
rayunan tuah ngawinang.

29. Yan racun bakat ajengang
awake tan urung mati
yening amerta ajengang
seger waras bakat pupu
yan deweke karusakan
bareng sakit
kenehe tuara buungan.
30. Dadaaran ane melah
ngawe kenak raga pasti
ragane waras ngawinang
kahyune manadi landuh
sakeng kalanduhan manah
buin mabalik
ngawetuang raga waras.
31. Awinan ida sang pradnyan
marayunan sanget apik
ningananin yogya tan yogya
nyen se sanggup ngajeng racun
mangda tan nyakitin manah
bes nyedihin
yan ada bani nyanggupang.
32. Jatinnya ne madan manah
ganjihan sanget ring angin
kaling tempuh dadaaran
kudiang mangentegang kahyun
bantas sanding sebeng rusak
suba sedih
magejulan ngogah awak.
33. Ento krana nyandang yatna
papanganang pilihin
tonden nyandang mangandelang
ngelah kakuatan kahyun
masih ingerang di manah
pang de pelih
degage kaden wisesa.
34. Yan suba api pasaja
ngudiang takut nunjel cetik
nanging yan buka gadebong
ngudiang pangkah ngasen teguh
degag nantangin kalewang
tulus iding
pegat kasampuak sapisan.
35. Apang bisa ngaba awak
ngadungang di saluir indik
kenken bahan matindakan
amon apa nyandang suun
teked dija malu garap
ento inganin
apang sukat asedengan.
36. Sedeng becik wus ngajengang
sang tapa sampun manganti
maring bale patamiuan
sang kalih manangkil sampun
I Sugata tuara belas
ugi ngiring
pedek ring sang pangempuan.

PUPUH VII SINOM

1. Wusan mapaica canang
meneng ajahan jeg sepi
tumuli ida sang tapa
mangandika banban aris
duh dewa sang bagus kalih
ada ke sadian i bagus
suba ke i tunjung nyak
pamula di telagan cening
mangden anut
ngawe suka manah bapa.
2. Kewala manahang bapa
joh ia i taru rigis
manulak patiban ujan
ne nulung mangawe tis
miwah i paksi belibis
di kapan nyebetang danu
yan suba i nyawan nulak
madune kalintang manis
kala ditu
mirib i dewa ngadoang.
3. Pamuput bapa nagntosang
sambil mangacep di hati
mangdennya gelis kasidan
patemuning surya ratih
sang sakasat adwayamurti
lan adwayadnyana iku
bilih sida mamutrayang
sang Hyang Diwarupa lewih
sang maraga guruning dewa.
4. Sang Sucita matur sembah
duh ratu sang tapa luih
jati pasuecan sang tapa
kedas mulus nirmala hening
luir sang Hyang Indra patis
duk nulung sarwa tumuwuh
tan santul nyambehang ujan
dana tan madaging prih
saha banget nyuksmayang.
5. Kadi pangacep sang tapa
dumadak kasidan gelis
mungguhing putran sang tapa
sang saksat purnama sasih
minab sampun manadarin
bilih gelis nyundar metu
ledang mapaica galang
ring titiang i tadah asih
ne manunggu
imput petenging semara.
6. Durung masa mangawinang
sangkan sanggupe tan mijil
nanging palilayang titiang
wireh tan wenten ja becik
mamupuang sekar wangi
durung kebah laut ketus
titiang mulad tambuliliangan
sane duweg mangingenin
ngisep santun
sasampun sekare kembang.

7. Diastu jua ia cantaka
sedih ngatgat sabeh ngritis
kalaning katiga kangkang
masih pamuput manganti
panekan Kartika sasih
ring masan sabehe turun
sapunika pidagingan
sat anggen titiang ngawitin
mapauruk
mekek panuncap indria.
8. Sang Subudi sebet nimbal
wireh sampun kawangsitin
inggih ratu sang atapa
sang wibuh adnyana lewih
saksat Sukra Wrehaspati
adnyanane tan patangu
jimbar luih sagara wera
sat anggen titiang ngawitin
mapauruk
mekek panuncap indria.
9. Surya adnyanan sang tapa
lungsur titiang sane mangkin
mangden mamanggihin galang
titiang kaselek di margi
sangsaya bingung metengin
loba kopane mangapus
kitukan manah ngodagang
kakosa ban iri hati
sangkan libut
tan makanten pajagatan.
10. Sapunapi antuk titiang
matingkah jroning urip
titiang pacang luas kija
napi anggen titiang margi
sapunapiang ngentasin
napi ne nyengkala laut
sira titiang ne mamarga
durusang titiang nikain
titiang nunggu
sabuh wacana sang tapa.
11. Sang tapa masaur banban
uduh bagus Sang Subudi
wiaki dahat utama
pataken dewa puniki
ulih patakon maciri
i bagus katah kaweruh
suba sakit mangitungang
nyelehin sarining aji
bilih sampun
makelap cingak i nanak.
12. Bapa sakeng papolosan
suka matimbang ring cening
nuturang pamangguh bapa
anggen ngadabin ne alih
wireh jati lintang singid
suksma mengkeb satuuk
ngengkebih sang momo manah
bari medal makaput ilid
ngawe takut
mawak kroda mangawasa.
13. Sangkan sang katunan manah
brangti sanget salah tampi
nyebetang sang menyayangang
kaden musuhe pitui
bahan matingkah manuding
semu mrengut mamisuh
tuara tawang anak luih
14. Sujatinnya ada nyamar
nyilib tan tangehang gumi
ento ane manguripang
sarwa ne ada di gumi
nanging keweh mamedasin
wireh sepi suung samun
sulit saksat mamedain

nyandang sungsung
patut sembah ajak onya.

lesing kangkung
kadi geni jroning sela.

15. Bahane sukil mawosang
diastu sang bujangga luih ,
keweh pacang manyinahang
apan mula mraga ilid
tan sida ojah ban munyi
tan bakat rikrik ban kahyun
sangkan kadi cacimpedan
nagih sengeh sang manampi
apan puyung
nanging misi teka tawah.
17. Ento ne patut saratang
nyandang tuju sareng sami
ento deweke pasaja
ento rurung paling luih
ento anggon mangentasin
nanging yan baya nu bingung
ento pacang manyengkala
ento mrasa tan nyandang alih
bakat tandruh
ban gangsar manyulap rasa.
19. Kadi gadebong lan bawang
mungguhing untengnya tan kaksi
tur nyelap tuara pedasang
ban puyung kaden tan misi
wireh tawang tuara pipis
tuara yeh tuara sangu
miwah tan wenten busana
sangkan liu tuara isrik
bane puyung
kaden pragat mawak telah.
21. Kakolongan yan sampetan
ajahan angkihing lisik
keto bahan mamastika
isin suunge utami

16. Duk manahe tan mamanah
ring budine tan mabudi
ring tawange tuara nawang
ditu Ida jenek linggih
ditu Ida mraga jati
sangkan arang anak tahu
wireh Ida tan parupa
kudiang medasih ban aksi
tuara pangguh
yan tan purun ngutanf rasa.
18. Ajahan kadi nyayangang
saksana mirib ngemesin
i tuni kadi ngasihang
nyanan cara ngamusuhin
tuara nyak neh makanti
tan seken manadi musuh
keto panalih sang muda
bahan kejokan pangaksi
ne kadulu
wantah kulit lapis samah.
20. Nanging yan bani ngaliwatang
palihate buin abedik
medasin puyung punika
gunannya tuara kidikin
cunguhe empet agigis
rasane tuara luung
song kupinge yan sampetan
bongol tuara nawang munyi
ngenah ditu
puyung gede gunannya.
22. Suung, lelah kedas, ilang
puyung, bolong, mendep, bersih
mati, suud muah galang
mated, galang, pragat, ening

- buin talektek pedasin
 ambarane yan tan suung
 jagate makejang rusak
 ring basa jani selehin
 tulek malu
 uli pakadangan basa.
23. Warege yan tuara telah
 deweke meh-mehan paling
 seduke yan tuara telah
 masih tan urungan sedih
 gedege yaning tan lisik
 tan urung i raga ngamuk
 makitane yan tan ilang
 i raga kabarat-kabirit
 kanti kipud
 batise ngayahin kita.
25. Imbane di arep melahang
 ingerang apange galir
 sahi ya rasa-rasayang
 hitbit di kahyune gulis
 apang kanti saja ngarti
 tur sampe marasa laut
 kagunan ne madan telah
 misi apa ento pedasin
 reh i puyung
 misi sluirng ada.
27. Yan kabawos ban i nanak
 kautaman ne madan lisik
 ditu cening mamutang
 suba ngelah panuju pasti
 nanging kenken ban nindakin
 kija ambah apang tepuk
 melah jani adeng-adengan
 wireh ida sang Hyang Lisik
 sanget takut
 ring tambet katunan manah.
- bunter, moksa, tusing, sepi
 ento kadang basa bagus
 makejang mawak nora
 norane buin artinin
 duk umungguh
 ring unduk buin pedasang.
24. Yening suud mawak kasar
 pancendriane tan nagihin
 wisayane tan nyangsara
 yaning mawak kita tusing
 ne kitayang tan nyakitin
 yan bisa manganggon suud
 bantas bisa ngunadika
 suba sanget elah panggih
 reh sang suud
 sujatining kautaman.
26. Ilang suka dadi duhka
 ilange duhka mai si
 ilang duhka dadi suka
 ilang suka mai si
 suka duhka ilangang malih
 tan urung manadi landuh
 ilange landuh isinnya
 to bapa ngimbangan malih
 apang tuhu
 cening ngarti isin ilang.
28. Sang Subudi matur nyembah
 duh ratu sang tapa luh
 saksat Siwa nganugraha
 wacanan mautami
 lui angin mangangobin
 tambe sat mendung takut
 mawinan makesiar galang
 manah di tiang pramangkin
 inggih ratu
 malihin lugrahin titiang.

PUPUH VIII GINANTI

1. Mirib suba liu tahu
kadi ne mungguh ring aji
jatin sangsara punika
wetu saking tingkah pelih
pelih saking katambetan
tambet dadi dasar sedih.
2. Tambete ngawinang lacur
bulak balik manumadi
bingkih malaibin duhka
dekah nguber sukan hati
ngalih hidup mati bakat
ngalih bajang tua panggih.
3. Tambet tan lian puniku
dadi kranan sami-sami
krana jengget kadi jantra
suka duhka malinder panggih
jani sedih nyanan girang
suud girang sedih malih.
4. Yan banya nu tunggun hidup
liu tegenang di hati
nanging yaning suba tua
kisud cengkud laut sakit
angkihan mamangat-megat
apane tegenang malih.
5. Pamuputnya mati bungkus
kakencane telah ledis
tuara ada buin kandayang
kabelete payu negakin
tumben jemet nyak nyerah
naros tuara makelatin.
6. Acepane akudang hiu
megoh nangu seket keti
makejang tonden kasidan
puput nyerah ngaba gering
geringe salah acepan
bek maiis sakit hati.
7. Jumunin dumadi tudud
nuditang edote nguni
demen mawak bangkaan
anggon ngalih ne demenin
nanging pragat dadi nungkak
mati enggalan nyagjagin.
8. Pin seket jantos ping satus
bulak balik manumadi
ngubungin pakitan manah
kaden ya bisa trepti
suba satak nagih domas
suba siu nagih akeyi.
9. Pamuput tan taen cukup
nandang kuang sahi-sahi
kadi pasir nyolo tukad
luir geni maksa lengis
sahi embuh sahi kuang
tan sida antuk ngenemin.
10. Tan pawates tan patangu
kitane sahi nagihin
yening tan wenten kasidan
sinah dadi sakit hati
ibuk sedih manyangsara
masih tambet manasarin.

11. Suba tinglas tuara kamus
tambete pukuhing sedih
sangkan buatang alihang
tamban ipune sujati
tuara lian kawiklanan
ento tamba jati pasti.

12. Ane madan wikan iku
bisane mangawe galir
ngadayang muah ngilangang
saluir ne ada di hati
ala hayu suka duhka
ngunadika apang uning.

PUPUH IX

SINOM

1. Kawikanan mamunahang
pangering tambete sami
sakancan laraning jadma
yadin mala ngebek gumi
kawikanan ngalebur sami
wireh wikane puniku
panglukatan pabersihan
miwah pangentase jati
iku tuhu
sarirah Sang Hyang Wisesa.
2. Jani jumunin makanda
nabdabang raga apikin
tan nyandang jeg pragatang
reh liu tonden kapanggih
limbakang tududang malih
ane jati madan cukup
pangked bisane bes katah
yan anak mabudi cupit
caguah purun
mastiang ne kari samar.
3. Marasa cukup, mrasa bisa
mrasa nawang cara pasti
mrasa sakti muah kuta
mrasa bagus turing sugih
mrasa tan ada nglangkungin
tur mrasa dewek pangaruh
to sanget ngawenang punyah
sipok kenehe ngungkulin
meh mananjung
yan ada bani mamapas.
4. Kaduk caluh tan nyak ngandap
demen ngawe anak ajrih
nau ngabilbilang timpal
bedak mangdennya kapuji
seduk managih kasorin
dot mangdennya kagugu
jela iri yang ningchang
orta yan ada ngalangkungin
dadi limuh
di hatine mahulunah.
5. Punika dakine rahat
ngawe gering sang ngamongin
manadi keweh nyangsara
nutug ngatut kayang mati
nanging yan tangeh sang keni
ajin ken manadi kewuh
saat laut kagediang
masarana baan ngandep sahi
suud ngungkul
ditu tuah dakine hilang.
6. Yan punuk tan katangehang
deweke maisi gering
geringe buka itunian
pasti tan sida mamargi
nuju ka tongose luih
wireh ya mambel rurung
luir gunung batu pilah
ngangsel margine seripit
kija laku
tulus ngatogor bekbekan.

7. Eda enggal ngiwang patutang
saluir unduke panggih
reh gumine suba wayah
tuture madut tas kidik
liu sang katunan budi
bareng ngejotang pitutur
ngadokang rasa didian
tan ngadungin kecap aji
tuara ngitung
wasanan sang madingehang.
8. Ento krama bagus sayang
gabahe nyandang impasin
reh yan kaduk suba iwang
tan kidik keweh tandingin
takut miwah lek panggih
sakit hati sanget imput
runtag saha mapangenan
sangkan yan muputan indik
timbang malu
da muputang padidian.
9. Sangkan muruk malikika
tutur kunane pedasin
ne mungguh ring sastra gama
pakardin sang kawi ngumi
miwah bawos anak lingsir
ne pradnyan tur darma sadu
kalih tan loba angkara
tan momo ring anak istri
ditu luung
tongos manimbang kakencan.
10. Reh ento mawak lokika
ne nyandang gugu sungkemin
i raga buin manimbang
apang marasa di hati
mangda ngilis turing adil
keni pakaarse luung
eda cara milu bawang
sok bisa nrambang di bibih
mangda tahu
ngarti tur ngrasa di manah.
11. Keto malu ban makanda
incep anggon dasar budi
ento anggon mangawasang
sakancan tuture luih
miwah saluiring panggih
apang da bingungang pangus
da enggal meneh pelihang
reh ketil ne madan jati
liu lacur
paid beneh sasunglapan.
12. Ne ada tutur utama
warah Siwa Buda nguni
ne mangge anggen Hyang Titah
karma tan lian kadanin
krimikan mamahe sami
sapolah rawose metu
saluir kritipan awak
ento krama kadanin
uli ditu
cening nampi suka duhka.
13. Ento tuah punyah tingkah
tan urung mabuah pasti
ento masih ne mangalap
manyayangang mangemesin
ento masih ne uning
swarga neraka uli ditu
14. Abesik tong ada ginjal
ne panggih lan ne manggihin
makejang karma ngadakang
sangkan karmane kadalih
mawak titah dahat sakti
manitah saluir tumbuh

apa luih ne temokang
 uli karma mijil sami
 tuara tepuk
 yan tan karma mangadayang.

15. Mungguhing Ida Hyang Suksma
 langgeng degdeg sahi-sahi
 satata tuara ja onyah
 kewala ngawinang urip
 sing tingkahang dadi urip
 nganutin karma puniku
 tuara nagih tuara mulak
 misara ring sang makardi
 nyerah lemu
 sangkah marupa kadilan.

17. Jani bisayang matingkah
 jele melah pedasin
 sakancan tingkahe ala
 kewen kadamennya pasti
 sakancan tingkahe becik
 manadi suka tan urung
 tan dadi tagih lan tulak
 tuara nyidayang ngengkebin
 sahi ngatut
 kadi geni lawan teja.

19. Manut warah Sang Hyang Ciwa
 ring Ida Hyang Umadewi
 miwah ring Sang Hyang Kumara
 kinucap gumine sami
 tekaning dagingnya malih
 nagnutin panampen kahyun
 yening tampi ngamusuhang
 jagate dadi nyatrunin
 sahi nurut
 buka tuara tanu ginjal.

to wates Sang Hyang Suksma
 nyayangang muah ngemesin
 tepet nurut
 kilukan karman manusa.

16. Yening pelih ban matingkah
 pelihe manadi urip
 yening patute kardiang
 patute manadi urip
 yan sedihang dadi sedih
 yang sukayang dadi nau
 yening tingkahe madukan
 maduk unduke kapanggih
 jeg miturut
 ring agung aliting tingkah.

18. Sanget sulit yan tan tatas
 teken dewek ne sujati
 ne bisa maawak katah
 tur bisa maawak abesik
 muah tan paawak uning
 to nyandang tetesin malu
 panawange apang pedas
 kemken krana dadi abesik
 dadi liu
 muah dadi tuara ada.

20. Yening di kahyune sayang
 gumine nyayangang masih
 malih yan rasayang katah
 jagate katah nurutin
 yening rasayang abedik
 bareng jagate tan liu
 yan bakat rasayang tunggal
 jagate bareng abesik
 tampi suung
 milu suung ya i jagat.

21. Ada imba anggon ngawas
yan kenehe misi runtik
sing paak gedegin basang
luu jalanan lan kursi
bareng numpang ngawe runtik
asing katon muah karungu
makejang ngentukin manah
ngawuwuhin keneh brangti
muuh imput
makita onya manuhtah.
22. Yan manahe kadong selang
jagate jeg manyelangan
mrasa ngapus, mrasa nujah
mrasa nuba, ngencak, ngintip
mrasa nyadang, neteh, ngililig
manut agung alit kahyun
yening kaduk wawadonan
makejang nyak mrupa istri
rasa susu,
nyuh gadinge yadin iat.
23. Ento tandaning i jagat
nurut manah tuhu jati
melahang nanak mirengang
apang saja kanti keni
yan ada kahyun nungkasin
kadi ne simah i wau
buin balikin itungang
pang maan saur padidi
yan tan pangguh
takonang da jeg maboya.
24. Ada kemeh ada jagat
jagat saking manah mijil
cingak saking aji sangkia
pertiwi saking apah mijil
apah saking teja mentik
teja saking bayu metu
bayu ndag saking akasa
akasa manah ngawitin
manah pukung
sangkan manahe kuasa.
25. Yan di manah mrasa ada
jagate ada nurutin
janing manah tuara ada
jagate milu ya tusing
nanging ada unduk sulit
kakuatane kejokan laut
apa anggon mangadayang
apa anggon ngawe tuding
tuara mampuh
makrana unduke sungsang.
26. Gumine ngadakang manah
sanget ya dadi tungkalik
gumine nyiwanin manah
krana jiwane tan kidik
jiwa babotoh pamating
jiwa bani jiwa takut
ento makejang mamrentah
ban tan panggih ne sujati
kanti tuyuh
prentah jiwa keti laksa.
27. Amonto malu ban bapa
nuturang panampen hati
pamuput bapa ngaksama
minab cara mangajahin
jatinnya bantas ngortain
kadi ne pangguh di kahyun
28. Duh ratu sang pangempuan
wacanane kadi langit
bersih ne tan kaguleman
patut tan kaoran pelih
kedas tan paketel daki
nerus numedah ring kahyun

cening jani malih nimbang
ne pelih laut kutangin
ane patut
dadi simpen tan larangan.

manah titiang milu galang
lalahin bawose suci
mugi tumus
i ratu suca ring titiang.

29. Kaduk sami kapasukan
pangrabdan tatwane luih
nglantur bawose katah
sahanan tatwane luih
sang ngiring lawan kairing
sami pradnyan ebek tutur
mawinan timbal timimbal
bawose atep piragi
nyak sapaut
luir Wrehaspati lan Indra.

PUPH X GINADA

1. Kaget sampun abang wetan
ngandika ida sang rsi
amonto malu pragatang
buin pidan jalan sambung
bapamrasa nu kirangan
ngajak cening
mabawos magagonjakan.
2. Cening masih apang maan
sirep ajahan ne jani
adin cening I Sugata
mangden ngiring merem ditu
bapa masih kuru negak
jahan malih
suba gantin bapa ngarga.
3. Gelising carita kocap
pada makolem di gelis
ajahan sampun semengan
sang merem sami mawungu
gelis masiram ngastawa
Sang Hyang Rawi
puputing saupacara.
4. Pupute manangkil muah
ring ida sang maha rsi
misadia pacang mamindah
minakadi ring sang hayu
sampun nangkil ring sang tapa
matur pamit
tan kirang ngawenang suka.
5. Padandan raris ngandika
bapa tuara mrasa iying
katinggal baan i dewa
kantun rumaket ring kahyun
nanging diastu sampunika
jani ngawit
muruk naan sakit belas.
6. Dumadak lantur di margat
tur enggal buin teke mai
nah keme cening morahan
teken i adi sang hayu
apang da ento dadi cara
crita gelis
ring sang hayu pamit budal.
7. Tan panjang kaceritayang
sang ninggal lan katinggalin
pada sarat muat umang
kahyune ngalawan kahyun
meh malilit jroning rasa
tuara kaksi
sok linuh ngendas di raga.
8. Pada duweg nanem rasa
nanging ring aksi maciri
kadi geni ring tabunan
andusnya kanten kakudus
diastu kahyune ngedetang
nging di bibih
kalis pangrawose lagas.
9. Pamuput atep di tengah
payu mablasan di sisi
kadi pegat katik jarak
10. Raris matur I Sugata
dumadak patinggal beli
kadi pakesah Batara

getahnya nu mangatut
gelising carita kocap
wus mapamit
ring I Sugata tan lupa.

matinggalan teduh landuh
ugi mangda sapunika
sang ninggalin
keni ane kaacepang.

11. Sasampun beli maninggal
titiang pacang masa tulis
tulisne ring jroning manah
manah imbok sang hayu
ne rawit misi karangan
solah beli
sering pacang gulgul titiang.

12. Sadurung beli mamarga
paicain titiang gurit
ne mapupuh smaran dana
diastu pitung pada cukup
ne nyatuayang cakrawaka
kala sedih
katinggalin manuk dewata.

13. Inggih beli margi durusang
ampura titiang ngulgulin
sang hayu kanti kemengan
bulak balik nabdab senu
pongah kimude madukan
dadi kebilbil
kantos kasep manyaruang.

14. Sang Sucita kenyem nimbal
ne jani beli ninggalin
kewala adi Sugata
pertenen sekara harum
mangda di gelis mekar
medal sari
ne nabur miik mimpungan.

15. Ring rauh i tembilingan
malih apisan mriki
pangden napet panyembrama
sekar kembang masari harum
mangden wenten i sadpada
megat langit
ngeberang sari ngatut.

PUPUH XI PANGKUR

1. Sang kali mamapit mudal
sada asru
ajahan adoh agelis
marga alit kilak-kiluk
lemuh luih inggekan madia
sane lengkiang
kaget tukad'ya kapangguh
gelis sampun kalintang
sampun rawuh maring pinggir.
2. Rawuhe ring pinggir tukad
wenten batu
ageng lumbang becik nyuling
ungkulin baingin agung
mabangsing ya mailehan
dahat samah
punyannya agung aluhur
ditu ida mararyan
sambil nyingak toya hening.
3. Sang Subudi mangandika
adi bagus
iandayang jua cingakin
katang-katang ento atub
ne mabun malepah samah
daun ipun
pondok tuara ngelah muncuk
maniru daun subita
sekarnya putih tangki.
4. Masih ngawe sukan manah
yan kadulu
ngirangin kuru di margi
eling beli ane malu
ada anak manuturang
daun ipun
angen tamba beseh luung
mulig misi bawang adas
nanging ne mabunga putih.
5. Malih yan lablab daunnya
laut inum
sakit ngarasa katelasin
ring botor mirib mamurung
patura manadi balian
masih nulung
sakit beseh umbin ipun
maulig laut olesang
bawang adas campur masih.
6. Kocap i botor punika
daun ipun
ne matah yadin ratengin
seringang ngajengang laut
munahang rasa turunan
teka aluh
tamba mudah guna luung
tuara tuyuh ngalih balian
nanging yaning kauningin.
7. Ukuh ngalantur ngandika
jeg macebur
wenten bojog ageng putih
saking baingine ngarembun
8. Wenten kabuatan titiang
nunas tulung
ring i dewa sane mangkin
sakit manah titiang langkung

tadah boh tur manyagjag
 laut matur
 mabasa manusa caluh
 ampura titiang dewa
 matur ring i bagus kalih.

9. Sering ipun maling jadma
 saha ngrampas
 nanging boya wenten uning
 reh ipun ngangge kaweruh
 aji maya mawisesa
 dahat teguh
 ring sarwa sanjata luput
 keweh anake manglawan
 diastu nyidayang ngetonin.
11. Jadmane yogya mademang
 yaksa iku
 anak sadu dharma budi
 tepet ngamong sila hayu
 brata tapa tan pegat
 tuara surud
 bakti ring Ida Hyang Tuduh
 teleh maring japa yoga
 asih ring sahanan urip.
13. Di krangkeng majaro waja
 dahat kukuh
 ditu pianak titiang ngesil
 sering ngame bapa ibu
 nyerit mangenyangang basang
 yan akudang
 tahun sampun ditu ngesub
 jawat kubuh kuehin pangan
 tan bebasne ngawe sakit.
15. Das titiang ngemasin pejah
 sareng somah
 mangimpasin sakit hati
 nging eling titiang ring ipun

antuk wenten pianak titiang
 muani aukud
 ical ipun juang pandung
 yaksa sakti ngapak-apak
 ring jagat mangrusuhin.

10. Nanging diastu sapunika
 teka gampang
 patin ipun titiang uning
 toya temeresan puniku
 sakeng taru bodi medal
 wus kabakta
 yan pancrèt sapisan lampus
 nanging tan jadma sebarang
 ne dados pacang nampesin.
12. I Dewa manahang titiang
 tuh sadu
 sampun ngamong dharma budi
 i dewa nyangdang manglebur
 sang yaksa ne dahat corah
 keni nanggu
 ambek ipune tan luung
 wusan ngrandahin jagat
 ngrampas tur mamaling jadmi.
14. Sakit pitresnan i bapa
 lawan ibu
 iseng pianak ngangkepin
 magapik mangawe sunsut
 napi anggen titiang tamba
 boya luntur
 yan tan sang abagus nulung
 sanget duryasaning bapa
 ne tan nulung pianak sediah.
16. Puput mandang sakit jengah
 sahi sedih
 nyelselang pakerti nguni
 sambil nulame Hyang Tuduh

kari urip kasangsara
muuh sedih
yan kuningin titiang lampus
punika awinan titiang
tan tulus nyeburin geni.

dumadak gelis ngampura
manyuwecanin
titiang i buset ne lacur
ne mangkin kaget i dewa
pangihin titiang iriki.

17. Diastu titiang bojog nista
langkung lacur
males suweca boya uning
dumada ja sang abagus
ledang manyambungin yasa
nulung titiang
ne sakit nyedihang sunu
bilih punia karman i dewa
pacang ngawales di uri.

18. Kocap yasan sang darmika
kadi ratu
sedih yaning tuara polih
nulungin sang mandang lacur
ne kuweh sakadi titiang
nggih lanturang
kadarman i ratu bagus
angen titiang pawuwuh yasa
ne mawak sila utami.

19. Mangda i dewa pawikan
mungguhin titiang
wastan titiang sang Artati
titiang Anilasunu
ne kasub sakti tur darma
juru jaga
watek sang masolah hayu
munahang sahanang corah
keman ban Sang Rama nguni.

20. Ring bukit kadali puspa
umah titiang
ring rejeng parase sripit
wenten goa dahat pengung
irika titiang magenah
katah ditu
mas inten mirah tan ketung
ring titiang nora maguna
wireh titiang ngutamayang manggis.

21. Ditu titiang jengah
sareng somah
sedih pianak ninggalin
kagebag bahan buset liu
bareng pada mapangenan
reh gustinnya
ical i raksasa mandung
memennya sedih manguyang
reh kecalan unteg hati.

22. Mungguhing bukit punika
sada adoh
nika kangen tepeng kangin
arang wenten jadma rauh
apan bukit madurgama
rejeng pangkung
paras iding runka langkung
memennya sedih manguyang
reh kecalan unteg hati.

23. Ring samping bukit punika
tadah soran
sada wenten nangun kerti
pada pradnyan sidi sadu
kalih sami wibuh sisia
tur irika
katah bulakane luung
sanding sarwa sekar katah
kedapan taru becik-becik.
24. I Buset raris manampekan
makisikisi
nampekin karnan sang kalih
wusane makecog nungkruk
tadah adohan magenah
ngamalin
nyambung hatur manglantur
nggih dewa malih pirengang
hatur titiange puniki.
25. Malih titiang misekenan
yan i dewa
sampun muat toya puniki
sinah ipun tuara mampuh
tan sida maksa i dewa
kalih yening
siratang ring tanah luung
sang yaksa tan sida ngaliwat
selat adepa ngaliling.
26. Sungeken titiang irika
mamuktian
pican ida Ida Sang Hyang Widi
manawi sang bagus pungkur
wenten pakahyunan merika
ngalila-lila
matirta yatra manglaut
sambet guhya naman titiang
sinah titiang mamendakin.
27. Mungguhing genah i raksasa
boya adoh
kaaksi sakeng iriki
maring munduke puniku
ring nyampihnya wenten goa
nyanding tukad
irika ipun manunggu
genah iding nrengeng pisan
rangka madurgama pingit.
28. Yening buat mamdemang
karitisin
dewek ipun mangda keni
sampunang sayang ring ipun
yaksa loba ngrusak jagat
wantah siki
yan sampun nulung ne liu
sane keni kakewehan
mangeh patut kawastaniu.
29. Sang Subudi mangandika
duh Artati
kasoh ira mamiragi
baan getar tete pangus
muat pidarta utama
pantes cai
turunan wanara agung
ne ebeking kapradnyanan
sanget ja ira mamuji.
30. Nanging sambil mamangenang
bahan cai
kanti dekus sanget sedih
tinggal panak juang pandung
bareng ira manyakitang
diastu pejah
tan takut pacang mapagut
mayuda nandingin yaksa
mingkin ada patulung cai.

31. Nanging dot ira pang
nawang sangkan cai
apa krana manguningin
kapatian yaksa iku
i wanara matur nimbali
saking kawit
titiang nguningayang ipun
mangdennya sang bagus tatas
ring indik ipune nguni.
32. Wiakti kadi pangandikan
sang pradnyan
pagehe nyalanin bakti
bani nandang bedak seduk
munahang pangrasan layah
muah ngalawan
pangodan pasta puniku
ulihan kuat nekek manah
tan urung polih kasaktin.
33. Titiang banget mangajumang
ipun sang yaksa
dahat pageh sane nguni
tan papangan tan panginum
ngangge brata nirahara
tur mayoga
tepet tan pangitung tuyuh
bakti ring Ida Hyang Brahma
sangkan ida manurunin.
34. Ida sane ngalugrata
duaning ipun
sida sawisesa sakti
sasampun saktine kinum
teka punyah ngapak-apak
loba angkara
mamaak megal mangrusuh
mamati-mati sahasa
krura menyejehin gumi.
35. Kanggen manyambungin
cadcad panak titiang
kaget kakosa kapaling
nyerit ipunb tulung-tulung
reh titiang mrasa kuciwa
makawinan
kabelet manadi sungsut
ibuk mulasih maguyang
hatine lui iris-iris.
36. Sawiakti tan wenten gampang
ngamong teguh
makadi ngamong kasaktin
yan tan mabih darma sadu
gelis ajum ngapak-apak
kadi gidih
dewenya nagih mapadu
sang momo keweh naanang
lekahan luaban sakti.
37. Sakti mayonin angkara
lekad loba
lawan kopane matindih
elak pelihe mawetu
pelih gampang nekayang
guuh bawak
ngaba ke matine laut
atmane dadi sangsara
kenken bahan ngusap pelih.
38. Gelis titiang nguningayang
duaning titiang
jantos seken tatas uning
mungguhing kapatian ipun
sawus pianak titiang ical
nuli titiang
mandewasraga laut
ngastiti Ida Hyang Ludra
sang latri ngastiti bakti.

39. Wau tutug kutus bulan
mandewasraya
kaget ida manfrawuhin
lugra kadi ne wus katur
duaning titiang saking lawas
sahi ngadang
maninjo anak ne sadu
sane yogya ngamademang
sang yaksa ne lintang sakti.
40. Mirib alan karma titiang
sampun naggu
kaget i dewa kapanggih
kadi pandukang Hyang Tuduh
sawireh sinah i dewa
pacang sida
ngardiyang jagate landuh
munah i raksasa murka
ne tan mari ngusak asik.
41. Sang Sucita mangandika
duh wanara
sang Artati luh wagma
mirib suba lintang tahu
buka ane kapidarta
sakewala
ira tonden jati tahu
sok cai nawang didian
masih nu orta kadanin.
42. Sang wanara matur nimbal
inggi dewa
sang luh prayatneng budi
hatur titiang wiakti bagus
sakadi sang Sewagara
tan pasaksi
nanging nyanan sinah panggih
tulang jadma paselengka
buktine manadi saksi.
43. Pamuput raris mamarga
marentoan
i buset mamargi rihin
diastu tan rumasa lapa
wireh kaduk
kahyune eling ring satru
jantos lingsir sang hyang surya
kantun ring tengahing margi.
44. Pamargine minggir tukad
ngaduluang
wus adoh lumaku gelis
tedun munggah rencang pisan
nuncap kayu
sebet mangedcosin ambung
kaget mesek ia madandan
mapo benceng malaibin.
45. I buset ngantos mararyan
ngamel taru
saha mahatur piuning
ingih ratus sang abagus
puniki taru utama
ne kapuji
nawasta liligundi wulung
yan tunggal tumpek ajengang
asta guna pacang polih.
46. Nanging mangda manggeh pisan
mangajengang
tan becik yan mangencedin
tunggil saniscara nuju
kliwon laut buatang
ditu pangan
muuh mabrata tan surud
tan wenang ngajeng carikan
tur tepet ring sila yukti.

47. Malih ne tan kayogyayang
ring umanis
mngalap i liligundi
tan ngepak tuara ngabut
makadi tan mangrusakang
liligundi
keto bratannya bagus
aywa lali aja lupa
yan pacang manglaksanain.
48. Yan keto bahan nepetang
tan urungan
kocap kanirbanan panggih
tur mawuwuh panjang tuwuh
lara rogane maimpas
reh punika
papangenan buset agung
ne maparab sang hanoman
sangkan sakti darma kapuji.
49. Sang kalih manyuksmayang
saksat molih
panugrahan dewa luih
saha tan mari manyumbung
sang Artati Pragus
malih matur
i buset ngaturin nunggu
pacang ngalih woh-wohan
tan kocap gelis prapti.
50. Bekul apel miwah aa
kakeniang
sampun katur ring sang kalih
wus mukti mamarga laut
lintang doh pamargin ida
kalud rangka
iding rejeng kilak-kiluk
sang kalih kaget manyingak
tulang batok pagulintik.
51. Tumuli raris ngandika
sang Sucita
uduh cai Sang Artati
ne tulang jadma kadulu
di tengah di pinggir tukad
mirib suba
paak i raksasa iku
encen se tiban goannya
indayang ja patujuin.
52. Dewa bagus sang utama
daging nika
tulang-tulange keaksi
gragas carikan ipun
pecak anyudan belabar
nuju kancab
mungguhing goannya doh kanton
sawatah tigang iu depa
genahnya saking iriki.
53. Becik ugi yan kawitang
mapakahyun
nika wenten batu nyulig
irika ngiring malungguh
nyandang nabdabang locita
mangda adung
tingkahe maranin satru
reh dados kawanengan
sang yatna weruhing aji.
54. Mungguhing goan i raksasa
tan makanten
munduk punika ngilidin
wireh tukade mabiluk
dajan enjol munduk punika
ngliduk kangin
saking irika kadulu
wenten rangdu teguh nunggal
duur goa tampek kidik.

55. Sapunika piuningnya
sang Artati
sang tiga marembuk raris
gelising carita sampun
molih sarin tatimbangan
sami adung
budi satwa karegep sampun
mamarga dahat prayatna
ateh angin mangasirsir.
57. I buset matur uninga
inggih dewa
ne mangkin titiang mapamit
pacang mangunggahin taru
maninjo sambil prayatna
ngimtip selah
yan wenten pamargi nulung
sinah titiang tan manggayang
tan jerih ngemasin rihin.
59. Ring pinggir goa punika
embun katah
ageng paselengkat makilit
nyanding kayu agung aub
kanten sanget ngresang manah
ring sang getap
nanging sang kalih mawuwuh
kapurunane manyingak
ban ageng ring sang kabukti.
61. Sewes malih ne kabakta
wus sayaga
bungbunge lalang maisi
pacang nyiratin ipun
yan tan nyak ngesor ngandap
kaget makreak
bojoge sane kaubuh
bahan nanagnya dingeha
uniang masuara manyerit.
56. Paimpas burone papas
kidang kancil
nyamping amengan ngimpasin
pangatagin karma hayu
pacang jaya ring payudan
sada gati
pamargin sang tiga iku
manglantur tan kahalangan
carita sampun tampek mangkin.
58. Sang kalih kenjem manggutan
laut mamarga
sampun wadpada kaaksi
muaran goan puniku
tampek sakeng pinggir tukad
krura pisan
tulange mamunduk-munduk
ada let ada anyar
ambunnya kalintang alib.
60. Nyilib sang kalih mampekan
sedeng becik
kadi kilonan ban Widi
i raksasa sedeng aturu
sang kalih sampun jumelag
maring pinggir
goane ngretesang banyu
mamegat embakan goa
puput sampun kasreretin.
62. Sang yaksa nuli ngadaap
enten bangun
kaget runtag jroning hati
yan entegang muuh buat
sangkannya mawangset medal
nganggar pedang
somahnya enu manyingkrung
bareng mangajak pianak
kantun cerik kajangkutin.

63. Sang yaksa ngelur mangakak
jerih kukul
sarwa burone miragi
kayang paksi sepi samun
gajah warak mengkeb getap
nanging lian
sang kalih ngaat mapanduk
ngelah-elah samping goa
sang yaksa yatna ka sisi.

65. Sang Subudi mangandika
ring sang yaksa
ne sampun kecalan sakti
maselat kretesan banyu
kadesek tan madohan
ih sang yaksa
ngudiang kaki nyongkok ditu
mirib kaki nu matinkah
ngaregepang matramsakti.

67. Manawi Sang Siwa Buda
manyakala
katon rauh sakeng sepi
antuk titiang congah neluju
sangkan tulah kanti rebah
tan pabayu
lima batis nadak rumpuh
sapasira se i dewa
naweg ja titiang nikain.

64. Sampun tampek ring pamedal
sawatara
madoh kalih depa mirib
ring genahe makritis banyu
gajah warak mengkeb getap
nanging lian
sang kalih ngaat mapanduk
ngelah-elah samping goa
sang yaksa yatna ka sisi.

66. Sang yaksa mingkin makesiab
ban nagtonang
sang abagus makalih
sapisanan jeg mangayuh
saha nunas kauripan
ban marasa
deweke lemet tan mampuh
awinan matur pranata
duh ratu sang bagus kalih.

PUPUH XII

DURMA

1. Sang Subudi kenyem tuur masaur
getar
duh kaki sang yaksa sakti
sangkan cucune teka
mai nyadia maingetang
ban kaki nyakitin gumi
nah dumadak
kaki nyidayang nyalinin.
2. Wireh tonden nganteg di jatining
tingkah
ne maadan sila yukti
dening kadroponan
awakin momo angkara
sangkan mamaak mamaling
mangawasa
sahasa mamati-mati.
3. Tuara pesan ngelah angen miwah
sayang
ngulang suka padidi
nah jua suudang
i raksasa gelis nimbal
nunas pangampura rihin
antuk pekak
kadi congah manempalin.
4. Kadi banget ngawe tank\gkejut ring
manah
mairib sanget tungkalik
ne tindihin pekak
melah maman manuturang
ane mula kasungkemin
cucu nimbang
ne iwang pacang kutangin.
5. Ka-angkarana dadi dasar
kasungkeman
ditu Hyang Urip kastiti
reh ento wisesa
ngodagang saluir ada
yan ento pada tidongan
tan urungan
bangkrut jroning urip.
6. Wireh Ida Hyang Angkara tan lian
ne ngareka gumine sami
ulih ditu medal
kena masih pamulihnya
krana patut to baktinin
peteng lemah
tur apang yatna di hati.
7. Yening pageh baktine ring Hyang
Angkara
sinah sida asing kaapti
nanging tan sebarang
anake pacang nyidayang
nindakin bakti astiti
ring Angkara
apan godane tan gigis.
8. Kama, arta, kawiryan lan kakasuban
ento wekasing utami
anggon pabaktian
I Angkara mangda suka
yan ento pada kirangin
sinah menggah
i raga kaponggor sedih.

9. Ento krana ne patpat sahi limbakang
apang da katunan bukti
mangda trepti suka
I Angkara malingga
ring angga sarira mukti
kama arta
wirya kakasuban malih.
10. Mangda gampang makatang to
makapatpat
artane ungsi pang rihin
ento sat telaga
kama wirya kakasuban
mawak ulan katak patis
sinah teka
tan buat kanti alih.
11. Nanging sinah artane to kadat bakat
yening tuara kadersin
bahan tingkah patpat
purusa lan prakosa
nastika lawan kasaktian
reh pundka
patut agem jroning urip.
12. Ane madan purusa jani artiang
banine tuara mamilih
bani ngrampas arta
ane mula tuara gelah
bani ring sang manindihin
tur mialang
diastu karebut tan jerih.
13. Miwah ne madan kaparikosan
tuara anggen tuara sedih
teken sang karampas
teka lagas ngampok ninjak
ngeplukin bahan gagitik
nusuk munggal
apang tan sayang di hati.
14. Sapuniki sane mawasta nastika
tan nyak pati ngugonin
mingkin ne enu samar
kadi kecaping agama
kocap pacang nraka panggih
yan manyorah
Hyang yama kocap nyakkitin.
15. Sang nastika tuara ngugu sarga
nraka
mingkin karma pala malih
wireh kapastiang
ento tutur anak mokak
anak bes lebihan jail
suba bangka
bakat baannya nyejehin.
16. Kasaktian ne jani buin tegesang
kuat di tengah di sisi
luputing sanjata
bayu pramanane kuat
sabda lan idepe sisi
nggih punika
ne mula sungkemin kaki.
17. Ento krana kaki tuara jangkayan
mamaak, megal, mamaling
ngalih raja brana
makadi muatang pangan
asing ane kacumponin
tan sangsaya
nyambal jadma nyeret getih.
18. Yan kasidan to jatining kotaman
jaba jro manggih luih
basang wareg lega
keneh lan pangrasa suka
apane buin itungin
dening pragat
suka bungah wareg sahi.

19. Yan sang getap takut mamaak
mamegal
dulurin hatine kenjih
jekeh manyabasa
mamunggal nyempel ngelanjak
aduh sayang gagang-giging kanti
duga
magawe tuyuh mauntit.
20. Megoh apus deweke akuang suka
pacayang ragragan lengit
kendil ngamah kocap
pacang swarga yan tan nyorah
miwah tan mamati-mati
bes guguan
awake tulus ngadesit.
21. Bahan gerap duweg madalihan
ngendah
kimud yan kadanin dusta
runtag yaning ngalempangin
sang ngelahang
sakit ketuge mabalik.
22. Kaki katas ring kaweruhan pandita
ne demen makenta sering
bahan bes resepan
teken tutr samah kocap
sing angkuhang madan pelih sarwa
neraka
di kadituan kapanggih.
23. Bes ngaliwat palihate joh sangah
ane paak tan pedasin
bangbang manyungklingang
lihate jelap sawatang
ane tong ada pedasin
tulus bangka
breguguane ngawinan.
24. Ne i dewa masa ka boya pawikan
sangkan praratune nguni
molih kakasuban
takutin tri buana
dewa buta rep ajerih
kaling jadma
makakeb takut mangili.
25. Masih tunggal manadi dasaring
adnyana
tuah angkara kastiti
mayadnya bahan yuda
mapuja gregehan jaran
lan suaran gajah pedati
mabajra bahan
suryake ngebekin gumi.
26. Masakrura ban tumbak panah lan
cakra
manganda ban getih ngudadi
sahanan sasoban
ane kels sakeng busana
ketes tempuh pedang keris
maka wija
madupa ebuke ngliputin.
27. Geni murub nyeleg muunang negara
maka pedamaran suci
bangeke pajelimpang
28. Apan nista sukane ulih kurenan
madia saking ngipil-ngipil
mamacul angulak-ulak

macahcah laad saling sempal
to pinaka banten suci
medaksina
baan rampasan ratna manik.

sukane ulih ngrampas
ngadokang angkara budi
marikosa
ento wekasing utami.

29. Yening darma sai sangsaya di
manah
megoh ganjih olas hati
jejeh yan neraka
nbangkene patakut goyal
dalih pacang manggih weci yan
manusta
ngugu munyi tan pabukti.

30. Teka kodag awake kenta bulanan
baan tuara ngelah telengis
adanin mabrata
akuang suka kawekas
ne pidan sop daar jani
daarang jengah
kocape anggen ngecapin.

31. Kaki masih ngelah angen miwah
sayang
anging tan salah pangungsi
sayang teken awak
teked teken pianak somah
kayang ubuhan kakolasin kapiara
reh dadi amongan kaki.

32. Ento tua makrana kaki ngulahang
ngalih raja brana sahi
anggon miara awak
somah pianak muah ubuhan
bojok kedis minakadi
reh amongan
ninging tan sebarang olasin.

33. Ada sisa ento anggon sasepelan
maka yasa ring i cening
apang suka bungah
suka manahe ngatonang
muah anggen bekel di uri
kala tua
inganan tan mampuh ngalih.

34. Ngudiang onya anake tulung
sakitang
tong nawang darmaning urip
awake matiang
anake laut idupang
unteng hatine monyanin
sangat sungsang
kawruhe nyengkala diri.

35. Pidagingan hatur kaki ring i dewa
ne jati sungkemin kaki
ngulah suka sakala
uripe apanga suka
tan ngetang kayange mati
reh pejah
bantas bangka teken nengil.

36. Suba mati seken tuara ngelah rasa
budi manah nora kari
nguda buin dalihang
bisa ngrasa suka duhka
buduh ortane gugonin
ne sakala
pangguh laut to boyanin.

37. Duh sang bagus sok kaki polih
nguningang
ne masimpen jroning hati
nanging ampurayang
nawi wenten lepit iwang
pamuput kaki ne mangkin
nyadia nunas
sabuh wacana sang kalih.

39. Mirib kaki suba nyelehin satua
sastra weda wus kagulis
tur suba mabukta
kaki sampun kerta yasa
olih panugrahan luih
sakewala
pamampine ada lepit.

41. Kaki ngaden angkara patut sembah
uli ditu dasare pelih
wireh i angkara
mawak tukang pancing pradnyan
marenang kasukan hati
silib pisan
mapancing ban duhkan hati.

43. Di kenkene malinge teka nyengkala
sang ngraksa bareng ngemasin
yadin duke telah
olih saking kapatutan
mingkin momo ngawinang lisik
nyelsel pisan
dadi sakit jroning hati.

38. Sang Subudi masaur getar tur
banban
tan kirang semune manis
duh kaki sang yaksa
iang sanget mangajumang
ban kaki cengeh di hati
tuhi pradnyan
kuat mangitungin indik.

40. Reh suksma daginging sastra lan
gama
tan gampang pacang manampi
yan tan paguruang
makadi yan tan kasuwecan
antuk Ida Sang Hyang Widi
bisa sungsang
kauhe kakaden kangin.

42. Asing anak nyak nyanggem kasukan
jagat
ngambah pancing prihati
ring arta bultiang
duk ngalih kewehe rahat
suba bakat keweh ngemit
miwah ngaba
jekeh rusak miwah lisik.

44. Ento ida sang lewihang maha
pandita
sang uning madalem gumi
maweh papejahan
ngetarayang i angkara
mawak tukang sunglap ririh
singid pisan
keweh pacang sida uning.

45. Pangrasane ngerasayang ngelah
awak
ento angkara kadanin
ento ne ngadakang
ala hayu suka duhka
ne malinder sahi-sahi
tan patanggu
ne kawngku bahan sedih.

PUPUH XIII

SINOM

1. Jatine madan angkara
togog tanah mamingungin
ban seken marupa jadma
ban seken marupa jadma
ensap ken tanahe rihin
yadin soke malakar tiing
kakaden ada sok tuhu
teken tiing kaden lenan
yan soke len teken tiing
apa nyabud
ngembus tiing soke hilang.
2. Keto masih i angkara
ia mawak tuara jati
ia mawak tuara jati
sangkannya marupa ada
demene hidup ngawinin
maulat ken takut mati
makit teken loba kudu
muang sang raga duesa
ento maulatan becik
kaget pesu
marupa ia i angkara.
3. Angkarane ngawe bina
mamadih unduke sami
bisa ngrasa jele melah
ala hayu lara pati
ia duweg mulak-malik
sebet ngalinderang unduk
sangkan langkah anak nawang
rasane kasep ngrasanin
kaden tuhu
ne mula linyok tahunan.
4. Di subane di angkara
tawang mawak tuara jati
ditu pasti sayan ngenah
linyok kasukane dini
patuh teken ala ngipi
mamungguh kasukan luwung
sajatinnya tuara saja
gambar i angkara nulis
bakat gugu
ne mula linyok tahunan.
5. Satondene saja tawang
deweke pawakan sepi
patuh ken pules adannya
6. Sanune mawak angkara
yening telektek pedasin
hidupe cara mabola

i angkara nu nylangkangin
 ento mangawinang paling
 ane tidong-tidong rebut
 nganti sugat maiyegan
 makejang buat kaalih
 suba tepuk
 emed buin kasabatang.

ngencotang nguber nyagjagin
 suba bakat huih tanjungin
 suba ketes kepung laut
 keto sang ngalih kasukan
 suba bakat kutang malih
 buin ruruh
 balikin ne suba kutang.

7. Yen suba nyidayang
 makatang artine jati
 kadi tuture itunian
 ento jatining matangi
 adoh saking pules ngipi
 suba bangun uli bangun
 capuh teken rasa sukla
 gumi turya kadanin
 suud ibuk
 runtangang i suka duhka.

8. Nanging ento kereng hilang
 tan makelo bakat gisi
 yan tan abih bahan galang
 galange jani artinin
 dakin corahe gediangin
 beban papinehe patut
 patute buin sampatan
 ban kenehe tuara perih
 uli ditu
 kaki pacang polih galang.

9. Ento anggon ngabih turya
 Hyang sukla mangda nampekin
 wadahe apikin pisan
 apang tuara misi daki
 krana sahi bersihin
 angkara sahi sutsut
 yening sahanan kasukan
 mrasa tuara mangedotin
 ento tuhu
 cihnan sang angkara punah.

10. Ne kaki buin pedasang
 diastu awake mati
 angkarane hidup waras
 uli bangkene makisid
 ngaba ambek cara urip
 ditu ia laut mamupu
 buah tingkahnyane ipidan
 saduke ia kari urip
 ala hayu
 manut ring tingkahe suba.

11. Yen sok indria adokang
 tua wisayane uningin
 unduke tuara tawang
 ne elah kalawan ketil
 ne senah miwah ne singid
 ento tusing tawang laut
 ne pacang sida manawang
 tan lian ulih pangarti
 uli ditu
 ne ilid pacang kantenang.

12. Jani tiang manuturang
 ne nandang suka prihati
 tan lian to i angkara
 tusing ja awake kaksu
 yening awake tinggalin
 dadi adek dadi usud
 ento bantas dadi wadiah
 pungkur yan ia suba mati
 puput lampus
 sang angkarta tedah ninggal.

13. Bangkene tuara ngarasa
cara rawos kaki ituni
nanking angkarane ngrasa
tuara bareng ia mati
keto masih duke urip
mula awake tan milu
ngarasayang suka duhka
tuah angkara ngrasanin
nanging saru
ban rasane ngebekin awak.
14. Ketil dadi cacimpedan
i angkara dahat singid
ia mati busan-busan
kadi hidup sahi-sahi
ia ane takut mati
demen hidup ia satuuk
ia nagih mangodagang
watek ne ada di gumi
ia nguduh
manusane tan rerenan.
15. I Angkara ne kucapang
dadi atma duke mati
ia nandang swarga neraka
i angkara masih ne ngipi
i angkara yan manengil
dadi leplep ia aturu
i angkare yan mangedas
ka panca indria malali
dadi bangun
keto kaki katatwannya.
16. Keto malu ban ngitungang
apang da jeg mamoyanin
reh tan genep bahan mata
ne anggon nyelehin gumi
reh tan kidik ane singid
samatra tuah ne pangguh
liunang tuara tawang
kalingke tuna pangarti
megoh purun
maboya tan palantaran.
17. Kaki ituni nyambatang
patpat tingkahe kagisi
purusa lawan prakosa
mastika miwah kasaktin
to pacang nyidayang polih
arta mikadin ipun
kama wirya kakasuban
pacang nutug suba pasti
sanget rikuh
tur ngeresin dingeh iang.
18. Yaning ida sang darmika
abesik tuah kaungsi
kasukane tan parasa
ne langgeng tan bulak-balik
reh ida wus tatas uning
ring sukan anake liu
kama ulihan arta
kama wirya kasub malih
suka palsu
kasukan misi kaduhkan.
19. Ne kaentap kanggon marga
masih ia tuah abesik
tan lian ne madan darma
rurung halus dahat etis
marga hidup bisa ngabih
yan sengkala sang manuut
ia nulung ia majaga
20. Reh ida sang nuluh darma
tan mangawe anak sedih
lan ngardi jekeh lan runtag
tan mari yukanin hati
ngawe girang ngawe becil
tur ngawe wasana hayu
ngardi anak trepti suka

ia maakang ne kaalih
bekel ditu
ngawe gampang sang mangentap.

21. Ida waluya mamula
kasukan ring para jadmi
ento mabuat utama
manulung salantang margi
len teken i durbudi
nenandur tingkah tan luung
sipok laut nunas suka
ring widine ngamenggahin
nikel pangguh
sinah keweh bakat tandang.

23. Katah antuka nyinahang
kotaman darmame wiakti
lawan kanistaning corah
antuk sang abagus kalih
matimbal-timbal nuturin
pada tetch telek nutur
sang yaksa kampun kaliahah
mertaning tuture luih
kadi anyud
momom ipune ring manah.

25. Awanan nyakupang lima
ngees nguntul mangebakti
saha umatur pranata
duh ratu sang tuhu luih
i ratu nyandang kapuji
apan pradnyanen putus
mirib hyang guru nyekala
sadia titiang sida manggih
Widi asung
madalem titiang kasasar.

uli hidup kayang mati
tuara surud
kahyune mangulah darma.

22. Sang ninggal sukaning darma
sukah corahe kaungsi
patuh ring anak petengan
mentas di rejenge belig
ngalih galang ngelidin sasih
kunang-kunang laut ruruh
ne makedep kapah-kapah
matuncap saksat pacadi
ngawe labuh
keto waluya tan lian.

24. Jantos nadak mapangenan
ring tingkah ipune nguni
antuk mangkin sampun tinglas
kanten ring jroning hati
kadarmame tuhu luih
corake mawak pangapus
pedas pasti tuara bingbang
jati yaksa nyandang puji
ban tan bingung
nimbang saluir pidarta.

26. Banget rumasa ring manah
iwang solah titiang nguni
sakeng guru mangawinang
titiang malajah ne rihin
ring yaksa kalintang sakti
tur sugih tan kena hitung
wastan ipun Sang Tejasa
titiang madan I Durgati
antuk cucud
duaning titiang kaeman.

27. Gurun titiang punika
seken nguruk mituturin
mangda titiang kukuh kuat
ngetohin angkara budi
kroda loba iri hati
keni tan kesah ring kahyun
pageh ngimpasin kadarmah
reh punika goda sahi
ngawe runtuh
kasukan miwah kayaksan.
28. Bes coton titiang muutang
tambete ne mangawininin
titiang ngidem dandan buta
adoh tahayune panggih
sastra gama keni tungkasih
darma sastrane kapurug
tan ngetang sarwa larangan
pamuput iwang kapanggih
tuara buung
ngemasin suhka sangsara.
29. Ngelindin tuyuh ajahan
matinangang beneh pelih
pamuput tuyuh tahunan
panggih tur lara tandangin
reh yan damang padidi
mangitunggang iwang patut
boya wenten ngatarayang
nuju iwang ne sungkemin
waluya manyentik awak.
30. Buktin ipun kadi titiang
sadurung i ratu panggih
andel ring deweke pragat
tan nyandang uwah-uwuhin
ne iwang patut kadalih
tur nyalanang tuara santul
pamuput ne mangkin sinah
kudiang nyutsut
tingkahe ne kaduk liwat.
31. Wantah jati ilid pisan
reh tan kanten antuk aksi
ne mawasta pala karma
mingkin wasanannya malih
sang tambet sukil nginingin
kaling sang moyanin tutur
sajawi sang anteng malajah
tur matimbang ring sang wagmi
bau andulu
karma pala muang wasana.
32. Titiang wau sinah ngedat
manulad anak matangi
kasiden warah i dewa
ngipek ngoyal manundunin
nanging kari mrasa ngipi
ilabin solahé langkung
mukti sukaning kamurkan
ngardi tan gantas matangi
kari bingung
bangune madaging ngundap.
33. Bilih kabingungin titiang
sakeng yoni mangawinin
reh titiang mularaksasa
mawak kopa loba drenggi
keweh ngutang manyutsutin
kadi i baduda iku
paden yan ipun manulad
34. Kadi ipun i manusa
diastu tangen maring hati
kapingser ban i lalapa
kudiang pacang maninggalin
tulus ngayuh mangayahin
sakaptin i basang seduk
sapunika waluyannya

i sadpada ane suci
ngisep santun
reh mula mamukti camah.

35. Duaning matur sinampura
mugi ratu mulus asih
ring titiang i momo murka
titiang ngalungsur padem
mangkin
keni tan mawuwuh malih
momon titiange kapungkur
mangda puput mangkin pegat
sakeng suwecan sang aluwih
sat gagutuk
bekelang titiang ring paran.

37. Mangda tan weten niskarya
pasuwecan i ratu ngurip
ngurip ipun pianak titiang
mamiara masanguin
memennya becik uripang
puniki lugrahin malih
sang apunggang
mula kopa mapinunas.

39. Kapungkur yening kasidan
ipun kari tutug urip
bilih sida manudtugang
kadarman i ratu luwih
ngmakin sasaman hidup
sinah mangawenang suka
ring kahyun i ratu luwih
titiang milu
molih suka ring niskala.

41. Ane madan prasangka
ngelah mana cita budi
bisa nyemak nganggon lima
dewa yaksa miwah jadmi
wangsa prasangka puniku

dewek titiange punika
nyerah tulus
meweh ngutang momon manah.

36. Malih yan i ratu ledang
wenten pianak titiang siki
satsat maka unteg jiwa
lungsur titiang mangda
urip
turing ipun kari alit
durung uning lampah laku
dereng ugi kancab danda
rare mundug kawastanin
naweg ratu
punika lungrahin titiang.

38. Reh dewa sat Sang Hyang Darma
juru ngampurayang pelih
tukang ngadianin sipok hati
undagi nerapang suci
inggih punika lanturang
titiang juru manuasini
mangda durus
i ratu molihang yasa.

40. Sang Subudi rasis nimbal
wacanane nudut hati
nguda wayah ngutang titiang
iju mamuatang mati
enu gampang ngalinin angkuh
apan madewek utama
boya watek buron kaki
kuweh kaweruh
apan watek prasaka.

42. Len teken watek gana
soroh ia i kebo sampi
watek ne makuku patpat
yadin i watek pesi
ane tan watek pesi

makejang pada kahanan
atma wisesa utami
sapakkahyun
yan taleb pasti kasidan.

kadi lalipi lalintah
iris-iris poh, jelati
ento tuhu
lacur tan ngelah pradnyan.

43. Mingkin kaki watek yasa
utamayan teken jadmi
ngelah idep liwat kuat
kasub pageh nangun kerti
krana raksasa kasengguh
apan dadi juru raksa
ida nguduh
raksasa ngraksa brana.

44. Nangin ada luih goda
ngawenang santul di marga
mungguhin sang mawak raksasa
ajume ditu keweh gumi
anggon mangalih kasub
sangkan to kaki tinggalang
apang suud
kaki mangundap tahunan.

45. Wireh suba kapragatang
ban ida Sang Hyang Widi
rurunge macanggah dua
sang nuluh yogya mamilih
saluir tingkahe becik
beneng ke swarga nuju
saluir tingkahe ala
ngungsi ka neraka ngilis
suba puput
tekek tuara dadi obah.

46. Buin ne nyandang ingetang
anggon diarsana ne jati
kadi Sang mandisuara
Sang Hyang Maha Kala malih
maraga yaksa makakalih
ento imba nyandang tiru
ida ngemit Hyang Iswara
yatna tan mangetang pati
jatin ipun
nunggal nindih kapatutan.

47. Eda tandruh teken awak
ne mula mawak utami
bisayang mentesan raga
ngadungang tekenin indik
kala ngalih ne utami
gedenang ambeka ditu
rasayang Sang Hyang Wisesa
mula jati mangraganin
pang da sumbung
bisayang ningkesang awak.

48. Buin iang maingetang
teken kaki ane jani
yan saking ada acepan
ngutang kasipokan hati
tan nyandang mamrih pati
reh ne ngrasa nu hidup
wireh ia tan bisa pejah
diastu banya suba mati
manggeh kantun
mangrasayang ne merasa.

49. Ngelidang pangrasa corah
mengkeb kajroning mati
patuh teken anak bedak
malaib ke puncak bukit

50. Wireh ada pamedannya
idupe kalawan mati
hidupe tongos makarya
di matine tongos mukti

bukit paras batu ninggil
tuh dangkal liwat kebus
joh pacang polih
sangkan kawitin pinehin
uli hidup
patute mangutang corah.

51. Mirih yaksa cengeh pisan
celang nampi artin munyi
cedang tan kamer ring manah
duweg made beneh pelih
mirib yaksa mula ririh
sangkan ia masaur kenyung
nyinahang girang di manah
inggih Dewa Buda Murti
titiang tulak ring sawacana.

buah tingkahe duke urip
sangkan sajroning hidup
nyuudang tingkahe corah
matine tan ngaba arti
nyuudang jaruh
sok muktiang buah tingkah.

52. Wireh tinglas pisan
daging patute ne singid
wacanan i ratu mungkah
boya wenten samar malih
saksat kagamel kaaksi
kotaman warah i ratu ,
sangsayan titiange tastas
budi rurus mangentikin
sapidutuh iring titiang.

PUPUH XIV

GINADA

1. Hatur i raksasa nungkak
reh somahnya teke nyeri
mangambahan nyangkol pianak
nyonyonnya lambih ngulayung
ageng lui kulkul kembar
basang bentig
pungsede melontod ngenah.
2. Makamben poleng pandalan
duuran entud sanget ginting
bulun batis kuning samah
kukun macan mangge kalung
ebok gempel maplilitan
pasurantung
mua cekrok gigi rangan.
3. Caling lengkong lanying pisan
sat pedang pamancut urip
bungut lower lingah nyebak
luir kuri manjing ka kubur
kudang bangken buron jadma
mangeranjing
ka bangsangnya saksat semu.
4. Magelur sakeng kadohan
macan kidang ees ajrih
gajah warake mangengap
irengan lutung macepug
tangkejut kasep mangisian
i raksasi
nyagjag nampekin somahnya.
5. Makreak matebuh sugal
mirib beli tidong muani
dija saktine i pidan
dadi aluh kaka ngayuh
tekening manusa nista
tuara lebih
tuah duang nguda.
6. Lek dadi raksasa luha
kasorang wong duang katih
kalud nguda peceh pesan
lablaban ajembung embuh
deh ira jani ngarepang
nyeret getih
pacang daarang papusuhan.
7. Apane matatu rahat
dadi tembe buka jani
kadi macan agung nyumbah
teken kancil ikut perut
sanget tuara ngedalemang
soma sakti
nguda tuara makaukan.
8. Tur ira tan takun pejah
yan musuhe lebih sakti
kemad hidup kapacundang
yan suba matindih kakung
keto i raksasi ngucap
mamapekin
muaninnya gelis manampat.
9. Uduh nyai somah kaka
tungkakang nyai mamunyi
apang da nyambungin tulah
teken ida sang abagus
10. Yadin nyai mawisesa
angango pangiwa sakti
sinah ento tan paguna
reh ida maraga luput

reh murtining Hyang Wesnawa
jalan ida sungsung sembah.

ida ngamong aji pegat
aji dua dasa darma.

11. Satonden kaka ngelawan
jeg lelo tan sida ngritip
bayu enduk turing runtag
makakeb cara das lampus
yan lawanin sayan lumah
sayan sakit
yan sebet muah jengahang.
12. Nanging yan sayan endukang
sebebe tunain
mingkin idepe kasorang
ilangang kenehe ngungkul
bayu laut matuptupan
kuat mabalik
cara seger budi cedang.
13. Sanjata tawah madaya
ento ngencel mengenain
puser pangrasane bedah
saktine tan bisa nempur
wanen kakane ipidan
meseh jani
nyaluk getap anyar pisan.
14. Krana kaka matur nyumbah
sanggup mangaturang diri
nyai katekaning pianak
ajak kaka pacang nyungsung
jalan nunas darma suka
tur suudin
mupu sukan kamomoan.
15. Reh kasukaning kamomoan
elah manggih sakit hati
nanging sukaning kadarman
ento krana melah matiang
kenehe runtik
olas hatine hidupang.
16. Ipidan duk cening nakal
mati ka bajang numadi
momo mangembakang corah
dadi tua kaget sadia
maan ngawit
maurukin darma tatwa.
17. Jroning hidup sapisan
sadia kadamane panggih
tan kadi anake lian
dumadi ping seket satu
mara kone molih darma
keto nyai
jalan suud maabek corah.
18. Wireh di subane tua
matine terang manganti
di subane banya pejah
bukti buah karma ditu
buah tingkahe ne ala
pasti panggih
ditu sengsara temokang.
19. Krana jani sedeng melah
di tuane bekele alih
buktiang di kadituan
anggen nyupat alane ilu
saksat ituni manguyang
nguyak daki
jani sutsutin kedasang.
20. Buin painget kaka
i cening sahi ajahin
uli cenik ia embanang
bahan tuture rahayu
ajah apang kaduk nyak
matuutin
kadi kecap sastra gama.

21. Yan kesepan bahan mengajah
kaduk siguge nuunin
dakine kadung magumal
yan gebeg meh babak belur
bilih tau sida ilangang
dening sulit
nyusut dakit kasipokan.
22. Sanget pelih i rarama
ne tan ngajah pianak cenik
alaning kuange ngajah
tan urung pacang katemu
pamedan sipoking panak
mangeminin
krana tan dadi ampahang.
23. Dumadak nyai nutugang
pitresnan tekeninglaki
suka bareng nyungsung ida
maurukin darma patut
ento ane idih kaka
maka bukti
24. Keto munyin i raksasa
ngalemes matabuh gigis
sebeng alep ningkes pisan
lihat alep muka nguntul
karaksasannya tan parawat
ngaleyos masaur banban.
25. Duh kaka jiwataman ira
munyin kaka bes ngangenin
mula kaka tongos ira
naragatang yasan wadu
ne maadan pati brata
satieng laki
bani bareng suka duhka.
26. Ira tuara nyudi suka
yan ngawinan sakit laki
sidane nyukayang somah
ento sadian ira hidup
wireh ento kanggon sampan
ngaliwatin
alunan bawa sagara.
27. Ento masih kanggon umah
ne ojog kayange mulih
mulih ke jagat niskala
ditu ira bareng kakung
mupu upah katuyuhan
duke urip
yan tan tandur apa alap.
28. Ira sanggup tan ngawenang
saluir ngewehin laki
asing ne pantes nyukayang
ira nindakin tan takut
ento anggon ira amongan
jroning urip
sambil nagntosang pejah.
29. Taen ira ningeh orta
yan takut mutangang kerti
tapa, brata lan yoga
pangkah nagih suka laut
ring Widine pamiduhkan
katungkalik
nikel kaicenin lara.
30. Krana ira tuara tulak
sapatuduh kaka jani
mingkinke mangawe melah
ka grobong api diastu
ne sinah nyakitin awak
tuara jerih
makaronan bareng kaka.

31. Ne muani nyaur nimbale dewan patute ban jani
yan keto jalan pragatang
nuli ring sang kalih matur
duh dewa hyang panembahan
sang aluwih
dumadak tulus pasuwecan.
32. Wangde titiang nunas pejah
kadurus mamitiang urip
titiang rauh pianak somah
puput katur ring i ratu
titiang nunas magurua
sang aluwihngawit mangkin
keni i dewa manerima.
33. Sang Subudi nyaur enggal
ento wekasing utami
nanging iang maselselan
bes tonden madewek guru
pangidih kaki tan sida
tuara misi
eda kaki maselselan.
34. Ne jati guru adanya
yan ida nyingak ngusudin
mingkin maweh panugrahan
pramangkin sidine panggih
sadripune nadak punah
hati bersih
reh ida sidi adnyana.
35. Nanging masih tuara gampang
ne madan sisia sujati
ne bani nyaruang raga
kanggon subakti maguru
ne keto patut makatang
wisik luwih
ane madan panugrahan.
36. Nanging bantas nasawitra
iang tan takut nyangguping
saling emban saling jaga
kadi matugelan patuh
pada saling paingetang
ne mangardi
karahayuaning sawitra.
37. I raksasa tuara tulak
ne luh tan saha mangiring
geni sampun kaendihang
maka saksi maka sanggup
tan pacang droaka mitra
silih asih
tan pacang mamurug darma.
38. Katah tuture kawedar
saking Sucita Subudi
ne tiba ring i raksasa
sarauhing somah ipun
sadaginging darma sastra
ne utami
sang yaksa mawuwuh suka.
39. Sawiakti tan wenten lepas
kadi warah para rsi
saking babawose kedad
muwuh kahyun suci halus
tekaning pratingkah awak
sane bersih
tan urung mangawe suka.
40. Lan gunan sajane nawang
sidin telebe nyungkemin
saktin wikane ngandayang
nagdokang ne madan patut
pulung ngawetuang sida
asing kapti
teka aluh kaisian.

41. Kadi ida sang karoa
Sang Sucita lan Subudi
wireh tatasne ring saja
kaweruhe ditu kumpul
sangkan satrune nagsihang
dadi bakti
lulut matemah sawitra.
43. Duh ceming wanara petak
da sangat sebet di hati
sang sadu anggon tuladan
mengahe sakedap luntur
yadiastu sang ngamusuhang
nunas urip
tan urung ida ngaksama.
45. Bahan kahyune maumbah
antuk sastra yoga sahi
sangkan adnyanane kedad
kadi gedah mersih mulus
krana tumbuh kapiwelasan
gung ngaubin
i angkara puret taoan.
47. Keto tuah tuara bina
sang belog dumadi urip
yan lacur rangsukin ala
sipok tingkahnya tan urung
yan celepin kapatutan
jeg nyukanin
idupe ban sasilihan.
49. Ida nnganggo urip tunggal
tan nganggen jiwa aketi
diastu lancak jiwa samah
ne saksat danu mapengung
ida belibis waluya
teka kalis
nyilem tan belusang toya.
42. Sapuputing i raksasa
sanggup masawitra becik
sane sampun kasaksinan
antuk Hyang Agni iku
sang yaksa ngidih aksama
nguntul sambil
ring ipun i bojog petak.
44. Yadin anake nyebetang
pepes mamancana nyilib
sangat nagwenang sangsara
yen lacur sangkala laut
yan teke nunas tulungan
ngaku pelih
masih tan lalis katulak.
46. Yan watek sang mapawongan
buka nanag momo hati
tulen kulit komang-komang
nuut salakun sang nyaluk
miwah kadi panglamusan
mapi urip
angkihang ban anak lenan.
48. Sangat bina sang pradnyan
ne molih urip sujati
ida tuara kapasukan
ban jiwa mangendah erut
manggeh saking kasucian
yan mamargi
sangkan pamargine lasia.
50. Reh nanag bingungang murka
luir peteng kejokang sundih
pantes tindakane ngawag
pati gadab pati entuk
apa anggon mamedasang
butan hati
tulus nyerah kapacundang.

51. Daging nanag manawegang
ugi cai mangaksami
solah nanage ne iwang
pianak cai bakat pandung
saktin jahate nguasa
teke nyelir
tan ada anggon makelantang.
52. Cening sawitran sang darma
dumadak gantas ngaksami
mugi jua nanag nyidayang
maniru ngalilin angkuh
ngiring ida sang karua
bareng cening
jani ngawit masawitra.
53. Sasubane mamarekan
bilih sida kalahlahin
reh ida siwa sakala
maraga panglukatan bingung
Wening banya mawak nista
yadin kincit
panugrahane jalan sandangang.
54. Edote tekening lintang
sing ke ento loba kadanin
tidong melah kojarannya
tan urung matemah kewuh
bisa munah rasa kuang
ento jati
anak nyandang kabawosang.
55. Kadi cekok lawen sekar
natak sabehe nepenin
duweg nyangka abekannya
ento melah nyandang tiru
tan kadi mameri ngamah
tan nginganin
mati mamatu pelannya.
56. Keto munyin i raksasa
sambil nguntul ngidih pelih
saha maningkesan awak
sedeg munyinyane enduk
masih ngawe anggen manah
sang miragi
ngengsapang sipoke suba.
57. Brangtinya i buset petak
nyeleg luih geni ngendih
pangaksaman i raksasa
madulur panambah luung
luir balabar agung membah
manglancalin
genuine udep ajahan.
58. I bojong raris angucap
duh maman tiang mamuji
ban cengeh nyalilin tingkah
sebet ngutang ne tan patut
sat wisia dadi amerta
ketil alih
luir surya tengah dalua.
59. Jani sambil tiang melajah
nututin sang darma budi
ngengsapan kepelihan timpal
anggon ngumbah dakin kahyun
bilih nyidayang ninggalang
duleg hati
ne ngawe sasar ring marga.
60. I lalipi nyandang tulad
ngutang kules tang nglipetin
dumadak tiang nyidayang
ngutang sebet mangda nerus
muwuh pianak suba bakat
nu maurip
mokoh mungil magelohan.

61. Liwat sukane di manah
ban manik hatine panggi
patut sanget suksmayang
olas mamane puniku
bahan miara nyayangang
ulih cenik
mangapikin kanti bajang.
63. Kobete madingan manah
ne getap ngasorang diri
apang banu masuwaka
teken sang sugat di kahyun
alah nyeburin sagara
mrasa mati
yen pade muukang manah.
65. Krana tiang ngajum pesan
ring unduk mamane jani
teka elah masuwaka
ngasor teken iang lutung
saja maman luh purusa
bahan bani
ngalawan musuh di tengah.
67. Bani ngaku dewek iwang
teken sang tibanin pelih
tan takut mangaksamayang
ring sang iwang nunas ampun
to reko jati purusa
tuhu sakti
ne madan prapti moksa.
69. Sang kalih manyeruh sugat
raris polih galih kasih
pada mukti nasi suka
maulam baan kedek kenjung
magelut tur tegul girang
luir patemuing
pertiwi lawan akasa.
62. Tiang rumasa ring manah
tan aluh ngimpasin pelih
yening tuiara maduluran Tudu
kapo ada pangaksama
pican Widi
ngawe tan tulus wiroda.
64. Mula pangrasaning muda
gampang sunglap rasa padidi
ne iying marasa baat
ne baat marasa ampung
takute ngalawan manah
ngawe bani
tungkas ngajak nyama kadang.
66. Tan katah anake menang
ngalawan musuk di hati
ne sakti sakadi maman
ento ne pacang manempur
sahanan musuh di jaba
yan tan Widi
pasuweca bilih tan sida.
68. Krana iang ngaksamayang
yan kaki marasa pelih
sat mapatung meli melah
ban pipis ampura kahyun
angganing cara mayuda
pada bani
ngembulin ngamuk i tungkas.
70. Sang Subudi lan Sucita
kenyem ledang menyingakin
mrasa ring kerta yuga
reh katak naga adung
pada kahyune ngajumang
bahan sapih
pada wicaksana ngucap.

71. Lebih teken i raksasa
kasob kahyune tan gigis
ban saksat geni mangobar
kaget etis teduh landuh
rasa polih mangatonang
sang mukasti
duk Somia kabajra adnyana.
72. I raksasa matur nyembah
ring ida sang bagus kalih
duh ratu hyang panembah
sang maweh urip manumpuk
jiwa kalawan adnyana
kauripin
agung ratu hutang titiang.
73. Tambis titiang ngangkep pejah
jiwa adnyanane mati
reh yen padem muat jahat
tambet luih peteng masusun
i ratu kaget pasuweca
ngicen sundih
dados pangurip adanyana.
74. Titiang saha pianak somah
katur sapadruean sami
malih wenten jimat titiang
pusaka wit sakeng dumun
luputing sarwa sanjata
wus kapuji
tur uning ngamaya-maya.
75. Sakeng buat mangaturang
mgi i dewa nampenin
saksat pangwales amatra
reh ican i ratu langkung
rasa ping sapta majadma
durung pasti
pacang sida katuran.
76. Kocap ida sang pradnyan
mula bebas lagas hati
tan rered mangamong tiwas
kaling ngaraksa sugih takut
tan nulak ring suka duhka
apan kalis
awinan tampen durusang.
77. Jadmane katunan manah
sakadi titiang puniki
pantes punyahang berama
nging i dewa sinah luput
reh kapradnyanane kuat
sakti sidi
munah punyah pitung amal.
78. Sang Subudi nyaur nimbal
tan iwang pangrawos kaki
saja ida sang pradnyan
ring arta kama tan surud
kagumannya tan katunan
antuk bukti
maring sakala niskala.
79. Sakewala palilayang
yadin tan matampi jani
iang walunya makingsan
pungkur sinan ngidih rauh
kalaning ada gunannya
nanging jani
bantas ngidih awak budal.
80. Dumadak kaki sang tinggal
polih marga darma budi
panjang yusa luput lara
keto masih cai lutung
ajak ia i cening budal
ira molih
ugi pungkur pangguh muah.

81. I lutung sedih manadak
i raksasa numpang ngeling
ban raket lutut di manah
laut jani pegat caplus
sangkan magetih di manah
membah ka aksi
ngetel manadi yeh mata.
82. Yadin patuh mrasa baat
sang ninggal lan katinggalin
lodran jagate ngawinang.
payu belas sang matemu
pamuput pada ngucapang
panglantur margi
sambil muat kaisengang
83. Suba pada teked jumah
carita ida sang kalih
sang Subudi lan Sucita
katah brayane rawuh
magenti mara mangajak
luas malali
sambil matutut-tuturan.
84. Yan belat akudang lemgang
sang kalih marembug malih
mangadungang pacang lunga
matirta yatra ka gunung
Sang Subudi sampun wikan
ring tak kidik
kakobetan Sang Sucita.
85. Nangng antuk anak pradnyan
kabelete jerih mangili
ngayuh mangaturang elah
aluh ida ngilut tutur
dadi tali lemu kuat
ngedeng hati
jeg tutut sang mula tungkas.
86. Cara jukung sawat ngepal
bahan duweg i tukang kemudi
nuluh selah angin keras
matitis ane katuju
sangkan sangkalane mimpas
suka panggih
duk tiba ring palabuhan.
87. Ne mangkin kapidartayang
bawos ida Sang Subudi
ne tiba ring Sang Sucita
dabdad wacanene halus
duh adi bagus Sucita
sang sutindih
tuhu sawitra utama.
88. Awanan beline teka
nguyahin i adi mai
jaba dandan kaisengan
masih ada buat karembug
mabawosang indike luas
ngajak adi
ka alas matirta yatra.
89. Suba beli mangarasayang
kobet pakahyunan adi
sakadi i manuk angsa
tembe manggih telaga luung
sedeng nau masileman
ngalalangi
sinah tong logas matinggal.
90. Pagatik cingake nyanyap
nanceb nusuk unteng hati
pakosod kulite nguda
kesed putih gading halus
luir ante waja kuat
negul hati
keweh saja pacang megat.

91. Reh ne madan asmara
musuh sakti keweh nagkis
silat sulit mameletang
sebet nuis ngimpek ngimpus
ngawe lara ngeres makesiar
ngilu ngidih
jumlahan kulit pageriam.
92. Mula macundangang jagat
kayang dewa milu lilih
kaling ke mawak mamusa
ilu kapacundang hidup
aget reh kicen lek manah
ban Hyang Widi
ada anggon nyangka manah.
93. Mawuwuh ada pawarah
sang wiku mungguh ring aji
nudu sahaning indria
bek maisi cetik racun
dadi bibit sarwa ala
mawak gering
94. Beli ngidayang nuturang
dumadak adi manampi
tingkahe ngated indria
ne lui balabar suluk
ingete malu cadangang
kanti ne ingetang hilang.
95. Yening ingete ne lumah
kaput ngundap lamad arip
ane laad kaingetang
sagerehan ribut bangun
pada nagih dadoyonan
mangrepotin
deweke imput ngencanang.
96. Saksatang i kunang-kunang
sarwa ne ingetang sami
ingete duk remrem kiap
sat peteng ideng tur libut
makrana i kunang-kunang
nyudar kaksi
ngulapin ya pakabiar-biar.
97. Nanging yan ingete cedang
nyudar galang nyalang bersih
lui surya lan kabalingan
antuk mendung ngundap nguyuk
kunang-kunange ne kingetang
udep sami
makeplek tejannya punah.
98. Sangkan ingete ne cedang
anggon dasar maminehin
mineh saluir kakencan
eda saking ngundap nguyuk
reh ingete kaput ngramang
asing kapti
sinah tuara kasidayang.
99. Sawireh ingete cedang
ne saja tan mawor urip
to Ongkara Prawana
ring dalem tuas umungguh
mraga Sang Winateya
gruda sakti
ne ngantegang ring tujuan.
100. Di subane sida bakat
ingete ne kenceng ngendih
mara juminin tuutupang
papinehe anggon nempur
saluir kahyun rusak
sinah lilih
asing ane ngaduk manah.

101. Keto bagus ban magelar
ngalawan indria sakti
muwuh warah sang hyang sastra
anggon jimat sikep luung
apang kukuh saktukuat
tuara lilih
nangis kasaktin indria.
102. Bawos beline punika
boya sakeng mamegatin
ne medan jatu karma
karmen adi ring sang hayu
sok anggen nyangka indria
ne umili
apang da ngelos malabar.
103. Mangda tan ngancap ngalancanah
ngayudang kasaktian adi
wireh kasaktian punika
ratuning kadarman tuhu
surya yan ring sarwa teja
pasupati
yening watek sarwa dewa.
104. Sahanan watek prasangka
dewa raksasa lan jadmi
yaning kasatiannya ical
punah sanget nista pangguh
tuwih ratu yan tan satia
sinah manggih
surud pamuktiane ical.
105. Awanan adi Sucita
edfa ema ede lali
apang tanggar yatna
ngamong kasaktian puniku
to anggon urip pasaja
106. Sangkan beli sada panjang
mabawos teken i adi
wireh kaduk masubaya
matirta ne dumun
dewasane nandes teka
107. Mated ida mawacana
sawitrane kadesekin
malih ida mangandika
sambil ngelut ngusud-ngusud
eda adi salit arsa
bahan beli
sanget sipok agung goda.
108. Tan lami adi kakutang
di alase bareng beli
salah mukum tegulsabda
kaduk sauh ane malu
nggih adi jalan laluang
idep mati
maktinin Dewi Kasatian.
109. Sing nya ada pasuweca
nugrahan Hyang Satia Dewi
sang adi mustikan kahyun
banine ngated kisengan
ring Karuni
anggon banten satia-adnya.
110. Sang Sucita wus rihinan
minah bawos Sang Subudhi
wireh sami sakti wibuh
tuture lawan suara
pada sengit
mayuda jeroning angga.
111. Luir peperangi
pada ngadu wisia sakti
112. Karingete dere medal
luir sabeh kaenem mili

malilit milut milehan
ring widug malulun-lulun
ngenjongang buana sarira
krana paling
nambat beli laut rebah.

nyak mairib upas naga
nyembur umili malepug
matemahan toya wisia
mangliputin
sangkan Sang Sucita lupa.

113. Sang Subudi gipih ngemban
ngaregep baboyon sidi
dasa bayu wus ginelis
kaparakang ring sarira
jahan eling
sang Sucita madekesan.

114. Sang Subudi ngelut nanging
nyutsutin muka ngupinin
wang jerone kendal mamadak
mated nginyuk makpak simbu
buung imput payu lega
gustinya matangi kenak.

15. Biange payu manungkak
nanding pasegehan alit
putrane jagjag kausap
antuk tangan kiwa ditu
lali kanane ngamelang
cedok misi
toya ulung nyiam wastra.

116. Ada len wang jero bajang
rupane bocokan kidik
uling ilu kasmaeran
dot manyanding sang abagus
mingkin polih ngatep tangkah
saking lami
ngalih margi tong mabahan.

117. Jani aget maan selah
epot nyelag sada gipih
ukuh ngelut nyangkol ngemban
mangden nahan polih uwus
indriane ngandeng nelaga
sakeng lami
lacur kasep karihina.

118. Lawut galeng cokor bakat
payu to sangkol arasin
masih maan asiupan
ngecapin laad sang bagus
nanging tan ngawe tunayan
suaran hati
luir geni manilap minyak.

119. Sang Sucita sayan jenang
Kahyune matutup gelis
rakane nindih nagndika
entegang kahyune bagus
hyang kundalini regepang
sakeng aris
mangden adnyanane galang.

120. Pranayamane rihinang
laksanayang saking aris
sang hyang prana hayu aras
iseng saking lianging irung
teduh ke puser antegang
mangden nunggil
ring sang hyang Bayu Biana.

121. Laut pegeng patelanan
sawuse madalang malih
sakeng alon pang da sambrag

122. Buin pekek cara ibusan
terusang bulak-balikin
pajalan bayu pang dabdab

bayune medal ka hirung
suba mrasa telah medal
balik buin
uyup ke puser antegang.

cenik halus turing rurus
apang da mamegat-megat
kanti sepi
tan ada suara marawat.

123. Saduring mranayama
tegake apanga gampil
bawong lan bangkiang jegjegang
eda bengkok eda nguntul
masila masih sekenang
tangan kalih
leser di lulut tekepang.

124. Telapak tangane kiwa
tekepang di lulut kiri
kanane di lulut kanan
keto bahan apang luung
tur degengang pang da onyah
mara ngawit
mranayama kadi ibusan.

125. Keneke da biahpara
apang nutug bayu ngilis
munggah muah manedunang
duk mekek makadin ipun
manahe milu encepang
apang sepi
tan ada krimikan manah.

126. Sayan lami kamargiang
bayune pang sayan alit
pipitang apang nyidayang
kanti tuara munggah tedun
degeng barengang ring manah
dadi abesik
encep luih tan parasa.

127. Ditu mara madegdegan
adnyanane rurus sepi
cedang tuara kawaranan
Hyang kundalinine umungguh
ring kibil buung to munggah
pacang ngungsi
ka siwadwara tan lian.

128. Uat alit ne kaentap
limpa katuncap pang rihin
nerus jantunge kapatas
ka mulakanta manglantur
mungguh nerus malih ngentap
slagan alis
mametel ka siwadwara.

129. Wus munggah ring siwadwara
ring tunjunge lintang luih
sane malawa sahasra
nyundar tejane endih murub
sadripu trimala punah
ulap sami
makeplek patengin galang.

130. Sang Sucita wus madabdab
nurut bawos sang Subudi
gelis mampun kasidayang
nadah kahyune jeg luung
cedang galang manerawang
sangkan sami
panyakit manahe getap.

131. Awanan raris matinggal
pabrasat malaib paling
nyalusup ring sang kendrian
ne lumah ngalawan kahyun
ditu seken tan kasidan
wireh ajrih
ring sang pradnyan budi cedang.

PUPUH: XV DURMA

1. Nuli matur Sang Sucita sada
bingar
getar halus mangrenanin
beli sang suweca
mraga tulung tan pegat
kadi tukad banjur mili
tuara telad
sakeng nguni rawuh mangkin.
2. Tuhu saja wataran cita satwa
jati sadu darma budi
pradnyan susila
satia muring swamitra
tuara rered metoh pati
kenyem girang
yen goda miwah tuyuhin.
3. Wiakti luih kadi toyaning sagara
yadin ubek manggeh bersih
inggi sapunika
yan titiang mangumpamiang
kanirmala kahyun beli
tuara uwah
diastu caren siang latri.
4. Nawi titiang katuduh antuk Hyang
Titah
manados jun saksat patis
beli nganggan wadah
toya mawak karma suka
pungkur beli pacang mukti
ring swarga
nutug nyewadi nyukanin.
5. Sane mangkin sok titiang matur
manunas
aluh mangkin pungkur ketil
ampah kiule malajah
takute mamaksa awak
ngawe selselan di uri
dadi sungsang
buung nulung payu ngidih.
6. Nggihi dumadak tan kapok beli
suweca
sambil cucud manuturin
mangda sida enggal
titiang bisa mayah tresna
puputang punika rihin
matirta yatra
titiang tan purun nulakin.
7. Wireh sampun rumasa bebas ring
manah
pitutur beli ngawinan
luir pedang rahasia
megat ante indria
hature menekeng hati
sangkan ledang
sang Subudi mamiarsi.
8. Sampun puput sang kalih
mapasungkete
ne benjang pacang mamargi
wus negem ring manah
nyambung babawose lian
itep ngojakang sastra aji
saling timbal
saling turut saling tangkis.

9. Darma dnyana weragia lan
kaeswaryan
jantos lepas kabawosin
sebet ngalih imba
kanggon mitrangang satua
ne nepek ngawinang ngarti
sangkan tinglas
ngengah ane mula ilid.
10. Ukuh matur sang Sucita manunasang
indik Sang Hyang Wisnu nguni
duk matemahan kurma
daweg das ngekarnawa
kaget cingak jadma prapti
sampun wayah
lintang nengah tuwuh mirib.
11. Ageg lanjar muah tipis lihat
cedang
nanging bengkukan akidik
tuwuhe ngawinang
sinah bagus duka bajang
hias sasaputan cepil
tindak dabdab
ngawas sambil nyemu manis.
12. Ring sampune sang kalih matumbak
tingal
maring putusane prapti
sang kalih tedunan
ngadeg ngantos sang prapta
ne sampun ngees nampekin
saha nunas
lugra ring ida sang kalih.
13. Karihinan sang kalih ukuh
mayapa
tamiune matur gelis
nggih titiang nunasang
ring i ratu sang karua
awinan titiange mriki
pacang nyadia
maring Sang Sucita tangkil.
14. Antuk warni titiang durung tatas
wikan
kewanten parah uningin
sangkan kadi ngadab
diastu titiang kantun cedang
nawegang titiang nikain
Sang Sucita
nyaur mitrangin sang prapti.
15. Manglantur ida nyapa tur
nakenang
wastan sang bagus luh
mungguhing titiang
sakeng kautus meriki.
16. Wiaktinya babawos ne ngawe girang
rauhang titiang ne mangkin
doh ngawinang lara
awinang sampunang selang
nanging kadi sada pingit makawinan
yan werayang kirang becik.
17. Becik nyanan titiang matur
pakakalihan
Sang Sucita manyaurin
bapa sang putusan
tan nyandang bapa ngobetang
18. Asing unduk saluir buatang tiang
tuara payu kajalanin
yan ida tan lugra
keto pidagingnya bapa

yadiastu ne ida dini
wireh ida
saksat dewek tiang patis.

19. Nadak gantas i putusan
manguningang
duh ratu sang bagus kalih
wireh wus kalugra
sinah titiang manguningang
ida Sang Dyah Karuna
ngutus titiang
nagturang surat meriki.

21. Duh sang bagus ne mangkin titiang
nguningan
wastan titiange puniki
I Mahadasraya
mula wit parekan sayang
sakeng lami titiang ngiring
Dukuh Pradnya
juru emban Dyah Karuni.

23. Manda wenten nandan ngabih
bawos ida
ngiring ngentap marga sripit
nawi wenten baya
pamialang miwah pamunah
mangda wenten manatingin
mangden sida
kadi pangestining hati.

25. Sering nyaru ka batan pudak
ngaraga
ngangken ongkeb ngalih tis
wau titiang mrika
encol manyutsutin tingal
ri antuk tanggun kancerik
kenyem nadak
ngangken sepenan ring aksi.

sangkan da sansayeng hati
manyinahang
ne kabuat teka mai.

20. Sambil matur i putusan ngambil
surat
ring kampek masauh asri
tumuli katurang
saduk Sang Sucita nanggap
maprabawa
limuh di hati
i putusan
matur dane ngamalin.

22. Nawi ajrih kakecap surate ngentap
wireh bawos anak istri
ngentap karna lanang
nuluh uat alit pisan
manuju untenging hati
lintang rangka
becik titiang matur kidik.

24. Niki saksat sangkaning wit manah
titiang
matur ring i ratu mangkin
naweg jua gelisang
ambil ida gustin titiang
reh anggen titiang ngetonin
solah ida
banget bingung kirang eling.

26. Sujatinnya dewa gumantunging
tingal
ngawe sedih sering nangis
tembe pangguh titiang
ida gelitik ngawe gita
nyatuayang Siti Sundari
mawiwaha
ring Sang Bimaniu nguni.

27. Samaliha tan pati kenak
ngajengang
sering bengong mangangenin
lipia ngalih sekar
ajine sering kadatan
mangarga ring Sang Hyang Widi
jantos titiang
sering ngentos mangayahin.
28. Kalih nahan ida ngandika ring
titiang
sakeng madasar tan eling
manakenang satua
caritan I Dewi Sita
ne manggeh masatia laki
nuli titiang
matur kenye manyaurin.
29. Ngudiang ratu nakenang sang pati
brata
i ratu kanton taruni
banget ngawe runtag
ring manah titiang i tua
reh titiang kanton subakti
ngudiang tinggal
tan becik kojaring aji.
30. Luir miara witing sekar airmawa
uling umpit gulis
mabulung manyiam
tan ngitung tuyuh manyaga
kaget wau muruk ngawit
tumbuh sekar
raris mabutan managih.
31. Kudiang tuara dadi tangkejut di
manah
wireh banget katungkalik
nyaluagang manah
dadi gering salah acepan
ngalih nu tepuk lisik
duh ratu mas
sampunang ja banget lalis.
32. Sampun sinah titiang sedih yan
katinggal
uling alit tuyuh mertenin
mangandong manyingal
jantos luur tuara lad
cucud ngayah siang latri
sambil tua
satuduh tan nahan panggil.
33. Luih ida ajin i ratu kahyunang
wireh ida sampun lingsir
sayan tan nyidayang
ngalih kusa miwah sekar
ngaryanin kalpika rimbit
karawista
ngiasin siwamba malih.
34. Titiang ukuh kanton matur sada
panjang
gelis ida manyaurin
megat hatur titiang
jantos marasa kendel manah
nanging ida anak wagmi
ebek tatwa
wacanane sapuniki.

PUPUH: XVI

SINOM

1. Duh maman Mahadadasraya
aksama da sanget brangti
reh tiang pelih mamegat
pitutur mamane luih
sanget saja mangimpasin
kadarman anak marembug
ne madan kerta locita
bikas bajange manyelir
sangkan purun
ngrawos ngandang manyelag.
2. Abesik tuara dadua
bratanenyandang ungsi
nyandang agem nyandang bela
ne maadan satia laki
olih sang maraga istri
wireh tiang madewek wadu
makrana jani ngawitang
uli bajang maurukin
satia kakung
bekelang tiang buin pidan.
3. Sakadi anake lanang
di bajange anteng ngalih
anggon bekel kayang tua
di tuane masih tan gingsir
gemet muruk ngulis aji
bekelang kayange lampus
apang da sasar di marga
tur mangguh swarga utami
ditu pupu
tuyuhe ne di sekala.
4. Aketo masih saimbang
bratan anake istri
duk bajang patut tan ima
muruk mangayahin laki
cara bakti ring sang aji
baktine ring kakung pungkur
aketo reko patutnya
reh lakine kaadanin
guru kakung
sangkan tuara nyandang ampah.
5. Awinan reko patutnya
sang dados putra istri
kakalih reko batinnya
yan tutut bakti ring aji
tan mangetang baya pati
yening i aji manguduh
ragane anggon daksina
yan sida ban ngamarginin
tuara buung
suka skala niskala.
6. Nika pala kapertama
pikolohe kaping kalih
bisane ngayahin bapa
to anggon ngayahin laki
tan rikuh muruk ngawitin
carane ngayahin kakung
bani anyerahang awak
ta nungkasin yasan laki
diastu lampus
tan rered manadi bela.

7. Nanging ada reko kayogyan mamungu teken sang laki ne matingkah tuara melah nanging dasarin ban bakti sangkan saking halus manis duweg ngunakara hatur apang da ngawe piduhka ne ngawe wanuh sang laki bisa nurut nyanan bisa mamelokang.
8. Nanging yan tan kasidan tan yogya ninggal malasin satya laki ne tutugang kadi tingkah i prajurit diastu dekdek renyuh kanin ring payudan tuara surud mati ngarebut Wisnuloka mula ketil ngalih luih yan tan purun dadi caru meh ngadoang.
9. Krana tiang manakonang ken maman buka i tuni apang maman manyatuayang pamargin sang satya laki sakadi Sang Sita Dewi utawi ne lian puniku apang ada tiru tulad paura kin ulih jani nggen pawuwuh reh sinah tiang kejo kan.
10. Matur malih titiang nimbal duh ratu sang hayu luih wiakti tan wenten simpang wacanan ratu sang luih kewenten titiang makeling i ratu sampun mawungu wiakti titiang doh mialang i ratu pacang mangambil satya kakung reh swadarm an i mirah.
11. Kewanten mangda alonan reh pakaryan dahat sulit karya gampang yan bawosang nanging sulit yan marginin diastu titiang sampun muji indik kasatyan i ratu empeh bakti tan pacacad mangiring ida sang aji tuhu-tuhu weruh ring putra sasana.
12. Nanging ajin i ratu mas ida mraga sadu darma tan nahan menggah piduhka yan ngandika halus manis yening iwang kaajahin antuk rawos lemu h halus tan nahan mangawe runtag awinan i ratu tis mula aluh ngelahang ne mula elah.
13. Ngali h elah jroning likad irika sering mamelit sering dados seksek tangkah gering dadakan nepenin reh katah titiang nepenin anak sayang jumah ipun bakti bahan kasayangyang
14. Keweh madarwayang manah ring lakine sipok sigug awinan alon-alonan gagisun tan wenten becik irika dumun purukin mireng sabda ala hayu mangda enteg tuara onyah

laut lacur ngalih muani
jadma sigug
ditu langgaaaape ya ngentah.

tan ngirangin rasa bakti
aluh tuyuh
apang sida ban matuhang.

15. Iriki miwah irika
yan dalemang mawak tunggil
yan iriki tuara elah
irika tan urung ketil
raris ida manyaurin
bawos maman lintang patut
nangingke rurunge beda
ngalih patuhe sujati
sangkan perlu
muruk ngentap rurung lian.

16. Kadi ngaliwat tukad linggah
pacang ngalih ne kajudi
elah yan nuluh jembatan
nuluh titi sanget ketil
sangkan pada paurukin
awanan tiang tan takut
pacang ngalih kautaman
marurung ban anak muani
sipok sigug
mingkin sadia anak darma.

16. Kadi ngaliwat tukad linggah
pacang ngalih ne kajudi
elah yan nuluh jembatan
nuluh titi sanget ketil
sangkan pada paurukin
awanan tiang tan takut
pacang ngalih kautaman
marurung ban anak muani
sipok sigug
mingkin sadia anak darma.

17. Buin tiang ningeh werta
werta saking sang hyang aji
yan mangalih kautaman
yan kadat tuara becik
tan luung liunan tangkis
wireh ida Hyang Merti
tan ledang mantos-antosan
tan dadi tempo-tempoin
jeg mamayu
tan dadi tawah sakedap.

18. Ento krana tiang maman
mirib enggal mangalihin
pacang yudi pati brata
mamitin anake lingsir
uli lalis ngalih bakti
reh yan sida bakat laut
kadarmaning pati brata
kawitane sinah manggih
swarga luung
saking pakitining putra.

19. Sapunika wacanan ida
kadi sampun harga mati
tan malih dados tawahan
saha toyan aksi mijil
luir ketelan arak hati
maliah manepen susu
reh punpunin geni smara
ngredeg ring soring hati
titiang milu
sedih bantas mangatonang.

20. Awinan titiang tan tulak
pamuput dadi ngilonin
diastu wenten antuk titiang
pacang mapamungu malih

21. Antuke sapaut pisan
luir smara lawan ratin
pada wibuhing pradnyan
ida luih Saraswati

reh ida pradnyan langkung
taller titiang puput kalah
tur jatinnya jroning hati
titiang nau
yan i ratu ngambil ida.

i ratu sat Wrehaspati
sami ngabehin kaweruh
sinah titiang i parekan
mrasa suka sugih sahi
kendel ajum
maduwe gusti utama

22. Kabatek wanenge rahat
kemade mirib tan juari
ring titiang jeg tan mangubda
sering ida ngandikain
kocap asing kacingakin
jeg warnin i ratu ditu
kenyem tur matumbak tinggal
ngawinang ketug di hati
inggih ratu
nyalit yan titiang nguningang.

23. Pamuput ituni nadak
jeg nora dadi sangkenin
mangda titiang gelis mamarga
ngaturang surat puniki
awanan-rau manangkil
inggih titiang puput matur
sajawi kidik munguang
becik ida gelis ambil
mangda sampun
gelisan beda smara.

24. Sadurung ngawacen surat
titiang pamit ngarihinin
Sang Sucita nyksmayang
saha weh panglantur margi
Sang Subudi ngandikain
duh adi Sucita bagus
surate paca lautang
I Sucita ngagah tulis
ne makaput
ban kedapan nudut manah.

25. Sane ring pinggir kedapan
tampak bela asri putih
makenyit ngatut sekarnya
barak alit muwuh bangkit
macelek kembang sulatri
masih mangenyudang caksu
lapisane ne ring tengah
kedapan i kayu manis
dahat halus
maulat kasuntagiang.

26. Pudake petak manyampuah
kagulung akutus katih
maiseh tur mapetpetan
kagagah masurat rawit
kadi istri renyuh sitsit
karoken ban truna bagus
wiakti angresin manah
katureksa seka asiki
wus maturut
madaging angka samian.

27. Makebiuh mambu sumerbak
kadi ambun Dyah Karuni
mangamplek nyukanin unggas
mametel nyusup ka hati
ngedas kantu mingkalih
yan tan sebet mekek kahyun
ngawit ne mangkin kapaca
lengkara bawose becik
ngangge pupuh
kumambang nyambangin manah.

PUPUH: XVII KUMAMBANG

1. Pudak petak kumambang makebur tangkil
sakasat dewek titiang
mahatur rawuh meriki
tampen sapa laut aras.
2. Gung aksama wang jerone matur bakti
wit teleh nyewaka
satuuh mangiring beli
sangkah purun matur congah.
3. Saking warah yoga turu ituni wengi
kocap beli lunga
ninggal titiang sareng kalih
sumadia matirta yatra.
4. Keni polih titiang mahatur pakeling
nguningayang manah
kenak beli makahyunin
hatur titiang i geng goda.
5. Napi luiir watek ne sampun manunggil
rusak yan palasang
bilih mangawinang mati
kadi damar upamiang.
6. Yan i minyak laksana ninggal i geni
sinah pacang rusak
makeplek suud mangendih
buung hidup payu pejah.
7. Sapunika yan titiang tinggalin beli apan wus manunggal
macampuh raket makilit
keweh pacang mamasahang.
8. Siwa lawan Batari Hyang Giri Putri
Saci lawan Indra
Wisnu lawan Sridewi
yan pasah matemah rusak.
9. Menget lupa yan pasah guni tan kari
pateh tuara bina
Sucita lan I Karuni
yan pasah mati dadakan.
10. Niki malih nyandang beli makahyunin
corah ngaraning dewa
yan tan suweca ritg sang bakti
suud kawastanin dewa.
11. Titiang cucud sai bakti mangastiti nguda beli elas
ninggal titiang jumlah sedih
anak bakti tan kasuwecan.
12. Yening durus elas beli maninggalin
res titiang ring manah
kapungkur yan wus marabi
bilih beli ngutang titiang.

13. Mangkin k'timan jeroning gung
lulut lalis
kalingke pungkuran
ring sampun polihngewcapin
ah takut titiang manjangan.
14. Yening wantah kenak beli
pamunguin
mandeg nirasraya
mahasraya sungkemin
da ajum ma-elasi-elasi.
15. Napi lali utawi sangkaning lalis
jeg beli ngaraga
ne rumasa jati luih
mangasorang sakendria.
16. Kaden cara manah titiang kahyun
beli
jeg rumasa jati luih
mangasorang sakendria.
17. Mangkin titiang manguningang
manah sujati
yan titiang mabrata
matapa lan masamadi
kalih madarmasadana.
18. Wantah beli kalinggayang kapatitis
mangda makaronan
suka duhka tan sah sah
mati hidup tuin majadma.
19. Wantah jua dewek titiang niasta
sami
adoh yan sawangang
ring becik alase panggih
yan beli matirtayatra.
20. Boya sida susun titiange mandingin
gunung halus kembar
mukane sanget kapencil
ring telagane sane jimbar.
21. Matan titiang ring i tunjung biru
lilih
sanget utamayan
i bun gadung nyujuh langit
ring lengosan bangkiang titiang.
22. Yadin sampun Ida Hyang Brahma
ngapikin
nyipta buntut titiang
rawuh pupu makakalih
ngapit sane kapingitang.
23. Mairib nu sangat teleb kahyun beli
nuluh giying mundukan
laut nglikuk nedunin
pangkung mangungsi bulakan.

PUPUH: XVIII

GINADA

1. Malih titiang makelingang
ring beli sakadi mangkin
indayang yua pinehang
nguda doh antuk ngaruruh
bersih tampek jalan mula
jefap alih
ka bulakan di alas sawat.
2. Yan dini tuara kasidan
ditu sinah tuara keni
yening titiang ngamanahang
suklane wantah di kahyun
yening ring kahyun tan bakat
sinah sulit
keni ring tengah bulakan.
3. Malih titiang ngamanahang
ne ngawinang nenten guni
wantah Ida Hyang Smara
lawan Ratih to matemu
rusak boya wenten jagat
yan tan kari
Dampati kama lan Tantra.
4. Sembahé jati utama
wantah ring jeroning rangki
ne lanang Smara lingga
ne istri Ratih umungguh
ento laut matemuang
sinah panggih
sujati rasane sukla.
5. Apan ditu suba mraga
Siwa Smara ne kaesi
ulih ditu patitisang
adnyanane liep landuh
nuju Sada Siwa Smara
terus esti
Parama Siwa madana.
6. Yan tasak ban ngecapang
sinah ya masih kapanggih
tatujoning sarwa paksa
awinannya titiang purun
saking bakti mamunguang
pang da paling
tekening margine katah.
7. Amonti titiang nguningang
masih nyandang pakahyunin
beli malih mamanjangang
mangden panggih jatin ipun
wiwekani ya incerang
gelik bitbit
ngudiang ka rungkane ngambah.

PUPUH: XIX

DURMA

1. Durmanggala prarahine I Sucita
sawuse ngawacen tulis
nu mudangmadingang
anggen nyaruang manah bingbang
ngandika dane Subudi
duh Sucita
eda enggal beletang munyi.
2. Eda enyak deweka matiang
wayang
lawan buduh ni Karuni
buduhne belulang
maukir ban lengkara
maprada warna ban tulis
laut kapaca
to makat anggonā kelir.
3. Prasayan kapingon nampi lengkara
to saksat ne mabalih
eda i adi rebah
tinjak tumpukan lengkara
gibrasang kahyun i adi
tur cedangang
regep Sang Hyang Surya Sasmerti.
4. Hyang Angkasa linggah tan
pawates jimbar
ninging manahe sanget lebih
liwat nikel akasa
ngudiang unduke abedik
ngabeletang
tuara nyidayang ngimpasin.
5. Empet ditu dinian laku
mangambah
liu anak mati sedih
rumasa seksekan
hidup di gumine linggah
beletang unduk abedik
sengguhang saja
uyahe ngenyatang pasih.
6. Aksamayang beli jani menuturang
unduk Sang Dyah Karuni
apan anak pradnyan
cengeh abekin wiweka
keweh yan sang tambet nampi
wireh bisa
panampine manungkalik.
7. Yadin kadi tan suka yan adi
ninggal
pituinnya tuara jati
anak kangen nyiriang
mungguhing keteleban idepnya
misadia maguru laki
kayang wekas
teken i adi sang luh.
8. Sada Siwa, Parama Siwa Smara
tuan anggonā ngalihin
yan durus kaceda
kabawos adi tan wikan
mamilih margine jati
pidagingnya
benjang lan durus mamargi.

9. Beli sanggup ngidih adi ngajak
luas
sinah ia tusing brangti
eda sumangsaya
beli nyadia dadi bela
matindih kabuatan adi
jalan kema
beli nyarengin i adi.
10. Gelising carita I Sucita tuara tulak
reh ngandel sawitra wagmi
tumuli mamarga
ugi sambil mabawosan
akeh satuane umijil
ngalaliang
lesune ring margi.
11. Gelising carita sampun rawuh ring
patapan
Dukuh pradnyan nyapa raris
bagus Smara kembar
sreda rawuh i dewa
sqang kalih nged misinggih
sami suka
sang rauh lan karawuhin.
12. Sampun sami olih teken-tinakenan
miwah sampun saling saurin
kalih Sang Sucita
sampun ida manguningang
indike buat mapamit
pacang lunga
matirta yatra ne benjang.
13. Ring atapa pangus wacanane
medal
banyol cara mangulgulin
Ida Bagus Sucita
kaden bapa mangadungang
dinane pacang mangambil
rain i dewa
ne suba med bajang mirib.
14. Reh i dewe maduwe adnyana
minyak
sangkan engket bapane kalis
makrana i dewa
lagas mangalahin bapa
ne iseng kapah mapanggih nuli
nimbal
I Sucita matur kenying.
15. Ida sang tapa sang maraga abaya
dana
sane tan mari nyukanin
mabahan runtag
panglipuran sumangsaya
pangleburan ibuk brangti
ngawe girang
pangetisan panes hati.
16. Uning titiang pangkah matur ring
sang tapa
kadi kalis mamitin
ngungsi gunung alas
sumadia matirta yatra
antuke tan wenten lami
malih tulak
ring sang mahatapa tangkil.
17. Sambil titiang sat muruk ngamudi
saman
ngalayarin ombak
suka lawan duhka
18. Sani wenten cihnaning galang
amatra
makenyit jeroning hati
yan kedikan tulah

- atepe kalawan belas
lungane kalawan alih
keni saimbang
tan ngawinang putek hati.
19. Kalihnya titiang banget sumang
saya
yan tan manuhonin janji
anak masubaya
indike mawana wasa
ring i beli Sang Subudi
bes linyoke
ngawinang tan sida kapti.
21. Nah lautang ebsang tur
laksanayang
pangacepe jroning hati
reh acep utama
kadi taluh upamiang
perih apang engah mijil
dadi ayam
yen sembuuk tan maludih.
23. I Sugata mirib ia tuara jumlah
jeneng luas ngangon sampi
sambil ia mapikat
ngalih munyin kedis melah
nyanan bapa mangorahin
kabuatan
indik i dewane mai.
25. Nuli nyapa wananane halus getar
sambil runtang jeroning hati
nanging kasaruang
ban tikasing tatanganan
bahan hias turing gampil
tur ngararisang
mangda sang bagus malinggih.
- tiyang nampanin padanda
reh patut mabersih rihin
makire nunas
putrane sat tirta suci.
20. Sang atapa kenyem mangandika
banban
saha masemita manis
duh mantu utama
suka bapa madingehang
bawos i bagus sujati
reh maciḥna
i dewa tepet ring hati.
22. Sakewala nah da idewa lupa
morahan ring adin cening
abah luhe mula
sanget ganjih
ngambul enggal
masih jaga palapanin
lautang kema
di merajan ia mirib ngetis.
24. Glising carita sang kalih sampun
ka merajan
Ni Karuni wus kaaksi
sedek di piasan
itep ngawe kalpika
gelis noliḥ Ni Karuni
reh sang roa
matenggara kapiiragi.
26. Nuli munggh sang kalih ka
babataran
cingake sering magatik
banget nyalongket manah
keres kahyune saimbang
ngarubeda nyalupsup daging
mangawinang
Sang Subudi matur gelis.

PUPUH : XX

SINOM

1. Duh sang wala pati brata
sane tan urung di gelis
matemahang batune mentik
ring duur batune mentik
dadi sarin istri luih
murtining Hyang Giriwadu
sangkan titiang nadak teka
parek ring i mirah mangkin
nyadia matur
nguninyayang kabuatan.
2. Di jagate tuara ada
ne tan mobah ngawe bangkit
yan nengil tuara melah
ngawe med mangolegin
kadi Surya yan upami
yan kalitepet satuuk
bilih jagate ya rusak
kebus puun tan maludih
sangkan luung
pakaryan Ida Hyang Titah.
3. Sajeroning kabiudayan
sami mobah tuara lepih
ne mapunduh dadi belas
ne pasah makumpul malih
tangan suku raga sami
ugi pasah pacang pungkur
tuwin sarira lan atma
tan wangde belas manadi
saluir unduk
tuara ada tan maubah.
4. Awinan becik manyerah
nerima saluir indik
sambil tan pegat utsaha
ngupadi ne kaetohin
diastu belas disisi
di tengah apang nu ngatut
mangden sakadi i kurma
ninggal taluh mangejohin
nanging ipun
madiana tuara pegat.
5. Dadin ipun i katak
becik ugi patuutin
bebas ngejoh ninggal panak
ning masan panaknya mukti
rawuh ipun maweh bukti
boya kirang sayang ipun
tan becik bes nulad angsa
makeem rahina wengi
kanti kecud
berang aring tan kasidan.
6. Mingkin sang dadi manusa
tan kidik patut entangin
tingkahe ngalih kotaman
mangdennya sida kapanggih
sangkan tuara nyandang sedih
yan belas ane mapunduh
kewala yadin majohan
di kahyun tampekang sahi
tuara luung
anake tan ngangge pantas.
7. Krana matur sapunika
I Sucita tunas beli
eda sanget manyunganang
8. Benjang semeng kaduruse
titiang mamitin i manik
mangajak rakan i mirah

tan lami titiang ninggalin
pinih suwe tigang sasih
wangde ukuh kutus tahun
sinah rauh magagapan
taru kasturi maselik
toyanne kanggen tirta.

yan tan kaduk sampun rihin
sauh negen janji pasti
sinah beli tuara laju
mangajak rakan i mirah
liliyang kahyun i manik
eda sungsut
saking beli manawegang.

9. Yening beli sanget tuna
ne tampek keweh mangambil
sangkan doh sahan manyorotang
kabulakan ngalih bersih
cara ngabut irawis alit
di batan jagute saru
yening tan adoh lawatang
di meka suluh pedasin
keweh pangguh
pati gadab meh tan bakat.

10. I Babotoh yan nyaratang
mangalih ne kajudi
yan iwang ban ngalih marga
mentas ka tajen ngambahin
sinah ne alih tan keni
kalud bekel telah tulus
sapunika sang kendria
yang nyaluk guna di sangki
katah bingung
kapingonang gama marga.

11. Lianan sang prayatna
ngalih gama sanget milih
ane marurungan darma
punika sarat kaprih
yan gama durga kambahin
sanget manyejehin kahyun
sanget manyejehin kahyun
sat mentas di duur sungga
yan iwang antuk akidik
bilih lacur
kado kalud deweg rusak.

12. Sang Sucita sebet nimbal
bahu mated I Subudi
duh ratu mirah sajagat
eda mirah salit panampi
indik titiang mapamit
matirta yatra ka gunung
i ratu ne kuamayang
apan paragayan luih
titiang takut
mangiring yan durung kedas.

13. Yadin ragane sakala
titiang tan ngeton i manik
kama sariran i mirah
cumponin titiang di hati
kaaran sahi kaliling
tan kasah jroning kahyun
malih kaduk masubaya
anggen titiang ring i manik
maduwe kakung
yaning tan satya wacana.

14. Pungkur yan sampun ring alas
ring sarwa sakara sami
lingayang titiang i mirah
kacep miwah kapatitis.
kautapati, kastiti, muah mapralina
laut
kasimpen ring guhyadnyana
kaputer rahina wengi
tuah i ratu
manggeh ring yoga bawana.

15. Ngalih tutug telu bulan
sinah mrasa siu sasih
kewala ratu pagehang
makta raga mangden nyiki
titiang tepetang patitis
linggayang ring tungtung irung
deleng bahan tingal karua
dulurinkahyun mangilis
kanti matutup
duarasangane makejang.
16. Idepang titiang nyekala
mucapmucap ring i manik
luh kala dipaturon
idepang titiang manyanding
manyisinin i mas manik
apang kanti tuara labuh
semeng yan tan kacingak
rasayabf titiang ngalahin
ngalih pupur
pacang katur ring i mirah.
17. Ne mangkin titiang nyaurang
pitaken i ratu nguni
lobane wantah ngawinang
tan suud-suud mangalih
kapradnyanan pinih becik
bekelang salawas hidup
madana kanti sang pejah
gedeg musuh pinih sakti
tambet iku
panyakiti palaing rahat.
18. Hilang lobane punika
kawastanin sarin sugih
panyaur beli punika
rasayang sat dewek beli
anggen gelis beli rauh
mangaturang angrek bulan
ne mabur mambu merik
miwah tanu
menengen lawan canana.
19. Nggih mas atma juita
durusang titiang kritisin
toya panglantur ring marga
bekelang titiang ring margi
mangda wenten nandan ngabih
apan ngentap marga runka
pangkung rejeng dahat sripit
inggi ratu
durusang lugrahin titiang.

PUPUH: XXI

GINANTI

1. Inggih beli sang abagus
Naweg titiang matur sisip
sangkan titiang mapet surat
kadi ne katur ring beli
tan lian abaya dana
miwah kasadun ngawinin.
2. Wireh sang sadu puniku
patehdi tengah di sisi
tan kahyun mengkeb-engkeban
polos tang ngawe politik
titiang demen taterangan
sangkan tan ngubdayang malih.
3. Abaya dana puniku
dana maweh girang hati
tan ngawe keweh ngeresin
tan mangawę pocol anak
tan ngawenang sakit hati.
4. Sahi ngawe girang nau
ngawe legan sang mangaksi
sing mamanggih lan mirengang
suka girang maring hati
punika abaya dana
dana wekasing utami.
5. Diastun utama langkung
sang madana tegal carik
miwah dana raja brana
nanging kantung kaluihin
antuk sang abaya dana
sangkan patut kasungkemin.
6. Buat titiang dot maniru
mangda sida kamarginin
abaya dana punika
sangkan titiang ngutus gelis
parekan ngaturang surat
mirib beli wus ngawacenin.
7. Acepan titiang puniku
kahyun beli mangda gelis
bebas tan ngobetang titiang
reh titiang telah mangiring
satunggoning urip ngayah
jantas pejah muah dumadi.
8. Sampunika jatin ipun
Daging hatur titiang beli
yan mungguhin hatur titiang
ne mialang lungan beli
reh mijil saking indria
tan banget titiang nyungkemin.
9. Yening kasujatin ipun
hature ne tan pakulit
miterangang manah pusang
sakeng sadu satya mijil
tur saking abaya dana
tan sakeng indria mijil.
10. Nanging ne lian puniku
ne ngacuh tan manut indik
sakeng manah guyu medal
sampunang bes ngalinggihin
reh mula sang kaindrian
punyah ngacuh medal munyi.
11. Sangkan sang kasmaran iku
rawosnya patut kapilih
12. Inggih beli sang abagus
durusang beli nglunganin

reh tan anjrih mangkuang
panak macan yang sanngupin
tekaning puara tan sida
sangkan nyandang prayatnain.

matirtayatra ka alas
sawireh pakaryan luih
gunannya dahat utama
maring panca yadnya sapih.

13. Kewanten titiang manunggu
eda beli salit tampi
diastu titiang kadi elas
jatinnya tan sakeng lalis
reh anggen ngawit mategar
muruk tan tulak ring laki.
14. Yan sampun beli ring gunung
kala manggih toya bersih
ne mungguh maring bulakan
ne sanding sekare merik
ne banget manudut manah
ring titiang sampunang lali.
15. Mangda karasayang ditu
titiang nyuun bokor nganti
ngaturang toya siram
saha ngayah ngramasin
kala ngastawa Hyang Surya
rasayang titiang ngungkurin.
16. Duk ngiring sang wiku ditu
kadalon ngalintang wengi
mangrawosang weda sastra
ugi beli da lali
rasayang titiang ngarebah
di pabinan kuru urip.
17. Ne dini kalawan ditu
atep tong ada melatin
ane joh nglawan paak
genahnya ring kahyun sami
punika beli elingang
bineka tunggal eda lali.
18. Wacanan beli iwau
saur patakene nguni
titiang banget nyuksmayang
pacang sahi kapurukin
sareng ipun I Sugata
pang pangguh rasannya jati.
19. Durusang beli lumaku
mugi rahajeng ring margi
titiang ngedot ngeling mulihan
mangenemin iseng hati
wireh mula kraman bajang
sedih yan tinggal ne cumponin.

PUPUH: XXII

GINADA

1. Sang kawi abot nyuratang
bawos sang tiga bes rimbit
apan pada luh pradnyan
sami wikan nudut kahyun
makawinan kasutetang
carita gelis
taniune wus pamit budal.
2. Tan ngetang adoh wengian
tungkulan satan hati
muah tuture tan pegat
ngawinang sumingkin saru
kayang kuru tan parasa
kaget gelis
ring jero sampun manapak.
3. Benjangnya kanton semengan
sang kalih raris mamargi
sasampune wusan muspa
kalih sampun wus mamuhun
ring aji kalawan biang
crita mangkin
liwat paduning nagara.
4. Ngentap abian munduk jurang
alas tegal kalintangin
pitung dina wus mamarga
mabekel sarwane pangguh
pangkuang, kocing, karahyunang
piduh pakis
miwah sane lian-lianan.
5. Antuke bes lintang sawat
pamargin ida sang kalih
limut peteng dayuh kentap
sering nginep di gook taru
sabah sering pacet samah
tur tan kidik
manggih warak singa macan.
6. Sang Wibuhing darma tatawa
duk nyaratang ne sungkemin
tan mangetang katuyuhan
tan ajrih diastu lampus
purun macaru ban jiwa
ngeleng ngalih
tuara katah pawilangan.
7. Sang darma purusadnyana
tekek tan obah tan gingsir
ngagem ne dadi ageman
uning ring jatining satru
wikan ring kanti pasaja
wantah tunggil
ring raga jati genahnya.
8. Tan sidane megat rasa
takut ngalawan momo budi
tan lagas ngutang angkara
punika jatining satru
apan ya jatin sangsara
nanging bangkit
liu ngaden kakasihana.
9. Ne landuh kedas tur galang
bebas tan entukin indik
bahan suni tan parasa
10. Tan katah kacaritayang
sarwa ne panggih ring margi
kaget ida sampun napak

to liu mangaden musuh
makrana ya kapuikang
nanging jati
to kantine pasaja.

ring pukah i gunung agung
ne madan kadali puspa
tuhi jati
sugih tur manudut manah.

11. Pantès kema masuaka
sang para kawine nguni
apan ditu kabugbugan
ban sarwa ngawe ulangun
ceburan toya kacingak
tegeh iding
masuara manyumangkirang.

12. I cemara tan nyak kalah
masreong rame mamunyi
sang angin manulung saat
duweg mantasang manempuh
baret aris ngunandika
krana becik
tan cager angklunge menang.

13. Munduk tegal bek sekar
umputan taru nyelagin
makedapan nudut manah
maputih mabarak luung
ada masekar maonggar
kuning tangi
angine duweg ngigelang.

14. Mangolet lemuhi moyogan
cakup malang ngiras hati
luir mantri maras-arasan
di paarjaan ngajak galuh
miwah kadi widiadara
ring dadari
saling putput aji sekar.

15. Mingkin ya i punyan pudak
lilit ban gadung kasturi
papatung ngawangun yadnya
pamunia ring dewan irung
ngaturang wangi mangkepan
marik ngedanin
adoh bon tapihe menang.

16. Telaga matunjung bungah
sekarnya nedeng ngedanin
kuning tangi putih abang
pakabua-buah lewih kadulu
luir dadampar catur dewa
katinggalin
sampun puput maparuman.

17. Paksine marupa endah
bulunya mawarni becik
mirib kepitan batara
masuir munyinnya luung
nempur suara suling rebah
ngawe lali
ring sukane di negara.

18. I gunung mirib ya ngelah
ajum bangga cara jadmi
bahan mararakang brana
manik winten katah ditu
makacan maring tukad
mangulapin
rupane ngwaregang tinggal.

19. Mas selaka tan pakirang
agung alit pagulintik
mirah ratna makacakan
kresna dana mirah kacubung

20. Mirib gununge punika
katuduh antuk Hyang Widi
nguji sang nisparigraha
ne boya kalawan tuhi

- windu sara manjangan bang
sarwa luh
ngeteebang manah loba.
21. Jeneng danun kabiudayan
ngembahang suka di gumi
nganteg ka swarga loka
apan ngebeking sakahyun
Sang Hyang Daneswara nyumbah
nungkul ajrih
katempur ban kasugihan.
23. Adoh lambene kasadian
diastun takutin gendis
ne sampun pujin wong kendran
sang mapas madu sapangkung
pedas bujuh ngacomodang
putih lepis
punahang i pucuk abang.
25. Durung mawasta tutug yasa
indriane sadurung polih
mamanggih gunung punika
apan papupulan luung
meh Sang Hyang Dwadasa Smara
sareng rabi
nyuksma ditu tan cingak.
27. Pupure uli nagara
yadin kantinin astanggi
lek pacang mangadokang
ring sarin sekare ditu
sane aas maimpugan
ngukuplangit
miike ngogar dewata.
29. Pamargine ngamungganghang
sering nuncap runga iding
milih ngenjek bata pilah
ne genjol tempekan ipun
- yan ditu tuara rebah
sinah malih
jatining parama moksa.
22. Ambun dadarine kalah
tekening para dewati
kalingke taruni jadma
yadin siam minyak harum
kudiang mapas pudak sategal
lan sulatri
tanjung mamunyahang unggas.
24. Pangrès susahne punah
ne ngasorang keris mancit
belek tan mampuh matangah
nalekep di dada takut
kateebang keted nyuh danta
putih gading
ne kaabih ban nyuh bulan.
26. I Sadpada kanti punyah
makebur ia kema-mai
uyut mamunyi tan karoan
bes kasen mangisep santun
tuara ngelah unadika
bes ngulurin
kopane ke babuktian.
28. Sang kalih nyusup di alas
pangkung munduk kalinatangi
pamargin tuara gantas
satrindak candeg andulu
mamireng miwah mangungas
sarwa becik
indriane kanti kemengan.
30. Saktin kitane ngawinang
ne likad elah easanin
yening tuara kitayang
yadin elah mrasa tuyuh

mapaglantingan akah
miwah bangsing
ne marambat ring idingan.

31. Yan sang nu majiwa kita
sing kitayang katututin
mingkin keane patutan
diastu iwang tuara takut
kaalih kalaksanayang
kabelanin
tan ngetang sangkalan raga.
33. Adoh ngalintang ngunggahang
pamargine sade aris
wusan manggih lapangan
manjing ring alase aub
langite kapah kacingak
raris manggih
baingin agung kalintang.
35. nyamping kangin wenten cingak
papageran kayu puring
pucuk renteng luung nyelag
sangga langit mrambat ditu
sekarnya makenyit barak
katamekin
kaawas jroning pageran.
37. Nuli ida mararyan
saha madasin kaamping
raris nyingak lis lamak
sekar layu miwah tuh
mirib putran para tapa
mangebakti
maturan kala rahinan.
39. Batune ngungkulin toya
tur duurnya dahat becik
dangsa lumbang kadi kalasa
sekar layu katah Jitu

mula keto katuduhang
ketil ngalih
anak ne tan titah kita.

32. Sang sampun ngelesang raga
sakeng kita ane jail
ne majiwa kaadilan
sang sampun maraga wiku
aluh ada ngawangdeang
kitane pelih
patute ne kadurusang.
34. Bangsingnyane pasalang kang
ada agung ada alit
luir patabunan naga
ada makilit mailut
ring sornyane becik galang
mirib ajrih
sangkan nyamping tarune lian.
36. Kaget nyingak arca lingga
malakar batu bangsing nyulig
halus matrinayana
macatur buja ya atut
palinggan Wisnu dewata
manganggobin
angker kadi urip cingak.
38. Dituang nyingak gumblengan
ungkulin cempaka putih
ring sor batu nelebus medal
toyannya bersin kadulu
mentik ditu tunjung jenar
muwun becik
pantes linggan Dewi Gangga.
40. Tiisan gumblengan punika
maje lingging batu di pinggir
matempek becik materap
megat sor baingn ngungkul

ada tuh maberakan
mirib pingit
genah mangayat batara.

kdas mirib marisakan
hening bersih
toyannyane ngatebenang.

41. Boya adoh ring tebanan
wenten selikur depa mirib
palemahan tanah lebah
wenten taru tanjung ditu
nedeng sekarnyane samah
merik minging
pagriyeng nyawane katah.

42. Kembarin wit tampak bela
kedapannya putih asri
sanding racun majedapan
barak halus muuh luung
sang kalih kema mangawas
kaget kaksi
toyane nyeburin akah.

43. Pecak pancoran kacingak
sampun rusak malakar tiing
tatakan pancoran ika
batu lumbang dahat halus
ring samping wit peji andap
kayu sisih
andong lawan kayu tulak.

44. Miana cemeng lan kayu mas
bareng maturunin bangkit
bareng ditu ngarebut genah
ada luih anggut-anggut
kena kritisan toya
teka mirib
luh kolok ajer nyapa.

45. Sang kalih ya manedunang
kecoran toyane tamplin
pancorane katingtingang
kaambil kapasang lut
di akahe ne nglandang
kacelekin
toyane ngecor ajahan.

46. Sang Subudi ngembus wastra
toyane kabandreg raris
wus mandreg nguncarang mantra
ngetisang toya ping telu
maraup wusan makurah
sami namping
tiga tegap tan pakirang.

47. Sawusan ida masiram
Sang Sucita manimbalin
pateh solahe masiram
kadi Sang Subudi wau
glising carita sampun wusan
adung sami
pacang mangaturang sembah.

48. Mawali ka arca lingga
sampun mangranjing di gelis
sawus mutawisarjana
malinggih mamudra sampun
muraka, kumbaka, recaka
muah utpati
stiti dewa prastita.

49. Sasampun puput ngastawa
muah mralina gelis
kasimpen ring guhyadnyana
sadurung nunas kakuluh
banget ida manyinahang

50. Teka nyak mapatutan
reng siaran ida sang kalih
rempuh halus malunan
i gender ya pantes kimud
bilih banget ngapingonang

telebing hati
ngaturang gurit marumbang.

dewa-dewi
ne sampun olih mirengang.

51. Pireng jua kakecapnya
sapta Ongkara pinuji
awaking sapta buana
dewannya wus manut lungguh
wijaksarannya pradata
muwuh asri
warga sari kanggen tembang.

PUPUH: XXIII

WARGASARI

1. Ong ksama swamam pukulun
sadosa trikayane
manusanirati jugul
pangkah mangaturang gurit
ri pada dwaya sang lewih
sadanang ingong aneda
sih ira hyang kasuhun
mugi sida mangun trepti.
2. Pituning tunggal kawuwus
apan langkung sukmane
karana winida pitu
ring saptongkara wulati
kawahnyanira Hyang Licin
stiti ring saptaloka
kang haneng prasada tanu
punika kawuwus mangkin.
3. Saking suku mungghah terus
maka hinanring nabine
jagrapada aran ipun
Ang wijaksaranireki
Hyang Brahma ditu stiti
abang warnanira muntab
luir agni tan pakukus
mangawe ulaping aksi.
4. Suptapada aranipun
saking saluur nabine
maring hredaya ya tutug
Ong wijaksaranireki
Hyang Wisnu malingga ditu
ireng warnane akila
sahlaring dwirepa iku
5. Mareng mula kanta rauh
sakeng luhur hredayane
swapada pada puniku
Iswara ditu tan gingsir
warna ida asri putih
mawijaksara mangkara
Hyang Mahadewa kawuwus
stira ring turya bumi.
6. Luhuring mulakanteku
nutuging saptadwarana
yeku turya aran ipun
kuning warna sang ngalinggihin
Ongkaraksara ireki
dwipana pranawenaran
ri putring bawa luput
apan ngawasa trisakti.
7. Luhurang dwara pitu
anganti ring selag alise
turyanta pada kesenggguh
panglinggan Hyang Rudra leweih
warna luih surya ngulapin
mawijaksara Brahmangga
arda candra jatin ipun
suksma iweh inungsi.
8. Malih mangunggahang laut
sakeng slagan alise
ring tanggun gidate rauh
ikang inaranan pani
punika antyanta bumi
linggih Sang Hyang Sada Siwa
wijaksaran ida windu
Siwangga pranawa nami.

9. Sahurdaning panianglantur
maka hingan ring sikane
niskala pada aran ipun
irika jumenek linggih
Hyang Parama Siwa luih
Nada wijaksaran ida
'merta kundalini iku
kawasita de sang rsi.

10. Mugi jua sang kasuhun
ledang mangrungu kidunge
saheca ring muda punggung
maweh wasuh pada suci
sadosa mayane keli
Ong ksama sampurne namah
maka panelasing kidung
maran tan katulah carik.

PUPUH: XXIV

GINANTI

1. Kakuluh sampun kalungsur
sawuse ngaturang gurit
mapamit raris mamarga
umputan lalang lintangin
alas agung mangkin kentap
aub tuara kanten langit.
2. Lami megat alas agung
boya wenten buron panggih
sok taru bun maselingketan
ngarewedin sang mamargi
sok swaran, paksi nungkulang
rame pasar kota mirib.
3. Sang Sucita nuli matur
duh beli bagus Subudi
langkung ja jemet i alas
mendep-mendep nging nulungin
nyukanin maweh payuban
ring i raga sareng kalih.
4. Sang Subudinuli nyaur
lebih pantes ya kapuji
malih yan beli ngenehang
tuara jangkep sareng kalih
muji nyumbungang i alas
patute ajak agumi.
5. Sawireh ya pageh kukuh
tatak teken panes etis
madiana tan gingsiran
mamerih rahayun gumi
ngawe ujan gemuh toya
jagate mangden terepti.
6. I gylem makire nambung
ngungsi langit ngawe warih
di kalaning sasih kapat
masih alase ngantinin
jagate yan tan paalas
panes dangkak tuna bukti.
7. Sakadi ida sang ratu
yan ngedoh ring pararsi
sisia ninggal paguruan
i katak ring toya puik
patuh pacang nemu baya
luir raab maakin geni.
8. Bawose mangendah erut
saling sambung saling tangkis
pada wikan ngawe suka
pada pradnyan pada wagmi
kablete tan polih genah
ring ida sang pradnyan.
9. Tan lami meneng lumaku
Sang Sucita matur gelis
mirib kuru buntut titiang
mawinan ipun makeling
manawi beli tan lupa
ring pabesen Sang Artati.
10. Cingak jua alase agung
suketnya keweh ngentasin
dija manggu pidan bedah
encen duluh encen impasin
mamarga sok matindakan
nganggeang kitan i batis.

11. Dija bulake tuju
encen margine entasin
punika beli kahyunang
wantah ja sang darma budi
tan iju ngalih tulungan
kadi sang katunan budi.

13. Cara takut ring pitulung
nging manulung cara bani
nika sipat ris-sreyasa
beli saksat biksu patis
titiang mrasa osek manah
tulung dauhin I Artati.

15. Takut yan adi tan adung
reh mara keneh padidi
krana kari mangatosang
pawuwuh kabuatan adi
apang masih maan kaalih.

12. Apan sakadi sang biksu
satata galang ring hati
luput maring rasa duhka
luir daun candung kalis
ring toya tan kabelusan
sangkan tan buat ring kanti.

14. Sang Subudi muli nyaur
adoh beli ngalangkungin
adi tasik beli uyah
tuara ada kuang lebih
awanan beline kadat
nekayang i bojog putih.

PUPUH: XXV

SINOM

1. Puput ida mangandika
Sang Subudi asila tiding
sarirane suba henang
bayune milu yan hening
hneng kahyune nurutin
sang hyang pranawa wus kumpul
nuli ida mangunjangang
nama guhyan i were putih
kaget rauh
angin agung ngrubuh alas.
2. Ajahan angine nap
taru mogahan kaaksi
matimbal-timbal nampekang
luir bojog siu ngentapin
tan lami kapireng raris
swaran buset krura umung
kadi kilap matambungan
makreak ngempengn kuping
tampek sampun
sang kalih itep ngawasang.
3. Kaget i buset kacingak
nuncap wangkal sentak putih
ring campang nguntul mangawas
ngileng tuun malihat nyeling
kaget yan mapanduk aksi
maring ida sang abagus
sakedap i buset ical
ambung ring sor kaceburin
laut tedun
nyagjag matur masentodan.
4. Duh ratu sang panembah
sreda rauh sang kalih
langkung sungkan manah titiang
saksat molih meru manik
raina wengi tan lali
titiang mangajak i ratu
pasuecane mangawinang
iseng titiang tan kidikin
ring i ratu
kaget ne mangkin perapta.
5. Kadi godel lembu saksat
tinggal antuk meme lami
sangsara mmandang bedak
kasidan mapangguh malih
sapunika yan upami
girange manggih i ratu
inggih dewa sang karua
titiang manunasang ngawit
sangkan rauh
napi sarat pakahyunan.
6. Yen i ratu sampun ledang
nyinahang kabuatan mangkin
titiang nyadia misaratang
tan mangetang baya pati
diastun ring rejeng sripit
jawat ring pucaking gunung
tan jerih titiang mangentap
ngiring sapakon sang kalih
inggih durus
nikayang sampunang kemad.

7. Sahanan woh-wohan
sarwa ne wenten iriki
saksat titiang mangodagang
pican Sang Hyang Mahagiri
rasan ipun manis bangkit
nyusup ngamertanin kahyun
banget ngawe raga waras
dirgayusa sang mamukti
nika katur
ajwa sumangsayeng manah.
8. Yadian i dewa nyaratang
sahanan saranan usadi
pamunah sahanan lara
gering wisiane kabasmi
bun babakane luih
umbi-umbi daun-daun
Ida Hyang Aswinodewa
sering ngarereh tamba meriki
sinah katur
yan mantuk ring pakahyunan.
9. Kasep yan titiang nguningang
sarwa kaluihane dini
becik i dewa mawosang
luir kabuatane meriki
dumadak mangda tan kidik
pisarat i ratu rauh
ngedot titiang katuyuhang
antuk mitra tembe prapti
titiang muruk
nyalanin atiti puja.
10. Diastu upami kasidan
durung nyandang mawasta bakti
apan pakardinn i dewa
sat bibit katandur nguni
ring atin titiane mentik
ne mangkin mabuah pupu
sampun masannya mabuah
Sang Subudi manyaurin
sada kenying
halus babwose medal.
11. Duh cai wenara petak
langkung manyukanin hati
bahan jati tulus tresna
buat ngadianin sakapti
ira nyuksmayang di hati
sapatulung buset agung
krana ira mai prapta
matirta yatra pinerih
nyadia ngapuh
sakncan malaning awak.
12. Krana ira mamuatang
manyujur mangungsi mai
ane kendel yuara lian
tuah cai sang Artati
apang ngateh mamilihin
nuju bulakane luung
ne matoya bersih nyalang
tur muat amerta suci
mangde tulus
ira polih suklan manah.
13. Sambil ira mamuatang
nangkilin patapan dini
cai ngateh mamantesang
encen ne nyanang simpangin
sinah cai tatas uning
i bojoh putih masaur
bau titiang kendel makesiar
14. Bnget titiang nyelsel awak
yakin i ratu sang kalih
tan ledang manguduh titiang
sangsaranin hutang budi
sang tan sida males asih
langkung abot sranta laku
keweh pacang nuncap mungah

- antuk sampun kakritisin
'merta runtuh
ne marupa dadauhan.
15. Sang Sucita nyaur nimbali
ira angoi uli ituni
ban rawos cai wanara
sanget ngetus unteng hati
nyungkab bulu medah kulit
ban luh teteh tur pangus
makilit lemu mauat
baang ja nyelanang muji
apang uus
begah ira ban kangoban.
17. Sangkan nyandang ajum tulad
solah cai Sang Artati
kewala da nyalah arsa
ira tuara nanging mai
tui saking ngidih kanti
ban cager mabahan tulung
reh cai sang budi darma
tuara lalis manepinin
ira lacur
di jalan kosekan manah.
19. Tan asuwe wiaki prapta
tatiga i buset tangkil
sarat makta woh-wohan
ngamel saha nyabit nyangkil
ngaturang babaktaan sami
Sang Artati matur bujuh
inggihi ratu panembahan
niki pianak titiang nguni
ne kapandung
antuk ipun i raksasa.
21. Karakssan ipun telah
masilurcara sang rsi
i dewa wanth ngawinang
runtika manadi kasih
- manuju genahe luh
bina langkung
ring sang mutangang pitresna.
16. Sang Konggugahan budi kedas
yadin pepes kasipokin
tan lami dadi elingin
kapulang di pasih lali
nanging yaning katresnanin
yadin ban toya asidu
idup jroning ingetan
kanti seda tuara lali
sanget luhur
sang tan ngengsapang pitresna.
18. I buset matur nimbali
nggih ratu sang bagus kalih
saatukan sampun terang
kabuatan i ratu mangkin
tur sina titiang mangiring
slur sane katuju
bawone ngiring punggelang
titiang naglungsur mapamit
antos dumun
malih jahan titiang prapta.
20. Banget kaelahan titiang
sasukat masarga becik
ring ipun maman raksasa
ne mawasta Sang Durgati
ipun sering rauh mariki
matimbangan sila hayu
tan adoh ring darma sastra
titiang ugi naan ngrauhin
rin goanipun
mawasta munduk Rajasa.
22. Mangda i ratu pawikan
ring somah ipun Durgati
Sang ambi kocap wastannya
mungguhing pianaknyane alit

mangkin titiang polih bukti
 masawitra pinih lung
 masatrune pinih rusak
 dumadak titiang tan lali
 reh masatru
 ngedohang landuh ring manah.

Sang wipramada kadanin
 dumadak ring wasta anut
 mawantun titiang nguningang
 pianak titiange puniki
 keni ratu
 sumeken tatas pawikan.

23. Wastan ipun Sang Pragusa
 memen ipun Sang Wulati
 saking suwecan i dewa
 ngawinang titiang mapanggih
 sedek somahnya nimbalin
 doh titiang nyidayang naur
 kotaman suwecan i dewa
 tungkul dadi buset dekil
 nista langkung
 kaludan tambet kalintang.

24. Suwe titiang manyukayang
 mupu pianak ngedas mati
 bau mangkin sok nyidayang
 matur nyuksmayang di hati
 banget tan manut ring indik
 nanging i ratu sang abagus
 diastu tan wenten ngobetang
 ampura titiang lugrahin
 titiang nyuun
 manawi ngirangin mala.

25. Titiang bojog kalud luha
 sinah tan maduwe budi
 banget kapetengan manah
 napi anggen ngawales asih
 durusang titiang nikain
 urukang ja titiang ratu
 nawi wentenn sadian titiang
 sida antuk manglampahin
 matra nurut
 sang sida manebus hutang.

26. I Pragusa matur nimbal
 nggih ratu sang bagus kalih
 adoh titiang manyidayang
 matur sane mangelakin
 kewanten polih akidik
 maka tanda bakti tuhu
 tatiga reko kinucap
 ne kasungguh biang aji
 nyandang jungjung
 sembah baktinin.

27. Sa, sane ngreka raga
 dua, ne miara weh bukti
 tlu, ne manulung jiwa
 nika mawasta biang aji
 titiang rumasa di hati
 mutang urip ring i ratu
 krananing sida lepas
 sakeng i krangkeng besi
 sane dumun
 duk ring goan i raksasa.

28. Ratu ne kaserah kalah
 tua lacur tan patitis
 utawi sebetang pianak
 rare kutang bapa bibi
 diastu sami mrasa sedih
 durung patis laranipun
 ring sakit titinge dewa
 kala jroning krangkeng ngesil
 suka lampus
 mangda sapisan taanang.

29. Sukane jroning bebas
duhkane di krangkeng ngepil
luir langit lawan tanah
banget lian tan nyak mirib
saksat tiwas lawan sugih
lara lawan waras iku
duaning sang ngicen bebas
ring titiang sakadi mangkin
pacang sungsung
kanggen Widi di sakala.
30. Cutet hatur titiang dewa
dewek titiang katur mangkin
durusang ratu uduhang
angeen nyalanin sakapti
titiang tan wenten ja uring
matur mangelanin kahyun
sajawi antuk pamarga
i ratu mantesang mangkin
sane patut
kamarginin antuk titiang.
31. Malih titiang manunasang
yen dewane mawasta maling
ne tan malas baktin jadmā
yan titiang lūd bojog dekil
tan bakti ring sang nyuwecanin
punapike wasta ipun
napike temahan titiang
awinan uduhang gelis
papa agung
yan tan ratu nglukat titiang.
32. Sang kalih durung ngarahyunang
polih wareg ngalintangin
hatur i buset ngawinang
apan saksat sanjuwani
nyusuk mamedah ka hati
dadi amertaning kahyun
tumuli raris ngandika
uduh katiga wanari
kamandalu
rasa mangembahin ira.
33. Sang bisa ngawenang suka
tekaning sang mitresnain
yadin ulih apan-apan
masih madan ngawales asih
diastu ban keneh lan munyi
ne ngawe sukaning kahyun
mingkin sida maduluran
laksana lan barang malih
ento puput
madan males tresna.
34. Reh iba tiga wanara
suba langkung manyukanin
di inget lawan di manah
di rasa tong taen lali
munyine dahat nyukanin
pratingkah mangawe nau
babuktian tan pakirang
balik ira mutang asih
wireh langkung
iba manulungin ira.
35. Manut bawos sang pradnyan
ngujangang solah sang luih
ne manganggen dana sura
bani madana tan milih
nanging to tan sida kapti
yan ne nanggap tuara kahyun
awanan tan kayogyang
36. Sangkan tan dadi pasahang
sang dana ring sang mangidih
apan pada ngawe suka
kadi panjak lawan aji
alas lawan singa masih
pada ngawenang rahayu
ento krana apang pada

sang nulak dana ring aji
apan murung
swarganing sang dana sura.

bani ngidih kaidihir
reh tan urung
suka tur dadi patemuan.

37. Pala karmane nabdadang
nitah sang dana dan nampit
karma pacang ngawalesang
pungkuryan pada dumadi
ditu mangawalesang asih
nerus tumus ya ketepuk
asilih asih dadinnya
apan nganutin pakardi
ane pangguh
wekasan kayange pejah.

38. Ento krana ira galang
nampi tresna iba jani
dumadak apang tan lian
tingkah ibane manampi
pitulung irane nguni
apang pada nerus nyambung
saling tulung kayang wekas
suka saling pitindihin
bareng nemu
nugrahan Ida Hyang Titah.

39. Sang Artati matur nyembah
nggih ratu sang bagus kalih
luh kadi dewa sabda
wacanane kapiologi
sampun rumesep ring hati
nggih ja puputang dumun
durusang ratu rahyunang
sarwa woh-wohan puniki
nawi ipun
dot numpang ngawe suka.

40. Sang kalih girang mananggap
sha kenyem mangajakin
i bojog tiga amangan
tumuli raris kairing
itep sareng sami mukti
mameja bantang jeg mau
sambilang mararawosan
sami wikan manyukanin
malih matur
i buset sawuse mangan.

41. Nawi wenten pakahyunan
i ratu mangkin mamargi
pacang mayudi bulakan
titiang sayaga mangiring
samalihnya sedeng becik
wenten tampek genah ipun
mawasta Srawana Tirta
toyan ipun bersih hening
rika tedun
wus adung raris mamarga.

42. I bojog sambil ngiringang
matur ring ida sang aklih
yening i ratu nakenang
katah bulakane riki
pat likur kaeteng sami
sane becik nyandang tuju
titiang uning ring wastannya
wilangin sakeng pangawit
kanti cukup
titiang mangkin manguningang.

43. Srawana kapertama
Srawani lan jaga malih
Grana Wartini Kresna
Susabda Wahini Wodri

44. Muah Pitra Marganuga
Dewa Marga Pradarsini
Rehtawahini Pradarsini
punika sami kapuji

Manani Suba Dawani
 Susangsta Dumra muwuh
 Pranada Cita Sangsta
 Karmani Prana Wardani
 Wiokti iku Ahladani akarsania.

tirta dahat mautami
 tan kidik ngawinang luwung
 kalih tan jadma sebarang
 sang nyidayang ngarauhin
 yan tan putus
 susila darma adnyana.

45. Diastu genahnya madohan
 tur likad munduk melatin
 eda i ratu sangsaya
 nyanan sinah marasa iying
 tur gancang gelis mamrgi
 rasa kambang yan lumaku
 rikala wusan masiram
 apan tirta jati suci
 sida nglebur
 samala patakan raga.

46. Sang kalih kasob tan pegat
 ring pitutur sang Aratti
 nanging meneng tan nyawurang
 sok kényem nganggut-anggutin
 saha melebang di hati
 carita kaget rauh sampun
 ring Srawana Tirta ika
 tiisannya tis nyukanin
 jeg masilur
 pramanan sang tembe ngentap.

47. Mrasa seger oger jenang
 mawuwuh suka nyingakin
 sekare manyanding samah
 bungah nedeng tuhu asri
 tumuli masiram gelis
 manyurya sewana sampun
 maresi dewa tarpana
 pitra buta tapaneki
 sampun tutug
 sopacara kamargiang.

48. Sang Sucita mangandika
 duh cai wanara putih
 nawi ada pasanggrahan
 sang tapa ne paak dini
 melah jua kema tangkil
 tur jani majalan laut
 apang tuara kapetengan
 i wanara manyaurin
 ratu bagus
 wenten nging sada adohan.

49. Atengah dauh mamarga
 utawi lintang akidik
 manawi rauh irika
 ring patapan Siwa Rsi
 pandita kalintang sisi
 Resi Sakta aran iku
 becik merika sumimpang
 tangkilin anake lingsir
 ulih ditu
 ring Ida Bagawan Druwa.

50. Sang kalih kenak mirengang
 miturut raris mamargi
 nuluh pangkung ngaduluang
 kilak-kiluk dahat sripit
 munggha nundukane kungsi
 ngetap ngregah kalangkung
 crita sampun perapta
 ring giying munduke gelis
 doh kadulu
 hyang surya surup ngireang.

51. Tejane utem ngudepang
mirib ida sang hyang rawi
sedih antuke maninggal
gununge ne ngulangunin
durung waneh manyingakin
kalud madalem sang bagus
di tengah marga petengan
tempone enggalan ledis
kasep takut
ring Ida Bagawan Druwa.
52. Agelis sampun kacingak
patapan ida sang resi
mapager wit pucuk atap
wusan marancangan iding
ring samping lawang kaapit
antuk kayu puring ditu
di jabayan sarwa sekar
naplidpid padang magulis
teka luung
nganggen papindan mendahan.
53. Cihnaning sang di jerokedas
medah galange ka sisi
margi bersih kasampatan
sambang coloke di pinggir
manyanding seruni rawit
di tengahan jaga satru
kuning sekarnyane samah
suda malane manyanding
muwuh luung
asri kuning nyanding petak.
54. I buset mahatur sembah
durusang ratu mangranjing
niki pasanggrahan ida
titiang pacang nunas pamit
benjang semeng kapendakin
ngiring sakahyun i ratu
sang kalih manyuksmayang
wau ukuh mangranjing
medallaut
sisia kadi mangawasang.
55. Tamiune sampun karihinan
kapendak ban cingak manis
saha manyagjag manyapa
sira se dewa puniki
tembe ja titiang mamanggih
truna bagus mriki rauh
ka gununge runka sawat
alasnya sanget ngeresin
buron agung
galak riki tan kirang.
56. I dewa mirib kepitang
keman bahan Sang Hyang Widi
sangkan pamargine lasia
ngeres titiang ngamanahin
nawi wong kendran sang kalih
sarat ngalanglang kulangun
pisan utusan Hyang Titah
nyamar saking jagat sepi
ledang rauh
muat bawos papingitan.
57. Keni dewa tan sangsaya*
sadurung bagus nyawurin
becik titiang ngarihinang
nguningang dewek ne mangkin
titiang parekan iriki
pangayah sang maha guru
juru mangalih samida
58. Sang Subudi matur nimbal
ampura titiang nyaurin
dewa suweca manyapa
saha jujut manakenin
tur silib muah pamuji
titiang nyuksmaa kalangkung
nanging dewa palilayang

miwah nandur ubi kaladi
kaduk nau
tungkulang jamure katah.

59. Sang sisia rumaseng tuas
awinang gelis kairing
sampun rauh ring jroan
kacingak anake lingsir
tejan sarirane kaksi
muncar galang hening halus
luir Ongkara makuta
mungguh ring kuwunging hati
gelis nguntul
i sisia masila nyumbah.

61. I sisia ngees nampekang
sang kalih tan sah mangiring
wus tampek ring ajeng ida
masang sembah ngamalihin
cacingake alep manis
nguntul palihate tedun
sasoring utamangga
reh tulah kajaring aji
yening purun
mandreng mukan dang gurua.

63. Dini cening makeloang
kangoang ngajengang ubi
apang masih bapa maan
ortan karamean nagari
apang da bapa puik
teken kasukane hidup
bekelan bapa kakutang
di alase lacur ngangsi
saib pangkung
mabanjangan ngajak paras.

65. Kaduk bingungang kakencan
pitungane bes ngaripit
kanti engsap ken kasukan

reh titiang durung nyaurin
nyanan katur
ngiring dumun kajroan.

60. Sang kalih jerih kasepan
mabriuk sareng malinggih
tangan sampun macakupan
sila pakil turing gampil
sang guru ledang nyingakin
tumuli ngandika halus
banban luir. kerug kapat
cening mai bapa paakin
bapa nau
karawuhan bahan i dewa.

62. Sang wiku ngawit ngandika
uli dija sangkan cening
muah nyen parab i dewa
apa kabuate mai
sang kalih mitrangang sami
dang guru ledang mangrungru
malih ida mangandika
kendel bapa maningalin
truna bagus
kadi widiadara kembar.

64. Melah sambil matuturan
wus ngajeng sadurung arip
wuwuh tawahe tuturang
apang masih kauningin
ban nyaman i dewa dini
tahunan tan taen tahu
lami dini ajak bapa
mamula kentang keladi
anggon ngapus
pangrasane takut pejah.

66. Mirib lebih siu tiban
bapa mangawitin mai
muruk manyukayang tiwas

tampak kedis ngindang alih
ento bakat bitbit sahi
di tundun pungleh ruruh
dadi kakedekan jagat
ngutang rame nuduk sepi
tuara mukum
teka bapa ngutang awak.

67. Mawayang ban kayu sawat
sane ngelog tempuh angin
kala ngaremeng wengian
silihing damar ken sasin
conge-conge mangenderin
kenoknya celepuk nulung
yan ngatuju masuara
i nggung olas mangempulin
kelir ipun
langite ngatuju galang.

69. Itep dini tunden bapa
mauruk manganggon sampi
kamongin pada madasa
apang da mangrusuhin
wireh sampi ganjah gati
sakedap dini jahan ditu
reh tong bisa mangalihang
padang ane kademenin
keweh ngempu
kereng marorot ngalabuhang.

71. Keto ida mawacana
miterangang sang majjar linggih
Sang Sucita matur dabdab
ring sisiane makatrini
inggih beli maka sami
kendel ja titiang mapangguh
luir ngeton sang hyang tiga
duk nangkilin Hyang Pramestin
bahan patuh
bawane nyukanin manah.

makamben babakan dekil
lipurang tutur i kedis
ne rame di muncuk kayu
kala punyah ngarebut buah
to gambuh bapane dini
angkep ditu
kayang anggon suling rebab.

68. Masih milu ada teka
mai bareng ngarebut miskin
dot makamben babakan
kakuatane teken dingin
ento kanggon kelambi
tan bengkung kanggon bungkung
magelang gelenge ilang
suklane kaangen rabi
kanggen sabuk
ilang ibuke di manah.

70. Yan ia bisa nganggonang
bapa sanggup mangupahin
les buluh unteng bawang
anggon ubad uyang becik
apang cening tatas uning
ento ne mendak i wau
maparab Sang Satyawan
ne danginn Sang Asteni
ne badauh
maparab Sang Sahambara.

72. Banget lian sanga pradnyan
ne nelebang darma budi
aluh ngawe sukan anak
tangan cagup semita manis
tan mitutur tan nulungin
suba ngawe wareg kahyun
lian sang mrebak campah
elah ngawe duleg hati
semu mrengus
lima nyengking tegak ngoyog.

73. I kolok ne tiwas pisan
diastu tan nyapa acepik
kalih tan sida nyambrama
masih uning ngawaregin
yan ia masemita manis
nyakupang lima tur nguntul
tamiune suka ring manah
kotaman semune manis
mirib patuh
maring kautaman mas.
74. Sangkan sugih sang nyidayang
menahin pecukan alis
ngesehin semune rusak
nuunang limane nyengking
mangobah eyegan linggih
mandennya manudut kahyun
mingking kala tamiu prapta
wantah semitane manis
pinih dumun
becik'kanggen manyambrama.
75. Sang tambet ne durung tatas
ring kotaman semita manis
kobet mangesehin tingkah
alah mangisidang bukit
titiang ugi kantun saph
ring sane mawasta punggung
duaning nunas ampura
nadak rikuh ngawe pakil
mugi tulus
beli ica mangurukang.
76. Sang Satyawan manyaurang
sujatinnya tegeh ngalik
sang sida ngandapang raga
sangkan beli sanget muji
sakadi solah i adi
ne wikan tan mapi weruh
beli ugi durung menang
ring anake sumbung hati
krana patuh
masih mamitang sampura.
77. Becik ya dumun punggelang
nyanan bawose samngungin
wenten paican sang tapa
becik lungsur sane mangkin
lonceng sang tapa mamunyi
ring basang titiang makring
nyagara palguna masa
becik gelisang caronin
yening puput
ngiring malih mabawosan.
78. Gelising carita kocap
wus puput ida mamukti
tumuli manangkil muah
ring ida anake lingsir
sang tapa sampun malinggih
i sisia mamadek sampun
sang kalih tuara kasah
majajar malinggih cepil
pada weruh
ring tataning darma sisia.
79. Sang Sucita matur sembah
ring ida sang maha mumi
duh ratu sang ypgiswara
sang sampun aroking sepi
sakala murtining Widi
sadia titiang mapangguh
80. Punapi awinan katah
gamane wenten di gumi
punika lungsuran titiang
mugi sang tape nyuwecanin
sang guru masaur aris
uduh dewa sang abagus

ring i ratu sang utama
mugi tan katulah carik
antuk purun
titiang matur mapinunas.

masih ke i dewa nimbang
bapa ngidayang nyaurin
krana liu
kene yan pamangguh bapa.

81. Kadi tukade-ne katah
makejang mangungsi pasih
keto agamane katah
ne katuju tuah abesik
kalanggengan to sujati
keto pidagingnya bagus
buih awanannya katah
agamane kakardinin
reh tan patuh
dademenan sang mapaksa.

82. Krana demene melenan
unine tuah ngawinin
apan unine tan tunggal
ne ngawakin sang dumadi
ada uni rajarsi
dewa resi lian iku
ada len uni gandarwa
danawa lan detia malih
keto bagus
krana kakaryanang katah.

83. Reh ida sang ngardi gama
wikan ida nganutin
dademenan anak katah
i kaming tan nyak nututin
yan pada edengin pipis
keto masih ia i asu
ngelen yan tanjen bungkung mas
reh burukan kademenin
keto bagus
Sang Sucita malih nimbali.

84. Titiang nyuhun pawacana
sampun rumesep ring hati
malih titiang ngalungsuran
sane encen pinih becik
ne patut nyandang sungkem
mangdennya tan salah surup
encen nista encen utama
sang guru masaur aris
kene bagus
balik bapa manakonang.

85. Encen jati utamayan
durene tekening manggis
encen saja ne jelekan
mas manike teken ceroring
sekare ring wong istri
encen jelek encen luung
yan anggon nyukayang manah
Sang Subudi manyaurin
sada kenyung
matur eing ida sang tapa.

86. Gung ampura ratu titiang
reh nyawis tan katakenin
kendel girang ne ngawinang
antuk pitakene luih
ngawinang ngentikang budi
pataken sang tapa iku
ne manjing ring manah titiang
mungkah panyaure pasti
yan sang weruh
pitaken kanggen nyaurang.

87. Sang empu malih ngandika
nah keto jatinnya cening
sinah yeh paling melah

88. Diastu agamane katah
nanging ya pada kapikin
kakardi ban sang pradnyan

yan sang bedak katakenin
toyane palingtan luung
apan manut kabuatan
kabuatan ribg sang manampi
mierib sampun
mantuk ring kaqhyun i dewa.

pada ngojog gumi suci
pada utamanya sami
yan pada tepet sang nganut
nanging pada tan kasidan
yan ampah sang ngalaksanain
keto manut pamangguh bapa.

89. Nanging bapa makelingang
teken i dewa ne jani
mungguh ring sastra prokta
ninggal gama tuara dadi
gede pakewehe panggih
di sakala paçang tepuk
nyama baray kadang tungkas
yan padidi mangladin
diatsu adung
ken laluhur tonden karoan.

90. Apa buate ngutang jinah
yen ne alih bantas pipis
uyahe, senggguh tan melah
tasike kakaden becik
tuara tepet tan meludih
bayu obah bakat tuut
yen ditu kaden enggalan
ne dini kakaden ketil
awas malu
sakayan sang lenan gama.

91. Sinah tuara medal toya
yen nyemer enggal makisid
dini anyongcong ajahan
durung minda katinggalin
dituan nyongkeh abedik
selangken ganjine tumbuh
buin dituan tegarang
tonden malupa kisidin
kado payu
sok mabahan sakit awak.

92. Ida Sang Nilakanta
pradnyan kayang dewa muji
tuha anggan Hyang Siwatma
trikala wus kauningin
ne liwat muah ne jani
tekaning ne pacang rawuh
ida wikan tatas tinglas
yadin sang Hyang Buda malih
pada puput
pada wibuhing adnyana.

93. Yadistu Bagawan Biasa
jeroning garba suba wagmi
tetah nguncar catur weda
garba jatah ida mijil
mangkin rate mangkin lingsir
saking Satyaloka nurun
ento sang tiga kinucap
suba pragat nyandang puji
pada takut
ida ne mangardi agama.

94. Jawat ada guru lenan
masih wikane tan lebih
pada maduwe wiweka
ngardi agama manganutin
kitan sang pacang ngamongin
sangkan carannyane liu
carane ngalih kotaman
tuyuh ida ngaraga ngardi
banya aluh
bantas milih ajak onya.

95. Sambil ajak liu nyadcad
 sang pradnyan tur tuyuh ngardi
 yan karingkes kacutetang
 kungguhahang ring Sang Hyang Aji
 iraga ngomel brangti
 ban liwat limane nyujuh
 yening panjang kapidarta
 ngaku kejokan ngatemig
 bahan takut
 teken tuyuh pang mabahan.

97. Yan i raga takut ngentap
 margane kecaping aji
 masih takut pangguh pacang
 takut samah tan patepi
 mimbuh sangsara tandangin
 ulih hidup kanti lampus
 kakuwub ban sangsara
 bulak-balik jeroning sedih
 duke nau
 jatinnya apus sangsara.

99. Idupe bakat di tegap
 ento hidup mawak mati
 idupe bakat di bebas
 ento uripe sujati
 sukane di berengkat keni
 ento suka pawakan kewuh
 legane bakat di gantas
 to kasukan jati luh
 suka nerus
 tan bisa mabalik duhka.

96. Melah kawitang sekenang
 ngagem ne wit kasungkemin
 di gama bitbit pedasang
 encen rasa kaadungin
 ento lautang jalanin
 wieh suba teges ditu
 suba pada kasuratang
 sakancan tingkahe luh
 kalat nuut
 kene adayang di manah

98. Melah bebasang sapisan
 eda takut teken indik
 mati hidup suka duhka
 kene keto da ajerih
 tunggalang apang mangilis
 kahyunge manurut rurung
 rurunge mangungsi utama
 yening berengkat talah-toloh
 keh kadulu
 ne ngawe lantud di jalan.

100. Eda ngugu kirmikan manah
 apan ya juru apusin
 ento lodrane suksma
 lenged masibeh ban gering
 ngawe rasa idup mati
 ngawetuang keneh nau
 ngawe rasa sugih tiwas
 jenget baat ngalilig hati
 dadi ketug
 krana deweke berusah.

PUPUH: XXVI

DURMA

1. Nuli nyembah Sang Sucita matur
nimbal
duh ratu sang maha muni
rupa wus kamanah
mungguhing wacana padanda
wenten lungsur titiang malih
mugi ledang
sang tapa ngawacanain.
2. Manut bawos sang tapa kadi ring
arsa
jeroning gama asiki
ugimapaliha
taler muat babinayan
titiang durung tatas uning
manawegang
wacenin dagingnya sami.
3. Sang atapa manimbal masaur
banban
pirengang dewa sang kalih
ne mungguh ring tatwa
kabagi kalih nyatuayang
reh duk maraga windu rungkil
dahat sengk
manampen jeroning hati.
4. Duke dadua kadanin biakta
abiakta
satuayang ya seka besik
biakta kawitang
ento maraga sakala
sarwa ne ada di gumi
ane sida
kauningin bahan uning.
5. Ento tuah ne maraga cakra buana
maraga ngenah kalawan ilid
bek misi kanda
bek maisi rahasia
ne tong telah ban nyarcanin
tuara ada
anak ngawikanin sami.
6. Sakewala manahe nyak mamanah
ne manahin tuara lisik
wireh dini ada
luih tuara telah-telah
ne luh tuara ngaluihin
nanging pada
ngaba nista tan patepi.
7. Sakewala saluir ada di jagat
suka duhka manongosin
tong awak lawan lawat
bareng nutug sahi-sahi
keweh mengkeb
wireh ia jumahan hati.
8. Kabawosang krana manggih suka
duhka
solah deweke ngawinin
yan patut tingkahang
suka pacang katemokang
di telah sukane panggih
buin tulak ka kewehe pacang
ngesil.

9. Yening ala duhka tan urung
temokang
di suban duhkane lisik
balik dadi duhka
suba suka buin duhka
keto nerus pacang panggih
sakewala
nu solahé tindakin.
10. Agamane nuju sukaning kabiaktan
mayadnya tapa tan mari
tan doh punang brata'
miwah sila kalawan yoga
tepet tan ginggang di hati
tuara ngetang
tuyuh mamelanin luih.
11. Yening sida keto bahan ngamongan
gama
pitrayana to kadanin
gama nuju suka
suka aneng kabiaktan
to kabiudayan kadanin
ento sipat
rajarsi ne kapuji.
12. Kaparartan ane jati dadi
dasar
suka nandang baya pati
manulungin jagat
ento dan surud satata
sahi lagas jeroning hati
duk makarya
cara tan makarya patis.
13. Sang pasaja tatas teken kabiaktan
ida nyandang sembah puji
wireh ida wikan
ring jatining ane ada
miwah sujatining tusing
krana bebas
ida keni nanging kalis.
14. Cara daun candung tan belusing
toya
tuin kadeket nanging kalis
bahan suba elah
tasak jeroning dnyana
uning mangranjingang keris
maring urangka
muah urangka maring keris.
15. Nah amonto malu bapa
ngawangsitang
tatwaning kabiaktan cening
jalan ke lanturang
ane madan abiakta
to melah satuayang jani
sakewala
alon-alon cening nampi.

PUPUH: XXVII

GINANTI

1. Ne madanb abiakta iku
kerunannya malu uningin
kruna dadua maangkepan
manadi keruna tunggil
"a" kalawan "biakta"
artiang ya seka besik.
2. "A" nora teges ipun
biakta ada kaartinin
sakadi ne kasinahang
ring ajeng wus kanten sami
ringkesnya marti tan ada
isinya kanutin arti.
3. Nora ada sinah sampun
ento abiakta kadanin
mairib ya enu samar
tondn melah bahan nampi
melah ne jani kawitang
ne ada tetes kawitin.
4. Ne dalih ada puniku
mawak dadua atep sahi
tuara taen mabelasan
suka duhka mangawakin
uripe masambung pejah
5. Sangkan saluirin tumbuh
kadi rujak uyang aying
luir jakut rarambanan
campur madonan ngewehin
mangawe paling pangrasa
makilit sanget ngemengin.
6. Sedek suk sugih pupu
tuwuhe sagetan lisik
sedek keweh lacur daak
segere bisa ngaleganin
suba lacur tur geleman
sukayang tan alin-alin.
7. Yan sugih tur bajang bagus
saha menyeneng bupati
ditu kasukane liwat
nging keweh ngencanang gumi
megoh musuh mangedotang
yen lawan uwug kapanggih.
8. Yadin suba tua gudgud
kuping tuara ningeh munyi
matane puikang goba
tuin bin telun kal mati
masih ada manyukayang
ban liune nawang indik.
9. Tuin kala sakit langkung
kanti engsap nyele hati
masih ya maan kasukan
ban sakite tan rasanin
keto ya sahi madukan
naune tekening sedih.
10. Sasukan rasaning hidup
puput tutug sakit hati
lobane sahi kuangan
sebet reh ada ngungkulin
liu dotang tonden bakat
ne sayangang jeg ngalahin.

11. Ne buatang tuara tepuk
ne tong demenin kapanggih
kudiang mangda tan meresah
teke tuane nyagjagin
gigi gelah mamilara
ninggal matamayang caplis.
12. Sangkan watek ada iku
mawak suka mangapusi
saja ya mawak sunglap
tuwi tan pawakan jati
kasar keser tuara lana
telektek tan ngaba arti.
13. Awanan sang jati wiku
itep mangamong ne suci
tan rungku ring suka duhka
ne mangoda sahi-sahi
ne mencana kabencana
punah ngayuh dadi kasih.
14. Wantah abiakta puniku
nyandang gugu tur sungkemin
reh ento hidup pasaja
ane tan mabalik mati
suka tan kawaran duhka
waras tan madukan sakit.
15. Yan suba sida katepuk
suud banya mungklang mangklung
pati kepug ngalih suka
masih puput lara panggih
sangkan indayang buatang
kene malu ban ngitungin.
16. Yen adane mrasa palsu
mawak sunglap suba pasti
uli ditu ban nyinahang
ia pawakan tuara jati
wireh seken tuara saja
sangkan puyung tur tan misi.
17. Abiaktane ento tuhu
mraga ada ane jati
bahan tuara taen mobah
tuara taenkasad kisid
degdeg landuh sahi bebas
nyalang suci bersih hening.
18. Lepas sakeng sedih imput
luput uli lara pati
bebas sakeng uyang blangsah
keles uli ibuk brangti
kalis teken bedak lapa
suud nagih suud nyarenin.
19. Sukane maikut kewuh
warase mabalik sakit
makejang ditu tan ada
sok ada kasukan bersih
sukane tan mawor duhka
lan waras tan misi sakit.
20. Jagate duk durung metu
abiaktane ada rihin
sasuban jagate medal
abiaktane manggeh kari
kanti ilang ya i jagat
abiaktane tuara gumit.

21. Watek biakta puniku
saksat ya madewek tatit
pakedepdep samah pisan
enggal ngenah enggal ilid
makelap ajah-ajahan
ring abiakta sat langit.
22. Sadurung tatite metu
suba rihin ada langit
duk tatite enu ngenah
langite ya nugur kari
tuin tatite wus ical
langite tileh tan gingsir.
23. Yadin ping keti ping siu
i tatit ya bulak-balik
uli ada buin ilang
ulih ilang ada buin
langite manggeh tan obah
ento anggon imba becik.
24. Keto masih Sang Hyang Tuduh
duk jagate tan kakardi
jantos wenten muah pralaya
Hyang Widi manggeh tan gingsir
langgeng ida mraga ada
tan nahan ida tan kari.
25. Ragan ida patut tuju
duaning ida mraga jati
ida boya mraga maya
tan patuh tan kapatehin
ring luih ne ada makejang
sakala niskala sami.
26. Ida nyingak tan pacaksu
nanging sami kauningin
mireng idatan pakarna
dadi kawit sami-sami
ida mraga kapratama
nanging ida tan pakawit.
27. Tan pakawit tan patanggu
mraga tunggal tan kakalih
tan parupa tan paraga
suksma dahating singid
kadi minyak jroning klapa
ning sang yogi sida manggih.
28. Boya iku boya iku
tan sida ban mangupami
ring Weda wus kasinahang
wenten jagate puniki
rauh jagate punika
wantah ida mangaryanin.
29. Maheswara maha agung
Ida tan kahanan pati
miwah tan pakrana ada
mraga urip tur nguripin
diastu ne pacang mralaya
menget tan kahanan lali.
30. Nging yan watek dewa iku
akeh bacakannya sami
taler yan watek batara
kabawos ugi tan kidik
ida masih kawentenang
ulih Ida Sang Hyang Widi.
31. Mungguhing Ida Sang Hyang
Tuduh
manggeh ida mraga siki
diastu parab ida katah
tan pisan ida kabagi
apan boya patutupan
tan sida bahan ngahyunin.
32. Diastu Ida tan ja patuh
miwah tan ada matehin
tan matunggilan ring jagat
nanging ida tan ja gingsir
dija ugi manggih ada
wiapi wiapaka Hyang Widi.

33. Ida ne sida sakahyun
sakancan ne kakaryanin
sami punika kasidan
diastu ja toyane dingin
yaning api kadadaosang
toyane pamragat ngendih.
34. Kapi alit diastu agung
ne katon yadin ne ilid
kalingke ne suba ada
patuh ban ida ngaryanin
ne tan ada kawentenang
sakeng kahyun ida mijil.
35. Keto bahan ngaba kahyun
tingkahe pacang nindakin
ane madan kadarman
da ulihan dot kapuji
miwah tan edot ring swarga
pang da baat ngaba perih.
36. Tan sakeng lek di kahyun
krana nagnggo darma budi
tan sakeng takut neraka
meneng teka jeg jalanin
mati hidup ya patuhang
yadim suka suhka pangguh.

PUPUH: XXVIII

PUCUNG

1. Nanak bagus
melahang manampi tutur
pang da salah tindak
melah bapa ngawalinin
ne iwau
reh mipit tur samar pisan.
2. Yen jeg patuh
satondene saja putus
bisa dadi lara
amertane dadi cerik
sangkan bagus
kene bahan matindakan.
3. Alih malu
kakuatane jati kukuh
ne suba mategar
ngalahang loba brangti
sipok sigug
tur suba anjaya indria.
4. Turing sampun
mabalik alep tur halus
sai madalem anak
iying manulung nyagjagin
sang pakewuh
tan takut melanin anak.
5. Tuara surud
ngawe anak apang rahayu
nganggo kaparartan
tuwu sadu welas asih
uli ditu
rasan patuhe ya garap.
6. Eda ganggu
mangalih rasaning patuh
uli loba angkara
mangulurin momo berangti
reh tan urung
pacang mapuara baya.
7. Jadiastu
suka sugij tuwu wibuh
punika sang jagra
tuara keni gering sugih
tan kategul
bahan sukan raja brana.
8. Wireh tahu
nyangka pakibehan kahyun
elah ngejang nyemak
kajangka ban darma budi
tur kaempu
bahan wicaksanan manah.
9. Sanget caluk
galir tuara ada entuk
adnyanane galang
ento anggon ngabih sahi
sangkan aluh
ngamong sugih lawan tiwas.
10. Reh sang weruh
sahi ajin sahi bangun
ken indike dadua
pejah kalawan maurip
sugih lacur
pada suba kacaluhang.
11. Reh sang weruh
sahi ajin sahi bangun
ken indike dadua
12. Yadin tuyuh
bisa karasayang aluh
sangkan tan mangetang

pejah kalawan maurip
sugih lacur
pada suba kacaluhang.

13. Yaning sampun
jati nawang artin patuh
rasa lawan manah
tekaning awak manampi
mara ditu
pamatuhe jati bakat.
17. Sang abagus
gelis mamitin sang empu
wus molih lugraha
cokor sang resi sutsutin
sampun puput
i buset nyagjag manandan.

tuyuh miwah aluh sami
ento bagus
purukin tur laksanayang.

14. Monto malu
buin pidan jalan sambung
wireh suba teka
ganting bapa ngarga jani
raris matur
Sang kalih mapamit nyumbah.

PUPUH: XXIX

DURMA

1. Kacarita sang bagus kalih
mamarga
mangungsi bulakan suci
pun i buset petak
tan lian sane ngiringang
mangentap alase pingit
krura pisan
pangkunge manyanding iding.
2. Kabinawa reh kotan wateking
merga
panjak sang singa bupati
gajah warak beruang
makadi macan tan kirang
matimbal-timbal piragi
suara kidang
nyerit sarap singa pati.
3. Teka bebas sang kalih tan alang-
alang
tuara bani tuara jerih
wireh kapuputuang
kahyune andel ring Titah
ne mangamong pati urip
tuhu wisesa
tepet tan keni uwah-uwih.
4. Apan mula tuara dadi tagih tulak
hidupe kalawan mati
apan suba pragat
ngaba ceket ulih suba
saduke tuun dumadi
tuara ada
apa luih sida nghgih.
5. Yaning suba samayan Ida Hyang
Titah
nyabud jiwana sang maurip
yadin kudang balian
manyaga di gedong waja
tan urungan masih mati
keto pragat
papineh ida sang kalih.
6. Yadin suba i bojog putih percaya
ring ida sang bagus kalih
lagas ring pramana
wireh pratingkahe bebas
tan ada maciri ajrih
kadi nyalian
di telaga toyane bersih.
7. Sakewala reh buset dahat
prayatna
ceceh munggah maninjoin
singnya ada baya
ngawas ngasir ngangge rasa
nyeliscis sepi mangintip
tedun jahan
mawangsit matur magelisin.
8. Ajah-ajahan ipun i wanara petak
tedun munggah dahat sering
becat tatit saksat
Sang Subudi mangandika
uduh Sang Sucita adi
nah kahyunang
unduknya i buset petak.
9. Tumben saja tuara nyak
matuturan
kadi len tingkahnya jani
10. Beli narka bilih ya i buset
petak
paragayan dewa luih

mirib ada karasa
ne pacang mangawe baya
nyengkala banya di margi
wireh ia
tuara ja burca sujati.

marupa wanara
pratingkahnya nyinahang
munyi halus tingkah fuih
ento ngobayang
hatinya sujati bersih.

11. Yaning suba hatine sujati kedas
luir gedah nyalang suci
sinah ya malawat
saluir ada di jagat
makrana celang di hati
mrasa tawang
unduke pacang kapanggih.

12. Ento krana adi nyandang prayatna
sinah ya i buset putih
mangrasa di manah
yaning apa kapo pacang
kapanggih jeroning margi
ane nyandang
tuara ampahang di hati.

13. Bau pisan bawone rauh irika
kaget makrebuak piragi
kasep sang kalih manyingak
kaget i wanara petak
macebur nyaup sang kalih
kadi kilap
nyander jeg baduur gelis.

14. Kaget singa gembong dadua
manulangak
masuara nyebak ngempengin
calingnya nyanyap
bungut dalem linggah pisan
sat rurung mertiu wiakti
layah panjang
maledled luir naga pati.

PUPUH: XXX

SINOM

1. I buset nagmbel sang karua
sang kalih tan taan ring hati
kaget ipun nangkejutang
makreak kilape lilih
luir genjong hyang pertiwi
i singa engsap manyingkrung
tuara inget teken awak
kupingnya alah pegatin
uat ipun
sakit ka hati mamedah.
2. Sang kalih meneng kamegan
reh unduke ngaliwatin
sanget tong pantes di manah
sangkan angobe tan gigis
yening ida tan kagisi
bahan i bojog puniku
sinah runtuh tan tawahan
bahan santer ngaliwatin
munyin ipun
enteng katos luir waja.
3. I buset nuli mangucap
matur ring ida sang kalih
mangda malinggih di campang
i buset macebur gelis
awak i siunga benengin
ditu kaget dangkrak-dungkruk
binal mapo maplisahan
kaget majujuk ngedekin
liwat nau
girang makecong-kecongan.
4. Ajahan nyisik sagetan
ngaut taluh kutu nepil
kasegut kedek mangakak
ajahan munggah menolih
ida sang kalih kawasir
malih jangkak-jongkok bangun
sambil mangusap tendasnya
kaget singane magenti
to kaduluh
mapo nyumprit maendahan.
5. Telas sipating kawerean
ne mula matingkah culig
duk punika kapintonang
sang kalih bengong nyingakin
tuara masabda acepik
sok maolah di kahyun
olih kateeb maobah
manadi angob tan gigis
buin masilir
manadi nau manadak.
6. I wanara raris munggah
matur ring ida sang kalih
ampurayang ratu titiang
conghaw mawit sakeng bakti
kasep matur jeg mangambil
nyaup mangawe tangkejut
melaib mangajak munggah
reh nadak titiang ngatonin
singa agung
kakalih managih nyarap.
7. Wantah saking itunian
titiang rumasa ring hati
nanging antuk tan kantenang
mawinan ngawas tan mari
ngiring ne mangkin kaonin
8. Sang kalih tan manyaurang
puput ngajum jeroning hati
muuh kendel miwah girang
rumasa sanget mabati
masarga ring Sang Artati

- malih jahan ipun bangun
jawat i ratu ngelahang
antuk umandel ring hati
nanging kantun
becikan yan pade tinggal.
9. Sapuput ida masiram
saha mangastawa Widi
i buset malih ngelisang
ngaturin mangsa mamargi
antuk wenten toya malih
ne bersih utama langkung
tan banget adoh genahnya
sang kalih ledang nututin
crita rauh
ring kelebutan Marga Nuga.
11. Sangkan ida sang karua
mawuwuh kahyung bersih
bau nyingak tejan toya
ne muncar nyalang tur asri
diastu durung manyiramin
kotamannya manjing sampun
apan rupa rasa sabda
sparsa lan ganda malih
sahi ngatut
mula keweh mamegatang.
13. Sawuh ngudaka tarpana
Sang Artati matur raris
inggi ratu panembahan
oncret-oncrete mamunyi
sakadi matur piuning
midartayang sore sampun
apan suryane tan cingak
kaput mendung aub malih
nyandang sampun
ngawilangin pasanggrahan.
- wireh saktine kalangkung
nuli tedun masarengan
sang tiga raris mamargi
cerita sampun
mamanggih toya utama.
10. Gumbelengannya dahat linggah
tejan toyannya mangangobin
muncar munggah suci galang
luir cahyan dewa-dewi
wiaki ne jadi luih
sakeng rupa maweh hayu
uning manyampatang mala
sadripune kadi jerih
ical rarud
suud ngaput manah galang.
12. Jeroning ganda ada rasa
jeroning rasa rupa misi
tengah rupa ada sparsa
tengah sparsa sabda misi
bineka ya tunggal sahi
tuara dadi pegat caplus
apan mula mawak tunggal
indriane bina malih
yan sang weruh
tuara taen kabinungang.
14. Sang Sucita nyaur nimbal
ira menyerah ken cai
yan tuah ada patapan
ane paak uli dini
mirib melah kema tangkil
nanging ira tuara tahu
sangkan cai meragatang
ira puput manututin
riris matur
i buset saha manyembah.

PUPUH: XXXI

PUCUNG

1. Inggih ratu
sang tuhu tumulus asung
nugraha ring titiang
nulung pianak mangurip
ukuh putung
ngedas tan ngelah santana.
2. Tiba kauh
wenten bukit tuhu luung
Grenawati ngaran
Sang Amitaba maharsi
ditu mlungguh
mundi tapa Buda paksa.
3. Yan i ratu
sarat pacang pedek ditu
mangda tan wengian
reh adoh sakeng iriki
antos dumun
wenten kakasihane titiang.
4. Keni ipun
mangiring mundut i ratu
titiang boya kasah
wus matur raris manyerit
luir guru
tan suwe gajah prapta.
5. Lintang agung
gajah putih krura langkung
glising carita munggah
sang tiga raris mamargi
beneng kauh
tan kidik mangentap runga.
6. Sayan muwug
i conge-conge ya umung
jangih mawirama
nanging masih nyak mirib
truni takut
tulung-tulung luir kakosa.
7. Sore sampun
hyang surya mangedas surup
kantun tengah marga
rawose tan pegat mijil
saling saut
ring duur tundun i gajah.
8. Muwuh nau
mireng suara paksi umung
mamilih pedeman
maren-erenan tan kidik
duur taru
agung mirib pasanggrahan.
9. Nuju luung
pamargine duur munduk
teka becik galang
apan taru arang mentik
agawe nau
entikan padange atap.
10. Sedeng luung
langite terang kadulu
ada gulem langah
megat ya rorodang angin
becat nambung
ajahan manadi hilang.
11. Malih mabur
gulem tipis sanget halus
warnanyane ngendah
12. Teka luung
nyak mairib kakudung
watek widiadara

barak gadang biru kuning
wireh suluh
tejan hyang baskara sanja.

13. Gelis surup
ida sang hyang rawi sampun
sok tejane cingak
bungah asri aneng langit
ical laut
nimbal bulane manyundar.

masarengan widiadari
makulangun
manuju gunung kelasa.

14. Bintang milu
mintonang palihat luung
tur mawuwuh bungah
langite galang ya bersih
reh tan kantung
wenten mendung ne merawat.

PUPUH: XXXII

SMARANDANA

1. I buset mahatur aris
sawuse makecos negak
di duur tendas i gajah
nungkruk sambil melihat munggah
duh ratu sang bagus karua
cingak ja langite luung
nguub jagat bulan bintang.
2. Yan ida sang maharsi
nyingak langit bersih nyalang
ditu ida kasurupan
bahan adnyanane sukla
jantos meneng kanti lipia
ring sukan jagate wibuh
tungkulang adnyana galang.
3. Ditu ida masamadi
ngince[hyang Biomasiwa
sang wiapaka ring jagat
dadi guruning sahana
gurun hidup gurun pejah
gurun teja gurun bayu
gurun bumi lan sagara.
4. Pateh sapunika ugi
yan ida sang maha dwija
rikala manyingak toya
sane tis hening nyalang
teka nyak mentik nadak
kahyune sukla manerus
manunggal ring Sang Hyang
Sangkan.
5. Yan ida sang maha muni
ring atma marasa elah
matemu ring Hyang Suksma
nanging yan anake katah
yening mangetonin pura
teka nyak karasa ditu
Batara manggeh malingga.
6. Yadin ne katuju tunggil
carane pacang makatang
tuara elah mamtuhang
masih nganutin adungan
cara ngalih yaning tan adung
ring kentang yaning tan adung
dados jagung miwah beras.
7. Sapunika kapidagi
antuk titiang i katunan
iwang patutnya punika
i ratu sinah pawikan
apan putusing pradnyan
titiang pamuput manglungsur
Sang Subudi nyaur nimbak.
8. Saja cai Sang Artati
tuhu sakti miwah pradnyan
aget ira masawitra
reh saksat Marutisuta
ane maraga tur putus
purusa darma tur putus
satya teken kapatutan.
9. Munyin caine ituni
ne kakalih jati tunggal
carane mangalih beda
10. Ento carane mangalih
ne waluya anggon marga
ya masih ngelah guna

- ento suba liwat saja
manging masih nyandang jaga
apan saluiring unduk
misi guna mawisesa.
11. Anake bani negarin
mangulati ngalih sukla
ulih marurungan ala
ngulurin loba indria
liu manikel alannya
suklane durung kapanggih
enggalan baya temuang.
13. Monto kesaktian cai
i singa ban cepokan
bareng dadua ia mangengsap
tambis mati ne itunian
ningeh munyin cai makrah
yadin duk cai manyaup
ira dadua sapisanan.
15. Mirib ia luh sakti
indayang jua satuayang
dot ira apang tatas
i buset matur manimbal
uduh ratu panembahan
saktin ipune punika
ugi nyandang tan angobang.
17. Nanging tan nyandang tandruhin
reh asing wenten di jagat
mula anggan Sang Hyang Titah
marupa mangendah pelag
jati tan ada batesnya
sakti ugi tan patanggu
ne sakti wenten saktian.
- sakti bisa mangawasa
silib tuara merasa
balik i raga kaduluh
kanggon rurung ngalih lara.
12. Mungguhing cai Sang Artati
amonto mirib paragat
tan buat ira panjangang
wireh cai suba tatas
melah len jani tuturang
buat ira matakon malu
apang ira saja tatas.
14. Lebih gangsar luih tatit
kaget ira duur campang
taru teguh ditu negak
sapisan ajak dadua
aruh liu yan tuturang
kangoban ira di kahyun
ninging nu sor ken i raksasa.
16. Diastu malami asasih
yan satuayang i raksasa
indik krura kasaktiannya
ne sampun seken mabukta
matemu maring payudan
sinah pacang nungkak kantung
katah malih sambungannya.
18. Suryane teguh tan gigis
bintange malih tegehan
saktine sampun kalintang
nanging wenten ne lintangan
nerus tan ada wanengnya
keweh nyambat keweh ngitung
apan duwen Hyang Wisesa.

19. Sangkanya sang sampun ajin
tuara sanget nyumbang nyacad
ne sakti kalawan nista
reh Ida Sang Hyang Wisesa
ane uning ngawayangang
yan sampun masaning lampus
padem ipun bantas bangka.

PUPUH: XXXIII

GINADA

1. Titiang seken uning pisan
ne nguni wenten iriki
danuja raja wisesa
katah panjak tuhu wibuh
mas sasocan tan kirang
sarwa ngendih
mutiara miwah berlian.
2. Sampun macundangang dewa
sangkan mawasta Dewajit
katah panjak mawisesa
papatih baudandan ipun
sami teleb bakti satia
ia magusti
nyandang anggon tatuladan.
3. Sang Dewajit punika
ngelah pianak asiki
luh sedeng mengpeng bajang
banget kasayang kasumbung
sakarep kadagingan
Yaksi Bambi
wastan ipun nora lian.
4. Sedek bebet panangkilan
kaget rauh I Durgati
mabawos tan apanjang
ring sang Dewajit punika
nagih pacang kanggen matua
pacang kambil
panak ipun tan sangkenan.
5. Yan pande tan kasukayang
pianak ipune kambil
ipun nagih muncuk tumbak
pedang cakra lan beliung
pacang buat kanggen ubad
kulit genit
sang nangkil laut saapan.
6. Perang tuara tangtangan
wus karebut Sang Durgati
umung pada mawalekan
pada nengguh tuara takut
ada numbak nusuk minjak
manigtigin
Sang Durgati tan kemengan.
7. Kaget sampun makacakan
bangkene pada pajumprit
ada len malaib mungga
ngebug kulkul ya mangembut
panjek teka pasrantab
manjagjagin
sing paak mati sapisan.
8. Panjake katah manglawan
I Durgati sane sakti
luir dadalu waluya
nyagjagin apine murub
puput mati mataasan
tan mintulin
pamuput tan bani paak.
9. Sakarin ngemasin pejah
malaib mamuat ajerin
wenten nandang kanin rahat
di jalan mati pamuput
tan kidik luhnya nyebak
mangetonin
muaninnya nandang baya.
10. Carita mangkin patunggalan
paperang Sang Dewajit
pada bani pada lagas
pada ngales teguh timbul
tumbak kadutane telas
lung-lung sami
gada cakra remuk benyak.

11. Sangkan masaup sahasa makilit ya saling pantig asing katempuh ya rebah panangkilan ngesang sampun tampulnyane karusakan katuukin pamuput nagkeb sapisan.
12. Sang kalih ilid kangkeban kari magulet tan jerih sok raabe angkab-angkab tan suwe manoblos pesu ngelung tampul miwah lambang saling tigti
13. Sayan suwe sayan krura yudane banget ngeresin magenti saling sabatang saling tindih bahan batu kanti ngateg ka purian saling tangkis saling tanjung maendahan.
14. Ring pinggiring paduraksa ne kukuh teguh mangaglik maukir tur mapapindan punika rubuh katempuh nepen neteh sang karua tuara geming nerus maruket mayuda.
15. Ajahan sagetan ical sang raksasa Dewajit tan asuwe malih prapta nganggar gada ngendih murub punika kaanggen ngalempag I Durgati suaran gadane luih kilap.
16. Tunggil keni geni medal muncrat mumbul mangangobin nanging kalis tan patampak kadi palu timah patuh ne anggon mangebuh waja tan mintulin pamuput palune benyah.
17. I Durgati sayan muntab krodane luih agni bayunnya mawuwuh kuat musuhunya mangangsan enduk gadannya tugel ya rusak puput mati bangkenya dekdek kanyalnal.
18. I Dambika wus kajarah panjake tan purun nolih I Durgati raris budal sapunika indik ipun sajawi punika katah wenten malih satrune wus kaprajaya.
19. Yen wenten anak wisesa ngasorang jagat puniki ring bintange kantun katah ne pacang ngasorang ipun yan bintange telah kauntal saka besik tuuhnya pacang mademang.
20. Hatur I Artati nungkak reh munyin toya piragi tur sampun tadah wengian diastu galang bulan nuju antuk taru agung katah mangaubin masih banget kirang galang.
21. Bahan ngalinggihin gajah ne agung kuat tan sipi sarwa-likade pakirang
22. Tan lami raris kacingak tukad linggah mangeresi toyannya ageng malunan

reh tamblelen gajah punika
sebet ngelung lan miakang
sing ngentukin
sangkan tan banget seranta.

23. I Artati tan nyaurang
reh ipun sampun mangarti
jeg makrak masuara
mangempengin kuping umung
kaget buaya teka nyagjag
masih putih
sareng kalih ageng lintang.
25. Gelising carita kocap
sampun kalintangang sami
malih I Buset masuara
tan asuwe kaget rauh
warak agung krura pisan
Sang Artati
nyagjag munggah katundunya.
27. Carita sampun di duuran
asah tur galang panggihin
sok ipun tumbuhin padang
becik atap tan patelanjuk
tumbuhnya mirib madungan
bawak sami
padang kasur lan padang lepas.
29. I Bojog macebur enggal
sang tapa jogjog katurin
inggi ratu sang atapa
mula sawitra puniku
sajawi uning nyukayang
sinah ugi
ngawe sungkan pakahyunan.
31. I sawitra sugih pradnyan
kalan ipun mangrauhin
kakasihannya punika
magapgapan sarwa luung

reh manuncap batu agung
Sang Sucita mangandika
ih Artati
jalan malu majanggelan.

24. Sang Subudi lan Sucita
tangan tur prayatneng hati
I Artati matur enggal
sampunang i ratu takut
niki kakasihane titiang
mamendakin
pacang ngalintangang tukad.
26. Sang Subudi lan Sucita
katuran munggah gelis
carita sampun mamarga
mangawangan terus mangucur
malih pamargine ngregah
kaget panggih
munduk kaibekan lalang.
28. Tur geni tan ageng kacingak
diastu pondoke tan kaksi
Sang Subudi mangandika
mirib to pondok sang wiku
I bojog matur matutang
carita gelis
wus tiba ring pasanggahan.
30. Suwecan i ratu rihinan
ne sayang ring bojog dekil
mangkin titiang nangkil prapta
mangwales bahan pakeyuh
wengi titiang ageng goda
manyungkanin
titiang tangkil sareng tiga.
32. Titiang tambet kalud nista
muuh buron boyo jadmi
meriki rauh ring wasitra
puput magapgapan tamiu

barang lan rawos utama
ne nyukanin
nging titiang tungkalik pisan.

33. Cai sawitra utama
dija se to tnpal cai
tong lautang mai ajak
i bojog mapamit sampun
ngaturin ida sang karua
mangranjing
sawus nulakang i waraj.

35. Saja ketil ngalih melah
ne jati kanggoang gumi
yan takut ngalegleg manah
apang nyak halus lemu
anggon ngalih legan anak
apang nampi
melah jelene di jagat.

37. Yadin to sang baduuran
yan punyah bane kasorin
nau mangungkulin timpal
sipok jadig sanget ngaggu
masih dadi bibit rusak
mentik runtik
wireh nu pelih di dasar.

39. Liu ngelah tutur satua
tuara payu madah ririh
yan tan nyak ngasorang awak
miwah satondenana tahu
ngawe sukan sang kaajak
dening jati
haluse madan pradnyan.

41. Len sanget ken i raga
ne tambet ma-uat besi
ane ngelah keneh waja
sarwa madasar ban pengkuh
ne mabudi majaguran
ngajak gumi
makeneh sahi maboya.

boya panamiu katurang
raris nyawis
sang tapa masabda banban.

34. Solah ida sang karua
nangkilin sang maharsi
asiki tan wenten lepas
tata carane kalaku
tingkah lungguh tatangan
pantes pakil
tuara ada jalan nyadcad.

36. Yan takut masa belogan
teken sang sujati ririh
muah takut ngaku tiwasan
teken sang mangelah liu
tur takut ngaku batenan
katekening
sang sujati baduuran.

38. Ento pacang ngawetuang
idupe rusuh di guni
tuara suud nandang jengah
muah tuara pegat musuh
kenehe runtik ngawinang
bahan ajrih
ngeleg manah ne tan waja.

40. Anake jati pradnyan
sanget bisa mangulanin
anak tambet lawan wikan
anak andap lawan luur
anak sipok lawan boya
sangkan sami
teka paak manyayangang.

42. Racun manahe punika
patut sahi gediangin
apang payu kasayangang
tur kapuji jroning hidup
bisayang ngunadikayang
manyelepin
karahayuan ring wong katah,

43. Suryane anggon tuladan
ngisep beseg saking aris
kanti tuara marasa
kagetan ya suba tuh
da cara ngadeng di alas
jeg nunjelin
muunang nganteg ka akah.

44. Sang Subudi lan Sucita
masih nyandang lingling sahi
anggon ingetan di manah
liu nyandang tiru ditu
apan anak mautama
manurunin
mgedengang conto di jagat.

PUPUH: XXXIV GINANTI

1. Kacarita ne mangkin sampun
ida sang kalih manangkil
ring ida sang maha tapa
tekaning i bojog ngiring
itep ida marawosan
aken tinakenan sami.
2. Bawose sambung manyambung
sami-sami manganakin
i bojog itep ningehang
masih sering nyelag menengin
sambil ipun manulukang
saang balemene ngendih.
3. Sang wiku nyelag amuwus
uduh cai sang Artati
tumben ja bapa itunian
itu ngebet ubi keladi
biaung lawan kesela
melah nyemak tambus sambil.
4. Cening kalih sang abagus
da ngalih kidang di pasih
di alas tong ada langsar
tong ada dayuh di api
kadi bapa daak di alas
cening tan mamangguh roti.
5. Ampurayang bapa bagus
ngaturang akah tan roti
mabasa ban anget-angetan
tan pakehnya anggen bangkit
reh bapa tan ngelah uyah
mara angkid ajeng bedik.
6. Da edalem cening bagus
diastu tumben mapanggih
dan engsap ken ane suba
mapunduh di gumi sepi
jeroning garban Hyang Titah
bapa ngajak i cening.
7. Ne malu sai magelut
atep tan ada melatih
miwah mangajak ne lenan
saluir tumbuh di gumi
jalan da tandruh malajah
jamunin saling ingetin.
8. Yen jani banya nu tandruh
pidan tan weruh ja masih
merah meruh pacang bakat
wireh ne ruruh tandruhin
karugruga raga roga
regep rereneng mandruhin.
9. Kiape mangundap nguyuk
ento anggon ranjang besi
leplep ban kuru di jalan
ento anggon mangasurin
masaput ban baleman
kanggone anggon manampi.
10. Munyin bapane puniku
jadmane tuyuh murukin
i bojog ya saja gampang
tonden muruk suba ririh
aluh ngalih wareg basang
tan terpot makecap asin.
11. I bojog sambil manguntul
nambus ubi kusak-kasik
tunggil rateng kahaturang
12. Sang pradnyan lui sang wiku
sat pande ngalebur hati
elah ngolah manah anak

ring ida sang bagus kalih
nanging siki boya lepas
kaincep bawos sang resi.

kimude dadi juari
sang kalih kecalan kemad
nadak juari melut keladi.

13. Mangrahyunang sampun puput
ne magarpu bahan jeriji
mapinggane telapak tangan
magelas ban bungbung tiying
sang tapa iteh ngandika
mangater panyukan hati.

14. Duk polih meneng sang empu
diastu tan wenten lami
irika maolih selah
nyelag matur sang Subudi
inggihi ratu pangempuan
duaning titiang pedek tangkil.

15. Titiang nyadia manglungsur
ring i ratu sang maha resi
mugi ica lugra tamba
titiang sakit selang di hati
antuk durung majantenan
sampunapi titiang benjing.

16. Napike titiang kantun
reh tan kidik ngawe pati
punapi titiang sangkala
baya rahat jeroning urip
nawi padem kabancana
bilih titiang manggih gering.

17. Bilih mahukum satuuk
wenten misuna manawi
bilih titiang dados baik
utawi dados pamating
nawi uning saugih suka
nanging boya janten sama.

18. Selang titiange punika
lungsurang titiang ne mangkin
mugi jua sang atapa
tumus ica manglugrahin
sang tapa gelis manimbali
sambil kenyem ngeling aris.

19. Gering cening mirib patuh
teken bapa jeg sabanding
bapa paling ulih jumlah
ngalih ubad kayang mai
reh jumlah tuara mabahan
matakoni tekening kanti.

20. Unduk bapane ne malu
duk nu jumlah di nagari
anteng bapane kaliwat
mangayahin selang runtik
lan kopa lobangkara
ban ya karasayang gusti.

21. Makadi indria iku
miwah ya i leket hati
mirib nau mamanjakang
ban bapa cucud subakti
reh bapa tan ngarasayang
tuyuhe rahina wengi.

22. Encen ala encen ayu
tan etang bapa ne rihin
ngulah apang sok mabahan
keweh anak tan ketangin
reh sanget inget ken awak
apang manggih suka sahi.

23. Ne mangawe sayan bangun
uli kasur tingkah pelih
kene unduke ne suba

24. Ban sanget ken mati takut
sangkan jimate kaalih
apang luput ke sanjata

bapa jani manuturin
hidup bapane ring kuna
saja sanget mangresin.

25. Ngelah jimat sanget nau
asing gedegang ya mati
masih ngawuwuhin suka
mingkin duk gerit ngelidig
aget maan mas kotakan
tuara morahan mangidih.

27. Suba ngelah jimat teguh
suba ngelah mantra sakti
suba ngelah pipis katah
suba kasub liy nakutin
dadi selang tuara pegat
pulese tuara tis.

29. Teguhe ngawinang buduh
mesuang damang mamaling
kasube takutin anak
ngawe merkak momo hati
kimud mangasorang awak
takut kadanin tan bani.

31. Asing wanen sigug teguh
ento ajak bapa kasih
sat puik teken sang darma
sakeng bapa tan nyumponin
sangkan liy manyayangang
watek sang angkara budi.

33. Pamuputan ane pangguh
kanti masih ane ngamusuhin
pepes bapa das sangkala
yan tan enggalan malaib
ajaka liu nyekaanang
keweh yan ento lawan sami.

tur asing ne selangin
kamalunin kamatiang
kasilib kalaning wengi.

26. Wireh masih sanget liu
brayane ngutang pati
kala itep ngiring kiyap
ne jaan ngengsapang sugih
tan uyut bapa mulihan
nangkidang ane kengsapin.

28. Pipise bahan manyaruh
teka ngaba unduk pingit
tan dadi tangehang anak
mingkin sang prabu nguningin
ento krana dadi selang
sugihe patuh ken gerif.

30. Awinan sayan mamuduh
sambil getap ngawe bani
asing takut ya karampas
asing lumah kabegalin
tuara pesan ngelah sayang
teken ane kasakitin.

32. Kakasihane pada sigug
enggal sagsag saling intip
reh pada mangamong selang
pada ngulah sukan diri
bapa pepesan di jalan
masiat mangajak kanti.

34. Pules jumah sayan takut
di pisaga tuara bani
di tegale masih selang
ka nagara marasa rimrin
sing nya ada musuh ngawan
ento krana ninggal gumi.

PUPUH: XXXV

SINOM

1. Ngungsi ka alase sawat
ditu laut mamanggihin
anak mamondok ngaraga
liu ada kentang keladi
sabrang kalawan kesawi
basang bapa sanget seduk
paling bapa awaregan
jalan mula kabukti
reh tan takut
yadin bapa katangehan.
2. Tuara makelo maletan
sang neunang kaget prapti
bapa tangar ngaba bantang
teka kenyem sang prapti
saha mangandika aris
yen cening sayang bagus
aget cening nyak malunan
bisa manambus kaladi
ngalipur seduk
reh bapa kasep nanjenang.
3. Bapa mitrangang awak
masih bapa selang sambil
reh ane anggon takehan
tuah kenehe padidi
wireh bapa mula rusit
anake kakaden rusuh
cara pakenehan bapa
laut ida kenyem ngawitin
muwus halus
kene pawacanan ida.
4. Melah dini ajak bapa
suud ngubuh sakit hati
mirib cening tuyuh pisan
musuhang keneh padidi
apan ketil ngamong budi
reh musuh lan kanti ditu
ring budine ya magenah
tuara sang mamuru cening
ento musuh
melahang ento ngeresepang.
5. Katah tur panjang malemad
ida itep manuturin
nanging bapa sang ningehang
bahan tambel momo budi
pretama tan kapidagi
reh sanget tuara adung
pitutur ida ken bapa
nging ida sang paradnyeng budi
mangelantur
munah kamomoan bapa.
6. Sayan lami makritipan
manahe bisa manampi
ida terus mawacana
kanti bapa sayan nganrti
sangkan bapa manegarini
ditu lima bualan nunggu
buin ada paitungan
medal mirib mamilihni
bahan takut
ken idup lacur di alas.
7. Bapa mapamit ken ida
budi ka kota mabalik
nging ngungsi negara lenan
sang resi wus ngalugrahin
nging suba kapiteketin
bahan tutur sarwa luung
8. Umah bapane ne suba
di Sakopa kadanin
lantas bapa ngutang awak
ngojojo Santika nagari
ditu jagat gemuh bukti
ban sang ratu sanget luung

bapa masih suba mrasa
bareng mamatut di hati
sangkan tedun
ka nagara tuara budal.

cegeh mangencanang jagat
pradnyan ngamong darma budi
nnggal tuhu
ngawe karahayon jagat.

9. Uli seregep babuktian
ento kaangon manasarin
sangkan tuara ada panjak
ane tusing ngelah bukti
gagaen ditu tan kidik
sang ratu sedia sampun
tegal sawah miwah alas
pamupunnya sanget becik
kayang munduk
ne tegeh kecokan toya.

10. Apan empelane kuat
ento malu kakardinin
wireh ditu gampang
pamupun buktine panggih
sat dadi disarin urip
pande tukang ditu liu
prajurit masih tan kirang
lan watek ne nyaga gumi
dagang liu
sodagar nura-nagara.

11. Balian ditu tan pakirang
ne jati tatas ken gering
papatihe pada wikan
pada tepet mangamongin
swadarman dane sami
tuara ada ngelen angkuh
jati manindihin jagat
ken agama minakadi
gemet langkung
unen-unen tan pakirang.

12. Tan ada ban bapa nyadcad
reh sang ratu ngemban sami
satunggiling pakarangan
mabih baah sastra aji
Maha Brata kakawin
kidung gaguritan ngempu
ne madaging tutur darma
sarwa sasanane sami
ada ditu
darma, arta, kama, moksa.

13. Di dusun lan di nagara
patuh bana mrentah sami
karesikan tuara kalah
wawangunan sarwa becik
pura peken miwah margi
kreteg bale banjar luung
tusing ada tuara melah
sanget ditu ngapingonin
sangkan kasub

14. Anak mobab tuara ada
baak, begal, rampok, maling
miwah sakancan punika
makejang enggal kadilin
mrebak, mokak, iri, runtik
salah tampi, sipok sigug
miwah sakancan punika
sadtatayi telah bersih
saling tuntun
tutur tatwa karesepang.

15. Bisa saling aksamayang
yan pelihe bedik-bedik
tuara taen anak majaljal
kalingke magrengan malih
sami inget pada eling

ring nyelsel pacang kapangguh
nuut gedeg akebiutan
kanti ngutang pianak rabi
sedih sendu
di pangkeng ngeling sigsigan.

17. Sarwa tinukung murah
ne katandur sarwa werdi
gemuh ripah kerta raharja
maliah luih luah jahnawi
tresna asih mentik sami
sugih tiwas saling tulung
karya abot dadi dangan
welas elinge ngecokin
mrasa patuh
kadi tunggal tuara lian.

19. Anak demit tuara ada
sami lagas manulungin
ring sang jati tan nyidayang
sakeng tresna tulus asih
liu bedik tan ketangin
kadi anake makecuh
tuara inget tuara sayang
tan muatang ngalih pikolih
lagas tuhu
nanging to dana utama.

16. Yan di Saktika nagara
tan taen bapa mamanggi
kadi ne bau rawosang
rasa bapa kadi ngipi
nepukin tongos ne becik

kalegane ditu liu
genah rame tontonan katah
seni budayane becik
sangat nutdut
ngardi kalanduhan manah.

18. Liu sodagar lan dagang
tan nyak liu ngalih bati
krasa nyama tuara anak
ne mabelanja ngalebihin
pang lebihan maan bati
kanti ya i dagang kimud
suba sing nyak kasuksukang
tawan bapa manyingakin
bane ditu
keto ketah sang mabelanja.

20. Bisa ngalap tresnan anak
ngaksamayang tan bisa lali
saling tanjen jati sayang
ada ditu ada dini
ada dini ditu masih
saling jaga saling bantu
tan kanti ya kateleran
nanging sami sakeng jati
rukun adung
di sisi teked ka tengah.

21. Saling tulung ngawe melah
tan ada saling itungin
pang makatang gelah anak
uli aluh pang makisid
mula ditu dadi dini
tuara nyak saling tan tuyuh
ne tan ngelah kautsahayang
ne ngelah giet ngitungin
mangde durus
sami manggihin kalengan.
22. Cenik kelih tua bajang
ngangge sila luh muani
makejang polih pakaryan
tuara ada untang-anting
ne ngawinang murat-marit
ngoyong nganti basang seduk
keneh enduk bayu lumah
bogbog jaruh bisa mentik
boya takut
apa madan karma pala.
23. madat motoh tuara ada
mamunyah mawistren malih
panganggurane katinggal

sami repot nanging trepti
reh gagaene tan kidik
ne ngawinang pipis liu
nyandang kanggon ne kitayang
yadin kanggen malali-lali
nonton gambuh
tuara sakeng ngalih utang.
24. Talin ahimsane kuat
arimbawa tekek kagisi
briak-briuk bareng ngayah

di desa yadin di puri
di pura di subak sami
asing ngaggen bayu liu
jeg enggal ya kapragatang
tua bajang luh muani sami
pada nulung
tan ja sakeng mendog-endongan.
25. Lingsir odahe makejang
jeg utun ring alit-alit
kapunduhang kicen satua
kanti tan seleg malali
ada len ukuh mamancing
sambilanga ngalih batu
mareren ditu ningehang
di pagehane mangesil
kacel tledu
tan kuningin ring sang nyatua.
26. Kala nuju rarahinan
miwah wenten pujawali
ne katur ring sadkahyangan
ring kahyangan tiga malih
di sanggar, pamrajan, panti
sami pada ruyun-ruyun
sakeng dot ngaturang sembah
tua bajang cenik kelih
saha ngalungsur
aksama lan jagathita.

27. Nging ya nuju galang bulan
ada masih siki kalih
malila magalang bulan
ngebah-ebahan di pasisi
padaduanan lanang istri
nanging ane suba balu
miwah ane suba duda
mula sami sakeng jati
suwe sampun
tan sida bane ngubdayang.
28. Wireh suba cukup daar
pangange lan umah becik
nerus masih kakingkinang
sinah masih kal kapanggih
yan wus adung sareng sami
sakeng jagra budi luhur
tan ngalih suka ngaraga
nyudi sane lebih becik
mangda nerus
ring turunan manggih suka.
29. Keto ne dadi rembayang
sadguna masih pang keni
sang prabu jati widagda
tepet ngagem raja niti
asta bratane malih
adigamane kaanut
miwah kutara-manawa
biuha miwah saluir niti
panjak anut
mangden manggih prajahita.
30. Liu ban bapa nyatuayang
tan keni ban ngawilangin
sing kacingak pada maleh
sing karungu pada bedik
tuara ada ne tan luh
pantes kasub nyandang tiru
ditu bapa buin malajah
ngalih kasukaning urip
singnya ditu
tonggose makatang melah.
31. Ditu bapa ngulak-ulak
ngesehin bikas nyumunin
nganing kudiang budi corah
reh ditu tan ada maling
jadmane sumasat sami
dadi telik makaukud
tur bilang peteng ningehang
anak maca tatwa aji
kaduk nau
tungkulang kotaman tembang.
32. Kasuwen sayan nelebang
idep bapane ken aji
kupinge awang-awangan
ningeh lagu kidung sahi
gaguritan arum manis
kakawin sahi karungu
liu ngelah rarambangan
tan sakeng ngarambang nyelapin
di hati tumbuh
pabrusbus tong taen engsap.
33. Dayan bapane manyorah
mapiteh ngitungin aji
negak wiadin majalan
kala magarapan sahi
tuara engsap teken aji
iban-ibana ya tumbuh
lemah jeroning magarapan
34. Uli lemah mangaatang
petenge mamaca kakawin
kadong nyaka gaguritan
sok mamaca sastra aji
jeg anteng saling unyahnin
ajak pagubugan liu
sada pepes mangrawuhang

bareng ken timpale sami
teka patuh
ne rawosang sarwa tatwa.

35. Tungkul manelebang sastra
kenehe mamutat-matit
tan maan tongos di manah
ingete tan sela mirib
ingetang kakenan rusit
teka mangilis ngalaut
telebe teken kadarman
pelihe bakat puikin
krana luung
kenehe mangangsan bebas.

37. Ditu ngenah kautaman
kakasihane darma budi
sangkan pilih masawitra
ne gugu ngardinin becik
liu masawitra mapi
nanging jatinya mamusuh
nanging pada tan mrasa
ban patuh paturu daki
teke nau
saling kosod ban kaberekan.

39. Lagut becikan masawitra
da bes nyeda da bes muji
tuara tawang keneh anak
rodan indike ngawinin
apa lui malinder sahi
jani nyama mani musuh
diastu bisa manyaruang
nging kasimpen jroning hati
kadi luluh
neket yan tan kabersihang.

sang wikan ring tatwa aji
uli ditu
telebe sayan nelebang.

36. Teka mentik nyelsel awak
bahan sipike ne nguni
uli ditu kapok medal
uli kapok buin mentik
manahe cara majanji
muruk matingkah rahayu
nanging duk manglaksanayang
masih mrasa tuara iying
pepes labuh
yan tan abih timpal pradnyan.

38. Pameragatnya dadi tungkas
yan pelihe bantas bedik
pada ngaku dewek macan
keweh jantos madabdabin
yan tan ngalah siki-siki
ngawinang makeplug laut
wireh pada tan nyak ngalah
paling bedik dadi puik
melahang malu
melajah makakasihane.

40. Buin bapa mangawitang
nyambung bawose ituni
subane muruk matingkah
sahanan sila utami
ada olas maan nuturin
babratan anggon nutug
tur bakti ring Sang Hyang Titah
saha yoga paurukin
reh puniku
mula dadi runtutannya.

41. Lantas to jalanang bapa
reh takut mabalik rusit
reh seken bapa mrasa
saluir tingkahe pelih
tan urung pacang mamanggih
unduk ngawe sakit kahyun
ban bapa sakeng ngemetang
kadi pituduhe sami
kaget tepuk
selange sanget pakuang.

43. Yogane ane ngenggalang
matemuang rasane ngalih
teken ne kalih punika
suban selange das lisik
ditu elah kapanggih
bahan elah teka aluh
tuar ada kakobetan
metu gampang manindakin
sila hayu
ne ngardi utaman jagat.

42. Ulih kapatutan tingkah
mangawe lagas di hati
bane lagas krana tuna
selange pecak di hati
muwuh sanget ngugu widi
tur anteng mabakti laut
uli ditu mrasa maan
pangurip papineh becik
brata iku
numbuhang pasajan manah.

44. Sujatinnya tuara gampang
nelahang saluir daki
ne mungguh jeroning manah
apang kanti saja lisik
nanging di subane tipis
malaning jeroning kahyun
suba sanget mrasa elah
tuara takut teken mati
miwah lacur
sanget len teken biasa.

PUPUH: XXXVI

DURMA

1. Bau mated sang atapa mawacana
Sang Subudi man yaurin
duh ratu sang pangempuan
titiang banget nyuksmayang
wacanan i ratu luih
nging tan kirang
ne lungsurang titiang malih
2. Yening wenten kapatutan titiang
nunas
ring i ratu sang maharsi
naweg wacanayang
mungguhing tatawaning ka-Budan
keni titiang sida uning
sang pandita
dabdab wacanane aris.
3. Ada pesan kayogyan cening
nakonang
wireh patute sujati
mula kapaica
teken watek i manusa
sabatek ada di gumi
reh manusa
ne mula yogya ngawaris.
4. Sujatinnya kala Hyang Buda
pasuweca
tuara ida mamilih
kadi sang hyang surya
ane maniwakang teja
tusing ja mamilih-milih
pangkung jurang
suci campur katejanin.
5. Sakewala ne sida pacang makatang
ne saja teleb nyalanin
darma sila ika
wireh manahe sat gedah
yan kebekan misi daki
bahan dursila
peteng tuara ada kaksi.
6. Sang Subudi malih ida manunasang
ring ida sang maharsi
titiang manglungsurang
manawi wenten sadana
ne patut katur pang rihin
nggih nikayang
keni tan katulah carik.
7. Sang atapa anuli masaur banban
duh cening sang bagus kalih
bapa manyinahang
manut ken pamangguh bapa
sadanane ngalih suci
manah dua
kene pidagingnya cening.
8. Kapratama madasar ban papolosan
sakewala idepe epepe jati
ngilis tan pacanggah
manyalanin Panca Sila
gemet tan bingbang di hati
kanti sida
bahan ento manindakin.

9. Ento anggon samaya di unteng manah
ditu manyaksiang diri
ento atma lingga
linggan Ida Hyang Wisesa
ulih ditu memedasin
tingkah awak
sinah tinglas yadin ilid.
10. Yening suba jati sida lumaksana
Panca Silane utami
bersih tan kamalan
tuara dot teken upah
tuhu jati tan paprih
sinah Ida
Hyang Buddha manglingganin.
11. Ento saksat maka panebus adnyana
tuara mabeli baan pipis
to maka daksina
teken sang guru utama
ida sinah ngalugrahin
da jeg nunas
sok wadahe to kedasin.
12. Da ajum miwah da sangkaning
getap
sidane matingkah becik
apang papolosan
jati sakeng nekeng tuas
tan sakeng mangardi-ngardi
keto dewa
dasare matingkah becik.
13. Eda bangga tekening awak
nyidayang
ningkahang solahe luh
pang ngilis pasaja
ngawe karahayuan anak
duk nulung ma mrasa sugih
miwah pradnyan
jeg madalem sakeng jati.
14. Yan aketo bahan manasarin manah
tingkahe masolah becik
tuara milih genah
di pawon miwah di umah
di marga sing genah sami
to makejang
mobah dadi pura sami.
15. Reh jatinnya sila darmane makejang
mijil sakeng welas asih
yan ento pasaja
tekek tan kecong di manah
susilane gelis keni
reh di welas
mula ento masimpen sami.
16. Kapiwelasan anggon patokan di
manah
apan ento jati luh
ento pacang nandan
ngantegang ka gumi sukla
ento kadamman kadanin
ento agama
ento masih madan bakti.

17. Nah aketo malu ane kapertama
pangupakaraning murid
ne buat manunas
sujatining kautaman
yan ento kasidan sami
kalaksana
sang guru sinah nyuwecanin.
18. Sadanane ne kaping kalih punika
bapa tan nyinahang jani
reh uling itunian
kiape mangidih sela
apang maan ya malali
ka ipian
muruk ngalih gumi suci.
19. Tur itunian i dewa kuru di jalan
milek di alas mamargi
lan mani kawitang
tur nuju upawasata
reh tanggal ping kutus mani
dina melah
mangonjakang tutur luwih.
20. Kacarita wus manjing ring
pamereman
malayar ka buana lali
maprahu ban kiap
masagara litning rasa
maangin angkihan aris
ngatengahang
sang hyang atma ngamudinin.

PUPUH: XXXVII

GINADA

1. Palayare lasia pisan
wus ngalintang jagra bumi
napak ring jagat supta
Sang Subudi wus malabuh
ditu ida masandekan
suka mukti
langening supta bawana.
2. Nanging Ida Sang Sucita
belas pamargine mangkin
anyudang arus indria
ka swapena manglaut
kaget sang mustikan manah
ditu pangguh
manguntul sedih mamarga.
3. I Sucita gelis manyagjag
I Karuni bau ajin
manyerit mangelut madia
Sang Sucita matur laut
nguda i adi ngaraga
pangguh dini
dija iringan i mirah.
4. Nungkak babawose medal
indrian tangane lan kulit
mamaksa nguduh makarya
sangkan mangaras mangelut
magimeh nuukin kita
matur raris
sang hayu sambil sigsigan.
5. Titiang kenyel mangantosang
dadi lawas beli ngalahin
paling titiang manyerepang
ka alas ka gunung-gunung
ping katah titiang mesenang
ring i paksi
miwah ring sang hyang pawana.
6. Masih beli durung prapta
kenyel mespes toyan aksi
i mendung tan nyak ngortayang
i kerug masih tan rungu
katungkul ipun ngarahan
ujan gelis
tan sela ngortain titiang.
7. Sajawi ipun i kiap
kapah-kapah mangolasin
nandan titiang ka ipian
ditu mara sida mangguh
beli sang mustikan manah
ngiring mangkin
beli mantuk toja ngalas.
8. Mirib beli tambet pisan
tan uning ring isin hati
hatin wong istri ne ninggal
biang aji ngalih kakung
wus makuren laut tinggal
kudang sakit
belas jeroning kapitresnan.

9. Mirib tan ngelah kisengan
teken oka kari alit
diasttu ring titiang kirang
arah ngiring beli mantuk
beli sang mustikan manah
ngiring mangkin
beli mantuk toja ngalas.
11. Manah beli sahi jumlah
demen ngempu panak mungil
sok awak beli di alas
mangiring i beli bagus
ada ke sadpada engsap
teken sari
tungkulang buah i sedah.
13. Sanget manadi pangenan
reh sukane nadak lisik
atine alah mapegat
kudiang majumu ngaruruh
kahyune kaduk barusah
yen kawitin
merem sinah tan nyidayang.
15. Liu anak mangasubang
halus munyin ice kedis
lemuh santer nudut manah
keto siga tahu-tuhu
kadi luang unadika
mesuang munyi
saget ngencot nengkejutang.
17. Sanget ira sipok pisan
yen ira nagih pasilih
pasilih ida sang hilang
teken siga tahu-tuhu
hebekin ibane liwat
kudiang jani
apang tepukin sang hilang.
10. I Sucita raris nimbal
mirah sang maniking hati
beli nunas kasisipan
ring i adi sang hayu
suba beli sahi ngacepang
enggal mulih
nging i beli ngawe sranta.
12. Mated ida mangandika
ukuh ngaras ngawalenin
tangane sampun mamengan
nyadia pacang ngelut bau
i tahu-tuhu ngencotang
ia mamunyi
Sang Sucita enten ngadaap.
14. Kudiang magawe ipian
mangden nyak buka ituni
seken merasa sekala
matemu ring asanga hayu
joh sida saking kedat
sangkan paling
ituhu-tuhu salahang.
16. Ira sedek manyumpena
ngiring sang mustikan hati
siga ngawe enten bebang
kanti kedat ira bangun
ida sang nyukanin manah
nadak nyilib
hilang marengin kijapan.
18. I kiyap masih bes bijal
mirib sanget san ya iri
mangajinang anak suka
ri kala sida matemu
teken pada sang kisengan
bes pejudi
yan lapurang bilih salah.

19. **Ida Sang Hyang Manobawa**
pradnyan ngadu laki istri
cacad tan madue wiweska
tan uning mamunah bangun
pang dadi ngipi bulanan
sang mapanggih
kalaning ahatang.

PUPUH : XXXVIII

SINOM

1. Sang keni lamad ipian
pitungane buyar paling
keweh ida manuotupang
ngawit saking galang kangin
jantos semeng sane mangkin
papinehe kari buut
nadak eling ring amongan
masaning ngaturang bakti
ring Hyang Tuduh
mawinan bangun ngadaap.
2. Sang Subudi wus masiram
makire ngaturang bakti
I Sucita mangencotang
maraup miwah mawajik
raris sarengan mabakti
kacarita puput sampun
I bojog sanget prapta
muat woh-wohan becik
saha matur
durusang dewa rahyunang.
3. Wusan Ida ngarahyunang
ngadika ida sang resi
dewa sang abagus karua
melah se malu malali
di pabianan bapa dini
ninjo palemahan luung
i buset mangda ngiringang
sambil nyingak sekar becik
bapa liu
mamula warnaning bunga.
4. Carita ida sang karua
mamarga wus mapamit
maninjoin palemahan
miwah tatanduran sami
ubi, kladi, jawa, jali
kakara, botor, biaung
endah sawarnaning sekar
tan kirang manudut hati
nangka, sentul
duren, manggis, lan buluan.
5. Ranggoe tegoh tur hias
mangantungan kulkul tiying
mirib kedeh mangden mungga
i bokog neraptap gelis
ngunggahin ranggone becik
ajahan sampun baduur
uyut girang masuara
ngaturin ida sang kalih
gelis sampun
ida sang kalih ngunggahang.
6. I buset ne tan kirang ujar
gelis matur manuunin
inggih ja ratu picayang
da ngambil panggul tingklik
becik cacingake lebin
ring munduke ne puniku
taru-taru miwah padang
banget ngaledangin aksi
wireh luung
warnannyane marupa endah.

7. Tarune agung ring pucak
taru alitan manyanding
majajar matadah langah
galang manyelag-nyelangin
mirib resing langit
miwah watek dewa iku
mangiring ida Hyang Gana
putran Hyang Siwa ne sakti
duk mangamuk
mademang I Nila Ludraka.
8. Munduke panjan paselandang
sat panjak raksas mati
tindih melanin ratunnya
ne momo angkara budi
kasuargan ngarusuhin
apusin kasaktian ipun
ning sasampun ipun pejah
miturut ajakan sakti
ne mangajum
i sakti ninggal ngenggalang.
9. Anake cengeh di manah
tur madasar darma budi
yan maduwe kasaktian
sok kaanggen manulungin
pakadangan kala sedih
keweh papurug ban rusuh
ne nganggo momo angkara
reh tan ada gunan sugih
yan tan nulung
sang manandang bedak layah.
10. Sakti nagmusuhin darma
managih takutin gumi
i lumah mabudi merkak
i sugih ngendog i miskin
i tiwas ken gawe ajerih
sakeng aluh ngulah mupu
sang ririh mangapus timpal
i tambet mabikas ririh
nika patuh
dadi pangrusak nagara.
11. Boya ke asapunika
ratu sang abagus kalih
yen teka jeg duweg titiang
didi juru cadcad gumi
ning tan uning ngamanahin
wireh mara teked ditu
karirihan titiang nungkak
bin pidan ring sampun-ririh
sinah weruh
dadi guru yen pradnyan.
12. I Sucita kedek ngakak
sambil mangisi mamokpokin
mangajum i bojog petak
bahan banyol muah ririh
Sang Subudi manyaurin
sawus kenyem uling wau
yen iang ninjo i alas
miwah tegale ne, becik
mirib kumpul
ngastawa Ida Hyang Indra.
13. Ento anggoni nyihnayang
panyuksmannya di hati
teken Ida Sang Hyang Indra
bahan ida pepes ngujanin
sangkannya ia mokoh mentik
gadag ya madaun ngrembun
i raga nyandang manulad
14. I Sucita tan nyaurang
reh sanget lek di hati
wireh panampine beda
duk cingak i kayu ninggil
mrasa I Dyah Karuni
paling nglalu nyeluksuk
manyerepang ragan ida

patut bakti ring Hyang Widi
sat panaur
ican ida mamiara.

15. Kalud uling itunianan
i sekar gadung kaksi
magenah nampek irika
malilit ring naga sari
magambahan mambu merik
ngangken rambut sang hayu
nagih surinin gelisang
sangketin sekar melati
sane harum
tur selagin ban cempaka.
17. Wiakti bawos i dewa
mungguhing sang resi puniki
tan sane uningayang titiang
reh ida sang mapiuning
tan nyidayang sering panggih
kaph kacingak ban caksu
nging kala nuju purnama
yan sadia uning kapanggih
apas wiku
tuhu-tuhu mautama.
19. Nanging pantes sang pradnyan
ne sampun tasak samadi
sang molih kayogiswaran
ring Sada siwa manunggi
mraga sangkaning gumi
sanget elah ya makahyun
ngasukang raga sarira
ka adnyana mangda ilid
sanget caluh
ida mamasuk wetuang.
21. Tan bina sakadi titiang
salawasa salit tampi
panyengguhe sahi ngawag
kaden jati suba pasti
manahe di tengah ngesil

duk nyingak guleme tipis
luir kakudung
sang hayu angin ngampehang.

16. Sang Subudi malih nyelag
mataken ring sang Artati
apa krana dadi lenan
teken ne sinakang cai
mungguhing bisekan sang resi
sang empu mawosang sampun
manarab Sang Maristena
ibi sanja kapidagi
gelis nyaur
ipun i wanara petak.
18. Ida maraga sumedang
bisa ngenah bisa ilid
reh ragan ida punika
elah ring adnyana ngranjing
sakadi bawos sang uning
urangkane bisa maug
maring keris kadi tawah
boya ja bantas i keris
uning caluh
ngeranjing maring urangka.
20. Wiakti kadi ne munggah
ring tatwane mautami
i raga rauh i jagat
ring adnyana mungguh sami
irika masimpen cepil
tan kadi sane kasengguh
antuk sawatek sang muda
tan maduwe matan hati
teka puput
adnyanane jeroning raga.
22. Apa anggon mamedasang
sawatek ne saru singid
repotin indria samah
miwah wisaya ngangkebin
lihate ngulah kasisi

sarirane sane ngaput
antuke banget kejoan
reh puput ngandel pangaksi
kantun lacur
matan kaweruhe makantah.

23. Baan takut mangindayang
nyelepang gedeg ka asih
ngaugang kobet ka elah
ngasukang leket ka lalis
sakeng irika maciri
titiang madewek tan mampuh
getap ngalawan bobab manah
ngelidin lawat kanti paling
kudiang mampuh
manjingang raga ka manah.

25. Laut ane kaping dua
corahe tan taen jalanin
da usil mangindayang
lantasang matiang basmi
kaping telu laut kawitin
patute entikang pupu
ne suba teken jalanang
ento manggehang jalanin
kanti caluh
dadi kadungan manah.

27. Ento anggon bekel jumah
ento bekelang malali
yadin luas nuradesa
teked kayang bekel mati
ento bisa dadi sundih
yan cai petengan nuju
ento mangorahin pacang
ane mula tan kuningin
ento namiu
yen kalaning bedak layah.

ne di tengah sangkan saru
ban adoh bahan ngawasang
krana sane tampek ilid
ne joh ruruh
ane paak bakat kutang.

24. Ida Bagawan Mitaba
nahan ngajah sapunika
duh cai wanara petak
ne untuk patpat purukin
corahe taen jalanin
ento celepang si malu
eda naanga malekah
sampetin apanga mati
kanti tuhu
tan makelisikan di manah.

26. Buin ane kaping empat
patute tan taen jalanin
ento encotang indayang
buatang manglaksanain
mangdennya kasidan ugi
tur masih caluhang laut
ento suba genep patpat
ent0 bekel ne sujati
iying kadut
tan tuyuh mabekel kembal.

28. Ento manulung di jalan
kalaning keweh di margi
ento pacang mangatehang
nekedang sig ane alih
ento maang asing tagih
awinan buatang muruk
apang mangdennya kasidan
ne patpat bakat lampahin
eda takut
cai nuduk kautaman.

29. ngep bibih anggon kemulan
ngilanggang munyine jedig
apa se sanget tuyuhang
yen ngawe awak manegil
yen kala saha nagih
baniang tuara ngugu
krimikan manae rusak
ne ngajak matingkah pelih
ya musuh
ngudiang se anteng mamanjak.
30. Sanget jegeg muah bagusan
jengise dadiang kenyrir
sanget tuara nudut manah
pelihat anake nelik
cem anake maakin
yening alise marengut
sanget saja utamayan
anake mangelah kanti
banding musuh
ento melahang ngitugang.
31. Sidane ngesehin tingkah
mula kaos dadi inih
kiule anteng temahnya
demite bares manadi
puike manadi kasih
dadi darma suud sigug
ento sanget utamayan
yan bandingang ring sang ririh
ngawe takut
dadi rangda meseh awak.
32. Yan nyidayang mamedasang
sahanan kapelihan diri
ento sujati celangan
ken aji pangawas sami
yening manyidayang jati
merenteh manah pang patut
ento sanget utamayan
teken gunan anake istri
ane jaruh
mamanjakang muaninnya.
33. Sanget sangkalane kuang
ngelawan musuh di hati
dadi jumunin yan kalah
nanging yan musuh di sisi
gede bayane tandangin
yan i raga kalah kapus
kudiang majumu makanda
pang bisa hidup mabalik
puput lampus
banine pelih adokan.
34. Yan banya ngelah wiweka
bisayang ngadokang bani
musuhe di tengah lawan
ditu eda makakirig
ambeke gedenang sahi
enteng kuatang da enduk
eda menyil eda nyerah
enggal marasa kapencil
reh tan tuhu
jiwane kalahang rasa.
35. Apan jiwane kadokang
jatinnya tan sida mati
tuara gumi tuara kuang
tuara lebih tifeh sahi
sok ada rasa ngapusin
mrasa kasor mrasa ngulgul
mrasa bani mrasa getap
mrasa gedeg mrasa nagih
36. Pelih yan ngaden sang jiwa
mawak weneng lawanelik
das pelihe totonan
ngawe brusah sahi-sahi
nyen ne ngelah panalih
manyengguhing jiwa luput
luput ken asing mrasa
ento panalih tan pelih

jatin ipun
sang jiwa tileh nir.

37. Nanging sang sujati tatas
teken jiwa mawak kalis
kalis teken suka duhka
luput teken hidup mati
ento pamekasin luih
tan takut ken kancan musuh
musuh di sisi di tengah
reh ia tan kabingungin
bahan unduk
mati hidup kalah menang.
39. Kasapunikayang titiang
antuk Sang Mitaba Resi
sangkal bengong ngicepang
pangortan i lutung putih
pineh jantos sada lami
i buset mated matur
sang kalih kari mamona
kadi kataluhan orti
luir naga agung
Sumuka kakuwehan amerta.

cai lutung
ento purukin kenehang.

38. Sang tonden tatas ring jiwa
ne luput ring sami-sami
nanging yan ya purusa
mayuda nindihin gumi
masih kasengguh utami
gumine pada manyumbung
nanging ya nu rewedan
berengkatin keneh padidi
yening hidup
bisa jumbuh ngendog timpal.

PUPUH: XXXIX

PUCUNG

1. Nuli nyaur
Sang Sucita semu luung
wekasing suksma
satuan cai buset putih
suka langkung
ira molih nempil orta.
2. Cai lutung
mirib cai tatas tahu
ken kasiden ida
Sang Empu Mitabe Resi
sane putuse
indayang jua tuturang.
3. Gelis nyaur
i buset putih puniku
ratu panembahan
nyadia titiang mapiuning
ring i ratu
sakadi suning titiang.
4. Mula tuduh
sang putusing darma sadu
mamangguh wisesa
sidi kasidan sing kapti
apan tuduh
nyandang tan nyandang angoban.
5. Paksi iku
jeg duweg ipun makebur
punika i ulam
punika i ulam
salwase nyilem uning
geni iku
jeg kebus uning muunang.
6. Ya i kapuk
tan malajah bisa ampung
mase jeg baat
wajane kantos tan sipi
surya iku
jeg uning ngalangin.
7. Yan sang wiku
ne sampun darmene putus
jeg sakti wisesa
sat kadi Ida Hyang Widi
sakahyun
teka gampang kasidayang.

PUPUK: XL SINOM

1. Yan pade titiang nguningang
kasiden Mitaba Resi
sinah tan telas sasihan
apan beleg Sang Hyang Widi
tan patanggu tan patepi
adnyanan ida puniku
bantas Resi Maristena
sampun banget mangangobin
sidi langkung
wus molih kastakeswaryan.
2. Apa madan kastakeswaryan
Sang Sucita manakenin
i buset masaur nimbai
titiang nguningang ne mangki
wenten kawisesan luwih
akutus wilangun ipun
sangkan madan kastakeswaryan
pidartannya siki-siki
pacang katur
mangde i ratu pawikan.
3. Anima reko wastannya
bisa maraga agung alit
uning ilid ngenah
alah ida mangranjing
ring batu makadi besi
tan kelet tan goloh iku
ne kaping kalih lagima
uning baat uning iying
krana aluh
mamarga tengah ambara.
4. Ne kaping tiga Mahima
di ja-dija kabaktinin
kapuji miwah kaeman
boya wenten anak runtik
ne kaping empat Prapti
sarengan ring kahyun rayh
yening lunga kija-kija
sane kaping lima malih
enggih puniku
kawastanin Prakamia.
5. Nyidayang masalin rupa
dados lanang dados istri
dadi rare dadi anuan
diastu makahyun lingsir
teka sida prajani
nyidayang miturut kahyun
kaping enem "Istiwa"
yan ka surga malali
jeg kajungjung
kastawa ban watek dewa.
6. Kaping pitu "Wassitwa"
sida nguasayang sami
satuduh ida kasidan
tan ada sida nulakin
boya wenten manawengin
jeg bedah asing katempuh
tan dadi belusin toya
tan dados puunang geni
cutet ipun
jeg luput ring roga baya.
7. Yatrakama wasayitwa
kaping kutus kawastanin
asing dalih dadi saja
8. Kastakeswaryan punika
sampun ring angga nganjing
anggan Resi Maristena

toyane kadalih besi
teka nadak dadi besi
jadmane kadalih batu
ugi tuara dadi tawah
jeg dadi batu prajani
asing pastu
kasidan reh sidadnyana.

9. Sapuniki rawos ida
aduh cai Sang Artati
tan nyandang cai ngangobang
ira bane buka jani
di ambara ngajak cai
makebur ngungkulin gunung
kapastune tan malajah
suba bisa nuluh angin
liwat aluh
ia mangentap ambara.

11. Lebih sanget utamayan
sidane ngenggepang bibih
muugang munyine rusak
padayang ken mantra sidi
sidi ngawe alan gumi
ngawe bengor ngawe buduh
miwah ngawe takut anak
apang nyak mamanjak sahi
keto lutung
ento resempang di manah.

awinan nyandang pinuji
nanging ida manahanin
duk titiang olih ngiringang
ida ka bukite kangin
duk titiang olih ngiringan
jeg makebur
ring ambara nandan titiang.

10. Yan ada anak nyidayang
ngiserang keneh agigis
makisid uli di loba
miwah uli di berangti
ento suba lebih sakti
teken i goak ne jaruh
ngintipin taluh mangindang
makebur di ambara rusit
keto lutung
da angob ken ira ngindang.

PUPUH: XLI GINADA

1. Yan suba jati pragat
darmane kalaksanain
tuara aduk kacorahan
ento saja kuat kukuh
kakuatane ento nyidayang
mangatehin
mulih ka tongose elah.
2. Elah tuara tuyuh lekad
tuara tuyuh tuara ngigil
tuara apus bagus bajang
ne matuncat maang guhguh
tuara pacadinin pawah
turing tusing
tangkejutang bahan pejah.
3. Uli kuate nyidayang
manyalanin darma budi
ento maang kawisesan
kasidan asing kakahyun
nging liu takut ngindayang
manyalanin
sangkan langah sang wisesa.
4. Nanging sang masolah darma
tan merih wisesa sakti
apan ento laba nista
tuah bebas ne katuju
ne maadan nirbana
keto cai
pang resep teken kakandan.
5. Amonto titiang nguningang
wacanan ida sang resi
ngiring wusan marowosan
becikan maileh dumun
irika ring pagagayan
mangda polih
ngawaspada sarwa sekar.
6. Tumuli rasis mamarga
marerod mamargi aris
sada lami mailehan
nodia sakendria ditu
sarwa entikane girang
karauhin
kayang sarwa prani samian.
7. I Kayu tangi punika
ne nedeng masekar becik
diastu tan uning mapajar
sok tingkah mapina matur
ngaturang sekar acarang
kaduk malih
lintangang mirib katurang.
8. Hyang angin taler tan kirang
ledange ring sang mamargi
sajaba ngicen kaetisan
masih mangantegang harum
patitip i gadung sekar
ne doh kidik
reh ia tan bisa majalan.
9. Sarwa sekare ring gaga
ne bungah ring pinggir-pinggiri
mirib nyadia mangaturang
kabungahan sekar ipun
10. Mirib sanget masel-maselan
paiduh nelepak ilid
mirib ngorta teken timpal
ne bareng masanding ditu

reh mula tan katah pajar
kadi jadmi
katah bawos papayasan.

uduh cai kacanggutan
kene kapi
jeleke tan ngelah kata.

11. Sanget agetan i bunga
wireh ngelah rupa becik
miwah bo merik lintang
sinah ia enggalang luung
dumadi dadi manusa
yening polih
kacingak ban sang utama.

12. Benya wireh tuna goda
teken bo miik gerit
tuara ada pasambungan
i raga ken sang abagus
ne luih darma adnyana
kudiang molih
lahlahan anak utama.

13. Yadin oke ngelah jalan
padang sida dadi luih
kala maan nulung jadma
ne luih maraga sadu
carane tuara elah
saget gelis
masaut i kejanggutan.

14. Cara apang gelahang siga
lakar manadi utami
i paiduh gelis nimbal
cai kajanggutan bagus
yen ada anak sangkala
sanget kanin
getihnya mels tan pegat.

15. Oke ditu manyidayang
nulung manadi pajampi
pang suud getihe medal
nyat usan ipun metu
muuh gelis sida waras
malih nyawis
i kejanggutan nyutjutang.

16. Kenken baan sogu makanda
apa anggon siga nyampi
i paiduh gelis nimbal
kene padingehang malu
oke masatua ke siga
ada indik
madana mapalih tiga.

17. Yan madana kasugihan
barang lawan mas pipis
nista dana adanya
dana madia wastan ipun
yan madana panak somah
ane paling
utama, madana awak.

18. I watek entik-entikan
kadi benya buka jani
patuh ken watek ubuhan
madana awak katuduh
wireh tuara ngelah apa
sajabaning
pianak ada gelahang.

19. Wireh jalane nyidayang
manyampi anake kanin
oke apang uliga
kayang pianak somah milu
don katekaning punya

20. Sajaba to masih ada
kagunan okene buin
yan ada jadma kalaran
sakit babuahan iku
encehnya tan pati melah

apang legit
laut di tatu tempeleng.

21. Oke nu matah-matahan
pang cackaca peseng raris
sok isinin toya matah
to pepes kainum laut
kanggon loloh pasahian
to ngawinin
panyakitnya dadi punah.
23. Uteke milu ya kuat
makeneh tuara paling
cepat malajah dadinnya
wireh babuahan iku
yen ya jati suba waras
to nulungin
ngawe utek muuh kuat.
25. Kewala yan i manusa
jaat indriannya kulurin
busan-busan ngutang kama
ditu oke kuang mampuh
nulung babuah jadma
reh mabalik
sang tulungin ngamusuhang.
27. I Kejanggutan manimbal
saja buka munyin nani
ira masih ngelah guna
lebih ken cai paiduh
tur ira dadi sepelang
kaetruhin
bulanan tuara rusak.
29. Yen ira mangajak siga
sakeng mamuniayang diri
tingkahe ngalih kotaman
tan ngangge itungan liu

muah panyakit
sarwa ne ngutahang rah.

22. Yadin lablab masih melah
mingkin mesiran egohin
ngawe waras babuahan
munahang panyakit liu
bangkiang sakit anyang-anyangan
selo malih
makuneng-kunengan ilang.
24. Yan uteke suba kuat
enggan i manusa ririh
ulih ririh maan elah
ulih elah bebase tepuk
ulih bebas molih kedas
dadi suci
manjing ring nirbana sunia.
26. Sangkan milih sang madan
mangimpasin sang durbudi
tua sang utama ika
melah nyane yogia tulung
buka mamula binihan
ane becik
di tanah lemek tandurang.
28. Seduh cara teh melah
yen kainum sahi-sahi
paparu lan papusuhan
miwah babetukan milu
ento bisa kawerasang
gering lilih
takut ken kasaktin ira.
30. Kewala ada selselan
teken dewek buka jani
ban Sang Hyang Aswinodewa
ane jati tatas weruh

tan kadi cara manusa
kanti paling
mangalih kaweruh katah.

31. Krana ida nerus ngalintang
buka tong asih manolih
wireh ida tan pawikan
ken i raga krana lacur
payu dadi hiu tahunan
buka jani
mentik di pagpag-pagpangan.
33. Sapunika yan rasayang
ya i Kajanggutan sedih
i paiduh nyilih ling nglalu
kanti nyilih ling nglalu
ken jangkrik keniyityit ika
nyak masih
mairib ngeling singsigan.
35. Bun i sekar ernawa
mirib matur manundikin
nundik ungas Sang Sucita
conga ia mangaku-aku
ngangken bon sang katinggal
Dyah Karuni
sang bagus sanget maboya.
37. Saduk Ida Sang Sucita
bengong tan manolih-nolih
sinuan naga puspa
ne mirib lamben sang ayu
duweg ia i buset petak
mangaturin
apang da karaga baya.
39. Carita sampun mamarga
agelis sampun perapti
irika ring pasanggrahan
sang tiga mangeser nguntul
nyakup tangan nunas lugra

teken katatwan i raga
ngamenengin
tan ngorta ring sang mamarga.

32. Yen ida maan manapak
ngenjeke baan cokore luih
masih ka mabahan laad
anak utama ne putus
bilih masih ngawe luka
makuangin
malá patakaning awak.
34. Puput kalangen sang tiga
manyingakin sarwa becik
gunung-gununge ne sawat
mirib angob ge sawat
minab mategeh-tegehan
manyeebin
sang tembe mangantep gaga.
36. Wireh sanget tan saimbang
adoh bon sekar gambir
kasidan pacang manulad
ambun widasari iku
kadi kalah kunang-kunang
ne nandingin
kenyoran bintang ne muncar.
38. Inggih ratu sang panembah
ngiring ja budal ne mangkin
tan becik kadalon nyingak
sarwa ne ngawe wulungun
wireh uning masiluman
mawak istri
kadi rupan sang ngise.
40. Durung wenten apanginang
kaget manyingak anak istri
mabusana sarwa endah
marerod ajaka liu
pada jegeg tan pacacad

ring sang resi
sang tapa arsa manyingak.

41. Sawus nedunang rahyunan
kaget ical tan kaksi
sok bo milik malikuban
katinggal ring genah iku
niwah suara suling rebab
ngirut hati
tan ada jadma kacingak.

putih gading
mamuat soda rahyunan.

42. Sang tapa gelis ngandika
rarisang ngajengang jani
ada pican gurun bapa
nah lautang cening lungsur
sang tiga gelis manunas
nanging sambil
marasa ring pangipian.

PUPUH: XLII DANGDANG

1. Saduk ida mangrahyunang sang kalih
kaget nadak luih kadi sunglap
pondoke luih tan kari
masilur gedong kadulu
babataran bunter becik
halus nyulig kedas nyalang
i jubin kaciwa langkung
ngendih luih inten asat
tur mawarna
mapinda tunjung tuhu asri
temboke bek bahan payas.
2. Gambaran masibeh ban mas maukir
masasocan pada endih kumenyar
makejang ngedanin kaksi
makebatan sutra halus
nyelag togog batu manik
mapinda Sang Hyang Smara
duk mangaem panah santun
makire pacang mancana
Hyang Iswara
ring tembok nelepek becik
katah togoge lianan.
3. Sarwa sekar, warna endah tuhu asri
sarwa tawah pada nudut manah
matatakan guci becik
magambar mangendah erut
maderek mungguh ring pinggir
ambu miik maipungan
pramadani lintang halus
makebat ring babataran
wenten tenda
sarwa tenda
sarwa sutra tur maringring
masulam manudut cingak.
4. Sang karua, epot ngajeng, mireng,
ngaksi
muah mangaras, luih banget kemengan
encen rungu encen depin
dening cepokan mabriuk
luir hujan manepenin
kanti iput ban kasukan
sedek sang kalih puniku
banget kemengan mangrasa
jeg saksana
peteg boya wenten kaksi
tur genah kadi mayunan.
5. Tan asuw, kaget wenten kapidagi
kadi kilap jerihe kasepan
gelisan damar mangendih
galange marupa luung
wenten gadang, abang, kuning
malih tinglas ne ibusan
rupannya mawuwuh luung
ban suluhin tejan damar
ne mawarni
gagambelan nabuh ngawit
sulingnya mangurik manah.
6. Sakeng tenda, saget medal anak istri
jegeg nyalang
sampun puput payas
sarwa bungah lintang asri
masolah mangawe enyud
lemuh mangelohan becik
luir kadapan kaanginan
mainggekan
madulur cacingak natit
semitane ngendah pelag.

7. Ajah-ajahan, mairib masemu runtik
rauh cingak, nenglap mirib saja
ada ne ngawenang pedih
nanging ajahan masilur
kenyir kayang cingak manis
kadi ngasuhin nyanggang
kaget malih kadi ngambul
mamentos cara macara
malih jahan
dadi kadi ngenjor manis
atut ken legosan awak.
8. Teka nyagjag, mirib manerojog
sang kalih
kaget nungkak, malih makilesan
masemu tuara jauri
mengklak-mengklok tindak enduk
dabdad adoh makiring
makalah gigir ngalantas
malih mated ngeed laud
wastrane kidik mapiakan
kanti ngenah
betek cokore ngeresin
9. Kaden lantas, ilang mangulihin
rangki
kaget tulak, ngawas sang karua
malih nesek mamaranin
saha ngalingling sang bagus
madulur cacingak manis
kenyem matimbal
nesek mngilihin laut
bahan kepet bulun merak
saha nyapa
maruntutan puh ginantin
sakadi ring sor pirengang.

PUPUH: XLIII GINANTI

1. Inggih beli sang abagus
ampura titiang puniki
i nista kasep manyapa
kadatang seksek di hati
antuk titiang banget tuna
rupa bocok kalud daki.
2. Muwuh tan uning mahatur
sinah adoh mangingin
dulurin kadasa guna
reh i dewa pradnyan jati
warni bagus tan pacacad
sang-kan titiang lek menangkil.
3. Intene embanin kau
banget manyusudang luih
kadi surya kaguleman
sapunika yan upami
banget ngawe sebet manah
sawatek sang mangetonin.
4. Sapunika sat i ratu
yan kala titiang manyanding
punika ngawe sangsaya
indik titiange manangkil
yan tan jerih ring pangempuan
bilih tan langgap medekin.
5. Ampura puput alungsur
ring i ratu sane mangkin
jaba hatur miwah solah
ne edoh pacang nganakin
lud rupa nyeoenin cingak
miwah genah tan nyukanin.
6. Nging manah titiange ratu
ne jati teleb subakti
mangaturang panyambroma
kadi ne kahatur sami
punika tempen becikang
inngin ngirangin sebet hati.
7. Wireh titiang sakeng dumun
magenah ring desa sepi
mamarekan ring sang tapa
ida Sang Mitaba Resi
singkuhang makejang-kejang
tan manut cara nagari.
8. Durusang rahyunang bagus
sawentennya katur sami
puniki becik unggahang
arak soma kawastanin
ampurayang yadin tawah
ngicalang bedak asasih.

PUPUH: XLIV

GINADA

1. Sapunika babawosnya
tumuli raris matangi
ngalinderin sang amangan
sambil masolah dahat lemu
sang kalih wusan anadah
matur naris
tan kirang manudut manah.
2. Ratu sang mamuka bulan
macingak bintang rohini
jegeg mangungkulin jagat
titiang I Subudi matur
puniki sawitran titiang
pateh sami
pamuput matur manunas.
3. Mungguhing paican i mirah
ngebekin indria sami
ngamertanin buana raga
mamedah ka uteng kahyun
dumadak pican i mirah
mangawinin
pametuning darma sila.
4. Inggi puput sapunika
titiang matur ring i manik
sang istri tan manyaurang
sok kenyir mangge panyaut
solah kanggen mamantesang
napi nyawis
pada nganggen parasaya.
5. Wus ngged raris nunas
mapamit ring Sang Subudi
kalawan ring Sang Sucita
raris makiles Sang Ayu
mabading madiane tinglas
maros ramping
anut ring adeg lanjar.
6. Gelohan rambute panjang
masangkat campaka putih
cara manyenden kacingak
ngengekebang madiane lemu
nanging inggekan bokongan
manyilurin
tan kirang nyukanin manah.
7. Sedek di tengah kalangan
sang ayu laut manolih
nyabatban manising tingal
mangkep ring semita guyu
adung ring solahing tanga
luir ngajakin
saksama makejang ilang.
8. Sok gupek lan suling rebab
masuara ngejohang ilid
sayan samar kadingehang
ken awang-awangan saru
Sang Subudi lan Sucita
saling tolih
bahane tiwas dadadakan.
9. Pamuput i bojog nandan
tur matur sada babeki
sang nyukayang ne ibusan
sinah jani dadi sungsut
titiang reh tan manyukayang
10. Luir ne cingak i busan
lawat adnyanan sang yogi
ida micayang kasukan
pangrenan kahyun i ratu
apan Maharsi Mitaba

sangkan jani
duk ical tan mangewehang.

dahat uning
ngulanin tamiu parapta.

11. I buset mated angucap
wireh wenten teja kaksi
panataran panggrahan
samian kuning kadudu
bersih nyundar kedas galang
bareng bersih
kahyun sang tamiu duk nyingak.

12. Ajahan kaget prapta
Ida Sang Mitaba Resi
sang kalih manguntul nyembah
sang maha guru amuwus
duh cening sang satya darma
mugi-mugi
cening mamangguh kasadian.

13. Kewala cening selegang
maurukin kandan aji
ne Ida Sang Maristena
sekenang tunasin tutur
bapa sanggup pacang nyaga
bagus kalih
salawase da sangsaya.

14. Sawus ida mawacana
sakedap jeg ical raris
sang kalih kecalan duhka
karauhan suka agung
suka tan pabalik duhka
yan rasanin
kadi tan masa di jagat.

15. Bahane takute ilang
nadak rasa bani panggih
bahan tamahe matinggal
sangkan sanget iying di kahyun
dening kiaepe tan ada
cedang panggih
sat mamangguh jagat Turya.

16. Ban raket kahyune ical
krana kalise kapanggih
bahan indriane ilang
krana dadi suklan kahyun
ban runtike tuara ada
krana panggih
asihe ring sarwa mawak.

17. Lekahan Resi Mitaba
matampak maring asang kalih
sat molih kretesan moksa
sukane kalangkung luung
krana sang kalih manyumbah
kapupuhin
sadbada mangisep sekar.

PUPUH: XLV

SADPRADA NGISEP SEKAR

1. Ong Ong sembah i katunan
dumadak jua kaksi
mungguhing pangabaktin titiang
diastu banget tuna sami
pakirang arta wibawa
nista solah lawan wuwus
muuh banget hina budi.
2. Kewanten sredaning manah
miwah katlebaning hati
kalawan eling tan pegat
kanggen manyanggra manyuhun
ican i ratus sang luih.
3. I ratu langkung pawikan
ring manah sarwa dumadi
ne jati kalawan boya
ne congah lan bakti mulus
ne patut kalawan rusit.
4. Apan paduka Batara
ne mula nodianin gumi
weruh ring sakandan jagat
saluir ne wus ngalangkung
mangkin miwah ne kauri.
5. Sakala lawan niskala
Batara ngangganin sami
Botika ganal Batara
Gonika alit Sang Luih
Wesnawa sksman Batara
Brahmi niskala Iratu
pepek sami karaganin.
6. Stula maya Batara
mantra kanggen mangastuti
Siwa Sadaangga Batara
miwah Gayatri kasengguh
ngebek ring ruhur nyusupin.
7. Duk ring Cita-wirahita
sane kanggen mangastuti
tan lian nirmaladnyana
degeng ring jroning kalbu
Parama Siwa kadalih.
8. Niswasa ugi kaucap
muah turya kawastanin
mraga sunia tan pamaya
kedas galang bersih langkung
luih tan ada nyaminin.
9. Duk ring Cita-rahitantia
Santiatita kawastanin
tuhu Parama Suksma
ngabeletang para wiku
reh ngalih ane mangalih.
10. Duaning titiang mangstawa
kotaman Sang Adi luih
mugi titiang polih tampak
tejan dnyanan i ratu
kanggen kamulaning urip.

PUPUH: XLVI

PANGKUR

1. Duk candeg i buset petak
raris nimbal
Sang Sucita manyaurin
aduh cai buset agung
sanget pesan saja ira
kuang limbak
sangkan marasa tangkejut
bumara ira ningehang
tutur cai buset putih.
2. Wireh ane dingeh ira
yan anake
ne pacang mamanggih suci
ulih bau mara metu
suba ngaba ciri melah
kadi Ida
Sang Sutasoma ne ilu
duk ida bumara medal
salara rogane basmi.
3. Ane bongkok nadak lanjar
ane peceng
buta celang prajani
dadi jegjeg ane bengkok
i kate nyepék manadak
milu punah
sahaning gering agung
tekaning sakite lenan
jeg waras waluya jati.
4. Rarene bagus malenyad
alep pangus
tong ada tongos nyedanin
asing solah nudut kahyun
sayan luhur muuh pradnyan
darma sila
semitane ngamadu juruh
muuh sisi sidadnyana
sajagat pada mamuji.
5. Tur kecap sang mautama
muat muat
wasana ane utami
uli suarga manurun
keto ane dingeh ira
nanging ida
Sang Maristena biksu
sanget dursila ne suba
ninging jani susila suci.
6. Masaur i buset petak
ampurayang
titiang ngindayang nyaurin
diastu sampun kakahyun
titiang malih mangaturang
reh kayogian
patakene patut saur
nanging yan ngawinang suka
luh ring mitra utami.
7. Kadi wenten ja nalihang
babaktayang
ngawe ulah becik mangkin
nanging sang wiku ne putus
wantah gemete ring manah
malaksana
8. Ulih ditu kapastiang
pacang sida
suka biudayane panggih
miwah kanirbanan iku
seken tan madagingh bingbang
sapasira

nurut sastra gama iku
pageh tan surud satata
nika katelebang di hati.

9. Sinah ala katemokang
yening ala
sadanane ne kakardi
sapunika daging ipun
kabawos sok tuyuh bakat
yening magbag
muah nyelsel karma ilu
ne liwat miwah bin pidan
dadi alih ane jani.
11. Wireh titiang ngamanahang
sakeng tambat
ne doh ring sastra aji
ala ayune wus langkung
yadin mangkin miwah pacang
nika tunggal
kadi wengine punika
ne liwat miwah new pidan
wantah pateh kadi mangkin.
13. Nanging yan damare bakat
sane mangkin
tan nyandang osek di hati
wengine uwus ngalangkung
miwah sane pungkur pacang
sinah punah
keto pangupamin ipun
awinan mangkin saratang
munah samalaning budi.
15. Rauh ne singid suksma
suarga nraka
kayang dewa pitra kaksi
tonya mamedu kadulu
nanging yan tan darma sila
nu angkara

tan pacang mamangguh hayu
yan ke sampun pasaja
masadana ulah becik.

10. Miwah yan jani gemetang
malaksana
brata tapane anutin
Wiku Maristena tiru
tan ngetang tan mankliwat
jeg pageh kuat tan surud
ngamarginin brata yoga
jeg puput sucine panggihi.
12. Ne munahang taler tunggal
sane pacang
mangkin miwah sane rihin
tan lian damar punika
yening damar tan duenang
wengi ika
ne mangkin miwah kapungkur
rauhing sane rihinan
manggeh ipun mametengin.
14. Sanget luihing utama
sang susila
mawuwuh betel pangaksi
maduwe diwiacaksu
utawi aji pangawas
kanti cingak
sapratingkahe ne ilu
miwah padadose pacang
napi malih sane mangkin.
16. Sadurung mangguh nraka
kari urip
masih sangsarane keni
kaupet kacacad muuh
celange dadi nirguna
tuara nyak

panjakang brangti lan sigug
tabuh sugal tingkah kasar
tan urung nraka kapanggih.

17. Becik rihinang majalah
ngawas iwang
yan cingak sapuh tegarin
padayang tekening iju
ngalih aji pangawasan
muah nyelap
ngajeng matan tuhu-tuhu
bahan ngedot kasub celang
ngajinang ne mawak ilid.

manulung wireh tan mampuh
maningtingang uli kawah
miwah uli sakit hati.

18. Yan brata tapane gemetang
tur tan pegat
mayoga lawan nan samed
abih antuk sila ayu
yama miyama gemetang
ngamarginin
landuh kahyune kapangguh
moks a ugi kakeniang
celang panggih tan purukin.

PUPUH: XLVII

DURMA

1. Nika duaning titiang macutetin
manah
mangangeang tan kapuji
reh banget kasepan
nagkis sadripu punika
ne tampek tur wenten mangkin
wus jumahan
ngawe benteng jroning nati.
2. Wantah jua titiang polih
naglungsurang
ring Dang Hyang Mitaba nguni
ne anggen mamunah
i sadripu ne wisesa
wenten sanjata utami
catur brahma
wihara to kawastanin.
3. Nging punika boya sanjata sebarang
reh boya malakar besi
ninging antuk adnyana
adnyanane kapiwelasan
ne mapalih petang bagi
dahat utama
pireng jua seka siki.
4. Keptama *Metri* punika wastannya
karuna ne kaping kalih
kaping tiga *Mudita*
kaping empatnya *upeksa*
ne mangkin malih walinin
midartayang
mangda sinah siki-siki.
5. Metri ika anggen tan lian tegasnya
anggen teken watek maurip
bahan pada lara
sugih tiwas tua bajang
luh muani nandang sakit
sangkan kangenang
olih sang maambek Metri.
6. Karunane manulung anak sangsara
mudita jani artinin
bani dadi bela
duk nulungin sang kalaran
tan takut tuyuh nyalanin
diastu pejah
lagas tan kahanan jerih.
7. Yan ida sang jati kahanan Mudita
kanti sedih nyingak gumi
bahan nandang lara
sahi kapungsang-pangingsang
ban rajah tamah ne sakti
ninging sang nandang boya marasa di
hati.
8. Krana ida tuara sayang teken raga
kanti ngalas nimbal puri
nangun *tapa* brata
mayoga kanti tahunan meri
merih kahayon gumi
megat indria
pangan turu katuna katunain.
9. Bahan sahi kahyune sanget
ngangenang
miwah manulungin gumi
krana dadi lipia
10. Sapunika ambek sang hati Mudita
malih Sang Upeksa mangkin
uningayang titiang
ida tan mangambil suka

teken katuyuhan raga
tan eling ring raga sakit
diastu pejah
wiakti tan marasa jerih.

yan jagate nandang sedih
wau suka
yan jagate suka sami.

11. Pidagingnya sang wus kongguhan
Upeksa
yan sampun karyanya sami
puput kalaksana
indike manulung jagat
tur sampun mabukti becik
wau suka
nika Upeksa sujati.

12. Nggih punika kocap sanjata utama
druwen sang darma budi
punika mamunah
sahanan satru ring tengah
rauh ne ring sisi lisik
kranā elah
reh boya wenten ngewehin.

13. Nika reko ne nyandang agem
tekekang
sahi tapa beratain
kemit bahan yoga
yoga artinnya telebang
mangda jati sida nunggil
tuāra bingbang
kahyune mangelampahin.

14. Nika kocap sanjata pinih utama
pangasih buana sami
dewa buta manusa
kalangan sebet yan mapas
jeg manados welas asih
dadi mitra
nadak wangde manyatrurunin.

15. Wireh nika maraga istri utama
ngawe dot linglung paling
makita nyayangang
nanging sulit mangeniang
yan takut mangutang brangti
loba angkara
wireh nika mangrewedin.

PUPUH: XLVIII

GINADA

1. Lian ne mangkin satuayang
indik ipun I Durgati
carita karauhan timpal
sawitran ipune ilu
duk kantun maulah iwang
mangrawuhin
wastan ipun Sang Pataka.
2. Mungguhing jadmá punika
mula taler inan maling
tan kidik maduwe roang
ne dadi pamekel jauh
ipun rauh sareng patpat
sami ririh
ngekanang pakeweh anak.
3. Bawu rauh I Pataka
i raksasa nyapa kenyrir
iseng ja maman ken siga
ban makelo tuara tepuk
jeneng cai meseh tingkah
mangawitin
ngutangin pelihe suba.
4. Ada masih kapantesan
siga bisa ninjo diri
reh cai mawak manusa
mula tongosin kaweruh
kaweruhe ne dahat katah
ento dadi
mata di jeroning manah.
5. Ento ane mangajinang
tingkah benéh lawan pelih
teked kayang wasanannya
yan ke tan kiul mandulu
wireh matane di manah
celang lebih
teken ne dadua di mua.
6. Muwuh tuuh suba panjang
liu unduk ne kentsin
sig anak imbane katah
di dewek buktine liu
jele melah suba pedas
maka sami
jati ento tuara samar.
7. Kala nyilib gelah anak
sat nundung landuh di hati
awak mula tuara getap
teka gae apang takut
suba takut laut saruang
aji bani
bani ngalempag sang ngelahang.
8. Yan tan nyilib gelah anak
tuara tuyuh ngawe bani
apan takute tan 'ada
ngudiang bincuh ngawe purun
yan tan jerih ngudiang getap
sanget paling
awak pules takut kiap.
9. Bani mangatiang anak
sat ngubuh takut di hati
bani se nulungin anak
tan takut ken awak lampus
10. Awanan jalan lantasang
suudang maulah rusit
silurin ban kaantengan
apang besik anggon musuh

ento banine pasaja
kayang mati
tekek tuara bisa obah.

seduker ane di basang
yan mamaling
makejang anggon sangsaya.

11. Yadin sida ban mangelawan
sang ngelah barange paling
baan awake ngelah jimat
ngales jati teguh timbul
yadin pacang dadi umbah
kena bacin
melahang se yening lasia.

12. Kaduk mula ajak maman
makakasihan uli nguni
ulih ngadu tingkah ngawag
jalan indayang majumu
negdegang keneh lan tingkah
apang bersih
suud nginum puwek manah.

13. Sang pataka uling tunian
sangat kaceluag di hati
ningeh munyin i raksasa
tungkalik teken ne malu
ne nguni yen mara teka
suba nagih
orta ane nyandang baak.

14. Nanging ipun I Pataka
mangabehin daya runtik
duweg mangadu semita
kalawan matabuh halus
alah luwes bulun subia
lemuh gading
yen ngosod genit makebiah.

15. Anuli ipun angucap
sada nguntul napi jerih
maman saja liwat tresna
teken kola uling malu
kayang jani tuara pegat
tui jati
cara tresna ken panak.

16. Mula keto tuah patutnya
jele melah bareng mukti
ento saja masawitra
sangkan kolane jeg tutut
ajak kola kayang wekas
tur ajahin
luir sapanawang maman.

17. Kewala dot kola nawang
kenken krana buka jani
teka nadak mobah melah
saksat Sang Hyang Kala iku
mobah manadi Iswara
lemuh manis
munyin maman nudut manah.

18. Kola nadak kalalahan
idepe corah jeg mati
angsewang maman ngawinang
makita bareng maguru
ane ngawinang maman
buka jani
awanan tuturin kola.

19. I raksasa bes polosan
unadikane bes tipis
bahane darma dadakan
tonden ngelah cara luung

20. Bau puput kapidartan
I Pataka sang mamancing
sumasat sampun mangambah
awanan ia anggut-anggut

awinan jeg kasinahang
maka sami
rauh desan Sang Sucita.

21. Sasuban sang Pataka
ngawalas ban munyi manis
ngaleganin I raksasa
laut ia morahan mantuk
i raksasa tan manulak
saha sambil
nunden apang pepes teka.

23. Apa cai nu tresna
manganggo awake jani
awake sanget maboya
teken i raksasa iku
awake teher tan obah
sampe mati
matindih tingkahe suba.

25. I lihut masaut enggal
oke selang teken cai
ban siga cara nuutang
munyin i raksasa wau
yan saja sing enggal siga
nrangang jani

27. I lihut tan nyak negak
tur angucap sada jedig
lan dogen suba majalan
sambil ngawas kubu-kubu
sing nya ada ngangsi nunggal
to celepin
nasinnyane juang amah.

29. I Pataka manuutang
nanging sambil delak-delik
sebengnyane mrengus pisan

mirip mangresep pidarta
nanging jati
ia marasa maan pacundang.

22. Tumuli laut majalan
bareng timpalnyane sami
sasubane joh liwat
I Pataka ngomong laut
ih cai timpal kola
Sang Andati
Libut lan cai Koaka.

24. Cara menanem dekunge
tonden inget suba kisid
buin mara tumbuh seenan
laut kisidan ya abut
kasad-kisid tuara melah
sinah mati
reh dudus di pakisidan.

26. I Andati lan Kuhaka
pada adung ya di hati
awanan kendel mangakak
ningeh pamunyin I libut
I Pataka laut angucap
jalan cai
negak malu mapitungan.

28. Yan ia nagih makelantang
sadu anggon ngalemesin
tebih jeg carayang saang
pang naros tan liu tutur
basang oke misi tonya
tuara asi
ningeh munyi kadat nyerah.

30. I Andati ngebas pegat
kupingnyane kailihin
baan sadu nyanyap pisan

maroncong alis mapecuk
sampun adoh ia di jalan
teka ririb
kubune takut manunggal.

31. Sanget tuara mangenehang
timpal seduk uli tuni
ngaku kenyel yan majalan
yan ngamah tan taen kuru
keto I Libut krumuknya
delak-delik
cara singa ngeem burukan.
33. Ping telu sadune ngindang
ngalihin baong ngenyepin
I Pataka sebet pesan
makelid cliak-cliuk
kaget nyauh I Pataka
ngedas keni
yan tan sebet I Kuahaka.
35. Kategakin ajak dadua
I Andati ngalemsein
tuara maang mangamtang
I Libut mangasen sampun
ngidih hidup ngolas oles
kanti ngeling
tur sanggup tan buin corah.
37. Len teken sang nyidayang
manyungkemin darma budi
mula tekek ketil mobah
sanget lebih kuat kukuh
tuara gampang ngipekang
apan jati
pawakan tekek pasaja.
39. Masih pamuput kasadian
maan patulung pelinder gumi
degage takut dadinnya

antuk ipun Gede Libut
ban nyambat kuru majalan
kanti ngilgil
I Kuhaka mangatonang.

32. I Pataka jeg saapan.
tuara taan uling tuni
baong I Libut kalempag
bahan saang kanti lung
aget saange tepuan
krana gelis
I Libut ya mangwalesang.
34. Ipun nangkis baan pedang
sاده I Libut keni
kanti ketes joh sawat
I Pataka enggal bangun
gangsar ngingsanang gemelan
di ulun hati
I Libut kanti ngenensap.
36. Keneke ane brabak
enu maguunin rusit
mula bolak-balik enggal
banine manadi takut
sukane manadi duhka
budang-bading
reh mula ya mawak onyah.
38. Gelising carita kocap
sang patpat adung mabalik
I Libut jemelang getap
awanan ya dadi tutut
degagnyane kadi lukat
ban kritisin
gemelan ulun hatinnya.
40. Ombak corahe enapan
kapo yang kudang panalik
ban kubu nunggal tan ada

tungkae manadi adung
 krana suud marungusang
 dadi kasih
 sangkan marerod majalan.

41. Teked jumaha mararasan
 mangitungang daya runtik
 sampun puput pawilangan
 benjang ipun lunga laut
 I Libut lan I Kuhaka
 ne kaungsi
 tan lian desa Wekerta.

43. Sangkan gelis malipetan
 maketelun sampun prapti
 moratan ring Sang Pataka
 buin ya ditu marembug
 gelising jani nyatuayang.

45. Saweus manegulang kuda
 di jaba raris ngaranjing
 sang Dukuh raris manyapa
 uli dija jero tamiu
 sang kalih masaur nyembah
 titiang niki
 parekan saking nagara.

47. Tumus rauh maring titiang
 tan pegat kasuwecanin
 nanging langkung manda bagia
 titiang mangiring ka gunung
 sareng niki timpal titiang
 sanget manggih
 halangan ring tengah marga,

49. Kagetan sedek mamarga
 sengkala gutil lalipi
 yan napi kaopo wastannya

sangkan ia mamargi nerus
 katah munduk kalintangan
 crita gelis
 sampun maring umah.

42. Kapo yang akudang dina
 aneng Wekerta sang kalih
 mengelarang pangupaya
 ne singid madaging rusuh
 raris molih katerangan
 pari indik
 Sang Subudi lan Sucita.

44. Majalan ya padaduanan
 I Andati manyerangin
 ngungsi alas Sukawan
 i dukuh Pradnya katuju
 gelising carita kocap
 sampun prapti
 ring pasraman Dukuh Pradnya.

46. Umah titiang matampekan
 ring gerian Sang Subudi
 kalih Ida Sang Sucita
 turing titiang saking ilu
 ngawit saking pekak titiang
 sane nguni
 puput marekan di geria.

48. Saking dibi pasemengan
 maninggaling Wanagiri
 ukuh mariki mangambah
 mangda polih simpang dumun
 antuke iseng kalintang
 bahan lami
 kumbange ninggalin sekar.

50. Sampun kakaryanang tamba
 katawar ban Sang Subudi
 ugi eling tan nyidayang

wus nyotot makiles sampun
antuk padang atub samah
tan kaaksi
Sang Sucita gelisan rebah.

sang manawar puput imput
kandugi sedih maguyang
titiang ugi
sambil bingung mamulisah.

51. Sagetan malih ajahan
ida nyidayang matangi
ning musnane acum pisan
tur mawosang sakit langkung
tan pisan sida mamarga
sok malinggih
sida ngalawanin pisan.

52. Raris ida ngandikayang
mungguh ring jakane gelis
ngarereh daunnya nguda
nugi kasidayang sampun
anuli ida manyurat
ban pangutik
wus puput kaicen titiang.

53. Mangdennya ring gusti titiang
Sang Dyah Ratna Karuni
lingga tangane katurang
mangda tan iwang sasuduk
sangkan i ratu mas mirah
manampenin
kirang becik yan lianan.

54. Niki tampak tangan ida
kosodang dumun ring pipi
ring kanan miwah ring kiwa
bulak-balikang ping telu
sumasatang tangan ida
manguluin
nyutsut srupata yen medal.

55. Sawusane raris paca
sampunang dumun manangis
mangda tan medal srupata
surata mangda tan capuh
keto pamiteket ida
nggih puniki
sang hayu raris mangalap.

56. Tumuli gelis kapaca
ucapannya sapuniki
Duh adi mas jiwaan titiang
sang maka mustikan kahyun
mirib jani dogen pragat
beli ngiring
i adi ngarawos ban surat.

57. Indik luas beli ngalas
maninggal i adi dini
degag nulad I Kartika
ngerem maninggal sitangsu
ne sinah matemu muah
nanging beli
bilih terus mabelasan.

58. Saja acepane bobab
tulen ya nakinin hati
kaden bisa nyekayanang
nekayang ne bakal ruruh
tuah masane kuasa
manglurahin
ne mula patut kalugra.

59. Beli suba mamuktiang
mapokok sarat di hati
ngaba acepan di manah
prade masih beli lacur

60. Mirib Ida Sang Hyang Dora
masahang beli ken adi
tan payu matemu karma
enggalan mati manyambut

cotot lalipi di jalan
mirib beli
mapamit maring i mirah.

wireh sakite bes rahat
ngunteng hati
dewek beline semutan.

61. Nanging ada unduk tawah
duk beli engsap ituni
cara ngipi ada anak
suba sanget lingsir rauh
terang dingeh mangandika
teken beli
kene pangandikan ida.

62. Sinah kocap belih pejah
yening beli tuara polih
srupatan istri utama
ne anom mambek sadu
cucud bakti ring kawitan
welas asih
ring anak nandang sangsara.

63. Tur kocap ne mangolesang
tamba punika yan keni
anak lanang truna bajang
taler ne mangamong sadu
makadi satia wacana
ical raris
sawusan ida ngandika.

64. Wireh tuara ada lian
ne adung manahang beli
i mirah wantah tan lian
patut ngicen toyan caksu
pacang munahang wisian
i lalipi
ne mangrusak dewek titiang.

65. Ne pacang pantes nibakang
toyan panyingakan adi
nora lian Sang Sugata
awanan nggih ratu hayu
gelisang icenin titiang
tur lugrahin
I Sugata mangda muat.

66. Puniki parekan titiang
mangda mangiring di gelis
singnya kaget bisa saja
kadi ring ipiane pangguh
sida titiang urip waras
sinah gelis
titiang mangkilin i mirah.

67. Diastu i ratu ledang
yan kadat tan sida kapti
awinan ratu gelisang
inggih sapunika puput
hatur titiang I Sucita
rakan adi
pamuput titiang ngantosang.

68. Sapunika daging surat
I Pataka manulurin
ampura titiang nyenyea
matur ring i ratu hayu
runtage ne mangawinang
krana bani
ngaturin mangda ngelisang.

69. I Sugata manglisang
ngambil gamet wau kaksi
rakane nangis mulisah
toyan cingake kasutsut
nuli mapamit gegelisan
ring i aji
sampun mangungahin kuda.

PUPUH: XLIX

SINOM

1. Sujati luh utama
sang makatang énten hati
ne jati degdeg tan obah
duk ningeh ngadek ningalin
mingkin ne ngawinang becik
diastu matemah kewuh
manggeh tuara taen runtag
apan sampun kraseng hati
ala hayu
mula tong dadi lempasang.
2. Anake ne sapunika
lebih elah manggih becik
unadika lan upaya
lebih enggal ipun keni
apan to katongosin
bahan galange puniku
krana ne saru samar
pepes karasa di hati
sangkan liu
utamane ditu bakat.
3. Sanget saja ila dahat
yan sangah ningehang munyi
doyan katah pamedannya
pisuna elah nyelepin
paak alane kapanggih
panglokika ilang caplus
bahane bes sanget runtag
ningeh munyin sang mangorti
bisa mangguh
keweh kadi Sang Sugata.
4. Ne mangkin durus pirengang
satuane pacang sambungin
crita ida Sang Sugata
sasampun adoh mamargi
I Libut ngenken magelisin
ipun matur sakeng pungkur
ngelut madian Sang Sugata
reh sareng kalih negakin
kuda iku
'pan sampun mamasang daya.
5. I Sugata wireh mula
wikan pisan ngalinggihin
kuda diastu sane galak
tong pisan nahan kapencil
kudane kapecut gelis
I Andati kanti ngungkur
I Libut wau matolihan
budi ngulapin I Andati
jeg kadulu
anak manegakin kuda.
6. Malomba sarengan patpat
nging adoh ring pungkur kari
sujatin jadma punika
nyadia maboros wiakti
I Libut selang di hati
Senggula Sang Duku ngutus
nunden mangetut deweknya
krana tanghe di hati
gelis matur
I Libut ring Sang Sugata.
7. Inggih ratu sang Sugata
indayang jua cingakin
anake negakin kuda
8. Raris nyaris I Sugata
mangangken tuara uning
I Libut buin mamamah

ne gancang pisan malaib
manawi ida i aji
mangutus ngiring i ratu
mangda katahan ngiringang
rikala mantuk mawali
cingak dumun
sapasira se punika.

9. Jeneng Ida Dukuh Pradnya
ngutus ngetut banya mai
wireh ida anak pradnyan
jeneng kumenyet di hati
ken deweke lengit
sangkana ida gagison
ngenggalang ngalih parekan
ne paak ditu manawi
sangkan laju
jarannya tan rerenan.

11. Anake duri punika
wus tampek tur pedas sami
pada sregep sanjata
tali miwah tumbak sami
I Libut selang sumingkin
tumuli ipun matur
inggi ratu Sang Sugata
musuh titiang puniki
na ipun
pacang manyengkalen titiang.

13. I Sugata coton pisan
wiwekane saksat mati
keninin pangunggul corah
jeg getar masaur gelis
sinah iang tan nepinin
yan maman mayuda payu
I Libut kendel ningehang
tumuli macebur gelis
nyagjag laut
jeg manyabat bahan paras.

nanging selang buin mentik
manah ipun sapuniki
yadin ja ne tuara tau
reh ida anak kubuan
turmaning nu bajang cerik
kuang rungu
teken anak ne wayahan.

10. I Andati pateh pisan
selang ipune di hati
sangkan sering mabandrengan
I Libut lan I Andati
nyiriang selang di hati
sambilang kudane pecut
mangda sida anteg enggal
ring genahe ne kungsi
apan ditu
pacang papag timpal katah.

12. Yening pada titiang pejah
sinah tan sidaning kapti
reh i ratu durung wikan
ring genahe sane kungsi
becik i ratu nulungin
mademang jadma punika
yen sampun padem samian
i rika ngiring di gelis
maneluju
linggi Ida Sang Sucita.

14. I Juru boros saapan
reh masih posong di hati
turing masih pada silat
macebur cepokan raris
sahasa ia manumbakin
I Andati miwah I Libut
pada duweg matangkis
I Sugata manulungin
krura langkung
yudane reh pada silat.

15. Sada lami punang yuda
I Libut lan I Andati
pasa matatu di lima
miwah paha masih kanin
musuhnya tatiga mati
nu abesik ya mangamuk
I Sugata ne manglawan
wireh silate tan gigis
dadi takut
i musuh laut manongklang.
16. Di subane joh sawat
i juru boros salaib
I Libut tan kuang daya
nuli ipun matur malih
duh ratu sang bagus luih
makelo rakan i ratu
ngantos i dewa di alas
ngiring gelisang mamargi
nanging tulung
unggahang titiang ring kuda.
17. Kewanten sampun kasidan
i ratu pacang mapanggih
ring i raka Sang Sucita
ne tan mari ngati-hati
kaduk reko titiang mati
tan sayang titiang ring idup
awanan ngiring mamarga
wus tampek sakeng iriki
titiang takut
yen raka i ratu seda,
18. Raris Ida Sang Sugata
encol ngunggahang sang kalih
pada nyeje polih kuda
jara rampasan asiki
punika nyangkepang sami
tumuli mamarga laut
wus adoh ida mamargi
rurung macanggah panggihin
raris matur
ya I Libut manglisang.
19. Inggih ratu panembahan
margine kiwa eneasin
mangkin sampun tampek piasan
genah idasang nganti
sang katiban daya lengit
jeg contoh ida manuut
ngalantur ida mamargi
saget tanda ala kaksi
tur maketug
unteng kahyune di tengah.
20. Durung ida polih panjang
mapitungan jeroning hati
kaget anak sareng katah
ngiter sakeng bete mijil
jatinnya saking ituni
ipun mangantosang ditu
reh sampun puput ubaya
ring I Libut lan I Andati
jeg kasaup
Sang Sugata sareng katah.
21. Sasampun sang Sugata
tekek tangane kacangkling
tur kajaga sareng katah
Sang Pataka manajenin
I Libut lan I Andati
kenken dadi nandang tatu
apa ne Sang Sugata
nyidayang natunin cai
22. I Libut tan sida ngucap
bantas sida manganggutin
kadi saksi masajayang
oamunyunya I Andati
I Libut jeg nyele hati
reh getihe nerus pesu
timpalnya pada manyagjag
ada ne maang panyampi

gelis nyaur
I Andati miterangang.

nanging lacur
ngalaut suud mangkihan.

23. Mirib sepanan nyuratang
sakit jengah sang kacangkling
baan suba sinah pisan
tan nyidayang manandingin
wireh musuhe tan kidik
bilih wenten tiga likur
kalud cokor muah tangan
mabrigu tekek tan gigis
krana puput
nyerah kunggahang ring kuda.

PUPUH: L GINADA

1. Becik iriki tungkakang
sewos kacarita mangkin
kocap I Mahadasraya
rauh nangkilin sang dukuh
duk wau pisan sang putra
ngalunganin
ne kaaps baan i jahat.
2. I Duku sawus manyapa
uku nyambung mangortain
indik ortan Sang Sucita
parekane gelisan matur
inggi ratu duaning titiang
rauh tangkil
titiang ngipi dibi sanja.
3. Kocap balabar ageng pisan
sakeng irika kaksi
saget pasanggrahan padanda
kalancah ageng mangelun
nuli Ida Sang Sugata
anyud raris
nanging kampih duduk anak.
4. Teka titiang banget selang
indayang jua kahyunin
i dukuh sane itunian
pecak lipia mangkin bangun
nuli mamasang adnyana
kraseng hati
I Sugata terang sangkala.
5. Sang hayu kaget mulisah
mangampet nangis manyerit
bahan masih ada rasa
ne sinah sajroning kahyun
sangkan ngandika ngenggalang
pang mamargi
mangetutang arin ida.
6. I Duku raris ngandika
bapa ngidih tulung jani
teken cai Mahadasraya
ne panah majalah laut
cai sinah tan sangkala
yadin cai
karebut ban satru katah.
7. Mara pesan ia majalan
jaran caine tegakin
apang tepuk ia di jalan
jeg lawan to eda takut
I Mahadasraya gagelisan
jeg mapamit
budal gelis ngambil kuda.
8. Gelising carita kocap
reh kudane alah tatit
gangsare tan kamantian
carita kaget kadulu
anak katah makudayan
sangkan ngawit
I Ma'dasraya prayatna.
9. Wus tampek kaget ningegang
terang I Sugata nangis
manulame aji biang
sang kautus maneluju
10. Sambil ipun malaibang
I Sugata kajak mulih
ada nutug bareng dadua
duang dasa ngalawan musuh

saha nindih-nindih manah
tur ngenin
I Pataka nunden ngalawan.

11. Ada ne kena di mata
di cangkem di ulun hati
ada di basang di paha
ada ne mabudi takut
bau mabanding ka panah
buung mulih
payu ka neraka loka.
13. Antuke gelis wengian
tampak kuda tan kaksi
awinan ipun mamanah
wus puput mapineh sampun
raris ipun malipetan
saha ngambil
kudan satrune samian.
15. I Dukuh mangendikayang
nguningang ring sang bupati
sane mani pasemengan
i parekan sanggup sampun
Ni Karuni mangkin kocap
jeg ngaranjing
ka pamereman mulisah.
17. Sedek saat ngurek manah
iseng titiang ring sang kesti
rasa tan kuat naanang
kaget ada orta ngapus
wireh ne dadi aatan
apang panggih
laut morta kasangkalan.
19. Manah sampun boya kuat
i rasa wus lilih rihin
hati paparu papusuhan
sampun banget remuk ajur
dekdekang indike rahat

asing mabudi ngaapang
kacongerin
tangkahnyane bahan panah.

12. Pamuputnya telah kedas
maka duang dasa mati
mati manindihin ala
i utusan nereksa laut
Sang Sugata terang sing ada
sangkan gelis
ngetut ne malaib ibusan.
14. Kadandan alon-alonan
gelising carita sampun wengi
wau rauh ring patapan
nguningan saindik ipun
rauh indike ngantenang
sang malain
negakin kuda rihinan.
16. Antuk kewehe kalintang
pati dulame ya paling
nguda ratu Sang Hyang Titah
ngencot ngicen sakit numpuk
ne rahat nusukin manah
bilih paling
titiang tan mampuh manandang.
18. Ditu suba mrasa tatas
uat titiange di hati
laut numpuk mangencotang
nindih adin titiange lacur
meh baya apus i corah
duh Hyang Widi
napi anggen titiang mandang.
20. Punapike banget iwang
titiang madewek taruni
ne ngisengang anak truna
ne dadi adungan kahyun
dadi icen sakit manah

- manyakitin
bahan ngencot acepokan.
21. Anake kantenang titiang
jeg lasia kanti mabuncing
nerus lanus manggih suka
kanti mapianak macucu
wiaki banget titiang jela
bes tan gigis
Batara makarya beda.
23. Kocap i ratu Hyang Titah
maraga suweca tan patepi
ratu sayang ring manusa
nguda tungkalik ne panggih
i ratu milon-milon
sanget gati
titiang seken mamuktiang.
25. Inggih ratu Hyang Smara
kocap i ratu mangardi
iseng lulute di jagat
titiang sampun bakti cucud
mangiringang pakahyunan
ngudiang depin
sapuniki titiang lara.
27. Ibawu bapa ka mrajan
mateken jroning samadi
ada sepa dahat melah
i adi bakalan mantuk
lasia tuara kenapa kuda
saha rabi
nanging pidan kapo teka.
29. Sotaning dadi manusa
mingkin yening lawas urip
mula ngaba lalampahan
duk nyalanin pahit langkung
nanging suba dadi satua
- tuara gigis
ne lian kenapi sadia.
22. Kalingke to bisa bakat
mara iseng suba sakit
larane tonedn mingkedan
kaget i adi kaapus
ngawe sakit mamegatang
unteng hati
sanget san titiang maboya.
24. Punapike langkung iwang
titiang sayang teken adi
ne tindih langkung tresna
dadi ngawenang pakeyuh
napi ne tuara tolihan
nika becik
kabawos antuk Batara.
26. Dukuh aji kaget prapta
mangandika sapuniki
nah suba cening tojayang
da mahatur telanjur
teken Ida Sang Hyang Titah
apang bedik
tulake tekening Ida.
28. Bapa wareg maan sepa
amonto tuara lebih
sok suba rahayu budal
jalan sukayang di kahyun
yadin pade bantas teka
mingkin jati
bareng mangajak kurenan.
30. Sangkan jalan palilayang
da nyungkanang sakit hati
apan to tong jati suka
melah landuhe to pupu
reh to kasukan saja

liwat manis
mingkin rangkit anak pradnyan.

31. Ani mani pasemangan
I Mahadasraya tangkil
ka puri agung nguning
teken ida sang prabu
saindike to makejang
singnya nawi
sakeng ida misaratang.

sangkan gisi
tekekang da manglelebang.

32. I Karuni duk mirengang
wacanan ida i aji
mrasa kendel di manah
nanging madaging maketug
wangsit ala alit pisan
tan kalinguin
bahan sedeng brusah pisah.

PUPUH: LI GINANTI

1. Becikan tungkakang dumun
indik I Dyah Karuni
walinin mangkin nyatuayang
I Pataka sampun prapti
ring umahnya saha ngajak
Sang Sugata sane sedih.
2. Bawu pisan ipun rauh
ngaukin somahnya gelis
ngorahang mangajak jadma
panaknya nyagjak nyeebin
uli jumahan jendela
terang kanten bagus gati.
3. I Kumudawati iku
mrasa tastas jroning hati
kena belahan cacingak
ne mangan tumben ngeninin
dadi runtag jroning manah
ngalemporang lima batis.
4. Papinehe telah lebur
borbor tejan muka manis
kanti makakeb sapisan
di kasure lemuw lembi
crita jani I Pataka
wireh gagison di hati.
5. Gelis I Sugata iku
sampun kaajak manaranjing
di gedong makrangeng waja
gelis medal ia mabalik
ngunggahin kuda ngenggalang
nulung timpalne di uri.
6. Bau mara bapannya pesu
I Kumudawati gelis
nluju ka krangkeng waja
kacingak ida sang sedih
ne istri sang mangantenang
buduh lan kangen nguwuhin
7. Jeg nesek sambil mangelut
manyutsutin toyan aksi
nuli mangangkebang mua
di palan ida sang laki
sambil matur mangirut manah
hature kadi puniki.
8. Gagelisan titiang matur
titiang mamaling meriki
bapan titiange kaduk medal
ngungguhin kuda gagatin
nawi lunga tadah dohan
mawanan purun meriki.
9. Cacingak i ratu wau
ne nyanyap nusuk di hati
titiang pacang mapuputan
mangiring i ratu mangkin
yen i ratu pacang seda
titiang tan kantun maurip.
10. Sadurung seda i ratu
titiang mautsaha rihin
mangde titiang manyidayang
ngiring i ratu marabi
dini pacang iring titiang
entegang kahyune mangkin.
11. Ne istri tan kahyun
brosot warnan sang sedih
12. Lengis dewene meh ulung
peres pagelut makilit

ungase misayang awak
ngoyot pipi bulak-balik
I Sugata ngamenolong
rasane maduk mingungin.

enggalan ketug di tangkah
keras kaden kuda prapti
ngenggalang laut mulihan
nyaru cara matatangkid.

13. Sawireh hatine bingung
runtagang demen lan jerih
kadi kilap mabarungan
ngarudeg di langit hati
sangkan sing jemak manawag
lumure belah ngemasin.
15. Indriane sayan matutup
kumpul mengebekin hati
makisi-kisi di tengah
nguda se i mirah ajerih
jalan balikin kawitang
alih sang nyukanin hati.
17. Yen saja buat di kahyun
nguda takut ngutang jerih
yadin pacang katangehang
yan suba ngetohin hati
apane buin takutang
apa buin edalemin.
19. Nadak malajah ngipi bangun
jeg terang sang kaulati
dewek-nyane mrasa ngenah
mabin kasangkol karasin
bahan ida sang kaatang
saha mangrumrum ngeresin.
21. Ipiane sampun tutug
ngedaap laut mamargi
sambil ngarincik pasewakan
sangkannya lantud mamargi
mapo jangkél tan mrasa
ngalihin panglemes di hati.

14. Suwe kaantos bapan ipun
ugi tan wenten ja kaksi
bilih kanton ngalungayang
sangkan matutupan malih
tangeh ken awak japjapan
sangkan teken deek brangti.
16. Sabehe bales puniku
pacang ngantinin i manik
sinah ti ajin i dewa
ngekoh pacang ngentap mulih
pedas tuara teka enggal
biang kaduk itep nyait.
18. Yan kadat malikin rayh
pocole saksat agumi
satuuk tan manggih suka
yen ne kasep abedik
sang hayu suud ningeang
reh liwat ngugu di hati.
20. Mukane angkebin rambut
rasa sampun kasapuhin
kuntalang kuri nyerapiah
ngunyak tanah tan kitungin
yan napi kapo pangusan
sang kawi kasep netesin.
22. Bahan indriane nuju
ka tengah kumpul di hati
luir kadi mratihara
sangkan dampar tan kaksi
katuuk kanti ngredag
memennya nyagjag nakonin.

23. Sang hayu sambil tangkejut
tur nandang kado di hati
tan kasep nyaruang corah
ban panyautne becik
memennya malipetan
buin nugtugang nyaitin.
24. I Kumudawati iku
dayanen sayan ngabehin
nyemak baju uwek patpat
memennya tunden nyaitin
jaum benag kajemangkang
apang tuara buin nagih.
25. Saja yan suba kaasuk
ban indriane sakti
nadak kencah liyu daya
duweg mangengkebang lengit
rasa elah matangkisan
tur sanget mrasa ririh.
26. Dapetang sang bagus ngunngun
sumingkin bagus kaksi
matur sambil ngamengklokang
ngawe tingkah manyedihin
matur sambil ngusap-usap
mangawe panglitur hati.
27. Wireh katah rimbit langkung
kidik sane kapiuning
hatur sang hayu ne pusang
kadi ne ring sor puniki
ngidiang sedih ngutang biang
yen nuduk Kumudawati.
28. Pangka artin ipun endut
"ja" - ne mategas mentik
pangkaja tunjung artinnya
yadin sang pandita luih
tan cacad nyumpangan sekar
tunjunge di endut mentik.
29. Sapunika waluyan ipun
yan i ratu mamuponin
dewek titiang diastu medal
sakeng jadma mambek daki
reh titiang nyungkemin darma
nindihin i ratu luih.
30. Ilingang putran sang Pandu
tosning Kuruwangsa luih
ne maparab Wrekodara
mangambil raksasa Dimbi
yadin wijiling raksasa
nging matulung urip.
31. Titiang ugi pacang sanggup
taler sat manulung urip
mangda nora kasedayang
ban bapan titiang makelingang
sampunang bingung di hati.
32. Mirahe ne polih ulung
yadin di endut di bacin
malih sutsut ya kadesang
anggeg busana apikin
yadin sang ratu kakenan weci.
33. Sapunika imban ipun
yan i ratu ledang ngambil
titiang ne waluya mirah
duduk bahan tatwa sastra
sinah nguwhin utami.

PUPUH : LII DANGDANG

1. Aduh dewa, sang mraga cempaka putih
ngirut manah, mirib bes panjang
hatur titiang ne ngulati
mula sang buat ring kahyun
nyenye goda mangremih
kenak ratu ngampurayang
saksatang i rare mundung
goda manyarenin biang
sakewala
titiang matur malih kidik
eda elas ngutang titiang.
2. Agung kocap, sangsara anake lalis
teken panak, ne manandang lara
sangsara manyakit hati
makrana ida sang wiku
sai ngajah welas asih
awinan ratu kecapang
apang mrasa di kahyun
akenken rasan sang bedak
kebus ngentak
di pasih biase sedih
ne tong maan ortan toya.
3. Ayua lupa, ngerasayang anake sedih
makambangan, di tengah arungan
ngakebin papan atebih
pungsang-pangsing ombak agung
ne tan ada mayan jadmi
puput bantas sedih ngekank
sambil manulame suung
sapunika waluyannya
laran titiang
yening i ratu sang lewih
tan ica manulung titiang.
4. Sampun sinah, puniki titiang tan uning
midartayang, rasan sakit pusang
ne ngurek sajroning hati
miwah titiang tambet langkung
tan sentana tukang kawi
i ratu ke mamanjangang
manampen jroning kahyun
wireh i ratu pradnyan
sakeng bawa
nyinahang maraga kawi
sangkan titiang dot mamanjak.
5. Tuwi saja, pangrumrum anake istri
jegeg nyalang, bangkit sada getar
megoh pantes harum manis
mingkin ne mawuwuh patut
saha satua imba bukti
kadi sekar gagempolan
kakeciritin minyak harum
kapucakin ban cempaka
lueih maguna
muuang ibuk brangti
panggamplasan seksek manah.
6. Pangrubedan, sedih jengah sang
apekik
ne waluya, daun punyan sekar
tigaron aas prajani
angin pangrumrum sang hayu
baret nempuh kanti ligir
sangkan Ida Sang Sugata
kencah luih sekar tumbuh
samah nadak asri mekar
maka lawa
lambane kenyem agigis
masri manising cingak.

7. Sampun tinglas, sang kaayat uling tuni
sampun medal, ngawitang mamarga
ngalinggihin kenyem manis
sangkannya sang hayu gupuh
nyanggra bahan muka bangkit
kanane epot manatak
baun ida sang katuntun
ne kiri nuludang dada
uli aap
sangkannya ida sang kesti
tadah ngebah manungkayak.
8. Ditu mawas, ne istri nyingak
ngungkulin
bahan bintang, ne kembar di muka
seken tan pacadcad malih
mukan ida sang abagus
luir taman mangedanin
cingake luir ulam mas
ngalindeng di telaga luung
ungase luir gili tunggal
nuhjung mekar
lambene nyisayang manis
alisse ngatik kumuda.
9. Ento krana, ungas sang Kumudawati
galak pisan, luir sikep ngindang
milih ne patut sanderin
tunggal maceliuk tedun
buka tuara taen panggil
mabahan sukaning manah
ne lanang iying mangatut
mangunggahang tengteng ungas
kaindengang
mungga tedun bulak balik
pada sanget alam-alam.
10. Sayan wikan, tangan idane
mangelanting
ring baun sang, istri ne nyudiang
reh takut tan kawelenin
saha mangrawos sang bagus
duh mas mirah ayu bangkut
sanget san i dewa olas
nunduk anak saksat blampus
tuara patut titiang nulak
kapatutan
bawos i mas mirah manik
reh nepek ring sastra gama.

PUPUH: LIII

GINADA

1. Kewala ne ngawinang
sanget mangentukin hati
kemade mangelah matua
matingkah tuara luung
sanget ngambekang durjana
to ngedetin
tan payu nyepolang awak.
2. Ada ne ngawenang gantas
payu manyerah ken adi
yan i mirah manyanggupang
bareng mangupadi hayu
mangekanang mangda sida
bapan adi
suud maulah duskara.
3. Makadi ne anggen manah
tuah ida ajin beli
anak mraga pandita
sinah sanget lek di kahyun
yan maduwe warang dusta
krana adi
apang sanggup manyuudang.
4. Sang Kumudawati ngucap
titiang sayaga mangiring
sakewanten ratu ampura
antuk titiang tambet langkung
sok manah wenten ngiringang
ring nindakin
kasidane tan nyagerang.
5. I ratu lungsurin titiang
carane ngawiwekanin
mangda panggaptine sida
titiang ngamargiang sanggup
tan takut diastu pejah
yan manggiring
i ratu sang tuhu suweca.
6. Katah yan pade satuayang
babawos sang sareng kalih
pamuput polih adungan
lulute sayan mangaput
kadi papeteng waluya
sangkan sepi
sok tangane pati gadab.
7. Sang mentas di petang daat
madandan ngalihin margi
pacang nuju puseh suka
mapo bah saling gelut
takut mabelasan di jalan.
mapo ngelingling
buin bangun tuara belas.
8. Aget tuara medal rah
ungase mantep di pipi
tangane masih tan babak
reh ne gadab keted halus
jeneng semer dalem pisan
kaceburin
lami ditu kasengkala.
9. Sabileng ukuh ngunggahang
pangiup dalame maid
ditu sang kalih kawean
manggih ne tong taen pangguh
10. Gelisang carita kocap
wus napak ne kaungsi
baan sukane kalintang
kanti molih rasan suung

ne mawak jatin kasukan
dahat luih
to sarin sukaning buana.

tan ngasen kelangan bajang
maka kalih
papeteng lulut ngawinanh.

11. Numandang mantrine wusan
waneng wantah duang panalik
watang bajange wus telah
geseng api smara ngebiur
pangentase peluh mecat
mangritisin
medal saking kumba raga.

12. Rasan sukane muktiang
punika sat sekah rawit
wus kajum ban priambada
tur sampun puput kaanyut
ditu di segara wreda
buddi trepi
punika maka pangroras.

13. Sapuputing pasungketa
pada tuara mangeladin
pada metoh kauripan
sang hayu mapamit sampun
ngenggalang manjing mulihan
tur mangraris
ngojog ka rangki ya ngebah.

14. Kahyune mawuwuh brusah
biahpura sanget di hati
aduk indike ibusan
kadi punyah sanget linglung
katah nginem smara rasa
maka sami
ngrubeda ngebekin raga.

15. Ajahan ngitungang nyanan
karyane yan sampun wengi
jahan ngelingang itunian
saindike bareng kumpul
padaduanan ngedum suka
seken sami
marupa di buana rasa.

16. Sang nonton wayang di rasa
tan kacarita ne mangkin
yan kudang dauh maletan
sang hyang surya surup sampun
bapannya ugi tan prapta
bibi karni
punika mangkin carita.

17. Rauh mamuat ajengan
sambil buat mamedasin
sang aneng gedong panjara
duk manjing kaeton sampun
sang bagus bengong manegak
Bibi Karni
sanget kasob mangatonang.

18. Gangsar nimbangan dimanah
teken luh Kumudawati
tanding pada baret pisan
tong ada kasor kakahyun
sangkannya dot dadakan
mangda ugi
sida kanggen mantu pidan.

19. Bibi Karni ngucap dabdab
sira ne sang bagus luih
sira parab aji biang
sakeng dija eit sang bagus
dumadak ja sida ngalantas

20. Sang Bagus gelis nyinahang
sapataken kasnurin
tan malih ida ngengkebang
saha mateken mawantun
ring Bibi Karni punika

dini malinggih
anggen titiang panyungsungan.

21. I Bibi Karni punika
jeg lagas nyinahang sami
inggih ratu gustin titiang
sakeng jati titiang matur
tan nyandang ratu sangsaya
pireng mangkin
mangda ratu tatas uning.
23. Desan titiang doh sawat
lacur ngalih anak muani
bahan tan taan di manah
wireh jemet sering rauh
duweg masastra mabasan
getar manis
tabuhe nyukayang manah.
25. Muwuh ipun someh pisan
sada duweg mangulamin
sering kakasihannya prapta
tan ngitung barang panamin
sampun lami bau titiang
tatas uning
ring ipun ratuning corah.
27. Cutet titiang manguningayang
satingkahnya kanten becik
sami panguputan corah
sisiannyane sanget liu
makejang nyisaang corah
rusuh runtik
alah dadi baled jagat.
29. Semengan nyaru mabasan
panganggone bungah bersih
wegine sakadi bukal
paselembeh luas mamandung
keto kalacuran titiang
manjak dini
ngamertayang nasi wisia.

tegeo sami
data sampun katakenang.

22. I Luh Karni watan titiang
duk jumah kalangkung miskin
nanging suguhan bahan kropak
reh bapan titiang punika
teleb maring sastra gama
anteng sahi
ngajah makidung mabasan.
24. Saduke durung ja lawas
titiang magenah iriki
banget titiang mangendelang
ngelah somah sugih langkung
cakepan kropak tan kirang
sanget ririh
sangkan tan kobet ring manah.
26. Kroke ne katah nyahsah
tekening cakepan sami
ring amben arep magenah
malemari kaca luung
anggen ipun mangilidang
manah lengit
sang rauh kanti kasunglap.
28. Sering ngaturang daksina
tengah lemeng muat peti
bek madaging kalung gelang
mas mirah slaka bungkung
tekaning ayam sayaga
to kabukti
maka batin ngingcep corah.

PUPUH: LIV SINOM

1. Muwuh lacur ngelah pianak
luh tumbuh wantah asiki
mangkin sampun munggah bajang
sinah titiang nandang sedih
yan pada ipun ngalahin
sangkan dot tekan mantu
ajak titiang dini budi pacang
ne teleb ken darma budi
kanggen nuntun
bapannya mangda maubah.
2. Yan sida acepan titiang
kapan ipune masalin
kaduk kasugihannya telas
titiang tuyuh tuara jerit
anggen mamiara urip
sok tan mangimpasin patut
mangda titiang wusan runtang
makejang bakat selangin
kaden ngejuk
kaden ngintip ngamatiang.
3. Reh titiang mangugu pisan
satu bapan titiange rihin
yan mupu sugih ban corah
sok awakne suka mukti
ne madewek sawa jati
jiwane manggeh tan mau
reh corahe ngawe runtang
ngarudeg jiwane sahi
wireh patut
mula papanganan jiwa.
4. Titiang polih mamuktiang
soma titiang sakit rihin
dewek ipun lempur pisan
antuk kebus sada lami
pancerdrian ipun sami
enduk tan sida masambung
ring sawentene ring jagat
ne sida pacang nulungin
ngawe saru
rasane rusak di tengah.
5. Sangkan ditu dadi sinah
ngengah ne di tengah corah
luir tingkahnya corah
manuus ngenah ka sisi
mawinan jeg mangerimik
nuturang dewek kaejuk
mangaku sakit kalempag
di pangkenge kasakitan
tur kategul
bahan katawis manyorah.
6. Sangkan titiang ngamanahang
sarirane mangapusi
ngajakin ngawe kasukan
ne ngawinan jiwa sedih
katah titiang polih buktin
tutur bapan titiange liu
sangkan titiang tuara elad
nindihin patut di hati
apan tuhu
ento manyukayang jiwa.
7. Sangkan yan i ratu ledang
pacang sungsiang titiang dini
munah corah somah titiang
8. Sang Sugata suka liwat
mireng hatur Bibi Karni
mawinan masaur banban

diastu sakeng alon bidbid
 pianak titiang ngayahin
 nikayang sahenak kahyun
 mecik cokor di pamereman
 sambil ajah pituturin
 mangden ipun
 resep maring darma sastra.

tumasang pitresnan bibi
 yadin nulung urip pitik
 agung reko palan ipun
 tiang di kapan manulak
 kadi kabuatan bibi
 wireh patut
 tan adoh ring sastra gama.

9. Tiang saksatang pacundang
 pamekasnya masih bibi
 ngawenang landuh i maman
 masannya ento inganin
 reh manah i para jadmi
 tuara manggeh ia satuuk
 masih kadi sang hyang surya
 semeng miwah sanja tis
 singit kebus
 to inganin ban lampah.

10. Amonto malu pragatang
 keme suba meme ngaranjing
 apang da katangehan
 singnya i maman prapti
 Bibi Karni mamisinggih
 tumuli mapamit sampun
 saduk ipune matulak
 I Kumudawati ngintip
 nyidra semu
 kanten semitane kencana.

11. Mangkin malih caritayang
 sasampun surup hyang rawi
 wengine sayan ngalimbak
 nuncap mangebekin gumi
 sawarnan rupane sami
 tekaning i gunung-gunung
 katekep tong dadi tengab
 sangkan palihate sedih
 sanget ngugu
 i peteng mendeng palihat.

12. Sangkan sang manandang pusang
 sakadi sang Kumudawati
 tan wenten polih tulungan
 sakeng gumi ngalipur hati
 krana cingake mabalik
 ngubek di jroning kahyun
 nguwhin uyang bulisah
 eling ring sang ngirut hati
 jeg makumpul
 indriane jumlahan manah.

13. Kalud eling ring i bapa
 rasa bin ajahan prapti
 meme masih ngawé likad
 wireh tuara nyak magedi
 yan ngelah sasirep becik
 bilih kalengkahang ditu
 ajahan kitane medal
 apang tuara ada jadmi
 sok aukud
 enu ne kesti ring manah.

14. Indriane ngebek-kebekang
 luih pasih bulan purnami
 maluab mungkah tebingnya
 sarwa nemngentukin hati
 banjur ngalancan ka batis
 sangkan majalan ya nyurut
 nelokin engkeb-engkeban
 ne mungguh di gedong sepi
 bau rauh
 ngaku tan manipuh jumlahan.

15. Saduk ipun ngampak lawang
saha ngranjing ring sang laki
kaintip antuk memennya
kendel jekeh jroning hati
kaget meti daya mentik
lawang kurine katuju
kakancing uli jamahan
yening bapane prapti
mangda sampun
pianaknya kasep medal.
16. Yan napi kapo kadabdab
sareng ngaturang jari
ne muani ngranjing mulihan
di rurunge rupit abesik
timpale kaliwat ida sang kalih
sareng ia mangrunggu
panganggo sarwa bungah
ngajeng anggo patenggeh mati
reh sampun
ane luh kulite nguda.
17. Sambil ditu mangeraosan
antuk semita ane manis
mangda prasida keneh ganjah
ulian sapta ane tan uning
lisik kebehe magadabang
ne alih tan pati rungu
tan wentewn masamita nyapa
jeg setata ngongkon mulih
ulih aluh
ngambil kertas kasuratang.

PUPUH: LV GINANTI

1. Benjang ipun bau rauh
bapannya negak padidi
ia tuara makelidikan
ne luh manyagjak gelis
manyapa tur sareng negak
bengong tuara pesu munyi.
3. Ping telu majumu-jumu
somalhnya ngajak mamunyi
I Pataka tan nyaurang
Ni Kumudawati ngintip
sambil jekeh sanget runtag
ban awake sanget pelih.
5. Bibih gelahnya katutup
takut ken ya pacadi
morahan misayang awak
sangkan sanget katangarin
keto pamedaning corah
makejang nyelangin hati.
7. Mula kajak uli malu
kaduradesa mamaling
ajak sangsara milehan
sangkan kola sanget sedih
kola mrasa kaputungan
sanget kuang lima batis.
9. Pianak timpal kola iku
yan matakon mangewehin
kenken bahan manyautang
mangdennya purna di hati
ne luh masaur enggal
nguda belog prajani.
11. Mara alih kola ditu
kaget lisik telah mati
2. Singnya ake pelih laku
ake bani ngidih pelih
singnya ada kakewehan
ne dadi ake nyuengin
masih nyadia nulung siga
nah laut jua tuturang.
4. Dampare ne bakat tuuk
mamunyi manengkejutin
rasannya ia mangorahang
satingkahnyane ituni
tampak batis ngawe selang
baan sepanan nyapsapin.
6. I Pataka mara majumu
tekenomalhnya mamunyi
nyai Karni somah kola
krana kola bengong ngengil
liu kakasihankola
mati masiat ya ibi.
8. Yan kola pada nu hidup
timpale amonto mati
musuhe tuara pejah
meh kola ngemasin mati
kabawos ngekapraya
mangawenin timpal mati.
10. Kenken unduke i bau
indayang tuturang jani
ne muani nyawis enggal
ban musuh tuah abesik
timpale kalimat katah
tan taan kola ken mati.
12. Sangkan siga mulih malu
reh ngaba jarahan mulih

- bangken musuh tuara ada
kenken ban ngitungang jani
ne luh masaur nimbali
kene melah ban cai.
13. Ne muani nuli masaut
yen ngarawos bisa mirib
nanging ke apang guguna
ento ketil mangtungin
awanan kola kosekan
rasa tuara ngelah munyi.
15. Kocap ngelah nyama enu
maadan Dyah Karuni
anggen tanda sakeng saja
kola magawe sujati
tan ngawe patin timpal
ne luh masaur gelis.
17. Ada anak len katuju
I Sucita kaadanin
ento ke buatang kola
mangda sida bakat ugi
reh ia ne ngawe jengah
saksat mamincatin bukti.
19. Yening bakat sadia laut
I Sucita sang kajudi
aluh ngalih kasugihan
reh ane pacang nebusin
ia ngelah kakasih
kocap madan I Subudi.
21. Ne luh nuli masaur
ake tusing manyomponin
reh siga sanget kendrian
sinah pacang dadi runtik
reh ake makeneh pragat
sampe mati apang dini.
- timpale nunden orahang
ban musuhe tuah abesik
ya ngenggalang mangalawan
sangkan siga nyak mulih.
14. Sajaba tuah aukud
dayane nyandang jalanin
ne mani nu pelimunan
kola lakar luas buin
kema ka alas Sukawan
nyaman ene lakar paling.
16. Kudiang siga teka sigug
anak luh lakar paling
kola seken tuara maang
ne muani gelis nyaurin
ira tuara nganggen somah
sok bakal engkebang dini.
18. Anake ene sangkan kapandung
muah I Karuni buin
apang to ya I Sucita
mangalih ia teka mai
wireh ia ne mudiang
tur suba adung di hati.
20. I Subudi ne puniku
elah muatang mas manik
reh ento madan raksasa
kocapangan mutang urip
tur megoh kanggon sisia
i raksasa liwat sakti.
22. Yadin ake tuna langkung
nanging tuara dadua budi
teken siga apang pragat
milihni muani abesik
yen siga mamaro manah
depin kola apang mati.

23. Tur ake ne sanget lacur
ngelah panak luh abesik
lakar tindihan pragatang
apang jumah tan makisid
siga ne pasakit kola
ngalih mantu ajak dini.

PUPUH: LVI GINADA

1. Sang matapa di jendela
masanggul kanti apik
apik saksat madyana
nepes madadi katemu
maolih sabda wakia
reh miragi
ortan sang maha wikan.
2. Wireh ia maan jalan
manindakin isin gumi
wireh ia maketug sunggar
bulunnyane duk mangrunyu
legane ngebekin awak
nu bin abesik
ngintip pasaut i bapa.
3. Bapannya buin angucap
kola tan kobet di hati
anake kaba i busan
masih dadi anggon mantu
kadong ke buin ngalihang
tuara ketil
diastu buin adasa.
4. Kewala ne kakewehang
ban nyai manungkasin
cara ne acepang kola
ento sanget dadi imput
ira suka tuara ngelah
soma nyai
yan ban sida ne acepang.
5. Ngelah somah tan paamah
sukayan se yan padidi
ngudiang se kanti ngajakang
manandangin basang seduk
apa buin ngelah panak
tuara kidik
ngaliunang ne taanang.
6. Ne luh nuli angucap
papineh caine luih
benengane tuara logas
maningalin somah seduk
mingkin teked teken pianak
kaitungin
apang ya tan kuang daar.
7. Icing sanget mangajumang
yan saja aketo jati
nanging ke ane kaceda
baan cai tuah aukud
ngelah rurung ngalih amah
sanget cupit
palihate matebeng saksat.
8. Buanane sanget linggan
misi gawe tuara kidik
jadmane tan musti nyorah
pacang mamiara hidup
di patut masih tan kuang
tongos ngalih
amah miwah kasugihan.
9. Yan cai sok manyorah
mangalihang dewek bukti
anggon manyukanin manah
sukane maisi ketug
lemah peteng ake runtag
10. Sukane maisi runtag
mangawe dangla di hati
mrasa tidong jati suka
bakat sukayang di kahyun
wireh sai sumangsayu

mrasa tusing
nyarita nasine amah.

timan tusing
ada anak manyorotang.

11. Kalingke suba katawang
bahan to san palingin
mingkin ke Gustine wikan,
tong genep sok bantas takut
sinah cai tan nu jumah
bilih mati
nyen ne dulamen kola.

12. Mangayahin keneh corah
sat ngayahin buta cengil
di sadiane mupah amah
sambilang tan suka mupu
di lacure ya ketara
banya mati
sat i corah ane ngamah

13. Corahe ya sakti pesan
yan mamaling sahi ilid
nanging cara cai sahi ngenah
corahe tong bisa lampus
nanging cai ane bangka
yan katonin
bahan anake ngelahang.

14. Corahe tan ngelah somah
ngeka daya apang ja ilid
ya siga pada katara
sampet baan keneh malu
tur kakutang joh sawat
kaakuin
wireh ya somah makejang.

15. Siga ane mapangenan
nindihin awak ciing
awake corah kedek mangkakak
nyaru sada sing rungu
jahilina ban tan bisa
keto sai
paang sanget bakat keneang.

16. Ane tuara sanget nyadang
ngelidin keneh ring ati
reh corahe cara ngelahang
duk macelep ring manus
pada ngetor pablagbag
apa buin
matingkah ngae sengkala.

17. Tan gampang ngajinang corah
kalah ia ngurinin
barang mas pipis selaka
to anggon nambel ngaput
matane ajak makejang
krana tusing
ngenah carane nyengkala.

18. Kenken ben ake nyebetang
unduk sigane mamaling
kewala bantes mangenang
di kalane mangguh lacur
reh siga tan ngasen awak
kalingsenin
bahan corah ne tan pawak.

19. Nanging yan dadi pinehang
melahne jua suudin
reh sukane ban manyorah
sajaba manadi ketug
keneh miwah pangrasa

20. Ake jatinnya tan pegat
runtag lan ketug di hati
wireh ne anggon amah
sakaya sakeng manyaruh
saksat seken ngamah wisia

makasami
ingetan bareng ya rusak.

21. Sangkan oke mangendepang
sakeng takut teken cai
tur inget ken lacur awak
suba mamilih ne malu
ngalih ne cumponin manah
kaget panggih
anak muani buka siga.

23. Nanging yan dadi pingetang
melah patute puponin
di patut tan kuang jalan
ngalih upakaran hidup
kaduk ake nanggap upah
nebuk padi
yan siga nyak suud nyorah.

ninging saurin
bahan kaindrian manah.

22. Reh ake madewek luha
sakadi ibu pertiwi
sara ke sang mamiara
ake manyerah pamuput
apa kenehe mamula
sara cai
wireh cai ne muktiang.

PUPUH: LVII

SINOM

1. Ne muani masaut nimbai
nguda kato bahan nyai
bes sanget saja matungkas
pitungan nyaine Karni
nanging pantes masih nyai
bahane madewek luh
mawak lumah gejing getap
nyandang darmame amongin
uli ditu
ngalih kadamanan manah.
2. Yan suba damange bakat
uli ditu ngalih bani
yan banine kakeniang
suud ngamong darma nyai
wireh ento ngarewedin
saparan tindaking laku
dening makejang sayangang
padalem tulung danain
kanti dekus
awake madalem anak.
3. Yan sanune banya getap
laut nganggo sipok jedig
dilacure ada galak
bahane sipok sigugin
kenken bahan ngandayang diri
budi lawan awak takut
sangkan patut nyai darma
len ken oke muani
tuara takut
tekening anak wirosa.
4. Ento awanan i kaka
elah mambek sipok jedig
beneh pelih tuara ketang
wanene kanggon nyapuhin ditu
manunggilang budi
apang eda liu hitung
ento anggon beli damar
munahang petenging hati
apang aluh
bedik juang liu bakat.
5. Ni Karni masaut nimbai
tuara kemengan di hati
kendel icang maningehang
munyin beli luug gati
misi unadika luih
bisa manganutang unduk
ane pantes ane boya
duweg ngajum manyacadin
ngawe adung
panganggo ken sang manandang.
6. Ichang nuut munyin kaka
yan darmame tuhu becik
kanggog bahan anak getap
tur madewek luh gejing
bahan dadi rurung luih
anggon ngalih damang kahyun
sinah sumingkin utama
yan kamong bahan anak muani
wanen muuh
becike kasusun melah.
7. Wanene mabih darma
musuhe sayan ngejohin
tonden wanene adokang
anake enggalang kasih
sang ratu milu ngantinin
8. Yan sang ratu lan wong katah
nyama braya ngamusuhin
kakasih bareng tungkas
wanen beli lakar lisik
matinggal mangalahin

panjake mabriuk ngajum
nanging yan wanen tan darma
sipok sigug corah jedig
sang prabu
panjak braja nagmusuhang.

jail matayang takut
yan payu nunggalang manah
di wanen reh dadi aketi
masih buung
dadi damar jég metengin.

9. Da ngalih galang di goa
maninggal surya nyelapin
da ngalih pakeh di tabia
ningal uyah sanget paling
da ngalih elah di runtik
di corah di sipok sigug
reh ento pawakan likad
di darma patute alih
apan ditu
jati tongos kaelahan.
11. Dayane ngejohin darma
pepess paling ngojog brangti
brangtine tan polih marga
dadi imput sekel hati
punika mentik numbuhin
hatin I Pataka iku
sangkan magedebros medal
ngarumuk sbenge bengis
gentos dumun
lian mangkin carita.
13. Tatueking sastra gama
kabawos ban sang wagmi
patpat sang kautamayang
sang sukla brahmacari
punika ne kaping siki
sane kaping kalih ipun
sang tulung ring kala sayah
lagas madanayang bukti
tigan ipun
landuh cacad tuin kajumang.
15. Pidagingnya ring pabahan
Hyang Iswara kabaktinin
kragayang solah patpat

10. Membon batan kayu loba
ne mabangsing sigug brangti
macampang manah angkara
madaun ban iri hati
macarang corah lan runtik
mabunga ban semu mrenggut
mabuah tabuhe sugal
ento kayu curiga beli
tuara buung
nepen nusuk manyangsara.
12. Carita mangkin Duku Pradnya
sedek ida katangkilin
antuk I Mahadasraya
Dyah Karuni ugi ngiring
ngarembug pacang mangalih
Sang Sugata ne juang pandung
sang kalih kantun kosekan
brengkatin okane istri
kaget matur
Dyah Karuni sada getar.
14. Miwah sane kaping empat
purusa sudireng budi
tan jerih ring satru katah
punika kaincep sami
antuk ida sang luih wagmi
kidepang anggan Hyang Guru
siang latri masang sembah
ka jana loka matitis
artin ipun
jana lokane pabahan.
16. Ento mawak rurung galang
medah teleng sang hyang rawi
awanan ida saksana

kadi ne carca ituni
 apan to solah luih
 dewane bareng manyungsung
 wireh yan dewane getap
 geng indria miwah demit
 cacad sungsut
 pacang buung dadí dewa.

17. Yan pade kasidan menang
 ngalahang satrune rusit
 I Sugata sida bakat
 nu hidup sukane panggih
 manyukayang tresna asih
 ngajak nyama sayang bagus
 nau nuut ombak jagat
 maprahu ban suka nampi
 tur madayung
 susila lan olas manah.

19. Kadi punyan tebu saksat
 bilang alawas ya manis
 kadi sang darma susila
 sapolah bawa nyukanin
 sakadi mantran sang yogi
 sakedap sidi langkung
 keto masih tuara bina
 sang wira puruseng jurit
 sadia langkung
 mabati sabilang tindak.

21. Apan yan kejoan manah
 tuara ngasen dewek paling
 ne boya kakaden ya
 ane ya kakaden tusing
 kadiyan kala matangi
 rasa ngelah awak tuhu
 bakat tindihin buatang
 sing solahang kaden jati
 ada takut
 ada bani rasa saja.

nuncap surga mautami
 ento incep tiang jani
 awanan mabudi milu
 ngetut i adi Sugata
 yan pade ngemasin mati
 enggal tepuk
 kotamane di Wisnu loka.

18. Salah tunggal sing ne dadua
 sukane tan urung keni
 yan mati di Suraloka
 tan wangde pacang kabukti
 yan pada kari maurip
 dini mukti sukan hidup
 sangkan sang dira purusa
 ne mayuda nindih gumi
 menang nerus
 sat madengkrek ngelahang dadua.

20. Mingkinke sang mula tatas
 teken kajatining diri
 kaawakin bahan jiwa
 ne seken luputing sami
 mula pragayan suci
 bersih tan latah lutuh
 mati hidup suka duhka
 ia mawak tuara jati
 mawak palsu
 sok i bingung nalih ada.

22. Bahane tong taen pesan
 iseng manyelehin diri
 apa ane karasayang
 tur apa bakat entasin
 kadi bangun pulas ngipi
 deweke sahi mamangguh
 tong taen isrik medasang
 yan pules nyen ngipi
 nyen bangun
 liu tuara ngarunguang.

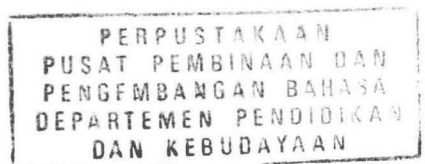
23. Kalaning bangun nujuang
ditu rasa ngelah diri
rasa suka seken pesan
sing awak jati pasti
sing solahang rasa jati
asing pangguh rasa tuhu
yan ada sastra maboja
deweke sanget nungkasin
kanti nau
manyailin kecap sastra.
24. Nanging pules nujuang
leplep kanti tuara ngipi
sinah deweke itunian
tuara ada ilang lisik
ne malih lawan kadalih
tan patampak ilang caplus
ane tawang muah nawang
tan palaad suung sepi
kadi tuhu
deweke tuara ada.
25. Buin duk di pangipian
kaget ngelah awak buin
len ken awake mula
ne karasa duk matangi
ento masih rasa jati
awak gelah seken langkung
palinge awet totonan
lengah san anake ajin
sangkan payu
bingunge ngangonang awak.
26. Kanti paling ngelidang awak
ngelidin se tan iyengin
kanti dekah nguber suka
sutah bingung tan uningin
reh deweke mawak paling
sangkan paling bakat ruruh
apang bedikan itungan
iang ngindayang ne jani
mangelalu
muruk ngutang rasa getap.
27. Milu ngalih I Sugata
tan manetang idup mati
ento anggon tiang rurungan
mangalih jatining urip
ne bebas luputing sami
ane bersih jati mulus
eda jua iang jani
raris matur
ipun I Mahadasraya.

INFORMAN

1. Nama : Ida Bagus Putu Suwela
 Tempat/thn. lahir : Banjar Tegeha, 1927
 Pendidikan : SD
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Pensiunan POLRI
 Alamat : Banjar Tegeha, Desa Tegeha, Kecamatan Banjar Singara

2. Nama : Jero Made
 Tempat/thn. lahir : Banjar Tegeha, 1919
 Pendidikan : -
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : -
 Alamat : Banjar Tegeha, Desa Tegeha, Kecamatan Banjar Singaraja.

3. Nama : Ni Nyoman Miani
 Tempat/thn. lahir : Banjar Tegeha, 1935
 Pendidikan : SGA
 Agama : Hindu
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Banjar Tegeha, Desa Tegeha, Kecamatan Banjar Sinagaraja.



398